

A novel by SheLiu



Unwanted Kiss



Unwanted Kiss



Unwanted Kiss

Faahay Book
A novel by Shiwen Liu





You had Me at 'Hello'

First of all, I want to say thank you for my Lord, my Saviour, Jesus Christ. Who gave me such a weird imagination hahaha.

Second, I feel so grateful for Miranda, Vonny, and Mell, for being such a delicately first readers. They are amazingly supporters who I had. Thank you are never enough for them, but I do mention their names in my first book, as I promised lol.

Third, my beloved husband, Jamie, who accidentally give me some inspiration, to make the character of Juno. Even he never read my stories, but that's okay. His support means everything. Also for my kiddos, Jacinda and Janssen, I love you, guys!

Fourth, my wonderful readers, whenever and wherever they are. You are not just my reader, but my bestfriends. Yes! You are my bestfriends, and thank you so much for your loyal supports.

Last but not least, to Karos Publisher and team. Especially Ms. Rose and Mrs. Darma, thanks for the opportunity.

*For those who buy this book, hope you enjoy the story,
May God bless you.
I purple you <3*





“Clarissa, keluarlah. Pabrik ini kotor, Nak!” seru Papa.

Aku yang sedang bermain dengan Cherry—anjing kesayanganku—menoleh dan terdiam, saat melihat Papa masuk ke pabrik bersama beberapa orang. Satu di antaranya, adalah anak laki-laki yang berumur lebih tua beberapa tahun dariku. Kami tak pernah saling sapa meski sering bertemu. Kurasa dia anak yang sombong

“Apakah ini, Clarissa?” Pria seumuran Papa, yang berdiri di samping anak laki-laki itu bertanya ramah.



“Ya, dia Clarissa,” jawab Papa semringah, menoleh ke arahku. “Clarissa, kamu pasti belum mengenal Om Alwin. Dia suami Tante Elsa.”

‘Ah, Tante Elsa!’

Beliau teman Mama yang seminggu sekali ke rumahku, bersama anak sombong itu.

“Hai ... Om, namaku Clarissa. Dan ini, Cherry,” sapaku berusaha ramah, sambil menunjuk Cherry di gendongan.

“Sudah kenal anak Om? Namanya Junolio, panggil saja Juno.” Om Alwin mengenalkan sambil mengelus kepala anak itu, tapi tangannya menepis kasar.

Faabay Book

“Pernah ketemu, Om.” Anggukku tanpa semangat.

Matanya menatap judes. Aku memilih berlalu ke ruangan Papa bersama Rika—suster perawatku—sementara beliau dan rombongan melanjutkan meninjau pabrik.

Aku hendak beranjak, ketika seorang karyawan pabrik membawa keranjang berisi hasil produksi dengan susah payah lewat di dekatku. Aku berhenti sesaat, dan melihat karyawan itu bertabrakan dengan si Sombong yang hendak bangkit dari menyimpul tali sepatu.



Brukk!!

Anak itu hanya mendesis sinis, tak peduli pada permintaan maaf karyawan itu.

“Hey!” teriakku sambil menunjuk hidungnya.

Spontan semua pasang mata melihatku, termasuk rombongan Papa yang berhenti dan menoleh.

“Apa?” Anak sombong itu mengangkat alisnya.

“Dia sudah minta maaf, kenapa dicuekin? Dasar sombong! Mentang-mentang punya Papa yang hebat lalu bisa seenaknya! Bikin malu orang tuamu saja!” teriakku lantang.

“Apa hubungannya dengan mereka?” balasnya sinis.

Faabay Book

“Dasar songong!”

Aku menyerahkan Cherry kepada Rika dan berdiri menghadapnya dengan lantang sambil bertolak pinggang.

“Satu, orang tuamu yang memberi kehidupan. Dua, kamu dibesarkan untuk membuat mereka bangga. Tiga, mereka bekerja keras untuk membesarkanmu supaya kamu bisa mendapat kehidupan yang layak! Sudah seharusnya kamu membuat orang tuamu bangga!” tukasku berapi-api.

Alisnya terangkat. “Jadi, bagaimana kalau kita bertukar posisi? Kamu menjadi anak orang tuaku,



dan aku menjadi anak orang tuamu.” Dia tersenyum datar. “Jadi, kamu saja yang membuat mereka bangga.”

Aku tergugu, tak menyangka dia mengeluarkan jawaban seperti itu.

“Lupakan sajalah,” balas Juno sambil mengangkat bahu.

Dia hendak berbalik, tapi buru-buru kucegah. Dia harus minta maaf, meski karyawan itu tak mempermasalahkannya. Papa dan rombongannya, ternyata mendengar keributan ini.

“Juno! Beri contoh yang benar. Lakukan apa yang harus kamu lakukan, sekarang!” perintah Om Alwin tegas.

Senyumku melebar lalu menatap Juno dengan alis terangkat. *‘Rasakan kamu!’*

Juno mendengkus kesal, lalu berbalik minta maaf pada karyawan itu.

“Sudah, ayo kita lanjutkan. Rika, bawa Clarissa ke ruang kerja saya.”

Papa menggandengku, dan menyerahkan pada Rika. Anak sombong itu memang perlu diberi pelajaran.

“Kamu!” Tiba-tiba Juno sudah berdiri di hadapanku sambil menantang. “Setelah ini aku akan



membuat perhitungan denganmu! Aku akan mengerjaimu habis-habisan, sampai kamu menyesal telah berani mengusikku! Kamu akan menangis memohon ampun padaku! Lihat saja nanti!”

Dia berlari menyusul rombongan ayahnya, meninggalkanku dengan kebingungan pada ucapannya.

Apa yang terjadi pada hidupku setelahnya, sudah jelas adalah hal yang tidak menyenangkan. Setiap kali bertemu, Juno terus mengerjai sampai aku menangis.

Dia pernah menculik Cherry, dan menyembunyikannya dalam lemari baju selama sehari. Juga pernah menumpahkan saus tomat ke gaun kesayanganku dengan sengaja. Lalu, mendorong ke kolam renang saat aku baru melakukan pemanasan. Dia juga pernah dengan kasar menendang sepeda yang sedang kukayuh, dan membuatku jatuh dengan lutut berdarah.

Tak cukup rasanya. Dia terus melakukan itu dan memaksaku minta ampun. Aku tidak sudi! Jika dia mengharapkan kata ampun keluar dari mulutku, maka dia harus terbangun dari tidurnya, dan tidak terus bermimpi.



Clarissa Marie Widjaja menarik kopernya dengan kasar, sambil merutuk dalam hati di sepanjang perjalanannya menyusuri koridor Bandara Soekarno Hatta. Rencana yang sudah tersusun rapi, hancur berantakan gara-gara satu orang brengsek yang harus ditemuinya.

'Ugh! Semua ini karena Mama!' batinnya kesal.

Setiap kali Claire-begitu panggilanannya-, tinggal menjauh dari rumah sudah pasti mamanya akan selalu





menyusun rencana konyol supaya dirinya bisa diawasi. Menjadi anak perempuan satu-satunya di keluarganya sama sekali tidak membuat dirinya senang, justru dia semakin nelangsa dengan sikap *over protektif* sang mama yang kelewatan.

Dari awal bersekolah, Claire sudah harus belajar di sekolah khusus wanita dan melanjutkan kuliah di negara *Prince William* di *Le Cordon Bleu*, karena mendapat beasiswa. Kekhawatiran seorang mama terhadap keselamatan putrinya ditunjukkan dengan cara mencari apartemen dengan letak yang dinilainya paling aman, lengkap dengan peralatan keamanan sampai tinggal bersamanya selama satu tahun.

Claire baru merasakan kebebasannya setelah mendapatkan *roommate* teman satu jurusan, Chelsea. Dia baru bisa bernapas lega, ketika mamanya menilai Chelsea adalah teman yang baik. Mamanya melepaskan pengawasan terhadap mereka berdua untuk tinggal di London bersama. Meskipun harus memakai adegan tangis yang berlebihan, sampai membuatnya risih.

Lulus kuliah, dia langsung mendapat beberapa tawaran kerja sebagai chef tamu. Claire bekerja sama dengan Chelsea, menjadi host acara kuliner dengan



berkeliling dari satu negara ke negara lain Terakhir mereka menjadi bintang utama dalam acara memasak di Singapore.

Kesibukan dan kebersamaan bersama Chelsea membuat mamanya tidak lagi mengekorinya. Menjalani kesibukan sebagai *celebrity chef* selama dua tahun ini, membuatnya bosan dan beralih menjadi *executive chef* di hotel berbintang di Singapore. Sementara Chelsea, memilih membuka restoran sendiri di negara yang sama. Hal ini membuat Claire merasa tenang karena mereka masih bersama. Namun, tidak kali ini.

Bermula dari dirinya yang berniat mandiri, dengan menerima tawaran sebagai *executive chef* di sebuah hotel berbintang lima di Jakarta. Claire kembali geram menghadapi sikap protektif mamanya, yang langsung kalang kabut begitu mendengarnya ingin hidup sendiri di Jakarta.

Claire dipaksa menuruti permintaan mamanya untuk tinggal bersama anak baptis orang tuanya. Dia menjadi anak kesayangan yang bisa dipercayai oleh mamanya saat ini. Hanya lantaran orang tuanya tidak mempunyai anak laki-laki, maka Claire selalu dipaksa untuk memanggilnya dengan sebutan kakak.



*Heck!*¹

Claire tidak sudi. Orang sombong dan angkuh macam Junolio Mananta, tidak akan pernah dia anggap sebagai kakak. Apalagi jika harus bersikap sopan padanya, sampai kapan pun. Lelaki yang lebih tua empat tahun darinya itu, terlalu menyebalkan untuk diingat.

Sekarang semua berawal di sini. Claire menyusuri koridor bandara dan bersiap hidup dalam neraka dunia, bersama kakak gadungannya itu.

'Ya Lord.'

Dia bahkan harus tinggal bersama di rumah orang itu.

Faabay Book

*'Damn to myself!'*²

Dia menggeram kesal, karena mamanya lebih mempercayai orang lain dan terpaksa menerima pilihan konyol dengan tinggal bersama Juno. Hanya demi hidup mandiri tanpa diatur mamanya. Claire tidak perlu bersusah payah mencari di mana letak manusia sombong itu, meski lima tahun tidak bertemu. Sosok itu berdiri dekat pintu masuk sambil menyalangkan tangannya, memasang ekspresi bosan. Claire mendengkus, sambil menarik kasar kopernya.

¹ Persetan, buset

² Sialnya aku



Mereka berhadapan saling tatap dengan ekspresi datar.

“Lama banget sih! Pesawat kamu udah tiba setengah jam lalu, kenapa empat puluh menit baru keluar?” celetuk Juno dengan ketus.

“Nggak pernah ngerasain naik pesawat, dan harus antri imigrasi segala, yah? Kalau kamu memang nggak niat buat jemput, ngapain harus datang ke sini?” balas Claire, tidak kalah ketusnya.

“Kamu pikir aku suka? Kalau bukan karena mama kamu, aku nggak sudi!”

Juno tidak berkata apa-apa lagi, selain berjalan dengan santai menuju pelataran parkir di seberang. Mengabaikan Claire yang sedang kesusahan menarik kopernya, karena harus melewati pembatas jalan yang tinggi.

‘Sial! Dasar cowok tidak punya perasaan, tidak punya inisiatif, tidak punya hati!’ Claire merutuki Juno dalam hati.

Seorang juru parkir mendekat dan membantunya. Dia justru lebih bermoral, karena memiliki naluri membantu seorang perempuan yang sedang kesusahan ketimbang Juno. Claire menoleh kanan kiri mencari sosok Juno. Dia mengerang kesal, saat baru menyadari tidak punya nomor ponsel pria *rese*



itu. Sempat terpikir untuk langsung ke hotel tempatnya bekerja, tapi

Tiinn...!!! Tiinnnn!!!

Claire melonjak kaget, mendengar ada suara klakson yang nyaring dari arah belakang. Spontan menoleh, dan mendapati sebuah sedan *Camaro* kuning berada tepat di belakangnya.

“Ngapain bengong di situ? Ayo masuk!” perintah Juno.

Tanpa berkata apa-apa, Claire langsung menarik kopernya dengan kasar dan menuju ke bagasi mobil. Tak ada gunanya membuka peperangan. Makhluk itu terlalu arogan untuk dilawan. Dia terdiam kebingungan, bagaimana menaruh koper tiga puluh kilonya ke dalam bagasi sekecil itu. Belum lagi, satu *paper bag* besar di tangannya.

“Taruh di sini!” Juno merebut koper, dan mengempaskannya di kursi belakang.

Claire mendengkus kesal, sambil masuk lewat pintu belakang yang masih terbuka.

“Kalau nggak mau di depan, cari taksi, deh! Aku masih ada janji lain!” Juno hilang sabar.

Claire pindah ke depan, sambil mengerang kesal. Benar-benar perjalanan menuju neraka. Dia masih terdiam saat mendengar ponsel Juno bordering. Pria



itu marah entah pada siapa. Hanya satu kalimat terakhir yang membuatnya peduli.

“Maksud kamu apa barusan? Kita ke mana?” tanya Claire ketus, saat mendengar Juno janji lewat ponselnya.

Juno memutar bola matanya kesal. “Nggak usah banyak tanya. Duduk manis aja di mobil.”

Tak ada senyuman. Tak ada permintaan maaf. Claire juga merasa akan sia-sia, jika minta diantarkan dulu ke rumah. Juno bisa tambah ngamuk, terlebih mengingat bagaimana macetnya Jakarta.

“Jadi, aku harus ikut kamu?” tanya Claire nyaris emosi.

Faabay Book

“Emangnya perlu ditanya lagi?” balas Juno malas.
Shit!

Claire berdecak kesal, dan menyandarkan dirinya di kursi dengan pasrah, mencoba untuk memejamkan mata. Siapa tahu bisa tertidur, dan tak harus berargument dengan iblis yang ada di sampingnya itu.



Setelah memarkirkan *Chevrolet Camaro* miliknya yang nyaris mirip dengan *Bumblebee*, pecinta *Transformer* itu langsung keluar. Dia berjalan



menyusuri pelataran parkir Senayan City. Sambil terus berjalan, dia mengeluarkan ponsel dari saku celana jeansnya dan mencari *recent call* yang terpampang di layar ponselnya, lalu menempelkannya ke telinga.

“Lu di mana?” tanya Juno datar.

“Main Atrium. Pokoknya lu lihat aja ada pameran Star Wars di sini. Posisi gue ada di depan butik GAP,” jawab temannya itu.

Juno mematikan ponselnya dan memasukkan kembali ke saku celana.

“HEY!” seru suara lantang dari balik bahunya.

Juno menggeram kesal dengan kebiasaan gadis barbar yang dijemputnya itu. Dia berbalik dan menatap Claire dengan malas. “Mau apa lagi, sih?!”

“Kita ngapain ke mall?” tanyanya langsung.

Juno mengembuskan napas kasar. “Aku udah bilang kalau aku punya janji sama teman! Perlu berapa kali, sih, dikasih tahu?”

“Aku capek. Kutunggu di mobil aja, ya?”

Juno terdiam sambil berpikir, kalau apa yang dikatakan Claire barusan itu ada benarnya. Untuk apa dia membawa cewek barbar itu, dan bertemu dengan keempat temannya yang memiliki naluri kepo berlebihan?



'Bah! Males banget kalau sampai disangka pacaran sama cewek barbar ini,' batin Juno dalam hati.

"Ya udah. Terserah. Itu kemauan kamu. Ini kunci mobilnya. Jangan sembarangan pegang-pegang! Kalau nggak nurut, aku akan laporin ke Mami Mona," ancam Juno dengan alis terangkat menantang.

Claire menatap Juno dengan kesal. Dia menyambar kunci mobil lalu berbalik menuju ke mobilnya kembali, sementara pria itu meneruskan langkah tanpa menoleh lagi. Juno masih ingat saat kemarin mendapat telepon dari Ramona Widjaja, ibu baptis yang selalu menyayangnya seperti anak kandung.

Baginya, sosok Fabian Widjaja dan Ramona Widjaja adalah sosok orang tua yang penuh kasih. Juno merasa bersyukur, memiliki orang tua baptis yang begitu menjaga dan melindunginya. Tidak seperti orang tuanya yang selalu saja menuntut ini itu dengan semua tuntutan *bossy*.

Kalau boleh memilih, dia ingin menjadi anak Fabian saja daripada anak Alwin. Dia iri pada Claire, yang sudah pasti menjadi anak paling beruntung dimuka bumi ini. Berbanding terbalik dengan orang tuanya yang lembut dan baik hati, gadis itu selalu



bersikap kasar dan bermulut pedas. Juno masih merasa kesal dengan kejadian dulu, saat Claire membuatnya dihukum dan dituduh sebagai anak kurang ajar oleh ayahnya sendiri. Padahal dia yang tersakiti, dan bahunya mengalami memar selama seminggu.

Juno melangkah memasuki mall itu, dan menatap malas sekelilingnya yang tampak begitu ramai. Sejujurnya, dia tidak berminat untuk bertemu dengan keempat temannya itu, tapi mau pergi ke mana lagi. Claire juga mempersulit posisinya. Di tempat yang disebutkan tadi, tatapannya bersirobok dengan orang pertama yang paling dikenalnya.

Namanya, Adrian Raymond. Dia adalah tunangan dari Nadine, intern yang dimentori Juno dan sempat disukainya. Seperti cerita klise pada umumnya, dia pernah bersaing dengan Adrian dalam memperebutkan Nadine. Persaingan itu berakhir menjadi pertemanan yang terjadi di antara keduanya, setelah mengalami berbagai kejadian yang membuat Juno sadar bahwa Adrian lebih tepat bersama Nadine, bukan dirinya.

Kemudian di samping Adrian, ada Christian Haydenchandra. Dia adalah seorang pengusaha yang bermain di bidang entertainment, yang



melingkupi studio rekaman, manajemen artis, dan rumah produksi. Pria itu selalu usil dengan terus menjodohkan ke beberapa artis asuhannya, sehingga membuat dia gerah.

Lalu ada Nathanael Hadiwijaya, yang memiliki perwakilan fisik paling besar di antara yang lainnya. Ekspresinya dingin, terkesan kaku, dan tidak ramah. Nathan-begitu panggilannya, sudah menikah dan akan segera menjadi ayah dalam waktu dekat.

Dan terakhir, ada Wayne Joseph Setiawan. Berbanding terbalik dengan Nathan, dia adalah sosok yang tenang, ramah, dan penuh perhatian. Jika ada permasalahan yang terjadi di antara mereka, Wayne akan selalu menjadi penengah dan mendamaikan mereka. Kini, Wayne tampak sumringah melihat kedatangan Juno.

Juno mengalihkan tatapannya ke arah Joel, anak Christian yang sedang sibuk bermain pedang laser *ala Star Wars* dengan Noel, anak Wayne. Mereka berdua terlihat paling bahagia di situ.

“Kita ke sini cuma bawa Joel dan Noel beli mainan kesukaan mereka, sekaligus foto-foto di miniatur pesawat dan *merchandise Star Wars* yang lagi dipajang di sini,” ujar Nathan kalem.

What?!



“Jadi, gue diteleponin sama kalian cuma buat nemenin *babysitting* anak? Yang bener aje lu!” Juno sewot.

“Santai aja kali, mereka juga udah kelar, kok. Habis ini kita mau ajak lu ke *safe house* kita yang udah jadi,” sahut Adrian santai.

“*Safe house?*” tanya Juno bingung.

“Rumah yang sengaja kita bangun, untuk kumpul bareng. Pokoknya *cozy* banget dan lu harus ikut,” jawab Christian dengan senyumnya.

Juno hanya mengangguk. Dia ragu mengingat mereka yang tidak pernah akur, bisa jadi akan ada perang dunia jika mereka berada dalam satu tempat yang sama.

“*Are you ready, guys?*” tanya Wayne kepada Joel dan Noel.

Kedua anak itu spontan menoleh ke arah Wayne, lalu memberikan cengiran lebar khas anak-anak yang terlihat puas. Apalagi masing-masing menenteng satu kantong, plastik yang Juno yakin itu adalah mainan *Star Wars* juga.

“*Yes, Sir!*” seru keduanya bersamaan.

Juno mengulum senyum melihat pemandangan itu. Kategori umur temannya bisa dibilang masih muda, tapi sudah memiliki anak seperti itu. Tiga di



antara mereka yaitu Wayne, Nathan, dan Christian baru menginjak umur tiga puluh satu tahun. Adrian berumur dua puluh delapan tahun, sementara Juno dua tahun lebih muda darinya.

“*Lunch* dulu yuk, baru jalan. Udah jam setengah satu nih,” ajak Adrian sambil melihat jam tangannya.

“Boleh, mau makan di mana?” sahut Christian.

“Kita parkir di *basement*, makan di lantai bawah aja. Jadi, nggak buang waktu,” usul Nathan dan disetujui oleh semuanya, termasuk Juno.

Akhirnya, pilihan mereka jatuh pada restoran *chinese food* yang sudah terkenal dengan *dumpling soup*-nya yang autentik. Mereka memilih beberapa macam menu, dan memesan dalam porsi yang terlalu banyak untuk dimakan oleh mereka.

Sambil menikmati makan siangnya, pikiran Juno teringat dengan Claire yang masih menunggunya di mobil. Dia berdecak dalam hati, kenapa juga harus memikirkan gadis barbar itu? Toh, menunggu di mobil adalah keputusannya sendiri.

“*So, how's life?*” Tiba-tiba Adrian bertanya, yang membuat Juno spontan menoleh ke arahnya.

“Biasa aja,” jawab Juno seadanya.



“Keluarga lu yang di Surabaya gimana?” tanya Adrian lagi.

“Gue nggak peduli. Mereka bisa urus hidup masing-masing,” balas Juno ketus.

Dia mencapit sebuah *dumpling soup* itu dengan hati-hati, lalu melahapnya. Matanya langsung melebar kaget, karena *dumpling* yang dimakannya barusan sangat lezat.

“Nggak perlu sesinis itu dengan keluarga sendiri. Namanya juga orang tua,” sahut Adrian sambil mengangkat bahu.

Juno terdiam. Dia memang sinis kalau bicara tentang keluarga. Padahal, keempat pria yang sedang duduk bareng dengannya bisa dibilang cukup *welcome* dengan dirinya. Mereka menganggap Juno layaknya saudara.

“Nadine gimana? Udah merongrong minta disusul ke sana?” Juno mencoba membuka obrolan, mencairkan suasana.

“Nggak juga sih. Dia udah bareng sama Lana, temen satu flatnya sekaligus satu angkatan. Dia juga sudah sibuk dengan tesis,” jawab Adrian sambil mengunyah. “Emangnya lu nggak *contact* sama dia?”

Juno menggeleng cepat.

“Sekedar telepon atau sms?” tanya Adrian lagi.



“Sms ada sekali, waktu dia baru sampai di *Connecticut*. Abis itu nggak lagi. Minggu ini jadwal gue penuh banget. Semalam aja gue baru balik dari Makassar,” jawab Juno sambil menghela napas.

Menjadi pengacara memang tidak mudah, apalagi kalau bekerja di kantor pengacara sekelas Gordon Wirawan, a.k.a bokap Nadine a.k.a calon mertua Adrian. Sudah pasti kasus dari berbagai pelosok tanah air, bakalan berdatangan ke kantor mereka setiap harinya. Dan bukan pertama kalinya juga, kalau Gordon selalu mengandalkan dirinya.

“Jadi, lu masih betah ngejomblo? Nggak asyik banget sih masa muda lu sia-sia begitu,” celetuk Christian sambil nyengir.

“Dengan menjomlo bukan berarti masa muda gue sia-sia,” balas Juno datar. Dia tak suka statusnya jadi bahan ejekan. Juno melirik jam tangannya dan waktu menunjukkan sudah pukul dua siang.

‘Shit!’

Dia tidak menyangka akan meninggalkan Claire di parkirán sampai selama itu, dan segera memesan satu porsi *chicken rice*, karena kuatir jika cewek itu belum makan.



“Emang lu belum kenyang, sampai harus bungkus makanan lagi, *Dude?*” tanya Adrian dengan ekspresi ngeri. Juno langsung menggeleng.

“Bukan buat gue,” jawabnya.

“Buat siapa?” Christian langsung kepo.

“*By the way*, lu bukannya tadi bilang dari bandara, jemput siapa? Kok nggak kelihatan orangnya?” tanya Nathan kemudian.

Juno mengangkat bahunya acuh. “Dia nunggu di mobil.”

“APA!” Keempatnya kaget.

“Lu gila atau apa sih, Juno? Itu siapaanya lu? Kok tega banget kasih dia tunggu di parkiran? Cewek atau cowok?” sewot Christian, yang langsung mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya dan meminta pelayan untuk segera merilis bon makan mereka.

“Cewek,” jawab Juno santai.

“APA?!” Keempatnya kembali kaget.

“*Shit, Man!* Pria macam apa lu, ninggalin cewek di parkiran?! Itu adek lu atau saudara?” tanya Wayne dengan alis berkerut. Instingnya sebagai pria sejati muncul.



Juno memutar bola mata melihat ekspresi mereka, lalu beranjak berdiri. “Dia yang mau. Bukan salah gue, kalau dia mau nunggu di mobil.”

Mereka mulai berjalan keluar dari restoran itu, dan berjalan menuju pelataran parkir.

“Gue bersyukur Nadine nggak jatuh dalam tangan orang berdarah dingin kayak lu, dan lebih memilih Adrian yang lembut. Tingkah kayak gini yang bikin cewek ogah sama lu,” sewot Christian dengan tatapan tidak suka.

“Jangan bawa-bawa Nadine, Tian! Itu calon istri gue,” desis Adrian sinis.

“*Fine!* Semua orang juga tahu itu calon istri lu. Nggak perlu diperjelas begitu, Dri. Gue cuma menyampaikan pendapat,” balas Christian sebal.

Begitu mereka tiba di parkir, sedan Camaro kuning Juno masih terlihat dengan Claire yang sudah duduk di atas kap mobil sambil menyilangkan tangannya dan menghunus Juno dengan tatapan tajam.

“*What the heck! It's bumblebee!*” pekik Joel girang, sambil menunjuk Chevrolet Camaro kuningnya Juno.

Juno langsung melirik ke arah Joel sambil nyengir.



“Yes,” balasnya singkat.

“*Can i sit in your car? Its awesome!*” Mata Joel berbinar.

Christian mengerjap kaget melihat sosok Claire di situ.

“Clarissa!” pekik Christian kaget.

Semua menoleh ke arah Christian, tidak terkecuali Claire. Cewek itu mendesah malas sambil memijit keningnya.

“Lu ... kenal Claire?” tanya Juno mengabaikan Joel.

“Ckckckck, radar lu masih kuat juga, Tian,” gumam Nathan sambil menggeleng heran.

Christian tidak membalas Nathan, dan malah menghampiri Claire. Dia memberikan senyuman sejuta pesonanya, yang selalu berhasil membuat wanita mana pun semringah. Namun, tidak untuk Claire.

“*What a lucky day I had today!* Setelah menghindari teleponku, ternyata kita malah bertemu di Jakarta. *So*, udah berubah pikiran untuk terima tawaran aku?” tanya Christian dengan alis terangkat setengah.

“*Oh yeah?* Seolah di Jakarta ini, cuma kamu satu-satunya orang penting di sini. Jawaban aku tetap



nggak! Aku nggak mau. Dan semua penolakan aku udah jelas sejak dari enam bulan yang lalu, *Sir*,” jawab Claire datar.

“Terus ngapain kamu ke Jakarta? Toh di Singapore masih banyak—”

“Haruskah aku kasih jawaban ke kamu? *Just go away!*” sela Claire ketus.

“*Wait!!* Kenapa kalian bisa saling kenal?” Juno menginterupsi pembicaraan mereka berdua, sambil melirik tajam ke arah Christian dan Claire secara bergantian. Wayne, Nathan dan Adrian melakukan hal yang sama. Christian terkekeh pelan, sementara Claire melengos. [Faabay Book](#)

“Sebelum gue jawab, dia siapaanya lu? Pacar?” tanya Christian.

Baik Juno maupun Claire sama-sama mendesis sinis, dan melempar tatapan tidak suka ke arah Christian. Yang lainnya terkekeh melihat respon keduanya.

“Bukan pacar, tapi mau jemput di bandara dan dia nunggu lu dengan setia di parkiran?” Kembali Christian memancing mereka.

“Nunggu dengan setia di parkiran? *Oh please*, bajingan ini sengaja berlama-lama di dalam tanpa



mempedulikan gue di sini!” omel Claire, sambil menunjuk Juno terang-terangan.

Apa katanya barusan? Dia ngatain gue bajingan?

Juno langsung naik darah. “Kamu sendiri yang minta nunggu di mobil, kan?” Dia meradang.

“Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya. Berlagak lupa, kalau aku nunggu kamu di sini kayak orang tolol!” Claire ikut panas.

“*Please, stop!*” sela Wayne tegas, sambil menatap Juno dan Claire secara bergantian. “Kesalahan ada pada kami, karena mengajak Juno makan siang dulu. Sekali lagi, *sorry*.”

Claire mendengkus lalu membuang muka ke arah lain. Juno kembali menoleh ke arah Christian, menanti jawaban yang belum dijawab olehnya.

“*What?*” tanya Christian, dengan mimik wajah polos yang dibuat-buat.

“Lu belum jawab pertanyaan gue,” jawab Juno langsung.

“Lu pun juga belum menjawab pertanyaan gue,” balas Christian lagi.

“*Enough!* Kita harus segera ke *safe house* sekarang. Lea udah nunggu. Cassandra dan Miranda juga akan segera tiba,” sela Nathan tegas, sambil mengeluarkan kunci mobilnya.



“*Wait ... kita? Safe house? Maksudnya?*” Claire bingung.

Shit!

Juno merasa Claire akan kembali marah. Mendadak dia mempunyai ide cemerlang, untuk menghindari sikap barbar cewek itu. Dia menunduk menatap Joel yang masih terkagum-kagum memandang mobilnya itu. Mendengar Joel bertanya kepada Christian, agar membelikannya seperti itu dan Christian menyanggupinya.

“*Joel, do you want to join me?*”³ tanya Juno dengan semringah.

“*Of course. That’s awesome!*”⁴ pekik Joel senang, lalu menoleh ke arah Christian. “*Dad, if I can drive, please buy this car for me.*”⁵

“*No worries, Buddy,*” balas Christian dengan penuh rasa sayang.

“*Well, that’s a weird view,*” batin Juno. Rasanya terlihat salah kalau Christian bisa bersikap seperti itu kepada Joel.

“Ya udah, kita ke mobil dulu. Tian sama Joel ikut Juno,” ujar Wayne yang sedang menggendong Noel.

³ Joel, kamu mau ikut denganku?

⁴ Tentu saja. Itu luar biasa

⁵ Ayah, jika aku bisa mengemudi, tolong belikan mobil seperti ini untukku



Satu tangannya menunjuk ke arah Nathan dan Adrian.

“*Sorry*, kebetulan mobil gue cuma bisa didudukin satu orang, karena kursi belakang sudah penuh sama koper gede sih cewek rese ini,” ujar Juno kalem.

Ucapannya barusan, membuat Claire menoleh dengan tatapan yang semakin bingung.

Adrian bergeming. “Jadi kalau lu ajak Joel untuk ikut lu, lantas Tian dan dia—”

Juno mengembangkan senyuman. “Gue yakin SUV Nathan masih muat. Toh juga kalian datang semobil ‘kan? Joel sama gue dan Claire sama kalian. *Fair enough.*”

Faabay Book

“*What? Juno!*” teriak Claire tidak terima.

Yang lainnya hanya tersentak kaget, dan melirik cemas ke arah Claire yang sudah terlihat akan meledak. Wajahnya memerah menahan amarah. Kecuali Christian. Dia yang paling terlihat senang.

“Ahhh, terima kasih, Juno. Gue punya kesempatan melobi cewek cantik ini selama perjalanan.” Christian tersenyum lebar. “*Come on, Claire!* Ikut aku,” ucapnya sambil meraih lengan Claire dengan santai.

“*Hey—wait!* Jangan pegang-pegang! Juno! Kita harusnya udah pulang. Hey! Lepasin aku!” pekik



Claire yang semakin menjauh, karena Christian sudah menariknya menuju mobil Nathan yang terparkir di ujung pelataran parkir.

“Lu yakin, Juno? Kayaknya dia benar-benar marah,” tanya Adrian sebelum beranjak.

Wayne menunggu jawaban, sementara Nathan mengikuti Christian untuk membuka mobilnya.

“Justru itulah, gue oper ke kalian. Gue pusing sama ocehannya,” balas Juno jujur. Dia mengangkat satu kantong plastik yang ditentengnya sejak tadi, “Tolong kasih ke dia untuk makan, kalau udah kelar ngoceh.”

“Jadi, sebenarnya dia siapa lu? Dari sikap kalian kayaknya kalian nggak akur,” tanya Wayne kemudian.

“Gue anak baptis dari orang tuanya. Bisa dibilang dia adik gue. Jadi, gue titip dia. Kalian jalan duluan, gue ikutin dari belakang,” jawab Juno sambil membuka pintu mobilnya, dan menyuruh Joel untuk duduk di kursi penumpang. Anak itu dengan antusias menurut dan melompat masuk.

“Ayo, cabut! Gue duduk di depan sama Nathan. Lu duduk aja di belakang. *Feeling* gue nggak enak mengingat ekspresi mukanya yang marah banget



itu,” ucap Adrian ke arah Wayne, sambil berjalan menjauh.

Juno mengulum senyum, dan masuk ke mobil tanpa perlu mendengar jawaban Wayne. Dia melaju mengikuti Nathan, sambil membalas berbagai macam pertanyaan Joel mengenai mobilnya. Anak itu pecinta *transformers*, sama seperti dirinya.

Perjalanan ke *safe house* di Bogor, memakan waktu satu jam lebih. Rumah yang dimaksud adalah mansion yang begitu besar. Sangat besar malah. Ketika melewati gerbang mansion itu, mereka sudah disambut oleh taman bunga yang bermekaran di sisi kanan kiri jalan. Tepat di depan pintu masuk utama, ada air mancur dengan pahatan cantik yang berfungsi sebagai bundaran.

“Wow,” gumam Juno pelan.

“*The house is awesome, Dude. You’re gonna like it!*”
seru Joel senang.

Mobil melaju memutari bundaran air mancur, dan berhenti di depan pintu utama. SUV Range Rover Nathan sudah parkir di sana. Dua *security* berdiri siaga, bersiap mengambil alih kemudi untuk diparkirkan.

⁶ Rumahnya luar biasa, kawan. Kamu pasti akan menyukainya.



Hmmm ... hebat juga.

Juno salut dengan para CEO muda, yang mau dengan repot berkolaborasi membuat satu tempat berkumpul seperti ini. Bisa dipastikan, kalau mereka adalah kumpulan para bajingan yang mengutamakan keluarganya. Begitu Juno keluar dari mobilnya, dia bisa melihat Claire keluar dari SUV itu disusul Christian dan Wayne bersama anaknya. Ekspresi wajah Claire saat ini? Menekuk cemberut, dengan wajah yang sembab.

'Heck!'

Juno lupa dengan sifat cengengnya, yang sedikit-sedikit menangis setiap kali dikerjai. Dalam hati Juno bersyukur, kalau Joel yang bersamanya. Tampak Cassandra dan Miranda, istri dari para sahabatnya menyambut kedatangan mereka dengan ramah. Claire berkenalan dengan kedua wanita itu, dan sempat berbicara sebentar, sebelum mereka berlalu.

"You're in a deep shit, Dude!" Niat gue pengen melobi malah jadinya *speechless*, karena dia marah-marah sambil nangis nggak karuan." Christian

⁷ Kau dalam masalah besar, Kawan



mengadu saat mereka berjalan masuk ke dalam mansion.

“Untung ada Noel yang minta gendong sama Claire. Nggak tahu gimana ceritanya, mereka bisa tidur dan saling berpelukan,” tambah Wayne sambil menggeleng, lalu tertawa renyah.

“Yeah, dia emang cengeng. Btw, gimana lu bisa kenal Claire?” Juno mengulang pertanyaannya tadi.

“Gue berniat merekrut dia, sebagai *chef* bintang utama untuk acara baru gue. Udah enam bulan ini coba ngelobi dia sampai ke Singapore. Dia nggak mau. *Duo celebrity chef* yang gue incer tuh dia sama Chelsea, teman baiknya yang juga punya satu acara bareng di Singapore. Chelsea sekarang udah pensiun dini, karena mau fokus dengan restorannya. Sementara Claire lebih suka menjadi *executive chef* di hotel ternama. Terakhir posisinya *executive chef* di *MBS*. Sekarang gue denger, dia dikontrak *Ritz* untuk menjadi *executive chef* di sini. Itu berarti gue masih punya kesempatan merekrut dia,” jelas Christian kemudian.

“Sebagus itukah dia, sampai lu harus merengek untuk dapetin dia?” Respon spontan Juno barusan, keluar begitu saja dari mulutnya. Dia memang tidak pernah tahu soal dunia kuliner dan acara memasak



yang digandrungi. Termasuk nama-nama chef yang diakui keahliannya.

“Hubungan kalian nggak bagus banget yah, sampai lu sebegitu nggak sukanya? Lu nggak tahu, atau lu nggak mau tahu soal dia?” tanya Wayne sambil memperhatikan Juno.

“Gue memang nggak tahu kabar dia lima tahunan ini. Sejak gue pindah Jakarta, dan dia kuliah di London,” jawab Juno jujur.

Mereka sudah memasuki lobby utama rumah itu, di mana ada *grand piano* dan sofa panjang dengan rak kaca yang memberi pajangan cantik disetiap sekatnya berada di tengah-tengah lobby. Juno mengerjap sesaat, melihat interior rumah itu yang tampak elegan dan klasik.

“Lea suka main piano, jadi ruangan ini sengaja dikasih piano biar dia bisa menyalurkan hobinya di sini.” Nathan seolah memberikan penjelasan melihat respon wajahnya.

Juno bisa menangkap sorot mata bahagia di mata Nathan saat membicarakan kesukaan istrinya itu. Terlihat sekali, dia begitu menyayangi Lea. Wanita itu memang cantik, bahkan Juno pun mengakuinya.

“Gila! Kalian mau bikin *timezone* di sini?” Juno kaget, saat mereka sampai di sebuah ruangan.



Mereka langsung terkekeh melihat reaksi Juno. Ada banyak mesin mainan seperti : basket, balapan mobil, tembak-tembak model *time crisis*, *mini playground* yang ada di sudut ruangan lengkap dengan perosotan dan sebagainya, ada mesin permainan *animal kaiser* juga.

Wow! Joel yang terus mengekori mereka langsung berseru kegirangan. Dia langsung tenggelam dalam dunianya sendiri.

“Namanya juga kita punya anak pria. Kasih Joel sama Noel *happy*-lah,” ujar Wayne menjelaskan. Terlihat bangga dengan respon yang diberikan Juno.

“Ruangan untuk anak cewek masih dalam proses,” tambah Nathan.

Sudah pasti, Nathan yang mendesain dan membangun rumah ini. Juno harus akui hasil desainnya yang sangat bagus dan apik. Sementara masih ada lagi ruangan yang komplit dengan Xbox, PS, dan kaca penuh robot dan lego yang dibuat Joel. Di samping *playroom*, ada sebuah kolam renang dengan lapangan basket di sebelahnya. Tur terakhir mereka, berakhir pada sebuah dapur besar yang *obviously* luas dan komplit dengan *kitchen set* layaknya dapur chef profesional. Di samping itu, ada ruangan



khusus untuk menaruh *wine* dengan bar kecil didepannya.

“Kamar ada di lantai atas dengan lima kamar utama dan dua kamar tamu,” lanjut Nathan. “Salah satunya punya lu, jadi kapan pun lu mau datang, silakan aja. Masing-masing udah pegang kunci kok.”

“Yuk, ke atas. Kita ngobrol di beranda aja, lebih santai,” ajak Christian kemudian.

Satu panggilan untuk Nathan dari Lea, menahan mereka sebentar. Mereka menoleh ke arah gadis mungil dengan perut membuncit, yang sudah berdiri di ambang pintu *wine storage* itu sambil membawa beberapa tangkai bunga di kedua tangannya. Lea yang masih terlihat cantik saat hamil tua seperti itu, minta izin meminjam Nathan sebentar.

Melihat keceriaan Lea membuat Juno teringat dengan Nadine, karena mereka berdua mempunyai senyuman yang hangat. Juno menghela napas, sambil berpikir kenapa gadis cute seperti mereka harus diambil teman-temannya.

“Hai, ayo kita ngobrol di atas!” seru Christian lalu mengambil sebotol *wine* dari salah satu botol yang berjejer di rak.

“Jam segini udah mau minum?” tanya Juno bingung.



“Sedikit aja. Biar rileks. Namanya juga di Bogor, hawanya kan dingin,” jawab Adrian kalem.

“Abis ini kita main basket sebentar. *Okay?*” usul Wayne.

Mereka berempat lalu berjalan menuju ke lantai atas dan duduk di beranda yang luas, lengkap dengan sofa dan bantal besar dengan pemandangan taman bunga.



Baru satu hari menapaki Jakarta, Claire harus merutuk atas apa yang dilakukan Juno padanya. Tidak ada yang berubah dari pria brengsek itu. Dia selalu tahu, bagaimana membuat Claire kesal setengah mati. Rasanya dia ingin memukul wajah orang sampai berdarah-darah, dan orang itu Juno. Pria itu sudah sangat keterlaluan. Sialnya lagi, Claire harus menumpahkan kekesalannya itu kepada orang-orang asing sambil menangis di situ. Apalagi di situ ada Christian.

Ya Lord!

Apakah tidak ada yang lebih menyulitkannya, selain harus mengetahui kenyataan bahwa Juno yang menyebarkan berteman dengan Christian yang tidak



kalah menyebalkannya? Pria itu sudah beberapa bulan mencarinya, menelepon, meninggalkan pesan agar Claire mau mengisi acara terbarunya. Tentu dengan rentetan iming-iming.

Dia muak, tidak ingin lagi bekerja di depan layar. Dia menikmati pekerjaannya yang tanpa tuntutan popularitas. Claire dan sahabatnya, Chelsea memutuskan pensiun dini dari bintang utama sebuah acara kuliner. Popularitas yang mereka dapatkan lebih pada pujian fisik dan penampilan, bukan kemampuan.

Satu-satunya cara untuk supaya mereka diakui kemampuannya adalah dengan membuktikan diri. Chelsea dengan keinginannya membuka restoran sendiri di Singapore dan Jakarta, sementara Claire memilih jalur sebagai *executive chef* di hotel ternama. Meskipun masih muda, tapi kemampuan mereka sebagai *professional chef* tidak kalah dengan chef senior.

“Apa lu yakin mau masak? Kelihatannya lu sudah sangat lelah.”

Suara Miranda, menyadarkan dirinya dari lamunan. Claire menoleh dan menatap kedua wanita cantik yang sedang duduk di *kitchen stool*, untuk melihatnya memasak. Mereka berdua cukup ramah



dan hangat. Claire sampai tidak percaya, Miranda adalah istri dari seorang Christian yang kadar bajingannya sudah diketahui khayalak umum. Rasanya Miranda terlalu baik untuk bajingan seperti pria itu. Satu lagi, seorang anak yang berumur tujuh tahun membuat Claire merasa ada yang salah dari hubungan mereka. Dia ingat pemberitaan media massa, kalau mereka baru menikah setahun yang lalu.

Claire mengenal Christian sebagai seorang yang bertangan dingin, mampu mengorbitkan artis dalam profesi apa pun. Dari artis terbaik, sampai model pakaian dalam. Dari penyanyi terbaik sampai pencipta lagu ternama. Namun, satu yang menjadi *spotlight* di balik kemampuannya itu, dia terkenal menggandeng artis didikannya sebagai wanita satu malam. Untuk alasan itulah, dia tidak mempercayai berita tentang pernikahan Christian. Tadinya dia pikir berita itu *hoax*, tapi pada saat dia melihat kenyataan yang ada.

“Gue justru akan membaik, jika pegang pisau dan bekerja di dapur,” jawab Claire jujur. Jika dalam masalah atau stres, Claire memilih bekerja dan memasak apa saja. Itu membantunya memulihkan



ketegangan, dan mampu mengatasi emosi yang ada dalam tubuhnya. Semacam pemulihan.

“Apa lu butuh bantuan?” tanya Cassandra, dengan alis terangkat.

Claire menatap sepasang bola mata hijau yang berkilat dari Cassandra. Wanita itu sangat cantik, dan serasi dengan pria ramah yang bernama Wayne di mobil tadi. Pria itu bahkan mencoba menenangkan dirinya dengan menyodorkan Noel, anaknya untuk bermain dengannya.

“Nggak usah. Gue lebih senang kerja sendiri. Kalian bisa mangkir kalau kalian jenuh,” jawab Claire sambil mengikat rambut panjangnya dalam ikatan sederhana lalu mencuci tangannya.

“No. Kita mau nonton. Kapan lagi di rumah kita ada chef terkenal seperti lu. Anggap aja lu lagi *live streaming*, dengan kita sebagai penontonnya,” ucap Miranda sambil tertawa, diikuti Cassandra.

Claire hanya memberikan senyum tipis. “Okay. Apakah kalian punya *request* ingin makan apa?”

“Selain *Chinese food*, lu boleh masak apa saja. Wayne nggak doyan makanan Chinese. Dia benci makanan itu,” ujar Cassandra dengan wajah hangat. Terlihat penuh cinta saat membicarakan sosok suami sempurna itu.



“Kenapa dia bisa benci makanan itu?” tanya Claire dengan alis berkerut. Tangannya sudah meraih dua pisau lalu mengasah keduanya itu dengan tangan terampil.

“Dia nggak suka jahe dan minyak wijen. Lalu berasumsi kalau semua masakan Chinese ada dua bahan itu,” jawab Cassandra menjelaskan.

Claire berpikir sejenak lalu satu ide muncul di kepalanya. Dia akan membuat satu orang itu, berubah pikiran dengan masakannya. Hitung-hitung ucapan terima kasih, karena sudah membuat dirinya membaik selama perjalanan ke sini.

“Gue akan mencoba ~~Bom~~ membuat beberapa masakan, nanti kalian coba yah. Dan sebelumnya, gue minta maaf karena akan mengobrak-abrik isi kulkas kalian,” ujar Claire sambil menaruh kedua pisau itu di atas *kitchen table*, dan meraih satu buah apron yang tergantung di samping kulkas.

“*Feel free to empty the fridge*⁸. Gue udah nunggu lu bekerja saat ini. Apakah lu terima tanya jawab selama sesi memasak?” tanya Miranda antusias.

Claire tersenyum, lalu mengangguk. “Tentu saja. Tapi sebelumnya, apa kalian punya mie instan?”

⁸ Jangan ragu untuk mengosongkan kulkas



Baik Cassandra ataupun Miranda hanya mengangkat alisnya bingung, lalu mengangguk bersama.

“Memangnya kenapa?” tanya Miranda lagi.

Claire nyengir. “Udah lama banget gue nggak makan Indomie pakai telur. Gue sangat-sangat kangen makanan itu, karena gue lebih suka rasa Indomie yang ada di Indo.”

Sedetik kemudian mereka tertawa bersama. Nathan yang tadi menyetir, datang bergabung bersama satu gadis mungil yang sedang hamil. Lea terlihat menawan seperti Wayne, kakaknya. Dia ramah dan cantik. Terlihat kontras jika bersanding dengan Nathan yang terlihat seperti preman, di balik paras tampan yang melembut saat melihat istrinya.

“Aku nggak nyangka kalau kamu ada di sini, Claire,” sambut Lea, sambil membuka tangannya hendak memeluk Claire.

Claire yang bingung, berusaha membalas pelukan Lea di mana terhalang perut buncitnya itu. Tubuh gadis itu terlihat normal-normal saja, dan hanya perutnya yang membuncit. Kemudian mereka menarik diri.

“Kalian kenal?” Nathan menatap mereka bergantian.



“Aku tahu dia, tapi dia nggak tahu aku,” jawab Lea riang.

Claire mengerjap dan melihat wajah Lea dari dekat. Sepertinya memang familiar selain wajahnya yang memang terlihat mirip Wayne. Namun, ...

“Aku teman Edward. Kalau Ed pernah cerita tentang teman baiknya di Jakarta yang bernama Lea dan Julia. Itu aku dan sahabatku,” Lea menjelaskan.

‘Astaga!!! Kenapa bisa ada kejadian yang kebetulan berturut-turut seperti ini sih?’ Claire mengusap keningnya.

“Edward?” Nathan mengerutkan alisnya tidak suka.

Faabay Book

“Easy, big man. Edward masih tur di Jepang. Dia nggak akan pulang Jakarta dalam waktu dekat,” ujar Miranda santai.

“Kalian kenal Edward?” tanya Claire bingung.

“Tentu aja kenal. Karena kakak brengseknya itu, pernah ngerjain istri gue. Dan sampai sekarang masih aja ngeganjenin Lea,” jawab Nathan ketus.

“Nathan, sudahlah. Kenapa sih kamu masih cemburu sama Edward? Dia itu pacar Edward.” Lea menepuk bahu Nathan.

“Aku bukan pacar Edward.” Claire tak terima.



“Loh, kalian kan dekat. Bahkan sampai masuk berita gosip waktu itu saat kalian kepergok jalan bareng di NYC bulan lalu. Jangan lupa juga kalau kalian sampai bergandengan tangan,” sahut Lea bingung.

Claire memutar bola matanya, saat Lea menyinggung hal itu. “Kita berteman. Cukup baik. Kebetulan Edward ada *road show* di sana dan aku juga ada kerjaan. Ada waktu senggang pas *free* jadi kita ketemuan. Nggak cuma kami berdua kok, ada Chelsea dan teman band Edward. Andy, Bernard, dan Greg. Sialnya aja, pas kita lagi ngobrol jalan berdua menyusul mereka tiba-tiba bisa ada *papparazzi*, dan Edward langsung menyambar tanganku untuk berjalan lebih cepat menghindari dari kamera.” Claire mendengkus kesal.

Semuanya terkekeh.

“Pacaran juga nggak apa-apa kok. Toh juga Edward cukup cute. Daripada Juno yang serius.” Cassandra nyengir.

Itu benar banget, Claire membatin. Edward itu pria baik dan lembut. Tidak seperti Juno yang serius dan menyebalkan.



“Apa lu nggak tahu, kalau Juno dan Edward itu sepupuan?” Pertanyaan Nathan, spontan membuat Claire mendongak dengan ekspresi kaget.

“Apa?” tanya Claire tidak percaya.

Semuanya terkekeh lagi. Semua kebetulan menjadi sangat kebetulan ... yang menyebalkan!

“Memang kalau jodoh nggak ke mana,” Nathan lagi-lagi menyeletuk.

“Maksud kamu Claire dengan Edward?” tanya Lea riang.

Nathan tersenyum tanpa berkata apa-apa. Claire pura-pura tidak mendengar. Dia mulai serius menatap ayam, dan kedua tangannya sigap menguliti.

“Wow! Dalam satu gerakan lu udah berhasil melepas kulit itu dari ayamnya. Hebat,” gumam Cassandra takjub.

“Gue harus belajar teknik menguliti ayam seperti itu,” balas Miranda.

“Aku tinggal dulu deh. Aku nggak tahan dengan bau ayam mentah.” Lea pamit sambil menggigit Nathan keluar.

Claire tidak merespon obrolan mereka. Mereka tidak tahu saja, kalau sekarang pikiran Claire terhadap ayam ini adalah Juno. Dia berpikir untuk



menguliti Juno lebih dulu, lalu mengarahkan pisau ke tengah-tengah tubuhnya dan menghunus tubuh itu dengan pisau tajamnya dalam satu gerakan. Tubuh itu langsung terbagi dua.

Tidak sampai di situ, Claire kembali memutilasi tubuh itu dalam beberapa potongan lalu melepaskan tulang dari dagingnya dengan apik dalam sorot mata penuh kekesalan saat ini. Karena yang dimutilasinya saat ini hanyalah ayam, dan bukan Juno yang diinginkannya.



Dua setengah jam kemudian, Claire sudah menyelesaikan lima macam makanan berupa *Black Pepper Wagyu Beef*, *Chicken Katsu with Mushroom Sauce*, *Steamed Dory Fish*, *Stir fry mix vegetables with XO sauce*, dan *Sapo Tabu Seafood* bertepatan jam makan malam.

Semua makanan itu dibuat semenarik mungkin, agar Wayne tidak melihat makanan itu seperti *chinese food* pada umumnya. Claire menunjukkan kemampuannya, dalam menghias masakan yang tersaji dalam kesan yang lebih mewah. Penyajian itu terlihat cantik dengan berbagai hiasan, dia cukup puas dengan hasil dekorasi *platingnya* yang selalu



berhasil membuat rasa lelahnya menguap begitu saja.

Dia juga membuat *Baked Salted Caramel Brownie*, yang menjadi *dessert* dengan topping es krim vanilla di setiap lapisnya.

Begitu tersaji di meja makan, semua langsung terkesima. Makanan itu ditata rapi lengkap dengan peralatan makan yang disusun sendiri oleh Claire.

“Gila! Kita benar-benar di-*served* langsung sama chef papan atas! *Safe house* rasa Ritz Carlton ini namanya,” seru Christian girang.

Tanpa komando, semua mengambil posisi duduk di kursi masing-masing. Lengkap dengan anak-anak, tidak terkecuali Juno.

Claire masih berkulat di dapur membereskan peralatan masak yang kotor, dan membersihkannya seorang diri. Dia lebih suka mengerjakannya sendiri sampai ke detail terkecil. Saat yang lain menikmati masakannya, dia justru memasak mie instan rasa ayam bawang lengkap dengan telur.

Dulu, Claire dan Chelsea bahkan sering meluangkan waktu untuk sekedar menikmati jajanan pinggir jalan macam bakwan malang, siomay bandung, bahkan gado-gado. Dan di antara sekian jajanan remeh itu, favoritnya tetap mie instan.



Apalagi jika dimakan dengan potongan cabe rawit, sayur hijau, dan saus sambal yang melimpah sampai kuahnya berwarna kemerahan. Rasanya menyenangkan. Seperti sekarang. Dengan tekun dia menikmati mie instan komplit dengan telornya itu, tanpa mempedulikan sekitar.

Di tengah kenikmatan itu, dia merasa ada yang menatapnya dari samping. “Ngelihatn ampe sebegitunya, mau Indomie juga?” Claire mendesis judes, ke arah Juno yang duduk di sebelahnya

“Aku heran aja, kamu udah masak sebegini banyak, tapi malah makan indomie. Jangan-jangan makanan yang kamu masak pakai racun atau apa gitu, sampai kamu nggak nikmatin makanan kamu sendiri.” Juno dengan ekspresi tengilnya, membuat Claire gemas sampai harus mencengkeram sendok garpunya erat-erat..

“Ide yang bagus. *Next time* ingatkan lagi, supaya aku bisa masukin sianida ke makanan kamu!” sahut Claire ketus, lalu kembali menunduk melanjutkan makan.

“Kamu nggak makan sedari siang, bahkan *Chicken Rice* yang aku beli aja nggak dimakan. Sekarang kamu malah makan Indomie sampai semerah itu.



Kalau ada apa-apa sama kamu, Mami Mona bakalan sewot.” Juno kembali mengusik keasyikan Claire.

“Nggak usah banyak ngoceh. Kamu makan aja makanan kamu, nggak perlu kepo sama orang! Lagian Mama nggak bakalan sewot, kalau kamu nggak kebanyakan bacot.” Claire kelewat kesal. Rasanya pujian orang tuanya mengenai si Anak Baptis itu terlalu dilebih-lebihkan.

Juno memutar bola matanya dan kembali menekuni makanannya, sementara Claire justru kehilangan selera.

“Gue senang deh lihat kedekatan kalian yang seperti ini. Seperti *Balance* keseimbangan yang berkesinambungan,” ucap Christian yang duduk di depannya.

“Keseimbangan apa yang lu maksud? Nggak ada satu hal baik pun darinya yang layak didekati,” celetuk Juno cuek.

*“Dude, act like a gentleman. She’s pretty girl! I like her. If you don’t want her. Let me be her man.”*⁹ Joel menyela dengan memasang wajah serius. Christian tergelak melihat reaksi Juno saat ini.

⁹ Kawan, bersikaplah seperti pria terhormat. Dia wanita yang cantik. Aku menyukainya. Jika kamu tidak mau, biarkan aku menjadi pria-nya



“Sayang banget, aku udah punya calon istri. Kalau nggak, mungkin kamu udah aku gebet,” ucap Adrian dengan sumringah menatap Claire. Semuanya terkekeh pelan.

“Gue punya ide untuk perkataan lu barusan, Ian,” balas Juno.

“Apa itu?” tanya Adrian dengan alis terangkat.

“Gimana kalau Nadine buat gue, sementara lu bisa dengan bebas menggebet gadis barbar yang ada di samping gue?” jawab Juno tanpa basa basi.

“Jaga ucapan lu barusan!” Adrian terlihat kesal.

“Siapa Nadine?” Claire tertarik menyela.

“Nadine itu cewek cantik yang lembut dan periang. Dia nggak seperti kamu yang kasar dan beringas,” sindir Juno yang disambut datar.

“*Thanks, Juno.* Sayangnya cewek yang lu puji itu, adalah calon istri gue.” Adrian terlihat tidak suka, dengan cara Juno mengatakan sosok Nadine barusan.

“Jadi, kesimpulannya” Claire menggantung kalimatnya sampai semua perhatian tertuju padanya. “Kamu suka sama cewek yang namanya Nadine ini, tapi cintanya nggak berbalas. Cewek itu lebih memilih Adrian, begitu?”



Juno mendengkus kesal mendapat balasan telak dari Claire. Yang lainnya menahan tawa sambil tetap mengunyah.

“Yeah seperti itu. Dia berusaha nyalip, tapi nggak bisa. Karena Nadine sudah mencintai gue sejak lahir,” timpal Adrian lebay.

Claire berdecak mengejek. Dia memberikan tatapan simpati yang palsu. “Kasihan sekali. Walaupun kalau boleh jujur, cewek mana pun jika diberi pilihan antara Adrian dengan kamu sudah pasti memilih *Korean buddy* yang terlihat ... tampan dan mapan.”

Tawa menggema. [Faabay Book](#)

“Dan sekali lagi, aku setuju dengan pilihan Nadine. Dia bisa menggunakan indera penglihatannya dengan sangat baik,” lanjut Claire puas. Satu tangannya menepuk bahu Juno. “Yang tabah. Perjalanan cinta kamu sepertinya nggak akan mulus. Nggak bakal ada yang suka sama cowok brengsek kayak kamu.”

“Seperti lu kebagusan aja jadi cewek,” desis Juno sinis.

“Eiitttsss, lu nggak tahu gosip yang beredar di *showbiz* sebulan terakhir ini?” potong Christian mengejutkan.



Claire langsung mendesah malas. Dia sudah tahu apa yang akan disampaikan Christian.

“Gosip apa, Tian?” Giliran Wayne yang bertanya. Pria itu kini menaruh perhatian pada Christian dengan mulut yang masih mengunyah.

“Clarissa Marie Widjaja a.k.a Claire ...,” ucap Christian, sambil menunjuk Claire dengan senyum sumringahnya lalu melihat Juno dengan binar nakalnya. “Dia sedang menjalin hubungan dengan vokalis band *Xavior* yang sedang naik daun. Edward Natalegawa! Mereka kepergok sedang melewati akhir pekan bersama di Manhattan akhir bulan lalu.”

‘*Shit!*’ Claire menatap Christian dengan wajah tidak suka ke arahnya. “Aku dan Edward nggak pacaran! Itu bisa-bisaan *papparazzi* aja.” Claire terdengar emosi sekaligus frustrasi.

“Santai aja kali. Kamu nggak usah kegeeran dulu. Tadi Christian jelas-jelas bilang itu gosip, yang artinya nggak ada unsur kebenaran di dalamnya. Lagian, sepupu aku itu nggak setolol wajahnya. Dia masih bisa mikir pakai otaknya yang kecil itu, untuk memilih cewek yang lebih baik daripada cewek barbar macam kamu ini.”



“Oh yeah? Sayangnya Edward jauh lebih baik dari kamu,” balas Claire sambil mendongakkan dagunya.

“Dia cuma jaim aja.” Juno tak mau kalah.

“Oh, ternyata kasihan juga sepupu kamu itu, punya nasib ngenes yang sama kayak kamu. Sama-sama ditolak cewek yang ditaksir.” Claire membalas dengan senyum mengejek.

“Maksudnya itu kamu merasa ditaksir sama Edward? Cih! Mimpi!” sahut Juno tidak mau kalah.

“Edward pedekate sama kamu? Kok nggak diterima aja? Dia anak yang baik dan sopan.” Kini giliran Wayne yang bertanya.

“Aku nggak minat sama cowok dengan profesi seperti itu. Sering keluar, ketemu banyak orang, dan untuk apa menjalani hubungan yang cuma sebatas *video call*.” Claire melunak.

“Bagus kalau begitu, karena dia berhak mendapatkan cewek yang lebih baik dari kamu.” Kembali Juno mengejek. “*Oouuuucccchhhbb, shit!!?*”

Tiba-tiba dia langsung meringis sambil menangkap kepalanya. Semua terkesiap. Claire memukul kepala Juno dengan sendok yang dipegangnya. Cewek itu sudah tidak tahan untuk tetap diam, menerima ejekan Juno.



“Well, lu pantas dapetin itu, Juno,” gumam Nathan menahan tawanya. Yang lainnya pun juga begitu.

“Dasar barbar!” pekik Juno kasar, sambil melotot galak ke arah Claire.

“Masih bagus aku ketok kepala kamu pakai sendok. Satu kali lagi kalau kamu masih mencoba untuk pancing emosi aku, garpu ini bakalan aku tusuk di leher kamu!” balas Claire berang sambil mengacungkan garpu yang digenggamnya.

“Stop! Udah! Gue yang duduk di antara kalian aja.” Nathan berdiri dan menarik kursi gadis itu, lalu pindah di antara Juno dan Claire.

“Stop ketawa, Tian. Ini semua ulah lu untuk membuat mereka duduk bersebelahan,” tegur Wayne, saat Christian masih menertawakan kejadian tadi.

“Lumayan, Wayne. Jadi, ada hiburan.” Christian nyengir lalu menatap mesra Miranda yang duduk di sampingnya. *“They remind me about us, Baby. Do you still remember?”*¹⁰

*“Do you mean how Asshole you are, since the very first time we met?”*¹¹ Miranda dengan senyum memikat.

¹⁰ Mereka mengingatkanku tentang kita, Sayang

¹¹ Maksudmu, seberapa brengseknya kamu saat kita pertama kali bertemu?



“Yes,” balas Christian dengan ekspresi tengilnya. Dia menangkap pipi Miranda lalu menciumnya, tanpa mempedulikan orang lain. Joel memutar bola mata melihat kelakuan kedua orang tuanya.

*“I promise I won’t be like you, Dad! It’s embarrassing! Stop it, Dude!”*¹² Joel protes dengan mulut penuh es krim, sementara Christian hanya terkekeh.

Para pembantu mulai mengangkat piring kosong, dan mengganti hidangan dengan satu porsi dessert berupa sepotong *Ice Cream Salted Caramel Brownie*.

“Jangan pedulikan Christian, Claire. Di antara kami, dia yang paling gila,” komentar Nathan dengan senyuman geli di wajahnya.

Claire mengangguk dan mencoba menikmati brownies yang tersaji didepannya, mengabaikan tatapan Juno yang masih melirik sinis ke arahnya.

“Baby, how was the dinner?” tanya Cassandra ke Wayne. Senyum mengembang cantik di wajahnya.

“Enak. Aku nggak nyangka bakal selapar ini.” Wayne mengelus perutnya yang penuh.

“Jadi, sekarang kamu udah bisa makan masakan Chinese?” balas Cassandra geli.

¹² Aku berjanji, untuk tidak sepertimu, Ayah. Itu memalukan. Berhentilah, Bung!



Alis Wayne terangkat lalu memutar kepalanya ke arah Claire yang memberikan cengiran lebarnya. *"All those menus are Chinese Food?"*

"Yeah. Nggak pakai jahe dan minyak wijen. Ada sedikit improvisasi dalam penyajian dan bumbu," jawab Claire tersenyum puas. Tidak ada yang menyenangkan, selain orang lain menikmati hasil masakannya tanpa tersisa.

"Wow! Kamu harus belajar cara masaknya, Sayang. Tadi sama sekali nggak terasa seperti *Chinese Food* yang aku benci," tukas Wayne, sambil menatap Cassandra dengan sorot mata teduhnya.

"Already did, Sir," balas Cassandra lugas. Keduanya saling melempar senyuman dan menatap penuh cinta.

Melihat pemandangan itu membuat hati Claire berdesir kencang. Dia baru ingat, kenapa lebih menyukai Wayne dibanding yang lain. Pria itu mengingatkannya pada Aaron. Cinta pertama yang mengkhianati, sampai dia mengikrarkan diri untuk tidak akan lagi jatuh cinta.

"Are you okay?" Lea membuyarkan lamunannya.

"Yeah," jawab Claire singkat.



“Apa kamu mau menginap di sini?” tanya Lea, saat melihat yang lain sudah terlibat perbincangan masing-masing.

Claire menggeleng. “Aku nggak tahu. Tergantung Juno.”

“Memangnya kamu akan tinggal bareng Juno?”

“Ya, Mama minta aku tinggal dengan orang yang dia percayai. Kalau tidak, dia yang akan ke sini. Aku lelah selalu diatur dan ingin mandiri,” ucap Claire kemudian.

“Memangnya Juno siapa yang kamu?” tanya Lea lagi.

“Dia anak baptis dari orang tua aku. Bisa dibilang dia seperti kakak.” Demi apa pun, kata terakhir Claire barusan terdengar tidak rela.

Lea tersenyum. “Aku sarankan jangan terlalu sering berantem, takutnya malah itu yang akan mendekatkan kalian. Percaya deh, aku udah pernah ngalami hal yang seperti itu.”

Claire memutar kepalanya, menatap Lea dengan tatapan tidak percaya. *‘Oh shit! No!’* Claire menolak mentah-mentah.

Claire merasa perkataan Lea ada benarnya juga. Dia harus mengabaikan pancingan Juno, dan menjauh darinya mulai sekarang. Harus!



“Tolong, bantu doa agar tidak terjadi apa-apa di antara kami. *Stucked* dengan dia yang jadi anak baptis kesayangan orang tuaku aja, udah bikin sial berlipat-lipat. Aku nggak mau nambah lagi,” pinta Claire.

Lea hanya tertawa lalu berujar. “Kamu lucu yah.”

Dan Claire hanya bisa tersenyum kecut menanggapi celetukan Lea barusan.



Setengah jam kemudian, Juno sudah duduk di bangku kemudi dengan Claire di sampingnya. Semua kecewa saat tahu mereka tidak jadi menginap. Tidak terkecuali Joel yang masih ingin menaiki mobilnya. Juno harus segera membawa Claire untuk pulang ke apartemennya. Urusan dengan gadis satu ini, semakin membuatnya pusing kepala.

Dia melajukan mobil dan keluar dari pekarangan indah rumah itu. Melirik Claire yang sedang menatap keluar jendela. Cewek itu, hanya memakai *t-shirt* dan celana jeans belel dalam potongan pendek. Dia teringat Nadine, yang tidak kuat dengan hawa dingin sampai saat itu dia gemetar.



Juno berhenti di pinggir jalan, membuat Claire menoleh ke arahnya dengan bingung.

“Apalagi, sih? Kamu mau cari gara-gara?” tuduh Claire.

Juno tidak menjawab. Dia turun, lalu berjalan cepat ke pintu bagasi.

Dia mengambil sebuah selimut berwarna hijau yang terlipat rapi di dalam box, dan membawanya masuk.

“Pakai ini kalau kedinginan,” katanya Juno datar.

“Aku nggak kedinginan.” Claire menatap bingung.

“Kalau gitu pegang aja. Kali aja nanti di jalan kamu tiba-tiba merasa dingin.” Juno menginjak lagi pedal gasnya.

Juno trauma. Pernah ada kejadian dia pergi bersama Nadine untuk urusan kerjaan. Mendadak Nadine sakit dan kedinginan sampai wajahnya pucat sekali, dia pun membeli selimut di FO buat gadis itu. Sejak saat itu, dia selalu menyiapkan sebuah selimut di semua kendaraan miliknya.

“Ini punya pacar kamu?” tanya Claire kemudian.

Juno menghela napas sambil membatin kesal, *‘Kenapa sih harus ada pertanyaan begitu? Emangnya nggak bisa yah terima aja tanpa perlu tanya-tanya?’*



“Bukan,” jawab Juno seadanya.

“Jarang-jarang ada pria yang bisa siapin selimut di mobilnya.” Claire terlihat memikirkan sesuatu.

“Sekarang udah ada. Jadi, nggak perlu nanyanya hal yang nggak perlu,” sahut Juno datar.

“*Junno, let’s have a serious talk.*” Claire bicara setelah jeda yang cukup lama.

“Mau ngomong apa? Kalau cuma mau ajak adu bacot, aku nggak *mood*.” Juno melirikny sekilas

“Aku juga bosan berantem seperti ini terus. Jadi, bagaimana kalau kita buat kesepakatan?” balas Claire tegas.

Juno memutar bola matanya. “Oke. Bilang aja apa mau kamu, setelah itu tutup mulut. Aku nggak suka kalau lagi nyetir ada yang berisik.”

“Kamu pasti nggak suka kalau aku tinggal di tempat kamu. Gimana kalau aku tinggal di tempat yang disediakan *Ritz*. Nanti kalau Mama telepon, kamu bilang aku tinggal sama kamu,” usul Claire.

Juno melirik sekilas dengan alis berkerut. Sebenarnya itu adalah ide brilian. Sangat brilian malah. Namun, berhubung Mami Mona orang yang sangat konsisten dan tidak suka dibohongi, bisa jadi ibu baptisnya itu akan bertindak lebih parah dari sebelumnya. Apalagi, Juno merasa tidak pantas jika



membohongi wanita baik hati yang sudah menyayanginya seperti anak sendiri.

“Nggak bisa,” tolak Juno tanpa ragu-ragu.

Claire mendesah kecewa dan menatapnya sengit. “Kenapa? Bukannya kamu juga senang kalau aku nggak tinggal di sana? Kita bisa sama-sama tenang.”

“Meski itu hal paling waras yang sangat ingin kulakukan, tapi itu kebohongan. Aku nggak suka bohong, apalagi sama orang yang udah baik banget sama aku. Mami Mona akan marah dan nggak terima kalau kita melakukan hal itu! Aku nggak bisa!” jelas Juno.

“Ya udah kalau kamu nggak bisa. Aku tetap akan pindah,” cetus Claire sambil membuang muka.

“Silakan aja! Nggak masalah. Malah bagus! Cukup kasih tahu alamatnya, aku anterin. Dan kalau Mami Mona telepon, aku akan bilang apa adanya. Siap-siap aja kalau besoknya dia datang pagi-pagi nyamperin kamu,” tukas Juno.

Claire terdiam sambil menatap keluar jendela. Dia menggeram kesal. Juno paham jika Claire ingin hidup mandiri, tapi idenya barusan tidak bisa dipenuhi Juno.

“*Okay, fine!* Aku tetap tinggal di tempat kamu. Tapi dengan satu syarat, jangan pernah ganggu aku



atau kamu akan menyesal!” ancam Claire dengan nada tidak rela.

Juno hanya memutar bola matanya lagi, sambil mendengkus. Gadis ini sudah pasti punya radar kepedean yang tidak normal. Yang ada, justru Juno yang merasa ketenangannya terganggu. Dia lebih suka sendiri, daripada harus berbagi tempat dengan orang lain. Keduanya diam, sama-sama lelah beradu argumen. Juno memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Jarak tempuh ke apartemen yang biasanya makan waktu lebih dari satu jam, kini hanya tiga puluh lima menit.

“Cara ngebut kamu boleh juga,” ucap Claire sambil melepas *seatbeltnya*.

Juno kaget. Untuk pertama kali ini dia menerima pujian karena ngebut. Biasanya, semua bakalan merengek minta berhenti karena ketakutan. Termasuk Nadine. Dia keluar begitu saja dari mobil, lalu berjalan memasuki lobby apartemen. Langkahnya terhenti saat mendengar panggilan. Dengan malas dia menoleh.

“Mau apalagi sih? Tadi bilang jangan ganggu. Sekarang kamu yang mulai duluan. Teriak-teriak nggak jelas kayak gitu!” Juno sewot.

“Koper aku!” desis Claire.



Juno benar-benar lupa kalau cewek itu baru tiba siang tadi. Dia kembali membuka pintu mobil, tanpa beranjak sedikit pun dari tempatnya. Membiarkan Claire mengeluarkan kopernya tanpa berniat untuk membantu, meski melihat gadis itu kepayahan. Dia bahkan menahan tawa saat melihat ekspresi cemberut gadis itu, seolah itu adalah pertunjukan yang menarik.

“Juno, tolongin dong! Ini susah keluar!” Claire menyerah.

Tanpa bicara lagi, Juno membalikkan posisi koper untuk dikeluarkan. Lengkap dengan satu buah *paper bag* dan tas cewek itu.

“Dari tadi dong bantuin. Kenapa harus diteriakin dulu sih!” gerutu Claire kesal.

“Siapa suruh kamu nggak minta tolong?” balas Juno cuek.

“Inisiatif, dong. Udah jelas koper aku tuh gede. Peka dikit napa!” sahut Claire yang masih saja sewot.

“Inisiatifnya aku sama sekali nggak jalan kalau berhubungan sama cewek barbar kayak kamu,” sahut Juno tanpa beban.

Bukannya tak berniat membantu, Juno hanya ingin memberi pelajaran pada gadis yang tidak tahu



berterima kasih itu. Setidaknya, dia harus menurunkan gengsi untuk meminta tolong.

“Dasar cowok nggak punya hati! Bisa-bisanya sih Mama berpikir kalau kamu bisa jagain aku? Aku akan bilang Mama kalau kamu sama sekali nggak membantu!” cetus Claire kesal.

“Jadi gitu, mainnya ngadu sama Mama? Dasar anak kecil!” ejek Juno, sambil menekan angka sepuluh saat di dalam lift.

“Aku tuh pengen buktiin, kalau Mama salah karena udah percaya sama kamu. Biar dia berubah pikiran dan kasih aku tinggal sendiri,” bantah Claire tidak senang.

Faabay Book

“*Go ahead! I don’t even care!*”¹³ Bilang aja. Kita lihat aja nanti siapa yang akan didengar dan dipercaya,” balas Juno geram, lelah dengan perdebatan tak berujung ini.

Mereka terdiam sampai tiba di lantai sepuluh. Juno mengeluarkan kartu masuk *penthouse*, dan menempelkannya di pintu otomatis. Pintu pun terbuka dan Juno segera masuk sambil menarik koper. *Penthouse* dengan dua kamar utama dan satu kamar tamu itu, memang terlalu luas untuk

¹³ Silakan saja. Aku tidak peduli



ditinggali sendirian oleh Juno. Sebenarnya, dia juga tidak ingin berbagi dengan orang lain dan dengan sangat terpaksa dia menerima Claire tinggal bersamanya.

“Ini kamar kamu,” kata Juno sambil membuka satu pintu.

Claire mengerjap kaget. Dia menatap Juno sambil menunjuk isi kamarnya. “Ini kamu yang”

“Amit-amit! Nggak usah ge-er! Mami Mona yang renovasi kamar ini sebulan yang lalu! Yang nyebelin, ruang kerjaku pindah ke kamar tamu di koridor sana!”

Juno tentu saja kesal, karena Mami Mona menyuruh orang untuk merenovasi ruang kerjanya karena tidak mengizinkan Claire menempati kamar tamu. Ruang kerjanya kini berubah menjadi kamar dalam bentuk *feminisme* akut, dengan dominasi warna pink yang membuatnya pusing kepala. Ibu baptisnya itu, memang kelewatan dengan memperlakukan Claire seperti anak sepuluh tahun.

Claire menggeram kesal saat melihat kamarnya.

“Aku nggak nyangka cewek barbar kayak kamu itu *pinkaholic*. Astaga! Itu boneka beruang, dan ... uhm, sandal kamar kepala beruang? *Instead of calling*



you with Claire, how about I call you with Masha now?"

¹⁴Juno tersenyum mengejek.

Claire mendengkus dan menaruh barangnya di atas meja.

"Ejek aku sepuas kamu! Kamu tuh nggak akan ngerti, gimana rasanya punya Mama yang terlalu ... perhatian," ucap Claire lelah, lebih terdengar sedih.

Deg!

Kalimat Claire seakan menampar Juno dengan telak. Dia memang tak pernah mendapat kasih sayang seperti itu dari ibunya sendiri. Mendekati pun tidak.

"Aku heran kenapa Mami Mona terlalu menjaga kamu. Padahal nggak bakalan ada yang berani macam-macam sama cewek barbar kayak kamu," cibir Juno ketus.

Claire mengembuskan napas berat, memutar tubuhnya ke arah Juno dan hendak mengambil remote AC di atas nakas. Melihat itu, Juno bertindak lebih cepat dengan meraih kenop pintu dan menutup kamar itu secepatnya. Terdengar suara remote membentur lantai. Juno meringis,

¹⁴ Daripada memanggilmu Claire, bagaimana kalau sekarang kupanggil Masha?



membayangkan kalau remote itu mendarat di kepalanya.

‘Oh my gosh!’

Kekasaran Claire belum berubah, jika marah dia bisa mengambil apa pun untuk dilempar. Begitu mendengar langkah yang mendekati pintu, Juno berlari menuju ke kamarnya yang ada di seberang kamar Claire. Dia bisa menangkap sosok Claire yang keluar dari kamarnya membawa aura kemarahan, sebelum menutup pintu.

“Keluar kamu sekarang! Jangan lari! Dasar pengecut!” teriak Claire sambil menggedor pintu.

Juno tak tahan. Dia berguling di tempat tidur, sambil tertawa keras. Ingatan masa remajanya terekam ulang, dan hal itu membangkitkan satu perasaan familiar di hatinya. Yaitu tekad untuk mengerjai Claire, dan tidak akan berhenti sampai gadis barbar itu memohon ampun padanya.



Sudah dua minggu ini, Claire menetap di Jakarta dengan berbagai kesibukannya sebagai *executive chef* di Ritz. Berangkat pagi pulang malam, membuat



hari-harinya terasa cepat. Beruntung, tim chef yang bersamanya termasuk cekatan dan tanggap, mereka bisa berkolaborasi dengan baik. Selama dua minggu pula, Claire jarang melihat Juno. Mereka nyaris tidak pernah bertemu. Jadwal keduanya, seolah mengizinkan untuk saling menghindar.

“Bagus mana dibanding yang tadi, Claire?” tanya Ruri Pranata.

Sahabat Claire semasa SMU itu, keluar dari *fitting room* mengenakan gaun pengantin model *mermaid*.

“Aku suka yang sebelumnya. Lebih terkesan *princess* dengan model *ball gown*. Yang ini sepertinya kurang *special*.” Terdengar komentar Joe Winardi, calon suami Ruri yang duduk di samping Claire.

“Lu merit di pinggir pantai, *Dude*. Kudu pake gaun yang simple dan nggak ribet. Menurut gue ini oke. Apalagi model *mermaid* lagi *booming*,” jawab Claire kalem.

“Bener. Gue juga lebih suka ini, ringan. Memang yang tadi juga bagus, tapi kalau harus pakai model begitu di pinggir pantai dengan angin kencang. Duh ... nggak bisa ngebayangin deh.” Ruri menimpali.

Saat ini, Claire sedang menemani Ruri di sebuah *bridal* daerah Jakarta Utara. Temannya itu akan



menikah beberapa bulan lagi, dan meminta Claire menjadi *bridesmaid*-nya. Mumpung hari ini bisa ambil cuti, dia merelakan diri menemani *fitting* gaun pengantin.

“Lu masih jomblo aja semenjak putus dari Aaron?” Ruri bertanya sambil merentangkan tangannya. Seorang desainer mengukur tubuhnya yang masih memakai gaun *mermaid*.

“Gue nggak berminat menjalin hubungan dengan siapa pun saat ini.” Helaan napasnya terdengar berat.

“Bukannya lu lagi deket sama vokalis band, mmh, siapa itu ... Edward?” Joe menyela.

“Gue nggak nyangka kalau cowok kayak lu bisa update gosip nggak penting gitu,” gerutu Claire.

“Itu juga Ruri yang kasih tahu. Gue mana ngerti urusan begituan,” bantah Joe sambil nyengir.

“Dia oke juga lho. Kenapa nggak jadian sama dia aja?” tanya Ruri kembali.

“Gue nggak minat sama anak band. Pacaran jarak jauh itu rentan selingkuh. Jangan lupa, Aaron selingkuh lantaran LDR, dan gue nggak pengen mengulang kisah yang sama.”

“Kalau kayak gitu kapan jadinya? Kan harus ada usaha dan pengorbanan. Gue sama Joe pacaran lima



tahun, empat tahun pertama kita LDR dan baru setahunan ini sama-sama di Jakarta. Baru lanjut merit.” Ruri mencoba memanasasi.

Claire mengulum senyum. Dia tidak punya minat jatuh cinta semenjak Aaron berselingkuh. Lebih baik jomblo tanpa harus sakit hati lagi. Toh kesibukannya cukup menguras waktu.

“Nggak usah bandingin dengan kalian yang udah saling cinta dari jaman SMA,” elak Claire sambil terkekeh.

“Mau gue kenalin sama teman yang akan jadi *groomsmen* gue? Dia masih *single* dan cukup oke,” Joe menawarkan.

Faabay Book

“*No, thanks*. Gue nggak minat.”

Sesaat kemudian calon pengantin itu sudah terlibat diskusi seru dengan desainer, sementara Claire mulai dilanda bosan. Gadis itu menatap keluar lewat jendela kaca. Matanya berbinar saat melihat sebuah kafe tepat di seberang *bridal*.

Tanpa pamit, Claire menyeberang dan masuk ke kafe. Bel berdenting saat dia mendorong pintunya. Suasana kafe tidak begitu ramai di jam siang menjelang sore ini. Dia berjalan ke meja kasir sambil membaca menu di papan tulis besar yang tergantung di dinding.



“Mau pesan apa, Kak?” sapa kasirnya ramah.

“Sebentar” Claire menelusuri menu yang terlampir.

Dia belum memutuskan, saat tiba-tiba terdengar satu suara pesanan di belakangnya.

“Dua *Avocado Coffee Float*. Yang satu kasih es krim.”

“Dua? Tapi, Kak” tanya kasir itu bingung. Meski pria itu langganan kafe, dia sudah menyerobot antrian.

“Iya, satunya lagi buat cewek yang lagi kebingungan di samping saya,” jawabnya tenang.

Claire spontan menatap pria yang berdiri menjulang di sebelahnya. Suara itu terdengar familiar. Mata gadis itu menyipit berusaha mengingat wajah itu. Sedetik kemudian, matanya melebar kaget.

“Astaga ... kamu!”

Pria itu, memakai baju kerja dengan lengan tergulung sampai bawah siku. Rambutnya tersisir rapi. Kacamata minusnya itu membuat Claire hampir tak mengenali, kalau saja Juno tidak menampakkan ekspresi tengilnya yang menyebalkan itu. Ternyata pria itu bisa tampil lebih serius.



'Shit!' Claire harus mengakui kalau Juno terlihat menawan.

“Baca menu atau baca soal ulangan? Pilih minuman aja lama banget,” oloknya.

“Kamu ngapain di sini?” Claire setengah menuduh.

“Emang kenapa? Nggak boleh?” Juno mengeluarkan dompet, dan membayar minuman itu dengan santai.

Claire mengerjap bingung. “Aku harus mandi kembang tujuh rupa karena bisa sesial ini ketemu kamu.”

Juno mendengkus. “Terbalik. Ngapain kamu nangkring di sini sementara tempat kerja kamu di Selatan sana?”

Alis Claire langsung berkerut. “Ini tempat umum. Lagian kenapa juga kamu di sini?”

“Aku memang tiap hari ke sini untuk beli minum. Tanya aja sama barista dan kasir di sini, kalau nggak percaya.” Juno menunjuk barista yang sedang membuatkan pesanan mereka.

“Jadi, tempat kerja kamu daerah sini?”

“Kamu lihat gedung di seberang sana?” Juno menunjuk ke arah gedung perkantoran yang paling menonjol.



Gedung besar dan paling bagus di seberang, sejajar dengan *bridal* ditempat Ruri *fitting* baju. Di sana terpampang jelas tulisan **Gordon Wirawan. SH. MH & Partners.** Alis Claire terangkat. Dia kembali menoleh ke arah Juno, merasa konyol dengan kenyataan yang baru diketahuinya.

“Kamu pengacara?” tanya Claire yang disambut anggukan.

Juno mengambil dua gelas minuman yang disodorkan barista, lalu mendorong satu gelas padanya. Claire mengambil setelah berterima kasih.

“Kamu sendiri, ngapain di sini? Nggak kerja?” tanya Juno kemudian. Wajahnya menyiratkan kelelahan.

Mereka duduk di sudut kafe, satu meja dengan dua kursi.

“Lagi cuti. Tadi abis dari *bridal* di seberang sana,” Claire menunjuk dengan dagunya.

“*Bridal?*” tanya Juno dengan alis berkerut.

Claire mengangguk lalu meneguk minumannya. Rasa jus alpukat yang disiram dengan kopi espresso dan parutan coklat, dilengkapi satu skop es krim coklat di atasnya, membuat mata Claire sesaat terpejam.

“Ini enak banget, *thanks!*”



Juno tersenyum tipis lalu kembali bertanya. “Ngapain kamu ke *bridal*, udah mau merit? Emang ada cowok yang mau sama kamu?”

Claire yang asyik menyeruput minuman spontan berhenti, lalu mendongak menatap Juno. Kesal juga rasanya, kalau setiap bertemu selalu memancingnya emosi. Namun, dia ingat saran Lea untuk menghindari pertengkaran, karena hal itu bisa memicu Ah, Claire langsung bergidik ngeri dengan kemungkinan itu. Dikuatkannya hati untuk tetap terlihat santai dan tak terpancing omongan Juno.

“Diajak teman *Fittingy* gaun.” Claire kembali konsen pada minumannya, menghindari perdebatan.

“Hmm, sudah aku duga. Karena nggak bakal ada cowok yang tahan sama kamu, kecuali kalau cowok itu tolol dan buta,” pancing Juno lagi dengan kekehan ringannya.

Claire menatap Juno dengan tatapan menilai, kombinasi sempurna mata tajam, hidung tinggi, bibir tipis, dan wajah maskulin meski tengil setengah mati. *Not bad at all*. Namun nyatanya, semua hal sempurna itu tidak membuat Claire tertarik. Jadi, sepertinya bukan ide buruk kalau dia memberi pelajaran pada pria sombong ini.



“Deuh, lihatin aku sampai kayak gitu. Baru sadar kalau aku ganteng?” celetuk Juno dengan senyum mengejek.

Claire beranjak dari kursi, tangannya bertumpu pada meja dengan posisi tubuh maju ke arah Juno. Posisi wajah mereka sangat dekat, hanya selisih beberapa senti saja. Juno pun kaget.

“Sebenarnya aku nggak niat main kasar, tapi lama-lama kamu nyebelin juga. Jangan terus-terusan memancing emosi, atau kamu akan jadi orang tolol dan buta seperti yang kamu bilang tadi!” ancam Claire dengan penuh penekanan.

Kekagetan Juno hanya sesaat. Dia cepat menguasai diri dengan meladeni niat Claire mengancamnya. Pria itu menaruh kedua sikunya di atas meja sambil menatap Claire lekat-lekat. Tak ada jarak di antara mereka.

“So, apa yang bisa kamu lakukan buat cowok brengsek ini agar jatuh cinta sama kamu? Mengingat kamu nggak pernah mena—”

Cup!

Claire mencium hidung Juno secepat kilat untuk membungkam mulut sialan itu. Dia sampai kaget sendiri, lalu memaki dalam hati karena kebodohnya. Belum pulih dari kekagetannya,



cewek itu tersentak, ketika tiba-tiba Juno mendaratkan ciuman di bibirnya. Dengan tangan menangkap kedua pipi, pria itu melumat bibirnya sambil menatap dengan sorot mata berkilat tajam.

Claire menarik diri dan terduduk di kursinya sambil menutup mulut. Matanya melotot galak. “Dasar brengsek, ngapain cium-cium aku segala?” Claire menggeram. Dia mengambil tisu, lalu mengusap bibirnya kencang. Dia tidak rela. Tidak ikhlas!

“Aku cuma kasih tahu cara mencium yang benar. Gimana bisa bikin orang jatuh cinta kalau cium aja bisa nyasar ke hidung? Selain barbar, kamu sama sekali nggak berpengalaman rupanya,” ejek Juno geli. Dia mengusap bibir dengan jempol dalam gerakan santai.

“I really hate you!” sembur Claire dengan emosi meluap.

“So do I, Baby,” balas Juno dengan santai.

Dia kembali meneguk minumannya, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana seolah tidak ada yang terjadi barusan. Claire sudah ingin meluapkan amarahnya ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi. Nomor Ruri tertera di layar.

“Lu udah kelar?” tanya Claire menahan kesal.



“Udah. *Lu di mana?*” tanya Ruri.

“Di kafe seberang. Gue juga udah selesai,” jawab Claire sambil bersiap beranjak. Lebih baik mangkir terlebih dulu daripada harus meladeni pria brengsek itu.

“Coffelicious? Stay *di situ, gue ke sana,*” seru Ruri.

“*Wait, what?*” tanya Claire bingung.

Dia menatap ponsel yang panggilannya sudah putus. Claire mengalah, duduk kembali dengan tatapan mengarah ke pintu masuk itu.

“Nggak jadi pergi, atau masih pengen duduk bareng di sini? Kita bisa lanjutin yang tadi.” Juno belum puas menggoda.

Claire menoleh dan menatapnya kesal. “Oh, jadi ada yang ketagihan di sini?”

“Ciuman bisa dilakukan tanpa perasaan, selama kedua pihak menikmati. Berminat untuk aku ajarin jadi *expert?*”

“Terima kasih untuk tawaran yang menjijikkan itu. Bibir Edward jauh lebih menarik dan *expert* daripada kamu!”

Claire bohong. Jelas. Sensasi ciuman tadi, bahkan tak sebanding dengan saat dia melakukannya dengan Aaron. Apalagi dia juga tak pernah berciuman dengan Edward. Juno hanya tersenyum tipis, lalu



kembali fokus pada ponselnya. Terdengar bel berdenting saat pintu kafe membuka. Claire dan Juno kompak menoleh ke pintu sama-sama menatap Ruri dan Joe yang bergandengan tangan memasuki kafe. Ruri terlihat terkejut melihat mereka, sorot matanya penasaran sekaligus curiga. Claire justru kaget saat Juno tiba-tiba berdiri menyambut.

"Hey, what's up bro."

Juno tos ringan dengan Joe.

Claire bingung, menatap Ruri yang melebarkan senyuman sambil berjalan ke arahnya.

"Gue nggak percaya kalau kalian udah saling kenal," ucap Ruri sumringah.

"Lu kenal?" tanya Claire kaget.

Kedua pria mengambil kursi tambahan dan bergabung dalam satu meja.

"Sayang, ternyata mereka berdua udah kenal yah. Dunia sempit banget." Dagunya menunjuk Claire dan Juno.

"Iya, aku juga nggak nyangka. Jadi, gimana ceritanya kalian bisa kenal dan duduk bareng di sini? Atau jangan-jangan kalian udah janji ke sini?" tanya Joe kemudian.

"Kebetulan aja," jawab Juno menatap Claire geli.



“Bisa tolong jawab pertanyaan gue, Ru? Kenapa lu bisa kenal sama cowok ini?” Claire geram, karena pertanyaannya yang belum terjawab. Dia abaikan tatapan Juno.

Joe mengambil alih jawabannya. “Juno ini pengacara sekaligus penasehat hukum di keluarga gue, kami berteman baik dan dia yang akan menjadi *groomsmen*-nya.”

Claire seketika seperti mendapat hantaman petir. Dia menatap kosong pada dua pria itu bergantian. Kali ini dia makin yakin kalau hidupnya terlalu sial dengan kembali ke Jakarta.

Hidupnya penuh dikelilingi Juno! k



Part 2

Pekerjaan Juno akhir-akhir ini semakin bertambah, membuat dirinya lelah dan jenuh. Terlalu banyak klien yang memintanya untuk terjun langsung menyelesaikan. Dia harus pergi pagi-pulang malam demi mengejar waktu. Gordon, sang Boss, bukannya tak tahu. Dia bahkan bersimpati dan mengusulkan Juno untuk mengambil hak cutinya. Setidaknya bisa mengembalikan kewarasan dan kesegaran otaknya. Tidak gratis. Gordon sudah





mempersiapkan satu kasus di Chicago untuk dikerjakan duet dengannya.

Sudahlah. Bagaimana pun sibuk dan lelahnya, setidaknya setelah ini dia bisa sedikit santai di kafe seberang. Begitu rapat internal selesai, dan menyerahkan beberapa tugas pada juniornya, Juno undur diri. Selain segelas minuman favorit, dia juga punya janji pada seorang teman, Joe. Lebih tepat, anak kliennya.

Dia menjadi penasihat hukum untuk bisnis keluarga ayahnya Joe. Mereka sering bertemu, lalu menjadi akrab. Saat ini Joe akan menikah dengan *longtime girlfriend*-nya, dan mereka memintanya menjadi *groomsmen*.

Di sinilah Juno akhirnya, terjebak dalam segala persiapan pernikahan, calon pengantin, dan Claire. Satu yang terakhir ini memang tidak masuk dalam daftar pertemuannya hari ini.

Satu hal yang membuatnya lebih bersemangat adalah aksi nekat yang tadi dipicu Claire. Sayangnya, Juno harus mengakui kalau bibir Claire terasa manis dan menggiurkan. Sialnya, dia justru dibandingkan dengan Edward. Juno sempat mencari tahu kebenaran rumor yang beredar. Hasil yang dia dapat



memang Edward jatuh cinta pada Claire. Entah kenapa itu jadi terdengar menyebalkan!

Pria itu mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Ekspresi wajah jenuh dan bingung dari Claire membuat lamunan Juno buyar. Sepertinya Claire sama seperti dirinya, yang tidak mengerti apa yang disampaikan oleh EO di depan mereka. Konsep pernikahan yang konyol membuatnya pusing. Pengantin pria muncul dari helicopter, lalu pengantin wanitanya muncul memakai *speedboat*. Satu dari udara, sementara satu lagi dari laut, bertemu di darat untuk melakukan pemberkatan.

Astaga, norak sekali! abay Book

“Ya, Juno, ada yang ingin lu sampaikan?” tanya Ruri saat dia melihatnya mengangkat tangan minta interupsi.

“Lu serius mau pakai ide yang tadi?” tanya Juno cepat.

Joe mengangkat alisnya dan menatap Juno dengan tatapan penuh harap, seolah ada yang ingin dia sampaikan.

Ruri mengangguk mantap. “Ini nggak pernah terjadi di pernikahan mana pun. Gue yakin bakal jadi *trendsetter*.”



“Really? *Trendsetter*, dalam hal apa? Malu-maluin suami lu atau diri sendiri?” sahut Juno tanpa basa-basi. Claire menatap penuh minat, bosannya menguap.

“Apa-apaan sih lu, ngomong begitu? Ini hal baru dan jelas *antimainstream*,” balas Ruri judes.

“Claire, kamu mau, pakai gaun lalu nangkring di atas *speedboat*?” tanya Juno tiba-tiba, sambil mengarahkan tatapannya kepada Claire. Namanya *bridesmaid* sudah pasti harus mendampingi ke mana pengantin perempuannya pergi.

Gadis itu mengerjap bingung, lalu menggeleng sambil tertawa renyah. “*Sorry*, Ru. Gue lebih memilih tunggu di pinggir altar aja. Gue nggak suka naik *speedboat*.”

Jawaban Claire sukses membuat Ruri cemberut. Juno merasa mendapat dukungan satu suara.

“Joe, sudah sembuh trauma lu? Seingat gue, lu pernah hampir lewat gara-gara mesin heli yang lu naikin mati.” Juno beralih pada Joe, yang spontan melirik cemas ke arah Ruri.

Juno berani bertaruh, Joe akan nelangsa selama pernikahan kalau mempertahankan sikapnya itu. Dia harus mulai berani berkata tidak, untuk hal yang tidak dia setujui.



“Joe,” panggil Juno mengingatkan.

“Eh, iya.” Joe kaget. “Sayang, aku masih trauma naik heli. Lagi pula, nggak ada salahnya kan kalau kita pemberkatan dengan ritual wajar seperti biasa?” Suara Joe terdengar hati-hati.

Juno mengulas senyum. “Jangan kesal sama gue, Ru. Lu sendiri nggak nanya pendapat kita yang jelas akan ada di acara itu,” elak Juno kalem.

“Ini pernikahan gue!” Ruri bersikeras.

“Pernikahan Joe juga ... dengan gue dan Claire sebagai pendamping kalian. Dan gue dengan berat hati mengundurkan diri jadi *groomsmen*, kalau lu masih ngotot dengan ide brilian itu. *Sorry for that*,” ucap Juno tegas.

Diabaikannya tatapan Ruri yang terlihat ingin menelannya mentah-mentah. Wanita itu membisikkan sesuatu pada petugas EO yang kemudian sibuk mencatat di memo.

“*Thanks, Dude*,” bisik Joe pelan.

Juno mengulas senyum, beralih menatap Claire yang sibuk dengan ponselnya. Gadis itu banyak berubah. Rambutnya makin panjang dengan wajah yang menarik. Bukannya menyimak acara Ruri, Juno justru asyik menatap Claire. Gadis itu bersandar di punggung kursi sambil menyilangkan kaki.



Melihatnya yang sedang asyik seperti itu, naluri iseng Juno muncul.

“Habis ini mau ke mana?” bisik Juno.

Claire mendongak, menatap curiga. “Emang kenapa?”

“Tanya aja. Daripada bosan, mending ngerjain kamu.”

Claire mendengkus kesal melihatnya. “Nggak bisa, yah, sekali aja nggak bikin orang kesal?”

“Lagian aku cuma tanya *‘kamu habis ini mau ke mana’* eh udah curiga begitu,” ujar Juno sambil terkekeh.

“Nggak tahu, tadi dijemput mereka.” Claire melunak.

“Kasihan amat, jadi lilin. Ketahuan banget, yah, jomblonya.” Alis Juno terangkat menggoda.

“Kayak yang ngomong nggak jomblo aja.” Claire mencibir.

“Setidaknya aku nggak jadi pihak ketiga di antara mereka. Jadi, nanti mau pulang bareng?” tawar Juno santai.

Juno tak menyangka keisengannya berbuntut mengajak pulang bersama. Namun, dia tidak menyesal, ekspresi Claire saat ini enak sekali dilihat.



“Kalau mau ngajak pulang bareng kan, cukup bilang. Nggak perlu bikin orang keki duluan,” protes Claire.

“Kamu perlu belajar bedain becanda sama serius, nih.”

“Serius? Emang kamu bisa becanda juga?”

“Emang nggak capek naik darah mulu?” Juno kembali memancingnya.

“Khusus kamu, aku sama sekali nggak punya niat santai. Apalagi bersikap baik-baik,” balas Claire ketus.

Juno tersenyum. “*Yeah ... whatever.*”

Dia mencoba kembali konsen pada diskusi pernikahan Joe, yang kini idenya makin parah. Pemberkatan di bawah lautan! Ruri memilih *Tanjung Benoa* sebagai *venue* dan penyu-penyu sebagai saksi pernikahan. Pembicaraan ini sudah pasti akan berlangsung lebih lama jika Juno tidak segera bertindak.

“Ruri,” panggil Juno tanpa peduli decak kesal gadis itu.

“Apa lagi? Nggak puas lu ngegagalin ide gue tadi? Kalau sekarang lu mau protes, gue nggak peduli,” tukas Ruri galak.



“Siapa bilang gue mau protes? Gue cuma mau bilang, kalau gue mundur jadi *groomsmen* lu,” ujar Juno kalem.

Joe dan Ruri tersentak kaget.

“Bro, lu jangan mendadak nggak bisa gini, dong. Lu udah bersedia sejak tiga bulan lalu, ingat?” sergah Joe masam.

“Iya, lu kan udah oke waktu itu,” tambah Ruri kesal.

Juno mengangkat bahunya dengan santai. “Buat apa ada gue? Sudah ada penyu-penyu itu buat saksi. Gue nggak suka *diving* dengan peralatan selam yang ribet itu.”

Faabay Book

Joe mendesah lega, sementara Ruri terlihat makin kesal. Dia kembali berbisik-bisik pada petugas EO malang, yang nampak lelah dan pasrah.

“Puas?!” desis Ruri kesal.

“Lagian, Ru, ngapain harus pakai acara ekstrim begitu. Yang penting kan kesakralannya. Nggak perlulah pakai ide yang nggak guna dan buang waktu gitu.” Claire bersuara.

“Kok lu jadi nggak setuju sama gue juga, sih? Gue tuh hanya ingin pernikahan yang berkesan.” Ruri tidak terima.



“Gue setuju dengan keinginan lu membuat pernikahan berkesan, tapi bukan dengan cara-cara yang seperti itu,” ujar Claire beralih pada wajah EO yang mendadak semringah. “Udah berapa lama jadi EO, Bro?”

“Udah cukup lama,” jawabnya dengan senyuman lebar. Tipikal pria brengsek yang kegirangan, karena diajak ngobrol wanita cantik. Juno sampai menggeleng melihatnya.

“Daripada buang waktu, ada baiknya lu sebagai EO ngasih beberapa pilihan acara. Kasih pertimbangan dan saran, kalau ada klien yang permintaannya aneh-aneh. Harusnya lu udah cukup pengalaman dan paham bagaimana membuat acara yang berkesan. Kecuali kalau emang lu nggak kompeten dalam bidang ini,” tembak Claire tanpa basa basi.

Juno menatap Claire sambil bertopang dagu. Gadis barbar itu menunjukkan aksi yang membuat jenuhnya hilang. Petugas EO itu mengangguk pelan. Dia dan asistennya membuka file dari laptop, dan mulai presentasi. Apa yang disampaikan EO itu terdengar lebih wajar dan normal, seperti pernikahan pada umumnya.

“Hey,” panggil Claire pelan.



Juno spontan menoleh dan membalas tatapan sepasang mata bulat yang tertuju ke arahnya.

“Apa?”

“Tawaran kamu untuk pulang bareng masih berlaku?”

Juno mengangkat alisnya lalu memberikan senyuman. “Kenapa? Berubah pikiran untuk menjilat ludah sendiri?”

“Rasanya tadi aku belum menolak,” sahut Claire.

Juno tersenyum mengejek. “*See?* Gengsi kamu yang ketinggian itu nggak berubah. Bilang aja mau ikut.”

Claire cuek. Dia berdiri sambil meraih tasnya.

“Gue balik dulu, yah. Sepertinya kalian masih lama dan gue nggak tahan untuk tetap duduk bego di sini. Nanti kabarin aja hasil *meeting* kalian,” pamit Claire.

“Kok lu balik, sih? Kan kita belum kelar. Lagian lu pulang sama siapa?” protes Ruri.

Claire tersenyum manis sambil berjalan bergerak mendekati Juno. Tanpa segan, gadis itu mengusap rambut dan mencengkeram rambut Juno dengan sengaja.

‘*Shit! Itu penghinaan.*’ Juno meradang kaget.



“Gue pulang bareng Juno. Iya, kan?” ujarnya dengan senyuman manis yang dibuat-buat.

“Lepasin tangan kamu,” desis Juno tajam.

“*Oopsss, sorry. Aku terlalu gemes, karena kamu terus memancing emosiku,*” bisik Claire di telinga Juno.

“Kami balik, ya.” Claire melambai ke calon pengantin.

Juno mendengkus kesal. Kepalanya penuh rencana untuk membuat perhitungan dengan gadis sialan itu.

‘Siapa dia berani menjenggut rambutnya di depan umum!’ Tanpa sepatah kata, Juno memutar tubuh mengikuti Claire yang sudah berjalan keluar. Begitu mereka berada di luar kafe, Juno mencengkeram lengan Claire dengan kencang. Tak peduli pada pekikan kaget gadis itu.

“Hey, lepasin! Sakit, tahu!” pekik Claire berusaha lepas.

“Aku nggak akan lepasin! Kamu sudah bikin aku marah!” desis Juno berang. Dia menarik Claire menyebrangi jalan menuju ke mobilnya, yang terparkir di depan gedung kantor.

“Juno, sakit!” Claire memukuli cengkeraman tangan Juno.



Orang yang lewat memperhatikan mereka dengan tatapan ingin tahu, beberapa mengeluarkan ponsel karena mengenali Claire.

‘Bagus! Fotolah cewek barbar ini dan masukkan ke sosmed, buat dia malu!’ batin Juno senang.

“Juno!” Claire berteriak kesakitan, saat Juno semakin mengetatkan cengkeramannya.

Begitu tiba di mobil sedan HRV-nya, Juno melepas cengkeraman itu dengan kasar. “Itu untuk pertama dan terakhir kalinya! Aku nggak suka cara kamu main sentuh kepala dengan kurang ajar kayak tadi.” Juno menggeram marah.

“Kamu pikir kamu nggak keterlaluan, mengejekku terus-terusan? Harusnya kamu tahu kalau aku nggak bakal diam aja diperlakukan nggak adil!” Claire tak mau kalah.

Alis Juno terangkat menantang. Jadi pada intinya, tidak ada hal yang membuatnya senang jika itu berurusan dengan gadis barbar ini. Karena itu sekalian saja dia buat keributan, *mumpung* banyak yang menonton.

“Jadi, kamu masih menantang aku?” tanya Juno datar.



Claire mengernyitkan dahi dan menatap Juno waspada, saat pria itu berjalan mendekat. “*Stay away!*” teriaknya.

Juno mengulum senyuman licik dan terus mendekat. Claire mundur sampai punggungnya menubruk mobil Juno. “Kenapa? Udah nggak bisa lari? Nggak bisa menghindar?”

“Juno, jangan konyol!” tegur Claire gelisah. Sorot matanya kalut saat melihat banyak ponsel terarah padanya.

“Konyol? Yeah, baiknya mulai dari sekarang kamu harus berhati-hati dengan orang konyol seperti aku.” Juno membungkuk hingga wajah mereka sejajar.

Claire mengerjap dan menatapnya kalut. Dia menggigit bibir bawahnya dengan gugup, dan terlihat seperti menahan tangis. Membuat Juno semakin bersemangat untuk mengerjainya.

“*Say it, Claire!*” tukas Juno dingin.

“*What?*” tanya Claire bingung.

“Minta maaf. Dan aku akan berhenti.”

Dia pikir Claire akan langsung menuruti. Juno lupa gadis itu gengsinya selangit.

“*In your dream, Asshole!*” sembur Claire masih keras kepala.



Juno tersenyum dingin. “Jangan bilang kalau aku nggak ngasih kesempatan menghindar. Kamu yang mau ini terjadi.”

“Apa sih maksud kamu?” sahut Claire kesal.

Juno melepas kacamata dan memasukkannya ke saku kemeja dengan santai. Posisi tubuhnya mengunci Claire.

“Aku kasih kesempatan kedua, Claire. *Say it!*” bisik Juno.

Claire malah tertawa mengejek. “Apa kamu masih tidur, sampai masih nekat mimpi? Sudah jelas aku bilang kalau—”

Tanpa menunggu selesai bicara, Juno melumat bibir Claire. Dia mengambil kesempatan mendesakkan lidah saat gadis itu hendak berteriak. Menarik pinggang dan menangkup lehernya, untuk memperdalam ciuman itu. Terdengar suara gaduh dan suitan nakal di sekeliling, Juno tidak peduli. Dia sangat menikmati saat ini.

Lumatan dan desakan lidahnya, tak sadar disambut Claire dengan desahan lembut. Dan itu cukup membuat Juno merasa menang, menarik diri sehingga ciuman itu terhenti. Mereka berdua bertatapan dengan napas yang memburu. Juno



dengan seringai kemenangan sementara Claire dengan tatapan amarah. Lalu sedetik kemudian

Plak!

Juno merasakan rasa nyeri merambat di pipi kirinya. Claire menamparnya kencang, sampai membuat orang di sekelilingnya memekik kaget. Juno tetap menyunggingkan senyum lebarnya, sambil membuka pintu depan untuk Claire. Dia menarik masuk gadis itu ke dalam mobil. Cukup sudah pertunjukkan hari ini.

“Kamu sengaja, kan! Kamu sengaja ngelakuin hal jijik kayak gitu biar masuk berita gosip!” sembur Claire.

Faabay Book

Juno meliriknya tenang sebelum menarik *seatbelt*. “Aku udah kasih dua kali kesempatan minta maaf. Bukan salahku.”

Claire menangis sambil mengusap bibirnya dengan tisu berkali-kali. Karena masih saja menangis, Juno memasang *seatbelt* Claire lalu melajukan mobil melewati kumpulan penontonnya tadi.

“Kamu itu bajingan. Brengsek! Jahat! Kurang ajar! Nggak tahu sopan santun! Nggak tahu malu!” Claire terus memaki.



Juno membiarkan gadis itu mengoceh tanpa jeda, sambil menangis terisak. Dia sudah terbiasa. Juno justru sedang memutar ingatannya. Ciuman tadi itu ... menyenangkan!

Sejak pertama kali mereka bertemu, dia tidak pernah merasa tertarik. Hanya ada naluri iseng dan keinginan membuat Claire marah lalu menangis. Dan itu selalu berhasil. Apa yang dilakukannya tadi, bisa jadi membuat Claire semakin membencinya.

Siapa peduli?! Justru semakin bagus, karena dia bisa terus mengerjainya habis-habisan sampai gadis barbar itu mengaku kalah dan minta ampun padanya. Juno melirik Claire yang sudah berhenti menangis, meskipun wajahnya masih sembab. Matanya tidak sengaja menangkap ruam merah di sekitaran lengan gadis itu.

'Oh, shit!' Dia tidak pernah main kasar dengan perempuan. Kali ini rasanya dia sudah keterlaluan.

"Udah enakan?" tanya Juno memecah keheningan.

"I hate you!" jawab Claire dengan suara serak. Dia memilih memandang ke luar jendela. Juno tersenyum.

"Tandanya udah baik. *Thanks* buat jawabannya."



Claire bergeming. Dia menoleh ke arah Juno dengan tatapan sebal. “Kamu itu bego atau apa, sih?”

“*Why?*” tanya Juno pura-pura tak mengerti.

“*I hate you!*” Claire menyumpah penuh kebencian.

“*Then what?* Apa aku harus balas juga dengan kata itu? *Instead of saying those words, i better choose I like you. How?*¹⁵” Juno kembali memancing kemarahannya.

Claire menggeram kesal. “*I hate you! I HATE YOU!*”

“*And I like you,*” balas Juno santai.

“*Whatever!*”

Juno tertawa renyah. “Kamu nggak tahu arti kata yang kamu sebutkan tadi? Itu semacam mantra yang nggak boleh kamu lakukan sama orang yang kamu benci. Bisa-bisa kamu berbalik jatuh cinta.”

Claire meringis jijik. “Jangan mimpi!”

“Betul! Aku juga maunya nggak mimpi. Makanya aku berusaha *to break that spell* dengan bilang *I like you* mulai sekarang. Seperti suka buat kamu marah, suka buat kamu kesal, suka lihat kamu nangis kayak gini, suka ... Aaawww! Kamu gila, yah? Sakiiiiit!”

¹⁵ Daripada mengucapkan kata itu, aku lebih memilih, aku menyukaimu. Bagaimana?



Juno berdecak kesal sambil menangkup tangannya ke dada. Claire menggigit tangannya dengan kencang. ‘*Sial!*’

“*Eat that, Asshole!*” cetus Claire menyeringai puas.

“Kamu benar-benar cewek yang nggak ada *manner* sama sekali!” umpat Juno.

Gigitan itu berhasil membuat tangannya berdarah dan berdenyut nyeri. Terlihat luka bekas gigi yang tertancap.

“*Thanks*. Aku belajar banyak dari kamu, soal nggak ada *manner* itu,” ucap Claire sambil mencibir.

Juno mendengkus sambil tetap fokus pada kemudi, sambil memaki kemacetan yang ada didepannya.

“Kalau boleh nanti sebelum sampai ke apartemen, bisa mampir ke swalayan?” tanya Claire melunak.

“Mau ngapain mampir-mampir?”

“Buat isi kulkas dan mau masak,” jawab Claire datar.

“Masak di mana?”

“Ya di apartemen lah!”

“Buat makan siapa?”



“Kalau kamu mau, juga boleh. Daripada adu emosi dan marah terus, aku memilih pegang panci sama pisau dapur.”

Juno meringis menatap Claire dengan ekspresi ngerinya yang palsu. “Kamu nggak kepikiran mau mutilasi aku, kan? Kesannya kamu terdengar seperti cewek berdarah dingin.”

“Kamu makan hasil masakan aku waktu di rumah temanmu itu, kan?” tanya Claire disambut anggukan Juno. “Enak nggak?”

“I’m not a picky eater.” Buat aku ada dua kategori untuk makanan, yaitu enak dan enak banget. Dan sialnya masakan kamu termasuk kategori enak banget,” jawab Juno jujur.

Claire mengangguk. *“Good!”* Siapa tahu, aku tergoda untuk masukin racun ke dalam makanan kamu nanti!”

Great!

Rasanya Edward salah besar sudah naksir gadis barbar ini. Juno mengenal Claire hampir seumur hidupnya, dan tidak merasakan adanya minat apa pun. Sepupu tololnya itu jelas dibodohi habis-habisan.

“Okay. Nggak ada ruginya juga kalau ada yang memasak, apalagi chef papan atas kayak kamu,”



sindir Juno. “Lagi pula dapurku jarang dipakai. Setidaknya bisa kamu gunakan untuk mengobservasi daging-daging malang di situ.”

Claire mendengkus sinis dan tidak membalasnya lagi. Kemacetan di depan mereka parah sekali. Juno berkali-kali menggeram marah. Claire memundurkan kursi duduknya, dan mengatur punggung kursi lebih rendah.

“Mau ngapain kamu?”

“Tidur. Sepertinya bakal *stucked* lama, dan aku capek emosi terus. Jadi ... mengheningkan cipta, dimulai,” jawab Claire bersandar santai, lalu memejamkan mata.

Sama sekali tidak ada yang berubah. Claire selalu tertidur setelah meladeni keisengannya. Mobilnya sudah tidak bergerak karena tumpukan mobil yang ada di depannya. Juno menatap Claire yang sudah terlelap. Gadis itu memang mudah tertidur jika kelelahan. Kini dia kembali melihat ruam merah yang ada di lengan Claire, hasil cengkeramannya. Ada sedikit bersalah di hatinya.

Perlahan dia menyentuh lengan itu sambil bergumam pelan. “*Sorry.*”

Juno berjanji dalam hati untuk tidak melakukan hal kasar dan hina seperti itu kepada perempuan.



Ralat. Kepada Claire. Karena instingnya selalu bergerak lamban setiap kali berhadapan dengan gadis barbar itu, lantaran dia tidak pernah menganggapnya sebagai seorang perempuan normal pada umumnya. Atau mungkin hanya hari ini saja? Entahlah.



Claire melakukan ritual memasak, sambil merutuk dalam hati. Entah apa yang dimasaknya saat ini. Yang jelas dia harus mengalihkan fokus dari Juno. Kejadian memalukan itu sudah terjadi tiga jam lalu, dan saat ini ponsel Claire tidak berhenti berbunyi. Entah itu dari Chelsea, ibunya, teman seprofesinya bahkan Edward. Tentang apalagi kalau bukan menanyakan foto-foto ciumannya dengan Juno yang langsung viral. Bahkan salah satu infotainment *online*, langsung menjadikannya berita gosip utama di laman websitenya.

Ugh, menyebalkan!

Bisa-bisanya pria brengsek itu menciumnya di depan umum dengan ciuman yang dalam. Sialnya, dia menikmati. Kembali dia menumbuk kasar untuk meluapkan amarah. Demi apa pun, yang tadi itu



kesalahan bodoh. Sekarang wajahnya akan nongkrong di mana-mana.

Sambil memindahkan rempah yang sudah tertumbuk halus ke sebuah mangkuk kecil, Claire mulai menyalakan kompor untuk memanaskan wajan. Dia harus fokus dan terus bergerak. Ponsel sudah dimatikan, sejak dia membaca laman utama web yang dikirim Chelsea via Whatsapp. Setelah itu panggilan di ponselnya bertubi-tubi. Dia belum sanggup menjawab apa pun, satu yang dia inginkan sekarang hanyalah membunuh seseorang.

“Wow! Hebat sekali. Sebegitu kesalnya kamu sampai membuat makanan sebanyak ini?” Terdengar suara riang Juno yang membuat Claire semakin kesal.

Claire menoleh ke arah Juno yang datang menenteng *paperbag*. Entahlah. Begitu mereka tiba, Claire langsung menyibukkan diri di dapur sementara Juno masuk kamar lalu pergi lagi.

“Jangan bikin emosi, Juno. Aku lagi nggak pengen meladeni kamu! Kalau kamu mau makan, silahkan! Tapi jangan membuat *mood*-ku turun lagi,” ucap Claire dingin.



Dia menaruh satu masakan lagi di atas meja makan, dan baru sadar kalau dia sudah membuat ... *at least* enam macam masakan. Rasanya tidak mungkin habis, karena makanan itu terlalu banyak untuk dihabiskan mereka berdua.

“*No worries*, aku bisa ngabisin semua masakan ini. Berhubung nggak sempet makan siang tadi, aku udah laper berat sekarang,” ucap Juno membaca kebingungan Claire.

Pria itu duduk di kursi utama meja makan dan menaruh *paperbag*-nya di kursi kosong samping kanan. Dia tampak antusias melihat semua makanan itu dan meraih piring kosong yang sudah tertata, lengkap dengan sendok garpu. Claire melepas apron, mencuci tangan dan duduk di samping kiri Juno. Claire baru merasakan lelah dan membuatnya mengantuk. Padahal dia sudah tidur di mobil.

“Semuanya enak. Kayaknya aku harus sering-sering buat kamu kesal, supaya bisa makan masakan rumah sebanyak ini tiap hari,” ucap Juno sambil mengunyah.

Claire melirik sinis dan lebih memilih mengabaikannya. Dia mulai menikmati Spageti *Meatball* sambil memperhatikan Juno yang melahap makanan itu dalam cara yang ... rakus.



“Hari ini emangnya kamu nggak makan sama sekali?” tanya Claire dengan ekspresi ngeri. Dia malah tidak fokus dengan makanan yang ada di piringnya, saat melihat cara makan Juno yang mengerikan. Pantas saja kalau tubuh pria itu menjulang tinggi besar.

Juno menggeleng sebagai jawaban. Dia masih mengunyah *Spicy Tuna Fish Cakes* dengan *Spagbetti Meatball*-nya itu. “Aku sibuk. Cuma minum *avocado coffee float* di kafe tadi aja.”

Alis Claire berkerut. “Selama ini pola makan kamu gimana? Rasanya nggak mungkin masak sendiri.”

Faabay Book

“Aku nggak pernah sarapan, pagi hanya secangkir kopi. Makan siang dan malam *delivery*, atau kalau niat pengen makan di luar, tinggal ke resto itu aja,” jawab Juno santai.

“Jadinya sering makan di luar, gitu?” tanya Claire lagi.

“Yep!” Juno mengambil ayam rendang, lengkap dengan *mashed potato* ke dalam piringnya yang kembali kosong.

“Dan seperti itu pola makanmu tiap hari?” tanya Claire.



“*Yeab. Why?* Kamu nanya mulu macam emak-emak yang kepo ribetin anaknya. Nggak beda jauh kayak mamaku,” celetuk Juno dengan lirikan risih ke arah Claire, tapi mulutnya sama sekali tidak berhenti mengunyah.

“Apa kamu bisa pelan-pelan? Aku ngeri lihat cara makan kamu begitu.” Claire mengambilkan segelas air putih.

“Aku lapar berat.”

Juno mengulas senyum tipis, lalu meneguk air putih yang diambilkan Claire. Dia kembali mengambil *Steak Sandwich* yang ada di atas meja, tanpa mengubah ritme makannya. Claire kembali menekuni spagettinya sambil berpikir keras. Satu ide terbersit.

Mungkin konyol, tapi tak ada salahnya mencoba berdamai dengan pria itu. Toh, dia juga tidak bisa membiarkan pola makan Juno yang berantakan. Anggap saja sebagai satu cara membalas budi karena berbagi tempat tinggal. Meski bukan keinginannya, setidaknya dia bisa menghindar dari sikap protektif ibunya.

“Juno,” panggil Claire kemudian.



Juno langsung mendongak dan menatapnya dengan alis terangkat, mulutnya masih mengunyah dengan tekun. “Ada apa?”

“Mmh, apa kamu keberatan kalau aku mulai memasak makanan untuk kita? Kamu bisa bawa bekal ke kantor, dan nggak ada alasan untuk nggak sempat makan,” usul Claire.

“Kamu benar-benar emosi banget, yah, sampai bisa punya niat mencurigakan kayak gitu?” celetuk Juno bingung.

Claire membuang napas, lelah dengan tuduhan Juno. Tenaganya sudah habis untuk sekedar merasa kesal.

Faabay Book

“Ini murni niat baik. Nggak sehat juga kan, makan di luar terus. Lagi pula aku selalu masak untuk sarapan dan makan siang di sini. Rasanya aku tak keberatan untuk memasak lebih. Gimana? Kamu dapat makanan dan aku punya kesibukan, jadi kita nggak akan punya waktu untuk saling sindir atau memancing emosi terus-terusan,” jelas Claire.

Juno mengerutkan alisnya, seolah berpikir sambil mengunyah dan menatap Claire sekarang. Sorot matanya itu terlihat tajam seolah sedang mempelajari.

Dasar pengacara!



“*Fine*, kalau itu maumu. Dengan satu syarat,” ucapnya.

“*Oh dear* ... haruskah ada syarat untuk niat baik?” gerutu Claire sambil memijit pelan keningnya.

“*Of course!* Aku nggak tahu apa yang ada di balik niat baik itu, lagi pula nggak ada salahnya terima syaratku. Anggaplah *win-win solution*,” balas Juno.

Dia mengusap bibirnya dengan serbet, dan Claire hanya tertegun melihat semua makanan sudah tandas tanpa sisa.

“Okay! Apa syarat kamu?” Claire bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari piring-piring kosong. Selain suka memancing emosinya, Juno jelas punya nafsu makan yang gila-gilaan. Claire saja hanya sanggup memakan beberapa suap spagetinya.

“Aku yang membayar semua bahan masakan kamu.”

“*Deal*,” sahut Claire.

Pria itu memberikan senyuman lebar, dan kembali meneguk air putihnya. Tumben sekali pria itu memberikan respon hangat, bisa jadi karena dia sudah kenyang atau karena suasana hatinya membaik. Entahlah. Claire beranjak berdiri membereskan semua piring kotor .



“Sini aku bantu,” ucap Juno mengambil alih piring kotor dan dengan sigap membawanya ke zinc untuk dicuci.

“*Thanks*. Apa otak kamu lagi konslet atau terkena sesuatu barusan?” Claire heran sambil memulai mencuci piring kotor, sementara Juno kembali untuk mengambil gelas kotor.

“*You're most welcome*,” balas Juno ketus.

Claire menahan diri untuk tidak memperkeruh suasana dengan memprotes sikap Juno barusan. Mungkin pria itu juga lelah karena harus menarik urat seharian.

*For God's sake, this is the first time he's being nice!*¹⁶

“Udah selesai?” tanya Juno.

Claire menoleh pada Juno, yang sedang berdiri di ruang makan sambil bersandar dan menyilangkan tangan.

“Yeah. Kenapa?” tanya Claire kemudian.

“Ikut aku sebentar,” ajaknya sambil beranjak.

Claire mengerutkan alisnya bingung, tapi tetap mengikuti Juno yang berjalan ke ruang tengah dan duduk di sofa panjang itu. Pria itu membuka *paper bag* yang ditentengnya tadi dan mengeluarkan satu

¹⁶ Demi Tuhan, ini pertama kalinya dia bersikap baik!



buah plastik putih semacam koyo. Dia membuka lapisannya lalu mendongak menatap Claire sebentar dan menunduk menatap lengan kanannya.

“Kamu mau apa?” tanya Claire bingung.

Juno meraih lengannya itu dengan lembut, dan menempelkan lembaran itu tepat di titik lengannya yang sakit. Claire menarik napas sesaat merasakan sensasi dingin yang menyebar di kulit lengannya saat ini. Menunduk, menatap apa yang ditempelkan Juno padanya. Sebuah koyo untuk meringankan rasa nyeri atau lebam.

“Aku minta maaf karena tadi udah bersikap kasar. Dan ini adalah murni rasa penyesalan aku sebagai laki-laki. Nggak seharusnya aku kasar sama kamu dalam keadaan semarah apa pun,” ucap Juno sungguh-sungguh.

Claire tertegun sejenak. Dia pergi keluar hanya untuk membeli koyo ini karena merasa bersalah lalu menempelkan barang ini ke lengannya?

Sudah pasti akan turun salju di Jakarta.

“Kamu masih hutang maaf juga,” tagih Claire.

Alis Juno terangkat. “Apa?”

“Soal kamu yang tadi menciumku di depan umum, sampai jadi *trending topic* di sosmed! Itu urusan yang jauh lebih penting daripada lenganku.”



Juno menghelas napas sambil menggeleng. “Ckckckck ... emangnya kenapa? Bukannya bagus pamor kamu tambah naik kalau masuk berita? Kapan lagi kamu masuk rubrik berita, karena ciuman sama pengacara muda yang lagi naik daun di ibukota? Dan lagi, kita sama-sama tahu itu terjadi karena kamu yang masih mempertahankan diri untuk menjaga gengsi.”

“Ini bukan masalah sepele, Juno. Kamu nggak tahu apa yang harus kualami setelah berita sialan itu? Aku bahkan nggak berani lihat *hape* sekarang! Mama pasti sewot. Orang-orang yang dekat denganku tahu—”

Faabay Book

“*What?* Kamu khawatir Edward bakal ngelihat berita kalau kamu ciuman sama sepupunya, gitu?” sela Juno kesal.

“Edward nggak akan curiga dengan berita itu. Dia orang *logic* dan nggak akan menghakimi orang lain tanpa konfirmasi dari pihak bersangkutan. Masalahnya aku nggak suka ketenanganku diusik oleh pencari berita dan merongrongku dengan serentetan tawaran yang nggak diperlukan! Dan Mama pasti akan mempertanyakan hubungan kita, dia pasti akan berpikir macam-macam lalu aku harus



tetap tinggal dalam sikap overprotektifnya lagi!”
Claire mulai emosi.

“Soal Mami Mona kamu nggak usah khawatir. Justru dia malah senang kalau kita akur dan melakukan hal yang diinginkannya selama ini,” ujar Juno kemudian sambil bersandar santai di sofa. Wajahnya terlihat tidak senang.

“Maksudmu?” tanya Claire. Matanya menyipit curiga.

“Mami Mona berulang kali telepon, tapi hape kamu mati. Dia justru senang akhirnya kita bisa akur, dan memintaku menjagamu mulai sekarang.”

Mata Claire melebar kaget dengan mulut menganga tidak percaya. Bisa-bisanya mamanya melakukan hal itu!

Aaarrggghhh!

Baru saja dia berpikir Juno sedikit berubah dengan perubahan sikapnya tadi soal permintaan maaf untuk lengannya. Dan beberapa menit kemudian, penilaian Claire sama sekali tidak berubah.

Asshole is an Asshole. Nothing change!

“Jadi, kamu nggak menyesal terhadap apa yang udah kamu lakuin tadi sore?” desis Claire tajam.



"*For what?* Aku udah kasih kamu dua kali kesempatan dan kamu sia-siain itu!" balasnya dengan angkuh.

"*You are so cruel, Juno! I hate you damn much!*" umpat Claire.

Dia bangkit dan beranjak mengunci diri di kamar. Napasnya memburu. Air mata mengalir begitu saja, setiap kali dia menahan amarahnya. Dia tidak ingin memikirkan apa-apa lagi selain menuju ke kamar mandi untuk berdiri di atas pancuran air dingin, demi mendinginkan kepalanya yang terasa panas. Emosinya yang sudah sampai di ubun-ubun.

"*Crap! I'm in a deep shit,*" batinnya.



Juno meminum birnya dengan santai sambil mendengarkan *live music* di bar *Tequilla.co*. Bar itu adalah hasil kolaborasinya bersama Edward, dan sudah berjalan tiga tahun belakangan ini dengan peminat yang cukup banyak.

Tadinya dia tidak terlalu tertarik dengan rencana kolaborasi yang ditawarkan Edward, apalagi dirinya yang sama sekali buta soal bisnis seperti ini. Namun, entah bagaimana ceritanya Juno akhirnya



menyetujui usulan sepupunya dan jadilah sampai sekarang.

“Jadi, teman kita yang satu ini, diam-diam sudah keluarin tanduknya dengan kasih kita kejutan di laman *showbiz* macam *LINE* sebagai rubrik utama gosip terbaru?” cetus Adrian sambil terkekeh menatap Juno.

“*Not only LINE, Dude. Even Weibo dan Just Jared* membahas foto ciuman mereka. Itu hal yang menarik,” sahut Wayne sumringah.

“Dan yang lebih seru, Edward kalang kabut. Dia mencak-mencak karena nggak bisa menghubungi kalian, jadi harus telepon Lea untuk mencari Juno,” imbuh Nathan geli.

Christian tertawa sambil menatap Juno dengan penuh penilaian. “Gue yakin banget, dan masih ingat dengan jelas bagaimana kalian waktu di *safe house*. Dan yang terlihat di foto itu jelas bukan yang terjadi di dunia nyata. *Why?*”

Mereka berempat menunggu respon Juno. Pria itu masih terdiam saja sambil kembali meneguk birnya. Dia mengikuti ritual *cheating off day* yang selalu digelar setiap hari Jumat untuk sekedar berkumpul. Sebenarnya di antara mereka, cuma Juno yang jarang nongol. Namun hari ini urusannya



lebih cepat selesai, dan dia bisa santai sebelum cutinya besok.

“Gue bersedia ikut *cheating off day* hari ini bukan berarti mau menggelar konferensi pers. Lagi pula itu bukan urusan kalian,” jelas Juno dengan ekspresi datar.

Semuanya langsung mendesah kecewa.

“Lu nggak asyik banget, sih. Setidaknya jangan buat kita berpikir kalau yang kita baca itu benar,” tembak Adrian.

“Mungkin Juno dan Claire memang udah pacaran, Dri,” ejek Christian.

Juno bergeming. Dia melempar tatapan tidak suka pada Christian. “Gue sama dia nggak pacaran! Dan kami nggak ada hubungan apa-apa!”

Yang lainnya langsung mengerutkan alis dengan tatapan bingung, sementara Christian hanya tersenyum geli.

“So, ciuman tukeran lidah itu maksudnya apa kalau kalian nggak ada hubungan? Karena lu marah sama dia dengan dalih itu sebagai hukuman?” tebak Christian tanpa ragu.

“Wow! Ada *duo expert* di sini yang pernah ngalamin hal itu. Betul kan?” sahut Wayne sambil menatap penuh arti pada Christian dan Adrian.



“Oh ya? Seperti lu nggak kayak gitu aja. Lu pakai Julia, untuk membuat Cassandra cemburu sampai sekarang,” timpal Nathan ke arah Wayne. Pria itu langsung keki.

“Jangan mengungkit urusan yang udah lewat itu, Than! Dan jangan pernah sebut-sebut nama Julia lagi, apalagi di depan Cassandra,” tegur Wayne ketus.

“Julia? Siapa Julia?” Giliran Juno bertanya.

Nathan dengan senang hati menceritakan soal Wayne yang pernah tertangkap basah Cassandra, sedang berciuman dengan Julia. Saat itu hubungan mereka sedang di ambang kehancuran.

“Apakah yang kalian maksud itu Julia temannya Edward, selain Lea?” tanya Juno lagi.

Keempatnya mengangguk. Juno langsung kaget dan menatap Wayne dengan tatapan geli. “Gue nggak bisa membayangkan Julia ciuman sama lu. *Heck!* Bayangan gue malah seperti lu ciuman sama Lea!”

“*Stop it*, Juno. Gue nggak suka kalau ada yang mengungkit kejadian itu. Dan *please*, jangan pernah sebut nama itu di depan Cassandra,” ujar Wayne kesal.

Juno mengulum senyum lalu mengangguk.



“Jadi, apa benar tebakan Christian barusan soal lu yang melakukan ciuman itu dengan dalih sebagai hukuman?” tanya Adrian dengan mata berkilat senang.

Juno menepuk kening. Dia tahu keempat temannya ini tidak akan berhenti bertanya sebelum dapat jawaban. Sejak hari itu Claire menghindarinya. Dia masih sempat menyiapkan bekal sarapan dan makan siang, termasuk makan malam yang sudah tersedia saat Juno pulang kerja.

“Gue memang marah besar sama dia saat itu.” Juno memutuskan bercerita. *And the story goes...*

Posisi keempat temannya langsung siaga saat Juno mengulang kejadian itu. Bagaimanapun dia merasa tidak enak hati setelah melihat sikap Claire yang menjauhinya, dan menjadi lebih pendiam.

“Menurut gue, lu udah keterlaluan,” ucap Adrian setelah Juno menjelaskan.

“Idem.” Nathan mengangkat tangan setuju.

“*That's ... outrageous, Dude,*” komentar Wayne kemudian.

Juno pun berpikir demikian. Dia sudah kelewatan dengan bersikap kekanakan seperti itu.

“Apa yang lu lakukan itu memang nggak membawa dampak buat lu, tapi beda buat Claire,”



kini Christian bersuara. “Dia itu *chef*, Juno. *Celebrity chef* pastinya. Dia dan sahabatnya itu sudah menjadi favorit, saat memenangkan kontes pencarian chef muda berbakat di London dengan *chef* terkenal macam Gordon Ramsay sebagai jurinya dan Jamie Oliver sebagai mentornya kala itu. Mereka punya kelebihan di penampilan mereka secara fisik, yang membuat mereka menjadi lebih cepat terkenal selain kemampuan memasak. Nggak heran, sebelum lulus di jurusan memasaknya dengan meraih gelar *summa cum laude* di *Le Cordon Bleu*, mereka sudah terkenal dengan jumlah viewers dan *subscribers* yang nggak sedikit di Youtube *channel* mereka.”

“Lu sampai tahu sebegitu detail, Tian?” Nathan heran.

Christian menoleh ke arah Nathan. “Karena gue tertarik merekrut Claire, sebagai bintang utama untuk acara terbaru yang akan segera gue produksi. Dia punya potensi sebagai seorang bintang karena selain dia handal dengan kemampuan memasaknya, wajah cantiknya itu terbilang unik. Untuk menjadi model pun dia cocok. Banyak tawaran buat jadi *brand ambassador* merk terkenal macam *Electrolux* atau *Phillips*, tapi dia menolak semuanya. Seperti yang pernah gue bilang kalau Chelsea udah pensiun



dengan mau fokus ke restorannya sendiri, Claire masih mencari pengalaman dengan menjadi *executive chef* di hotel berbintang. Seperti sekarang ini. Jadi, gue masih punya harapan untuk melobi dia.”

“Terus, apa hubungannya dengan dampak yang lu maksud tadi?” tanya Juno dengan alis terangkat setengah.

Christian mendesah pelan. “Seperti gue bilang, dia itu seorang *celebrity chef* yang disukai banyak orang. Dengan adanya *affair* membuat dia menjadi bulan-bulanan netizen. Komentarnya beragam. Ada yang setuju, ada yang nggak suka, ada yang ngata-ngatain dia juga. Meski nggak sedikit juga, yang suka lu sebagai pria yang layak mendampingi dia. Tapi *mostly* adalah dia menjadi sosok yang selalu dicari *papparazzi* atau wartawan *infotainment*. Claire pasti memilih mematikan hapenya, karena serbuan tawaran pasti datang.”

Penjelasan Christian, membuat Juno mengerti kenapa Claire menghindarinya. Gadis itu benar-benar membencinya sekarang karena tidak bertanggungjawab dan menganggap remeh. Malahan dengan kurang ajarnya, dia mengatakan kalau pamornya akan naik dengan pemberitaan itu.



Perasaan tidak enakanya berubah menjadi perasaan bersalah.

Oh shit!

“Lu bener-bener keterlaluhan, Juno.” Adrian kembali berkomentar sambil menatap iba padanya.”Lagian, masalah apa sih yang membuat kalian sampai segitu nggak akurnya? Dia cantik, Juno! Apa yang membuat lu nggak tertarik sama dia? Sepupu lu aja bisa naksir!”

“Betul. Sama aja kayak lu melecehkan dia,” imbuh Wayne.

Juno menghela napas berat sambil terdiam. Dia meneguk habis birnya, lalu memikirkan beberapa hal yang harus dilakukannya untuk memulihkan keadaan. Juno merasa kesal sendiri jadinya.

“Btw, apa kalian mau ikutan nonton film di *Premiere* hari ini?” usul Christian memecah suasana.

“Nonton?” tanya Nathan bingung. “Film apa?”

“Miranda bilang ada film *romance* yang baru tayang hari ini. Dan dia udah beli tiket untuk kita semua,” jawab Christian. Tangannya masih berkuat dengan ponsel.

“*Wait* ... untuk kita semua? Maksudnya?” tanya Wayne.



“Para isteri kan lagi jalan-jalan bareng Nadine, mereka lagi di Plaza Indonesia dan kebetulan lewat *Premiere*. Bagus kayaknya. Gue udah nonton trailernya,” jawab Christian lagi.

“Nadine? Emangnya dia udah balik? Sejak kapan?” tanya Juno heran. Setahunya, Nadine harus menjalani semester pendeknya selama beberapa bulan.

“Semalam,” ucap Adrian dengan wajah sumringah.

“Haishhhh! Padahal dua minggu lalu, lu menyusul dia ke *Connecticut* dan merongrong dia untuk cepet balik Jakarta dengan alibi kangen. Ckckck!” celetuk Nathan.

“Bukannya ada yang lebih duluan posesif kayak gitu, Than? Jangan lupa, juga kalau lu langsung samperin Lea ke NYC hanya karena nggak terima pernikahan lu bakalan diundur kalau gue belum merit waktu dulu,” ejek Wayne

Adrian terkekeh. “Yeah, seperti nggak pernah mengalami hal itu aja lu, bro.”

Nathan tertawa. Dia meneguk minumannya dengan santai.

“So, ayo kita jalan.” Christian memasukkan ponselnya dan beranjak berdiri kecuali Juno.



“Juno, ngapain lu masih asyik minum di situ?” tanya Christian dengan alis terangkat setengah.

“Gue nggak minat. Lagian juga kalian pergi nonton dengan para isteri. Gue nggak pengen jadi lilin,” elak Juno.

Yang lainnya terkekeh pelan.

“Lu harus ikut. Miranda udah beli tiket juga buat lu,” balas Christian tegas.

Alis Juno terangkat. “Gue nggak mau.”

“Harus mau! Kesempatan buat perbaiki kesalahan lu.”

“Apa maksud lu, Tian?” Wayne menyela.

Christian menoleh. “Karena gue berhasil ngajak Claire ikutan nonton.”

“APA!” seru mereka kaget. Tidak terkecuali Juno. Bagaimana mungkin bajingan yang selalu dihindari Claire ini bisa berhasil mengajak nonton? Seringai puas Christian justru membuat Juno semakin curiga.

“Lu punya niat apa, Tian?” tanya Juno menyipit curiga.

Christian hanya tersenyum geli, lalu menarik Juno sampai pria itu berdiri dari posisi duduknya. “Lu akan tahu. Ayo! Kita *have fun! And trust me, you'll thank me later!*”



“Membuat gue berterima kasih sama lu?”
Kembali Juno bertanya dalam nada curiga.

Christian melebarkan senyumnya. “Gue akan minta *reward* dari lu. Ayo pergi!”

Satu jam kemudian, mereka tiba di Plaza Indonesia dan langsung menuju ke *The Premiere* di mana pasangan mereka sudah menunggu. Satu sosok yang bisa dilihat Juno dari jauh adalah Nadine Natasha. Gadis itu memang selalu berhasil menarik perhatiannya dalam bentuk apa pun. Cantik, mungil, ceria dan senyumannya yang menawan itu memberikan kesan mendalam pada Juno pribadi.

*‘Tssbbb! Stop it, Juno! She’ll be married to one of these bastards!’*¹⁷ batin Juno mengingatkan.

“Juno, apa kabar?” sapa Nadine dalam rangkulan Adrian.

“Good,” balas Juno singkat.

“Jadi, mana yang namanya Claire? Aku udah lihat gosip itu lewat *link* yang dikirim Ian,” ujar Nadine antusias.

Juno mendengkus, dan melempar tatapan tajam ke arah Adrian yang sekarang nyengir saja. *‘Dasar kurang kerjaan!’*

¹⁷ Hentikan, Juno! Dia akan menikah dengan salah satu bajingan di sini.



“Tenang aja, sebentar lagi juga datang,” celetuk Christian.

“Emangnya lu apain sampai Claire bisa lu ajak *movie-date* dadakan begini, Tian?” tanya Wayne yang juga mulai curiga.

Christian hanya tersenyum senang, sambil mengarahkan tatapan ke pintu masuk *lounge The Premiere* itu. “*You’ll see.*”

Juno mengerutkan alis, lalu memutar tubuhnya mengikuti pandangan Christian. Dia tertegun melihat sosok Claire masuk *lounge*. Gadis itu memakai *backless dress* yang membalut pas tubuh rampingnya. Rambut panjang bergelombangnya dibiarkan tergerai dengan *natural make up* di wajah.

Untuk pertama kalinya, Juno menilai Claire itu ... cantik. Namun, ekspresi gadis itu terlihat menahan emosi. Tatapannya menghunus tajam ke arah Christian. Dia berjalan kasar dengan *heels* tinggi ke arah mereka. Juno memang tidak pernah melihat bagaimana penampilan Claire jika pergi bekerja.

‘*Apakah seorang chef akan tampil semenarik ini?*’ pikirnya.

“*Wow ... she’s stunning,*” gumam Adrian pelan yang hanya bisa didengar Juno.



Juno tidak membalas. Dia memperhatikan Claire yang berjalan cepat dengan wajahnya yang berang, lalu berhenti tepat di hadapan Christian.

“Hello, Claire ... apa kamu akhirnya bakal... *Ouuucccbhhh shit!!!!*” pekik Christian sambil meringis.

Semua tersentak dan menatap Christian dengan ekspresi ngeri, termasuk Juno. Pasalnya, Claire tahu-tahu menendang kaki Christian dengan *heels stiletto* yang dipakainya dengan cukup keras.



Claire mengundurkan diri dengan sopan, kepada tamu kehormatannya hari ini. Duta besar *Srilanka* sedang merayakan ulang tahunnya yang ke-65 di *Ritz*. Otomatis dia memimpin tim chef yang *standby* sejak jam tujuh pagi. Seluruh ruang serbaguna hotel itu di-*booking* secara privat, karena semua staff dan petinggi kedutaan besar negara itu diundang.

Claire sibuk dengan berbagai persiapan, *briefing* para chef pembantu juga *waiter* yang bertugas di hari itu. Setelah makan siang sukses, giliran Claire muncul memberikan selamat dan sapaan kepada tamunya. Itu adalah permintaan dari pemilik acara



yang tidak bisa ditolak. Karena sesuai kode etik, kepala juru masak harus mau tampil di muka jika ada permintaan dari klien.

Claire juga meluangkan waktu foto bersama para tamu undangan, berbincang basa basi sebentar sebelum mundur dan menyembunyikan diri di ruang kerjanya. Beberapa hari ini dia sibuk dengan beberapa perayaan dari klien. Popularitasnya sebagai *celebrity chef* sedikit banyak berpengaruh dengan meningkatnya para peminat, untuk mencoba masakan atau sekedar bertemu dengannya.

Sambil bersandar di kursi besarnya, Claire mencoba memejamkan mata sekedar melepas lelah sejenak. Bunyi pesan masuk dari ponselnya terdengar. Email dari *CH-Entertainment* masuk. Dia membuka file pdf yang terkirim.

Lampiran itu terdiri dari dua halaman dengan format *draft* yang belum dilegalisir. Itu berisi berita mengenai Mata Claire langsung melebar begitu dia mulai membaca apa yang tertulis di situ :

Mengenal lebih dekat sosok Junolio Mananta, laki-laki beruntung yang mencium chef ternama Clarissa Marie



Sejak tiga hari lalu, khayalak dikejutkan dengan berita dari celebrity chef. Clarissa Marie tertangkap kamera dari ponsel penggemarnya, sedang berciuman panas dengan seorang laki-laki tampan.

Tidak ada yang tahu siapa dia. Sampai kami menemukan fakta kalau laki-laki beruntung yang berciuman dengan chef Clarissa adalah seorang pengacara muda yang sedang naik daun. Pengacara asuhan seniornya, Gordon Wirawan yang bernama Junolio Mananta.

Juno-begitu panggilannya-adalah laki-laki yang masuk dalam daftar 20 besar the most richest young bachelor di Jakarta.

Umurnya yang baru saja menginjak 26 tahun itu membuatnya sudah menduduki puncak kesuksesannya dalam karirnya sebagai pengacara dengan bayaran termahal.

Tidak heran dengan apa yang ada pada dirinya, sosoknya yang tampan dan berwibawa sanggup membuat seorang chef seperti Clarissa Marie jatuh hati juga.

Claire sudah tidak bisa melanjutkan kata demi kata yang tertulis dari file itu. Dia sudah tahu siapa yang mengirimnya dan langsung mengetik pesan lewat Whatsapp kepada pengirim sialan itu. Siapa lagi kalau bukan Christian?! Pria itu benar-benar membuatnya gila, dengan setiap bujuk rayu untuk



merekrut. Dan kali ini, jelas bukan bujuk rayu. Ini sudah pengerusakan nama baik dengan memberi kebohongan publik.

Clarissa Marie :

Apa maksud draft berita barusan yang kamu kirim, Christian?

Claire menulis pesannya dengan kesal.

Faabay Book

Christian :

Itu akan aku kasih ke tabloid ternama ibukota untuk headline minggu ini. Kebetulan teman aku yang punya.

Claire menggertakkan giginya sambil mengetik cepat.

Clarissa Marie :

Kamu jangan memancingku, Christian! Apa MAKSUD kamu dengan masukin berita bohong itu?



Christian :

“Itu bukan berita bohong, Sayang. Aku kenal Juno dan nggak ada salahnya aku memberikan informasi mengenai sosok yang tukeran lidah sama kamu tempo hari mengingat itu menjadi pertanyaan semua orang.

‘Shit!’

Claire menggeram sambil mencengkeram ponselnya erat-erat. Pria ini sudah gila!

Clarissa Marie : *Maafabuy Book*
Apa sih mau kamu?

Claire mengetik kalimat itu setelah berpikir lama, lalu mengirimnya dengan berat menahan marah. Berita yang beredar saja sudah membuatnya kelimpungan, apalagi harus ditambah pengenalan sosok Juno kepada khayalak.

Dia tidak menginginkan adanya konferensi atau penjelasan apa pun, mengenai foto-foto yang beredar. Claire ingin berita itu tenggelam begitu saja seperti foto saat dia tertangkap kamera sedang bersama Edward.



Kalau Christian berniat memperkeruh keadaan dengan berita ini, sudah pasti bebannya akan bertambah berat. Wartawan akan menguntit atau berusaha menghubunginya terus-terusan seperti yang terjadi beberapa hari ini.

Christian :
***You know what I want, Lady! But first thing,
let's have some movie date.***

Claire mengerjap kaget membaca balasan itu. Bisa-bisanya mengajak nonton dalam urusan yang semrawut begini.

'Sial!'

Faabay Book

Clarissa Marie :
Kamu gila!

Christian tidak membutuhkan waktu lama untuk membalas chatnya.

Christian :
***It's okay. Kalau dalam waktu satu jam kamu
nggak sampai ke The Premiere Plaza
Indonesia, jangan salahin aku kalau besok pagi***



draft berita yang aku kirim tadi bakalan ada di tabloid dan web link infotainment.

‘*Shit!*’ Lagi-lagi Claire mengerang putus asa. Pria itu mempermainkannya sekarang. Dia mencoba melunak. Toh, keras kepala justru membuatnya mengalami hal yang tidak menyenangkan seperti sekarang. Tidak perlu menonton, yang dia lakukan cukup datang dan membuat perhitungan. Jadi begitulah, kenapa *stiletto* Christian Loboutin-nya bisa mampir menendang Christian. Dia bahkan tidak peduli yang hadir di sana.

“Ini akibatnya kalau kamu berani cari gara-gara! Maksud kamu apa, hah? Caramu yang *childish* itu bikin aku ilfil, dan positif nggak akan terima tawaran kamu dalam bentuk apa pun!” desis Claire tanpa basa basi.

“Ulah apalagi yang kamu lakuin sampai Claire semarah ini, Christian?” tanya Miranda dengan alis terangkat.

“Aku nggak ngapa-ngapain, cuma bercanda. Dia aja yang nganggap serius,” elak Christian sambil meringis.



Claire mendengkus kesal dan semakin berang. “Kayaknya kamu mesti ditendang satu kali lagi supaya bisa—”

“*Okay fine!* Aku salah! Nggak perlu tendang aku pakai *heels* sialan kamu itu,” sewot Christian.

“Emangnya lu ngapain, Tian? Pasti ada hal konyol yang udah lu lakuin.” Wayne menatapnya curiga.

“Gue lakuin itu biar dia bisa datang ke sini nonton bareng, dan Juno ada pasangannya,” ujar Christian santai.

Spontan Claire menoleh ke arah Juno, yang kini sedang menatap Christian dengan alis berkerut tidak senang.

“Maksud lu?” tanya Juno datar.

“Niat gue bercanda dengan kirim email ke Claire. Siapa tahu juga dia mau terima tawaran gue,” jawab Christian.

“Email macam apa?” tanya Juno dengan alis berkerut.

Tanpa berkata apa-apa, Claire mengeluarkan ponsel, membuka folder email dan menyodorkannya pada Juno. Pria itu membaca cepat, lalu menggesernya pada tiga temannya yang ikut penasaran.



“What the fuck!” Lu berniat memuat berita murahan ini?” desis Juno berang.

Christian hanya menghela napas, sambil mengangkat bahunya cuek. “Gue nggak berniat sampai sejauh itu. Cuma pengen ngajak Claire nonton aja hari ini.”

“Cara lu bener-bener kampungan, *Dude*,” gumam Wayne menepuk bahu Christian, lalu merangkul Cassandra untuk menjauh. Sepertinya mereka lebih memilih mangkir ke meja kosong di sudut lounge agar tidak mendengar perdebatan itu.

“Jadi, ini yang lu anggap bercanda?” tanya Juno dingin.

Faabay Book

Christian mendesah malas. “Kenapa kalian seserius ini, sih? Gue jadi merasa garing.”

“Gue nggak ikutan.” Nathan menarik Lea dan bergabung dengan Wayne

Miranda melengos sambil berkata kepada Juno. *“He’s all yours, Juno. Do what you want to do. I don’t even care.”*¹⁸

Gadis itu menyingkir dan segera menuju ke *counter* pemesanan minuman dengan santai. Dia tidak menggubris panggilan Christian.

¹⁸ Dia milikmu, Juno. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Aku tidak peduli.



“Lu lupa siapa gue, Tian? Seperti yang lu tahu, kalau gue itu pengacara. Email lu bisa gue jadikan sebagai bukti untuk menuntut lu dengan pasal berlapis, pencemaran nama baik, perlakuan tidak menyenangkan, penyebaran fitnah dan berita bohong, jangan lupa juga aturan baru dalam pasal ITE yang sedang marak terjadi.” Juno mengancam.

“Lu nggak akan melakukan hal itu,” balas Christian.

“Why not?” sahut Juno nyolot.

“Karena sudah pasti lu bakalan kalah,” ucap Christian mantap dan langsung menunjuk gadis yang ada di samping Adrian lalu berkata, “Gue akan menunjuk Nadine sebagai kuasa hukum. Dia nggak kalah hebatnya dengan lu.”

Juno tersenyum sinis, sambil menatap Christian datar. “Perlu gue ingatkan kalau gue yang mentorin dia, otomatis dia nggak akan bisa mengalahkan gue.”

“Kenapa sih kalian berdebat seperti anak kecil begini?” Suara tegas yang keluar dari gadis bernama Nadine itu akhirnya terdengar. Claire memperhatikan sosoknya. Persis seperti yang Juno katakan padanya. Cantik, riang, terlihat hangat dan lembut.



“Nadine, sudahlah. Jangan ikut campur. Ayo kita beli minum,” ajak Adrian sambil menarik dengan Nadine, tapi gadis itu menahan Adrian sebentar sambil menatap Juno.

“*Easy, Big Man*. Jangan terpengaruh dengan hal yang nggak ada gunanya dan fokus terhadap apa yang penting. Itulah yang kamu ajarkan selama ini. Ingat?” tanyanya dengan senyum riangnya.

Claire membuang muka. Ada satu perasaan asing yang tiba-tiba muncul. Dari situ dia tahu kenapa Juno bisa menyukainya.

“Gue minta maaf, okay?” Christian menatap Claire dan Juno bergantian. “Gue hanya ingin mengajak kalian *have fun*. Walaupun sebenarnya gue cukup putus asa dengan penolakan Claire.”

“Aku sama sekali nggak punya minat untuk jadi pengisi acara di media mana pun, Christian! Masih banyak kandidat lain. Ancamanmu ini justru semakin membuatku benci. Jadi untuk terakhir kalinya ... Jangan. Ganggu. Aku!” Claire menegaskan kalimatnya.

Christian menghela napas, lalu menggeleng pelan. Dia bertolak pinggang sambil menatap Claire dengan tatapan menilai. “Kalau gitu, ikut nonton aja



hari ini. Tiket kamu udah dibeliin. Ini murni ajakan sebagai seorang teman, toh juga kamu udah ke sini.”

“Aku nggak minat untuk—”

“Ayo kita pulang, Claire.” Juno beranjak. “Gue anggap apa yang lu lakuin tadi, nggak pernah terjadi. Tapi jangan ganggu lagi Claire dengan ancaman murahan kayak tadi.”

Mendengar pembelaan Juno untuk dirinya barusan, spontan membuat Claire memutar kepalanya menatap Juno. Dia yakin kalau nggak salah dengar.

“Well, ada yang mulai membela rupanya. Apakah—”

Faabay Book

“Dia adalah tanggung jawab gue selama dia berada di sini,” sela Juno menghentikan perkataan Christian. “Kalau lu berani ngerjain dia lagi, itu artinya lu nantang gue.”

Juno menarik tangannya menuju parkir. Setiap pasang mata yang berlalu lalang memperhatikan mereka, bahkan tidak sedikit melihat mereka terang-terangan seolah ingin tahu. Claire merasakan rangkulan lembut di pinggangnya. Baru kali ini, mereka bisa berjalan berdampingan tanpa saling mengejek .



“Ini mobil baru?” tanya Claire saat mereka sudah di dalam mobil Juno.

Pria itu mengangguk. “Baru datang kemarin siang.”

“Mobil kamu yang lain?”

“Di garasi. Plat nomor mobil HRV terlihat jelas di foto itu.” Juno terdiam. Mesin mobilnya belum juga menyala.

“Kenapa nggak jalan?” tegur Claire.

Juno menatapnya lama. “Aku minta maaf untuk semua kekacauan yang aku timbulkan, Claire,” ucap Juno dengan mimik wajah serius. “Aku nggak tahu dan nggak paham siapa yang ada di depanku saat ini, terutama soal popularitas kamu.”

Claire mengerjap bingung. Rasanya aneh mendengar Juno minta maaf. Dia mengangkat alisnya tinggi-tinggi. “Kalau kamu ada niat jahat buat ngerjain aku, mending jauh-jauh dan nggak perlu ngomong maaf kayak gini! Jelas-jelas kemarin itu aku udah suruh kamu ngomong maaf, tapi kamu nggak merasa bersalah sama sekali. Malahan bilang bagus buat pamor aku segala!”

Juno mendesah malas lalu menyalakan mesin “Emang susah yah kalau ngomong sama gadis barbar. *Packaging* sama isi emang bener-bener beda.”



“A-apa katamu? *Packaging?* Isi? Maksudnya?” sahut Claire spontan, saat mendengar ada yang aneh dari ucapan Juno.

Juno mendesis. “*Look at you!* Orang awam pasti mengira kalau kamu itu cewek cantik yang lembut, perhatian dan hangat lewat penampilan kamu, seperti hari ini! Tapi mereka nggak tahu isi di dalamnya yang ternyata kamu itu orang yang pemarah, suka teriak-teriak, suka nuduh orang sembarangan!”

“*Oh really?* Kayak kamu nggak begitu aja! *Don't you see?* Kamu dipuji orang ganteng, pintar, pengacara hebat seperti yang terlihat saat ini dalam penampilan kamu. Tapi mereka juga nggak tahu isi di dalamnya kamu yang suka menghina orang, ngatain orang, bersikap brengsek!” sembur Claire.

“Cocok dong. Kalau begitu, kita jadian!” sahut Juno.

“*What?!*” Claire kaget, tapi dia sudah cukup lelah untuk semua kekonyolan Juno.

Claire mengerutkan alisnya saat mobil justru menjauhi apartemen Juno. “Kita mau ke mana, Juno?”

“Aku lapar,” jawabnya singkat.



Claire menatap tidak setuju. “Kalau mau makan bisa di apartemen. Aku bisa masak dan kita nggak perlu makan di luar berdua kayak begini. Nanti kalau ada yang ngelihat kita bagaimana? Aku udah capek dikejar-kejar mereka.”

“*Easy, Baby.* Kita akan *dinner* di resto langgananku. Ini hari jadian kita. Nggak ada salahnya kan kalau aku ajak kamu *dinner* sebagai perayaan hari jadi kita,” tukas Juno dengan nada riang yang dibuat-buat.

‘What the ...!’

Claire menggeram kesal sambil mengusap keningnya. Rasanya apa yang dia alami bersama Juno, sudah melebihi dari kekuatannya sendiri. Claire pasrah. Dia memang lelah, jadi lebih memilih diam. Mobil Juno memasuki sebuah kompleks ruko, dengan restoran berderet di sepanjang kanan jalan. Seingatnya, dia belum pernah ke daerah ini.

Juno parkir di depan sebuah restoran makanan Itali. Mereka disambut seorang waiter yang mengantar mencari tempat duduk. Claire memperhatikan dekorasi yang klasik-elegan dalam tema mediterania yang unik. Tempat makannya seperti kursi kerajaan, dengan beberapa lukisan asal



negara pasta itu di dinding. Mengacungi jempol selera pria itu yang cukup tinggi dalam soal makanan. Mereka diarahkan pada *spot* kesukaan Juno. Sepertinya memang dia sering ke tempat ini.

“Clarissa?” terdengar panggilan dari belakang.

Claire mengerjap bingung dan mencoba menjabat tangan sang empunya suara yang terulur kepadanya. Seorang pria paruh baya dengan wajah bule dan aksen Itali yang kental.

“Pardon, do i know you?” sapa Claire ramah.

“You really are Clarissa Marie, one of the girls who own the AFC Channel with Yummy Treat Show! It's been my honor for having you as my guest in my restaurant,”¹⁹serunya dengan mata berbinar.

“Thanks,” balas Claire gugup saat pria bule itu menghampirinya untuk memberikan ciuman di pipinya singkat. *Well*, ciri khas seorang pria bule yang memberikan sapaan kepada siapa saja yang dikenalnya.

“Hello, Dude. It's been a while you're not coming,” sapa pria bule itu ke arah Juno sambil menepuk bahunya

Juno tersenyum saja. “Been busy, Hugo.”

¹⁹ Kamu benar Clarissa, salah satu yang memiliki acara di AFC Channel acara Yummy Treat! Suatu kehormatan menjadikanmu sebagai tamuku.



"It looks like the issue were right that you two have a relationship," ujar pria bule yang bernama Hugo itu, dengan senyuman penuh arti ke arah Claire dan Juno. Claire siap memprotes, tapi Juno sudah mengambil alih dengan merangkul bahu Claire santai sambil berujar dalam nada santai.

*"As you can see, Hugo. Now if you'll excuse us."*²⁰

*"Sure. Have your dinner and choose whatever you like. Today is my treat,"*²¹ ujar Hugo senang lalu menoleh ke arah Claire dan berkata. *"We serve the best food with the best ingredients, please give me your advice if there's any suggestion."*²²

*"You don't have to do that, Hugo,"*²³ sahut Juno.

*"No, young man! It's my honor to treat you both in my restaurant. And Clarissa, is the best chef who created such a lovely food especially Italian Food. Please don't refuse my treat,"*²⁴ ujar Hugo lagi.

²⁰ Seperti yang kau lihat, Hugo. Sekarang, kami permisi

²¹ Tentu saja. Selamat makan malam dan pilih apa saja yang kalian suka. Hari ini aku traktir.

²² Kami menyajikan makanan terbaik dengan bahan terbaik. Tolong beri kami nasehat jika ada saran.

²³ Jangan lakukan itu itu, Hugo

²⁴ Tidak, Anak Muda. Ini suatu kehormatan untuk menraktir kalian berdua. Dan Clarissa, adalah koki terbaik yang membuat makanan enak terutama makanan itali. Tolong, jangan menolak traktiranku.



“*Okay, we'll take it. Thank you so much.*” Claire kemudian menarik Juno sambil berterima kasih. Pembicaraan itu tidak akan habis jika dia terus menolak.

“Kenapa sih marah mulu, nggak capek emosian kayak gitu terus?” Juno tersenyum menatap Claire.

“Apa maksudmu ngomong begitu?” desis Claire tajam.

Juno mengangkat bahunya santai. “Aku kan hanya membantumu biar nggak dikejar orang yang penasaran dengan hubungan kita. Iya kan aja anggapan orang, toh mereka akan diam dengan sendirinya.”

Faabay Book

“Kamu—” Claire mendadak terhenti dan berpikir kalau apa yang dikatakan Juno ada benarnya juga. Diam nggak menyelesaikan masalah, tapi memberi pernyataan palsu jelas bukan penyelesaian yang baik. Tatapannya masih tertuju pada buku menu.

“Mau berapa lama kamu baca menu, sih? Kebiasaan banget tiap kali kalau mau pesen makanan selalu lama milihnya,” protes Juno sambil menatapnya judes.

“Ini pertama kalinya aku ke sini, dan nggak tahu mana yang *recommended*. Aku agak pemilih soalnya,”



jawab Claire jujur. Makan di luar bukanlah kesukaannya.

“Kalau gitu cukup nanya sama aku, apa susahnya?” gerutu Juno, lalu menyebutkan pesanannya.

“Makan malam gratis aja sombong!” ejek Claire.

Alis Juno terangkat. “Jadi, kamu mau aku bawa ke tempat lain supaya aku bisa keluarin uang? Ok. Besok kamu harus ikut aku!”

“Nggak mau!” tolak Claire langsung.

Juno mengulas senyum tengil. “Harus. Jam tujuh pagi!”

“Besok aku kerja.”

abay Book

“Bohong. Besok itu Sabtu dan kamu nggak kerja. Aku cuma mau ngajak jalan-jalan. Anggap aja sebagai ganti perayaan hari jadi kita,” ujar Juno santai.

Juno itu membingungkan. Sebentar membuatnya marah, sebentar kemudian menyenangkan.

“Memangnya kita mau ke mana?” Claire mengabaikan jantungnya yang berdegup lebih cepat.

“Ada deh,” Juno menyesap *Mojito-nya* di atas meja.

Claire meraih lemon sodanya dan menyedotnya dalam-dalam. Satu perasaan aneh muncul di hatinya.



Tiga bulan Juno tidak memperbarui web fotografinya. Kesibukan membuatnya tidak bisa meluangkan diri menuruti hobinya itu. Kesukaannya pada fotografi tidak main-main, dia rela merogoh kocek hanya untuk membeli lensa termahal sekali pun demi mendapat foto terbaik. Baginya fotografi adalah seni, menjadi terapi sekaligus memberi kepuasan tersendiri.

Seringkali dia meluangkan waktu *traveling* sendirian keluar negeri atau keluar kota untuk mencari spot terbaik. Ini adalah hari pertamanya cuti. Dia ingin menghabiskan dengan pergi ke satu tempat.

Well, sebenarnya permintaan dari beberapa followernya, untuk memberikan masukan mengenai pengambilan gambar air terjun dengan *angle 3D*. Jadi dia pikir, kenapa tidak mencoba pergi ke lokasi air terjunnya langsung?

“Jadi, kamu masih suka foto-foto, yah?” tanya Claire, saat melihatnya mengutak atik kamera.

Juno menghentikan aktivitasnya lalu menoleh ke arah Claire yang sedang terlihat ... cantik.



'Shit, sejak kapan gadis barbar itu menarik perhatiannya!'

Dia menelusuri polo shirt putih dengan celana jeans pendek belel yang dipakai gadis itu. Casual dan enak dipandang. Claire mengikat rambut panjangnya, dalam ikatan *ponmytail* sederhana.

"Tahu dari mana?" tanya Juno heran. Seingatnya, orang-orang yang mengenalnya saat remaja tidak pernah tahu soal minatnya pada kamera.

"Mungkin kamu lupa, tapi aku ingat waktu pertama kali kamu norak banget dibeliin hape kamera sama papa kamu. Kamu cerita panjang lebar, dan kasih tahu gimana cara pakainya dengan bangga," jawab Claire. Dia duduk di sebelah Juno, sambil melihat-lihat kamera SLR yang tergeletak di atas meja kaca ruang tengah apartemennya itu.

"Aku nggak nyangka kalau ternyata aku cukup spesial sampai kamu mengingat saat itu," komentar Juno cuek lalu kembali melanjutkan aktivitas membersihkan lensa.

"Spesial sih nggak. Norak, kali!" Claire terkekeh.

"Dan kamu juga nggak kalah noraknya waktu aku tunjkin hal itu," balas Juno. Padahal sebenarnya dia tidak ingat sama sekali dengan



kejadian itu. Naluri isengnya mendadak muncul dan itu berhasil memancing kekesalan gadis itu.

Claire menekuk wajahnya. “Nggak. Aku cuma bengong-bengong bego, karena nggak ngerti dan nggak tertarik.”

Juno tertawa lebar. Memancing emosi gadis ini sangat mudah, karena itulah dia senang menggoda dan mengisengi gadis barbar itu. “Ayo jalan. Lebih baik jalan sepagi mungkin, menghindari macet.” Juno memasukkan lensa ke box khususnya.

“Memang mau ke mana sih?” tanya Claire heran.

“Ada deh. Ntar lihat aja.”

Juno memasukkan peralatan memotretnya dalam ransel berlogo *NIKE*, lalu menyusul Claire ke dapur. Dia hanya melongo melihat apa yang disiapkan gadis itu.

“Aku ada buat *muffin* semalam. Dan aku juga buat nasi ijo pakai rendang sapi, teri kacang lengkap dengan orek tempe.” Claire menutup kotak makan, lalu memasukkan kelimanya ke dalam *lunch bag*.

“Kamu ... masak semua itu?” tanya Juno gelagapan.

“Iyalah,” jawab Claire sambil sibuk menata kotak makan itu ke dalam tas bekal.



‘What the heck are you doing?’ Emangnya kamu pikir bakalan ke mana sampai harus membawa *lunch box* sebanyak itu?!,” celetuk Juno heran.

“Udah kebiasaan!” Claire nyengir, sambil mengajaknya sarapan

Harus Juno akui, selama seminggu ini perutnya dimanjakan oleh masakan Claire. Dia ketagihan untuk menikmati semua makanan. Nggak pakai lama, Juno langsung meraih garpu dan pisaunya lalu melahap menu sarapan di atas meja.

‘Damn! Rasanya sangat enak.’

“Suka?” tanya Claire tiba-tiba.

Juno mendongak dengan mulut penuh. Dia hanya mengangguk sebagai jawaban, dan itu membuat Claire tersenyum lebar sambil kemudian memulai sarapannya sendiri yang hanya berupa semangkuk *oat* dengan potongan buah *strawberry* di dalamnya.

Kenyang apa cuma makan begituan? pikir Juno dalam hati sambil menatap sarapan Claire yang tidak begitu menarik. “Kenapa kamu cuma makan begituan?”

“Aku nggak gitu suka makan makanan berat sebagai sarapan,” jawab Claire langsung.

“Kenyang?” tanya Juno lagi.



Claire mengangguk lalu tertawa. “Emangnya kayak kamu? Mau dikasih makanan sebanyak apa pun pasti habis. Aku heran dengan nafsu makan kamu yang sebegitu rakusnya. Lihat aja sekarang, kamu udah habisin satu piring penuh, kurang dari sepuluh menit.”

Juno mengusap bibirnya dengan serbet lalu mengangkat bahunya. “Aku memang cepet kalau makan.”

“Jadi, makanan yang aku buat itu enak?” tanya Claire kemudian dengan sorot mata berbinar.

“Haruskah aku jawab?” tanya Juno balik. Merasa konyol dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh *chef* hotel berbintang macam dirinya.

Claire mengangguk pelan. “Aku butuh jawaban kamu. Apakah makanan yang aku buat itu enak?”

“Aku pernah bilang bukan kalau ada dua kategori makanan dalam definisi aku? Yaitu enak dan enak banget. Buat aku, masakan kamu masuk dalam kategori enak banget. Jadi tanpa perlu aku jawab pun, untuk semua *lunch box* dan piring kosong yang kamu terima setiap hari, harusnya kamu udah tahu jawabannya,” jawab Juno lugas.

Claire tersenyum. Dia mengumamkan terima kasih lalu kembali menekuni sarapannya. Juno



menyesap kopi hitamnya. Bahkan membuat secangkir kopi hitam saja terasa menyenangkan di lidahnya. Gadis ini benar-benar memiliki talenta di kedua tangannya untuk mengolah makanan.

“So, kenapa kamu bisa masuk sekolah masak? Setahu aku, kamu niatnya mau jadi dokter,” tanya Juno kemudian.

Claire mendongak lalu melumat bibirnya pelan sambil terdiam. Entah kenapa Juno melihat ada raut kesedihan di wajahnya saat ini.

“Aku ... pengen bisa masak buat Oma Jeanette waktu itu.”

Alis Juno terangkat dan mengingat sosok yang disebut Claire barusan. *Oma Jeanette* adalah nenek Claire, ibunya Mami Mona. Seingatnya, Oma Jeanette sempat tinggal bersama keluarga Claire sebelum meninggal. Saat itu Juno sedang menjalani masa kuliahnya di *Stanford*. Dia tidak sempat melayat dan tidak tahu penyebab Oma Jeanette meninggal. Pertemuan terakhir dengannya adalah saat Juno mengerjai Claire sampai gadis itu menangis kencang lalu mengadu pada Oma.

“Kamu harus menjaga Claire, Juno. Karena kalian akan bersama saat dewasa nanti. Tidak boleh terus membuatnya



menangis, kamu harus membuatnya bahagia,” kata Oma saat itu.

“Pengen bisa masak buat Oma? Waktu Oma masih ada bukannya kamu baru masuk SMA?” tanya Juno lagi.

Claire mengaduk-aduk sarapannya tanpa minat. “Waktu itu Oma pengen makan bubur, dan itu udah tengah malam. Dia ... sempat bilang kalau aku akan jago masak ke depannya kalau aku bisa buatin dia bubur polos.”

Juno bisa menangkap nada sedih dalam suara Claire saat ini. Dia menangkap punggung tangan gadis itu sambil menatapnya tajam, membuat Claire mendongak dan mengerjap sesaat. Dia baru menyadari kalau wajah Claire kini berubah menjadi lebih dewasa dan terlihat menarik. Sama sekali tidak ada raut kekanakan, sejauh yang bisa diingatnya sejak lima tahun lalu.

“Lalu kamu masak bubur buat Oma?” tanya Juno lagi.

Claire mengangguk. “Aku coba masak dan ... gagal. Aku coba lagi dan lagi sampai lima kali ambil beras dan air. Karena posisi udah tengah malam, aku sampai nggak sadar kalau aku udah tinggalin oma selama dua jam di dapur tanpa ada hasil. Begitu



aku balik ke kamar ... aku melihat Oma udah kesakitan.”

“Kesakitan? Sakit apa?”

“Perutnya kram karena lapar,” jawab Claire terisak.

Juno mencoba beranjak dari kursinya lalu mendekati Claire untuk memeluknya. Aroma floral dari rambut Claire membuat Juno merasakan napasnya tertahan. Sementara Claire menangis sesenggukan di bahu Juno.

“Udahlah, Claire. Itu semua udah lewat. Oma udah bahagia di surga. Waktu itu kamu masih SMA, dan belum ada *skill* seperti sekarang ini. Buktinya kamu udah bisa menunjukkan diri kamu dan membuktikan perkataan Oma benar.” Juno mencoba menenangkan.

“Kalau seandainya Oma nggak sakit karena aku, dan aku bisa menjaganya dengan baik” gumam Claire sedih.

Juno menarik diri dan menangkap kedua pipi Claire sambil menatapnya tajam. Wajah sembab gadis itu terlihat penuh penyesalan.

‘Bagaimana bisa, hanya karena masalah masak bubur membuat dia merasa bersalah karena neneknya meninggal dan sampai membuat dirinya mantap memasuki karier



sebagai juru masak dengan keberhasilannya seperti sekarang? Ada yang terlewat di sini. Seperti ada yang menggajal. Insting Juno bicara.

“Kenapa jadi cengeng begini sih? Nggak pantes banget. Emangnya dengan begini, kamu bisa menghindar dariku? Nggak sama sekali!” Tiba-tiba Juno mendesis dan hal itu spontan membuat raut wajah Claire berubah.

“M-maksudmu?” tanyanya bingung.

Juno memutar bola matanya. “Kalau kamu pikir aku bisa tertipu dengan cara nangis begini, kamu salah besar! Jelas-jelas aku nggak merasa iba,” jawab Juno sambil menarik kedua tangannya, lalu beranjak berdiri. Dia memberikan ekspresi tengil, yang membuat gadis itu langsung tersadar kalau dirinya sedang diremehkan.

‘Gotcha! That shitty manner is back!’ batin Juno lega.

“Aku lagi kangen Oma, malah dituduh yang nggak-nggak! Emangnya kamu pikir aku bakal menghindar? Kalau mau menghindar juga nggak bakalan aku bangun pagi-pagi untuk siapin bekal! Dasar *reset!*” umpat Claire sewot.

Serentetan ocehan panjang Claire sambil mencuci piring, sampai mereka masuk mobil tidak diperhatikan Juno. Dia hanya tidak ingin melihat



wajah itu sedih. Lebih baik sewot begitu daripada menangis. “Kalau masih ngomel terus, jangan salahin aku kalau cium kamu lagi!” ancam Juno yang mulai kesal .

Ancaman itu berhasil membuat Claire bungkam, dan mendengkus kesal. Dia menarik *seatbelt* dengan kasar, memasangkan cepat lalu membuang mukanya ke arah jendela.

“Heran deh ... kenapa, sih, harus sewot nggak jelas kayak gitu,” celetuk Juno sambil menyalakan mobil.

Claire mengerjap sesaat lalu mendengkus pelan. Dia memberikan ~~tatapan~~ tidak terbaca. “Kamu boleh pancing emosi aku dalam hal apa saja, tapi nggak mempermainkan aku saat aku ingat dengan Oma Jeanette. Aku benar-benar merindukannya.”

Juno bisa menangkap air mata yang jatuh di pipi Claire. Gadis itu mengusapnya dengan kasar sambil menoleh ke arah jendela, lalu terdiam. Lagi-lagi, Juno merasa bersalah.

Suasana hening tercipta, membuat Juno bisa fokus ke jalanan yang cukup lengang. Hari ini dia berencana pergi ke air terjun di Cilember, Bogor. Destinasi terdekat yang bisa dia tuju tanpa repot.



Terdengar suara ponsel Claire. “Hai, Ed.” Suara Claire terdengar pelan dan ragu.

Alis Juno terangkat. *Ed? Maksudnya Edward?*

“No. Aku lagi nggak kerja hari ini. Ada apa?” tanya Claire kemudian dengan tatapan yang masih ke arah jendela.

“*Really? Wow! That’s great,*” pekik Claire pelan lalu melanjutkan. “*You deserve it, Ed.* Aku tahu dari Chelsea.”

Tutur kata dan suara Claire kepada Edward saat ini, jelas sangat berbeda dibanding jika gadis itu berbicara dengan Juno.

“Oh. Bulan depan? Boleh. Kamu kasih jadwal manggung kamu di sini, dan nanti aku akan nonton bareng Chelsea.” Claire tertawa kecil. “No, silly! Nggak usah repot. Ulang tahunku masih bulan depan, dan aku nggak suka perayaan.”

Juno melirik sekilas ke arah Claire. Dia ingat tanggal ulang tahun gadis itu jatuh tanggal lima belas bulan depan.

‘Hmmm, jadi Ed akan pulang dan merayakan ultah bersama?’

Asumsi Juno barusan, mendadak membuatnya merasa tidak senang.



“Aku lagi otw ke suatu tempat, yang aku sendiri nggak tahu mau ke mana. Orang yang ngajak nggak bilang soalnya.” Claire mendengarkan, lalu kembali berujar, “Aku lagi dibawa sama supir jutek dan nggak punya perasaan.”

Kalimat Claire membuat Juno reflex menoleh dengan kesal. Sementara, gadis itu hanya menjulurkan lidahnya seolah meledek Juno.

“Nggak apa-apa juga, sih. Aku nggak bakal diculik, karena pasti dia bakal menyesal.” Claire terkekeh geli.

Juno mengembuskan napas berat, lalu merebut ponsel yang dipegang Claire dan mendengarkan suara sepupunya yang sedang bertanya.

“Memangnya siapa yang jadi supir kamu? Kamu yakin nggak apa-apa, Claire?” Suara Edward yang terdengar lembut, membuat Juno mendesah malas.

“Gue bukan supir! Nggak usah dengerin apa yang dibilang Claire!” desis Juno sinis.

Sementara Claire tertawa saja sambil mengangkat bahunya dengan santai.

“Juno? Kok lu bisa sama dia? Emangnya lu mau bawa dia ke mana?” tanya Edward dengan suara kaget.

“Mau tenggelamin gadis barbar kesayangan lu,” jawab Juno cuek.



Claire memutar bola mata, sambil menggeleng mendengarnya sementara Edward terdengar gelisah di seberang sana.

“Juno, please deh. Jangan macam-macam! Gue nggak suka panggilan lu ke dia kayak gitu,” tegur Edward.

“Why? Itu kenyataan,” balas Juno ketus. Dia merasa tidak suka dengan pembelaan Edward.

“Gue tau lu nggak suka sama dia, tapi bukan berarti lu bisa semena-mena kayak gitu,” ujar Edward tegas. *“Jadi lu mau bawa dia ke mana?”*

Juno menghela napas. *“Gue membawa dia ke suatu tempat yang cukup menyenangkan untuk sebuah perayaan.”* Faabay Book

Edward terdiam sejenak. *“Maksud lu, perayaan apa?”*

“Hari jadian gue sama dia,” jawab Juno lantang.

“Gue nggak niat bercanda, Juno!” balas Edward.

“Gue juga nggak bercanda.” Juno tidak mau kalah.

“Gue nggak percaya apa yang lu katakan, Juno. Jangan membully Claire terus-terusan. Itu kekanakan!” Edward bersikeras.

Juno terdiam. Rasanya dia tidak suka cara Edward menegurnya secara terang-terangan. Dia senang, saat bilang kalau mereka sudah jadian dan



berharap sepupunya cemburu. Namun, sikap pengertian yang ditunjukkan Edward malah membuatnya kesal.

“Terserah. Gue udah bilang apa adanya tadi,” putus Juno dan langsung memutuskan sambungan telepon.

“Kenapa sih harus ngomong yang nggak-nggak sama orang? Apa nggak ada hal lain yang bisa kamu sampaiin ke Edward selain ...,” protes Claire sambil merebut ponselnya.

“Kamu suka sama Edward?” sela Juno tanpa basa-basi.

Claire mengerutkan alis, lalu menggeleng pelan. “Nggak.”

“Ya udah. Aku kasih kamu kesempatan bernapas lega biar Edward nggak ngejar-ngejar kamu lagi,” balas Juno sewot.

“Terus kenapa kamu jadi sewot begitu?” celetuk Claire dengan tatapan tidak suka.

“Karena kamu terus-terusan berisik. Pakai acara ngomong aku supir segala! Yang benar aja, apa mungkin ada supir seganteng dan sekeren ini?” sahut Juno tengil, dan sukses membuat Claire mencibirnya.



Mereka pun kembali terdiam sampai keluar tol ke arah Ciawi. Macet. Jalur menuju Puncak ditutup. Juno menghela napas, sambil menarik rem tangan dan bersandar pasrah. Waktu belasan menit Juno habiskan untuk mengutak atik kamera, sementara Claire sibuk dengan ponselnya.

“Aku nggak nyangka kalau pengacara kayak kamu punya hobi fotografi.” Claire memecah kebosanan.

“Harusnya?” tanya Juno balik.

“*Golf, racing, diving, speedboat*, atau nyetirin helikopter,” jawab Claire sambil menerawang.

“Kalau kamu sendiri, selain suka marah dan teriak, hobi kamu apa?” tanya Juno menatap gadis di sampingnya.

“Aku suka *baking*,” jawab Claire lirih.

Jawaban Claire membuat Juno menoleh kaget. “Itu kan emang udah kerjaanmu. Kok masih bilang hobi?”

Claire tersenyum lalu menggeleng. “Aku ambil jurusan *cooking*, bukan *baking*. Itu berbeda. Memasak memang sudah menjadi keahlian dan pekerjaanku. Tapi memanggang kue atau membuat *dessert* adalah hobiku.”

“Kalau kamu memang suka *baking* kenapa nggak pilih jurusan itu aja?” tanya Juno lagi.



“Aku udah tahu dasarnya membuat kue, tapi aku nggak tahu bagaimana mengolah makanan. Itu hal yang berbeda. Nggak semua orang suka kue yang manis, tapi kalau makanan udah pasti orang menyukainya,” jawab Claire lugas.

“Dan karena alasan itu kamu menjadi chef?”

Claire mengulum senyum dengan tatapan menerawang. “Aku suka membuat sesuatu, yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Apalagi kalau orang itu puas dan memuji hasil masakan yang kubuat. Dan juga ... kalau orang terpentingku meminta membuatkan makanan, aku bisa memenuhinya.” *Faabay Book*

Juno terdiam sambil memperhatikan wajah sedih Claire. Ekspresi yang sama saat gadis itu teringat Oma Jeanette. Juno makin penasaran apa yang terjadi pada Oma dan Claire.

“You did well, Claire. You did good.” Semua orang menyukai makanan kamu. Bahkan Wayne yang benci *chinese food* aja, sanggup menghabiskan makanan yang kamu buat tempo hari. Aku malah ketagihan. Meski aku nggak tahu kamu masukin racun atau nggak di situ,” goda Juno.

Claire memutar bola matanya. Namun sedetik kemudian, mereka tertawa bersama.



“Terus kenapa kamu memilih jadi pengacara sementara papamu main di properti. Udah jelas bisnis papamu besar di Surabaya, dan kamu adalah satu-satunya penerus mereka,” Giliran Claire yang bertanya tentang dirinya.

“Aku pengen mencoba hal baru. Membantu orang menyelesaikan masalah, memberi jalan keluar, dan menuntut keadilan hak seseorang. Itu terasa lebih menyenangkan, daripada duduk di kursi perusahaan, mendengarkan hasil laporan karyawan. *That's not my kind of things to do,*” jawab Juno sambil menggeleng.

Claire manggut-manggut. “Kamu memang menyebalkan, tapi kuakui, kamu memang pantas menjadi pengacara. *This is the way you are meant to be.* Bakatmu yang selalu bisa memancing emosi, layak menjadikanmu pengacara handal.”

Juno tertawa. Meskipun maksud Claire memang sengaja menyindirnya, tapi dia tidak merasa tersinggung. Dia cukup menikmati obrolan mereka, tanpa pertikaian seperti biasanya.

“Kenapa sih kita nggak jalan-jalan. Ada apa di depan sana sampai kita *stucked* begini?” tanya Claire menatap jalanan.



“Jalur menuju ke Puncak sedang ditutup. Biasalah. Setiap *weekend*, orang Jakarta pasti pengin suasana di pedesaan atau cari pemandangan. Dan ini satu-satunya pilihan yang paling dekat,” jawab Juno.

“Sebenarnya kita mau ke mana sih sampai kamu sebegitu niatnya macet-macetan kayak gini?” Claire menghela napas.

“Air terjun. Kalau jalur udah dibuka, nggak sampai setengah jam kita udah sampai di sana. Aku dapat referensi dari *follower* di *web* untuk mengambil foto pemandangan air terjun. Mumpung aku cuti dan udah lama nggak ke sana, aku berniat mengambil beberapa *angle* di situ,” jawab Juno.

“*Really?* Datang jauh-jauh ke sini cuma mau buat foto?” tanya Claire dengan tatapan heran.

Juno mengangguk saja. Dia bersiap kembali menekan gas saat beberapa polisi terlihat membuka jalur. Kurang dari setengah jam kemudian, mereka tiba di kawasan air terjun Curug, Cilember. Air terjun itu memiliki tujuh tingkatan, semakin tinggi tingkatannya, semakin indah pemandangan yang dilihat.

“Kamu bawa jaket?” tanya Juno saat mengambil bawaan.

Claire menggeleng. “Aku kuat dingin kok.”



Juno ingat, Claire bukanlah Nadine yang mudah lelah apalagi jika kedinginan. Namun, ada baiknya menyiapkan diri. Dia menggenggam tangan Claire, berjalan melewati tanjakan yang cukup curam sebagai pintu masuk ke kawasan air terjun. Juno tidak mau mengambil resiko kalau gadis itu terjatuh atau terpeleset, meski kadang sikap gadis itu terkesan arogan.

“Banyak orang juga, yah,” gumam Claire pelan.

“Yeah. Di sini banyak turis, juga penduduk lokal yang datang. Anak sekolah atau mahasiswa biasanya datang buat camping. *As you can see* banyak rumah penduduk membuka kedai makanan, mereka juga menawarkan jasa sewa tenda,” ujar Juno menjelaskan.

“Kamu udah tahu banget daerah sini. Udah pernah datang sebelumnya?” tanya Claire, saat mereka naik di tingkatan air terjun paling bawah.

“Udah. Jaman SMA pernah *camping* di sini,” jawab Juno.

“Kita akan naik sampai tingkat teratas?” Claire ingin tahu.

“Kita naik semampu kamu aja. Semakin tinggi semakin curam. *So, please watch your step, Alligator!*”



jawab Juno sambil terkekeh geli, membuat Claire merengut cemberut.

Juno mengarahkan Claire ,untuk berjalan di tapak yang rata sambil mengeratkan genggamannya. Mereka terus berjalan sambil menikmati pemandangan tanpa peduli pada beberapa pengunjung yang menangkap kebersamaan mereka yang sedang tertawa, dengan tangan saling menggenggam.



Claire menatap Juno yang sibuk mengarahkan kamera ke air terjun, dengan batu karang dan pohon rindang di depan mereka. Jalanan terjal dan curam yang mereka lewati, terbayar dengan pemandangan alam yang terpampang. Meski lelah, tapi apa yang didapat di sini layak diperjuangkan.

Setelah menikmati makan siang, Juno melakukan aktivitasnya dengan serius. Seolah tidak ada siapa-siapa di situ, selain dia dan kameranya. Claire tahu pria itu tak pernah main-main dengan hobinya itu. Dia baru selesai melihat web pribadi Juno dan koleksi hasil potretanya. *Angle freak.*

Web itu menawarkan beberapa *angle* yang sarat keajaiban lewat potretan kamera. Daya tangkap



Juno lewat penglihatannya cukup cekatan dan tepat. Claire yakin, kalau itu bukan hasil satu kali jepret. Lamunan Claire buyar saat ponselnya berbunyi.

“Halo,” sapa Claire. Dia melihat Juno belum beranjak dari atas pohon, sambil mengarahkan kameranya ke arah objek bidikan.

“Gila banget, yah, lu mendadak jadi orang super sibuk yang susah banget dihubungi,” celetuk suara di seberang dengan sewot.

“Gue bukannya mendadak super sibuk. Gue males ladenin naluri *investigasi* lu yang nggak penting,” balas Claire.

Suara di seberang tertawa gelik. *“Jadi, dengan sahabat sendiri lu nggak mau cerita?”*

“Bukan nggak mau cerita, tapi memang nggak ada yang perlu diceritain, Chels,” elak Claire.

“Heck! Seenggaknya kasih tahu gue siapa pria yang berani cium lu itu! Edward yang jelas naksir lu aja nggak pernah lu kasih kesempatan. Lah ini? Gue dikasih shocking surprised macam begini dari dua minggu lalu dan masih belum dapat penjelasan dari lu yang katanya teman baik gue.” Kalimat Chelsea penuh sindiran. Jika berhubungan dengan Chelsea, rasanya dia dipaksa jujur, karena sang sahabat jelas tidak akan menyerah.



“Namanya Juno. Dia anak baptis dari orang tua gue, dan dia adalah sepupu Edward,” jelas Claire.

“Gilaaa! Nggak salah? Kenapa bisa ada kebetulan begitu? Yang namanya Juno ini sepupunya Edward?! Oh my God! Jangan-jangan lu emang berjodoh dengan Edward,” pekik Chelsea.

Claire memutar bola matanya. *“Technically, gue mengenal Juno dari jaman gue TK! Edward baru setahun ini. Dan gue juga baru tahu kalau mereka sepupuan baru-baru ini.”*

“Jadi maksudnya, lu mau bilang kalau Juno yang jodoh lu?”

“Aaarrgghh ... nggak kayak gitu, Chels! Jangan mikir yang nggak-nggak!” Claire geregetan.

Chelsea pun terkekeh. *“Okay fine! Gue cuma iseng. Jadi, gimana hubungan lu sama pria yang namanya Juno itu?”*

“Biasa aja,” jawab Claire kalem.

“Lu yakin nggak punya hubungan apa-apa? I mean, ciuman yang ada di foto itu jelas bukan ciuman biasa,” pancing Chelsea.

Claire menghela napas. Ingatannya membawa pada lumatan bibir Juno waktu itu. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Cara Juno menciumnya lembut dan dalam, harusnya Claire benci dan



melupakannya. Namun, seolah momen itu melekat di otaknya.

“Itu kesalahan, Chels. Pria brengsek itu yang main cium gue di depan umum. Dia cuma niat nyusahin gue dengan kasih gosip murahan kayak gitu ke publik.”

Miris. Ciuman itu jelas hanya akal-akalan Juno untuk mengerjainya.

“What?! Astaga! Emangnya lu ngapain sampai dia bisa semarah itu sama lu?” tanya Chelsea heran.

“Intinya, dia selalu berusaha ngerjain gue dan nggak suka kalau gue membalas. Jadi dia berlaku curang,” jawab Claire.

“Wow ... gue nggak bisa membayangkan hubungan kalian yang seperti itu. Apa itu udah dari dulu kayak gitu?”

“Yeah, begitulah.”

“Terus, selama di Jakarta lu tinggal sama siapa? Nyokap lu masih di Surabaya dan dia nggak bakal kasih lu tinggal sendirian.”

Claire melumat bibirnya pelan sebelum menjawab Chelsea. “Gue tinggal bareng Juno.”

“What! Lu tinggal bareng Juno dan nyokap lu nggak khawatir?” pekik Chelsea kaget.



Claire menjauhkan ponselnya sekali lagi karena pekikan Chelsea yang terlalu kencang. *"Please lower your voice, Chels!"*

"Sorry! Gue terlalu kaget. Nyokap lu itu tipikal emak yang overprotective, kok dia bisa percaya sama Juno sampai sebegitunya?" tanya Chelsea heran.

"He is the son that she never had. Kesayangan orang tua gue, yang sangat dipercayai nyokap. Dia berpikir kalau Juno akan bisa menjaga gue," jawab Claire pelan.

"Oh dear, hope you're doing okay. Bulan depan gue akan ke Jakarta bareng jadwal road show-nya Edward. Sekalian memantau resto gue yang di sana," kata Chelsea kemudian.

"Kenapa sih nggak menetap di Jakarta aja? Kalau lu di sini kan kita bisa tinggal bareng kayak waktu di London. Gue nggak perlu stucked sama pria brengsek itu," ucap Claire.

"Sorry, dear. Gue nyaman di sini. Gue akan tinggal di Jakarta beberapa hari. Nanti gue konfirmasi lebih lanjut," balas Chelsea.

Claire masih mengobrol dengan Chelsea beberapa saat, sampai Juno terlihat berjalan menghampiri. Alisnya berkerut saat melihat Claire memasukkan ponselnya ke dalam tas.



“Ngobrol sama siapa? Lama banget teleponnya,” tanyanya dengan pelan. Dia mengambil duduk di samping Claire, lalu kemudian membereskan kameranya untuk dimasukkan ke dalam tas. Terlihat cekatan dan sangat hati-hati.

“Temen,” jawab Claire seadanya.

“Yang selalu bareng kamu itu ... Chelsea?” tanya Juno.

“Yeah,” jawabnya sambil menatap Juno yang membereskan kamera.

Claire terkesiap saat merasakan titik air di kulit. Dia menunduk menatap kedua tangannya. Sedikit demi sedikit, dia menyaksikan kulitnya menjadi basah.

“*Oh shit! Please ... jangan sekarang.*” Claire panik.

Juno menoleh kaget.

“I-ini apa?” tanya Claire gugup sambil mengangkat kedua tangannya ke arah Juno.

Dia merasakan tidak hanya di kulit tangannya saja yang mendapat titik-titik air itu. Dia juga merasakannya di atas kepalanya, di bahunya, di kulit kaki jenjangnya yang hanya berbalut celana jeans pendek belel itu.

Juno menatap Claire yang terlihat gelisah.
“Tanganmu basah sedikit.”



“K-kenapa bisa basah sedikit?” tanyanya gemetar.

“Karena gerimis.” Juno masih heran dengan sikap Claire.

Tidak lama, terdengar suara guruh. Tidak terlalu kencang, tapi membuat Claire tersentak dan spontan beringsut maju ke arah Juno meminta perlindungan. Dia yakin tadi cuaca baik-baik saja. Dia juga tidak menangkap adanya tanda-tanda hari ini akan hujan. Degub jantungnya semakin tidak beraturan, membuatnya merasa sesak.

“Claire, hey! Hey! Kamu kenapa?” Juno mendekapnya.

Dia mengusap punggung Claire. “Kamu sakit? Kamu nggak boleh capek? *Please*, bicara, Claire.”

Claire menggeleng lemah. Dia kembali merasakan titik air itu melingkupi tubuhnya, walau tidak dalam ritme yang besar. Masih gerimis kecil tapi Claire sudah merasa terancam. Dia beranjak dari tempatnya dan duduk di pangkuan Juno meminta perlindungan. Dia membenamkan kepala di bahu Juno sambil terisak.

“*Claire! For God sake, can you tell me what the hell happened?*” ucap Juno frustrasi sambil memeluk Claire.



“A-aku benci hujan. *Please*, aku nggak mau sampai kena hujan. Bawa aku pergi dari sini ... *Aaarrggghhh!*” pekik Claire sambil menutup telinga, saat suara petir kembali terdengar.

“Hujan? Kamu takut hujan?”

Claire mengangguk cepat, sambil memejamkan mata. Kedua tangannya menutupi telinga. Dia tidak peduli saat ini posisinya terduduk di atas pangkuan Juno dengan posisi berlindung. Seolah dia ingin menyembunyikan tubuh di dalam tubuh Juno, agar tidak terkena titik air hujan. Claire merasakan tubuhnya diangkat dan didudukkan kembali di bangku kayu, membuat Claire semakin terancam. Dia mencengkeram kedua tangan Juno dengan tatapan memohon ke arahnya.

“*Please*, Juno, pe-peluk aku! Aku nggak—”

“Ssshhh.” Juno menempelkan telunjuknya di bibir Claire sambil menatapnya tajam. “*Calm yourself*. Aku nggak akan ke mana-mana.”

Claire hanya menatap pasrah saat Juno membuka tas ransel, dan mengeluarkan jaket biru. Dia memakaikannya ke tubuh Claire dengan cepat, sekaligus memasang penutup kepala jaket itu ke kepalanya.



Matanya mengerjap kalut sambil memperhatikan ke atas, memastikan apakah hujan akan turun. Belum sempat melihat, dia merasakan Juno menangkap kedua pipinya, memaksa agar tatapan Claire ke arahnya.

“You're safe with me, Claire. Just trust me, okay?” ucap Juno dengan tegas dan mantap.

Claire langsung mengangguk tanpa keraguan sama sekali. “Aku harus pergi dari sini.” Suara Claire nyaris berbisik. Semakin gelisah saat rintik-rintik hujan mulai memberat. “A-aku takut, Juno. *Pleaseee!*”

Juno menatapnya lembut, lalu mencondongkan wajah. Claire dapat merasakan kehangatan napas yang menimpa wajahnya. Juno begitu dekat. Terlalu dekat. Sampai akhirnya Claire merasakan ciuman lembut di bibirnya. Pria itu mencium, dan melumat bibirnya dengan pelan. Degup jantungnya semakin bergemuruh, tapi bukan karena kegelisahan akan hujan. Melainkan sesuatu yang membuatnya merasa cukup tenang dan damai.

Tanpa sadar, Claire melingkari bahu Juno dengan kedua tangannya yang gemetar dan membalas ciuman Juno sambil memejamkan matanya. Kegelisahan itu perlahan menghilang, seiring dengan lumatan yang dilakukannya dan membuat



fokus Claire teralihkan. Melumat bibir bawah Juno, dan menyedapnya dengan lembut, bahkan pria itu menggodanya dengan lidahnya dan disambut begitu saja oleh Claire dengan membuka mulutnya, membiarkan lidah Juno menggeliat bebas dan menautkan lidah mereka lalu Juno menyedap lidahnya dengan dalam.

Gadis itu mengerang pelan, saat Juno menggigit lembut bibir bawahnya dan merasakan usapan lembut di punggung yang semakin menegat. Perasaannya kian melambung, dan mulai membaik. Tak lama kemudian, mereka sama-sama menarik diri dengan napas yang terengah. Mereka saling menatap dalam sorot mata sayu. Juno menatapnya, sambil memberikan senyuman hangat lalu mengecupnya ringan.

"You're a very good kisser indeed," gumam Juno dengan senyum lebar.

Claire melumat bibirnya sambil menggeleng pelan, sama sekali tidak berniat membalas godaan Juno. Kegelisahan yang tadinya menguap, kini kembali. *"Juno, please, aku harus pergi dari sini,"* ucap Claire.



Juno mengangguk lalu berujar. “Kamu percaya sama aku, kalau kamu akan baik-baik aja kan?” Claire mengangguk.

“Karena itu kamu nggak perlu takut. Kita akan turun, tapi kamu harus tenang.” Claire kembali mengangguk.

“Dan aku yakin kamu cukup tenang sekarang. Kalau kamu merasa kurang tenang, aku nggak keberatan harus mengulang ciuman tadi,” bujuk Juno sambil terkekeh geli.

“Juno!” pekik Claire frustrasi.

“*Okay fine.* Ayo, kita jalan. Arah turun pasti akan lebih cepat daripada naik.”

Juno beranjak, dan meraih kedua tangan Claire untuk membantunya berdiri.

Jaket Juno yang kebesaran itu, melingkupi tubuh Claire sampai batas lutut. Kedua lengan jaket digulung sampai batas pergelangan tangan, dengan hoodie yang masih bertengger di atas kepalanya. Aroma maskulin dari jaket itu dapat dihirup Claire seolah Juno sedang memeluknya saat ini.

“Kamu bisa jalan?” Juno menggenggam erat tangannya.

Claire hanya sanggup mengangguk. Mencoba konsentrasi mengikuti langkah kaki Juno,



mengabaikan suara petir yang terdengar beruntun dan titik-titik air hujan yang masih dalam ritme gerimis. Menahan diri untuk tidak menangis melihat rintik-rintik hujan yang basah di atas jalanan, mencoba melupakan apa yang terjadi di masa lalu. Meski nyatanya tidak bisa. Memori itu seakan mengulang dan mengulang dalam ingatannya.

Air matanya turun begitu saja, tapi dengan cepat diusap oleh tangan Claire yang bebas. Tidak ada yang tahu phobianya akan hujan lebat selain orang tuanya dan Chelsea. Dia tidak ingin menambah jumlah orang yang tahu ... terlebih lagi Juno.

Faabay Book



Claire membuka mata dengan tubuh lemas, tidak mau beranjak dari ranjang. Sudah satu jam dia pulang dan tiba di *penthouse*. Tidak menginginkan apa-apa, selain berbaring saja untuk menghilangkan rasa lelah, menahan ketegangan dan kegelisahannya sepanjang perjalanan.

Begitu mereka berhasil turun dan tiba di mobil, hujan besar turun diiringi suara guntur yang memekakkan telinga. Claire berpindah ke kursi belakang, dan meringkuk di situ menghindari



tatapannya kepada hujan lebat dan petir yang berkilat. Claire bersyukur karena Juno mendiarkannya.

Begitu tiba di *penthouse*, Claire langsung masuk ke kamarnya dan meringkuk di ranjang. Dia memejamkan mata mencoba tertidur, lalu terbangun dengan kepala yang berdenyut.

Claire mencoba terduduk di atas ranjang, dan menatap sekeliling kamar yang sunyi dan remang. Hanya ada satu lampu kecil yang menyala di atas nakasnya. Seingatnya saat masuk ke kamar, dia tidak menyalakan lampu karena langsung ambruk dalam kamarnya yang gelap.

Dia tersentak saat pintu kamarnya terbuka, dan ada sosok Juno yang berdiri di situ. Pria itu memperhatikannya sesaat, lalu menyalakan saklar lampu yang ada di tembok samping kanan. Claire memejamkan mata karena silau.

“Kalau udah bangun kenapa nggak keluar buat makan? Kamu tahu sekarang udah jam berapa, hmm?” tanya Juno dengan suara *bossy*nya yang kentara.

“Aku masih pusing,” jawab Claire jujur. Dia sudah tidak punya tenaga ekstra untuk meladeni sikap Juno.



Juno tak membalas, sambil melangkah masuk kamar Claire tanpa dipersilakan. Duduk di sisi kanan ranjang, lalu menaruh tangannya di atas kening Claire.

“Kamu demam. Lebih baik kamu makan sedikit terus minum obat. Aku udah beliin bubur buat kamu. Ayo!” ucapnya tegas sambil meraih lengan Claire.

“Aku nggak mau, kalau di depan masih—”

“Ada aku di sini yang akan menjagamu,” bujuk Juno.

“Tapi—”

“Kalau kamu masih tapi-tapian, aku bakal suapin kamu makan pakai bibir. Mau?” ancam Juno menantang.

Claire langsung menyibakkan selimut dan berdiri. Sesaat meringis, karena pusing menghantamnya. Dia merasakan rengkuhan di pinggang, dan menangkap tubuhnya yang hampir jatuh.

“Nyusahin banget sih jadi cewek,” gumam Juno sewot, lalu mengangkat tubuh Claire dalam gendongannya.

“T-turunin aku, Juno,” teriak Claire gugup.



“Nggak usah ribet. Sekarang kamu cerita ada apa tadi? Kenapa kamu bisa takut sama hujan? Apa kamu ada *phobia*?”

Claire menatap Juno dengan tatapan tidak suka. “Bukan urusan kamu.”

“Jangan buat aku marah,” cetus Juno dingin. “Aku mau kamu menjawab pertanyaanku, karena kamu jadi tanggung jawabku. Aku bisa telepon Mami Mona, tapi aku lebih suka kamu yang bicara,” desak Juno.

“Aku nggak merasa kamu harus bertanggung jawab atas apa yang aku alami. Jadi, nggak perlu merasa terbebani,” sahut Claire sambil mengambil satu suap bubur dan memasukkannya ke dalam mulut. Hambar. Tidak enak. Lidah pahit dan kerongkongannya terasa perih saat menelan.

“Tahu gitu aku tinggalkan kamu aja tadi di sana. Dasar cewek nggak tahu terima kasih!” omel Juno dengan ketus.

Claire menatap Juno yang terlihat marah. “Sekarang aku salah lagi karena nggak menjawab pertanyaan kamu, sampai kamu harus ngatain aku kayak gitu? Lantas kenapa kamu harus merasa bertanggungjawab, sementara kamu selalu semena-mena sama aku? Kamu pengen cari cara untuk



ngerjain aku lagi, dengan tahu aku punya *phobia* kayak gini?”

Juno mengerjap, dan menatap Claire tidak percaya.

“Kamu nggak mau jawab ,karena kamu pikir aku bakalan pakai kelemahan kamu itu buat ngerjain kamu, begitu?”

Claire tidak menjawab. Dia kembali menunduk untuk mencoba menyuap, dan hanya bertahan di tiga suapan. Perutnya sudah terasa mual dan suhu panas membuatnya limbung. Dia benci air hujan yang sempat hinggap ke kulitnya tadi.

“Minum obat ini dulu.” Juno menyodorkan sebutir obat ke telapak tangannya, lalu menyusul segelas air putih.

Claire menurut dan meminum obat itu dengan satu tegukan yang membuatnya susah menelan. Bahkan air putih saja membuatnya mual. Saat ini dia hanya butuh tidur.

“Mau balik ke kamar?” tanya Juno.

Claire mengangguk, hendak beranjak tapi tubuhnya terasa melayang jatuh. Dia tersentak karena Juno sudah menggendongnya kembali ke kamar.

“*Thanks,*” gumam Claire pelan.



Tiba-tiba dia memekik kaget, karena suara petir yang terdengar kencang sampai menembus dinding tembok dan terasa bergetar. Menangis ketakutan sambil merapatkan tubuhnya ke Juno. Kedua lengannya melingkari bahu pria itu sambil menangis.

"It's okay. It's alright. You're safe with me. You're safe with me," ucap Juno berkali-kali, sambil mengusap punggungnya.

Claire masih menangis. Ingatannya kembali pada masa lalunya, di mana hanya ada kegelapan mengitari. Deras hujan yang mengguyur tubuhnya. Mobil terbalik. Satu anak yang terkapar, dengan darah yang keluar dari hidung dan mulutnya. Ledakan besar yang terjadi setelahnya, diiringi suara petir yang berkilat garang di langit itu. Teriakan-teriakan histeris yang menggema di telinganya. Guncangan hebat yang mengguncang bahunya.

"Nggakk! Nggakkk! Nggakkkk!" teriak Claire histeris.

Dia terpejam karena takut yang menyesakkan. Claire merasa lelah dengan serangan yang bertubi-tubi seperti ini. Tiba-tiba, dia merasakan kehangatan yang perlahan menyebar ke setiap pembuluh nadinya. Rasanya seperti daun mint yang menyegarkan tubuhnya. Perlahan dia mulai



mencoba membuka kedua mata, dan dapat menangkap dengan jelas wajah Juno yang begitu dekat padanya. Juno ... menciumnya lagi.

Ciuman itu selalu menenangkannya dan terasa seperti candu. Ingatan tentang masa lalunya itu menguap. Seluruh inderanya fokus pada bibir Juno yang melumat lembut bibirnya. Dia terhanyut dalam ciuman Juno, dan mengimbangi ritme yang dimainkannya. Ketakutannya beralih menjadi ketenangan. Kegelisahannya beralih menjadi kedamaian. Seluruh tubuhnya terasa lemas dan tidak bertenaga.

Dia menarik diri dari ciuman itu, dan menatap Juno dengan tatapan sayu. Sorot mata Juno yang berkilat penuh gairah itu membuatnya tersenyum pelan, lalu pandangan itu perlahan mengabur dan menghilang. Menyisakan kegelapan yang melingkupi sekelilingnya saat ini.



Part 3

“By the way, udah hampir dua minggu ini lu rajin ngumpul bareng kita. *Why?*” tanya Wayne dengan alis terangkat.

“Gue lagi cuti,” jawab Juno menyeruput es kopi espressonya.

“Oh, tumben. Biasanya kan lu gila kerja,” balas Wayne.

“Gue butuh *break* sebelum menangani kasus yang lebih berat di Chicago nanti. Kenapa? Lu nggak suka gue ada di sini?” sahut Juno mendongakkan dagu dengan tengil.





Wayne tertawa lalu menggeleng. “*No*. Gue justru seneng-seneng aja kalau lu di sini. Hanya ... tumben aja lu nongol dalam dua minggu berturut-turut. Itu hal yang langka.”

“Bukannya yang langka itu kalau dia jelas-jelas cuti, tapi nggak ke mana-mana? Biasanya kan ngelayap pergi ke mana gitu buat hobi motretnya itu,” celetuk Nathan kemudian.

Christian melebarkan senyuman dan menatap Juno penuh arti. Juno langsung mendadak malas, kalau keempat temannya yang lain itu mulai membicarakan dirinya sekarang. Mereka sedang berkumpul bersama dalam *cheating off day*, setiap hari Jumat. *Mumpung* Juno sempat dan tidak ada acara ke mana-mana, dia meluangkan waktu untuk bertemu.

“*Of course not*. Ada cewek cantik yang tinggal bareng sama dia, udah pasti hobinya berubah ke hal yang lain. Bisa jadi ada yang kita lewatin saking asyik dengan dunianya sendiri,” olok Adrian dengan ekspresi nakalnya.

Juno hanya memutar bola matanya dan menggeleng pelan. “Bagus *banget* plot cerita yang lu buat. Sayang kenyataannya nggak kayak gitu.”

“Oh, yah?” kini Christian penasaran. “Kenyataan seperti apa yang lu maksud *nggak kayak gitu*? Jelas-



jelas, lu bikin berita *affair* terbaru lu yang kepergok jalan bareng sambil gandengan di Bogor seminggu lalu.”

Juno langsung mendesah malas. Ada yang memotret mereka diam-diam dan dimasukkan ke dalam laman gosip, lalu tersebar begitu saja. Saat itu memang cukup ramai dan dirinya sama sekali tidak memperhatikan sekeliling.

Dalam hati bersyukur, hanya foto saat dia dan Claire bergandengan tangan saja, bukan saat Claire tiba-tiba duduk di atas pangkuannya. Lalu Sampai saat ini Juno masih merasakan degup jantung yang tak beraturan, tiap kali mengingat ciuman itu. Bahkan dia masih memiliki kesempatan untuk mencium Claire di hari yang sama saat di apartemennya.

“Jadi, bisa lu ceritakan ada hubungan apa lu dengan Claire? Apa kalian udah jadian?” tanya Wayne kemudian.

“Lagi pula—” Kembali Christian bersuara, “Berkat gue juga kan kalian bisa lebih dekat. Setelah kalian pulang dari bioskop saat Claire marah sama gue, jelas-jelas kalian terlihat kompak untuk menyalahkan gue. Padahal gue sudah membantu memperlancar hubungan lu.”



“*Enough, Guys!* Kita nggak boleh melewati *teritori privacy* masing-masing kecuali kalau yang bersangkutan mau bercerita, ingat?” tegur Nathan. Dia terlihat jenuh dan kesal.

“Kenapa sih lu, Than? Hari ini kayaknya lu nggak oke deh. Seperti keki or *something. Why?*” tanya Adrian.

Nathan menarik napas dan menatap Adrian dengan tatapan jenuh. “Sepupu gue berulah! Dia nyari masalah dengan gebukin teman sekolahnya, dan gue dipanggil lagi sama kepeknya. *Crap!*”

Semuanya terkekeh saja, kecuali Juno. Dia tidak mengikuti perkembangan mereka lantaran jarang berkumpul.

“Persis kan kayak lu dulu. Sering *banget* berantem sama orang, bikin kita sampai dimasukin ke sekolah khusus cowok macam *Kanisius!* Gara-gara lu yang nggak bisa jaga sikap, gue juga kena getah harus masuk sekolah yang cuma ketemu batangan doang tiap hari!” celetuk Wayne sambil nyengir.

“Gue gebukin orang juga karena membela lu, kenapa jadi lu yang nyalahin gue? Jelas-jelas lu butuh *back up!* Kalau nggak lu udah mati dari dulu!” balas Nathan.



“So, apalagi yang dilakuin sepupu lu? Dia yang baru tiga bulan ini dipindahin dari Bandung bukan?” tanya Christian.

Nathan mengangguk. “Biasa lah. Sesama preman sekolah, yang ngerasa bersaing dapetin predikat paling brengsek di sekolah. Nick sama temennya lagi mau main *billiard* dan kebetulan genk temennya yang namanya Stephen ada di situ. Itu orang kebanyakan bacot, udah didiemin masih aja ngebacot. Pakai acara menghina segala sampai Nick udah nggak tahan. Dia langsung gebukin Si Stephen itu, sampai babak belur dan masuk ICU.”

Juno yang sedang meneguk es kopinya langsung tersedak. “Itu ... kelas berapa bisa mukulin anak orang sampai masuk ICU? Gila apa?”

Nathan mengalihkan tatapannya ke Juno. “Kelas 3 SMA.”

“*What?*” pekik Juno kaget.

Wayne terkekeh saja. “Nggak usah heran, Juno. Lu nggak tahu kelakuan Nathan dulu. Jaman SMP aja dia udah sanggup jedotin kepala kepsek ke tembok sekolahan. Premanisme kayak gitu udah jadi keturunan Nathan.”

Juno memberikan ekspresi ngeri dan takjub secara bersamaan mendengar penjelasan Wayne.



“Gue berharap anak lu nurunin sifat emaknya,” gumam Juno yang disambut beberapa celetukan dari lainnya.

Nathan mendengkus kesal. “Kenapa jadi bawa-bawa anak gue? Dia akan menjadi dirinya sendiri nanti. Nggak usah ngomong sembarangan!”

Semuanya mendesah malas, melihat Nathan yang temperamental dan tidak bisa diajak bercanda. Bisa dibilang dia adalah sosok paling serius di situ, sementara yang kedua adalah Juno.

“*Fine, Nathan.* Kita cuma bercanda. Lagian, urusan sepupu lu itu bisa lu atasi kok, karena lu pernah mengalami. Jadi, santai aja,” ujar Wayne dengan mata teduhnya.

“Menurut gue, pasti ada alasan dibalik pemukulan yang dilakukan sepupu lu itu,” ujar Juno. “Meskipun tindakan kekerasan tidak bisa ditolerir dan jika disidangkan, lu bakalan jadi pihak yang kalah karena—”

“*Okay, cut! We've got your point, Juno! We don't need any of that bullshit law material here!*”²⁵ sela Adrian tegas.

²⁵ Okey, hentikan! Kami mengerti maksudmu, Juno. Kami tidak membutuhkan hal hukum memuakkan di sini.



Dia yang paling menentang kalau ada obrolan soal hukum. Maklum. Mungkin dia cukup kenyang memiliki calon mertua dan calon istri, yang *notabene* adalah pengacara. Jadi, perbincangan mereka hampir semuanya pasti membahas soal kasus yang sedang ditangani.

Christian terkekeh geli. “Muka lu udah muka ngenes, macam penderitaan sebagai calon suami dari seorang pengacara, *Dude*. Setelah gue pikir-pikir, Nadine lebih cocok sama Juno biar lebih nyambung ketimbang lu deh.”

Juno hanya tersenyum saja, biasanya dia akan segera menimpali ~~candaan~~ Christian soal Nadine barusan. Namun, mendadak dia enggan untuk melakukan hal itu sekarang, malahan pikirannya teringat kepada Claire.

Sejak kejadian dua minggu lalu atau saat dia mengalami *phobia* hujan, di mana Juno menciumnya saking paniknya, sikap gadis itu berubah. Dia lebih terkesan diam dan menarik diri. Jika Juno mencoba memancing emosinya, dia hanya menanggapi dengan datar dan cuek saja.

Entahlah. Juno merasa kehilangan sesuatu dengan sikap Claire yang berubah menjadi gadis kalem seperti itu. Dia lebih cocok dengan sikap



barbarnya yang menyebalkan, di mana Juno mendapat banyak akal untuk membuatnya menangis.

“Gue dengan Nadine akan menikah dalam waktu enam bulan lagi, Tian!” tegur Adrian dengan tegas.

“Yeah, gue sampai bosan dengan persiapan pernikahan lu yang nggak kelar-kelar. Saran gue jangan kelamaan, takutnya malah nggak jadi. Biasanya pamali itu ... *oouuccchhh, Dude!*” Christian mengerang kesal, saat sebuah bantal dilemparkan ke arah kepalanya. Adrian menyambitnya.

Juno hanya tersenyum lalu menggeleng saja. Christian memang ~~asuka~~ berbuat onar, dengan mengeluarkan perkataan yang membuat temannya kesal. Yang paling sering menjadi korbannya adalah Adrian. Namun, mereka berdua jugalah yang paling dekat. Hubungan yang aneh.

“*Stop it*, Tian! Ian udah cukup nelangsa. Jangan lu tambah-tambah! Meskipun apa yang lu ngomong ada benarnya, tapi tenang aja... gue nggak akan mengambil alih Nadine. Gue udah ikhlasin kok,” ujar Juno kalem, sambil melihat wajah Adrian yang mendadak lega.

“Tumben banget lu ngomong seperti itu. *Why?*” Nathan bertanya dengan wajah penuh minat.



“Gue merasa ada yang menggantung, nih.” Nathan melanjutkan sambil terkekeh ke arah Juno. Suasana hatinya sepertinya sudah membaik.

“Pasti lah! Sosok *celebrity chef* yang cantik itu yang udah ambil hatinya, yang katanya nggak bakalan dilirik sama dia. Cih!” olok Christian.

Juno hanya tersenyum. Claire membuat pikirannya teralihkan. Hanya saja, Juno masih belum yakin dengan perasaannya sendiri. Gadis itu memang menyebalkan, tapi jika terjadi sesuatu padanya, Dia sudah otomatis merasa cemas dan peduli, meski respon balik dari gadis itu yang selalu curiga kepadanya seringkali membuatnya keki.

“Gue ... sepertinya mulai tertarik,” ucap Juno sambil memainkan sedotan pada es kopi espressonya. Dia terkekeh geli menyadari posisi duduk keempat temannya sudah berubah, menyimak. “Hubungan aneh itu membuat gue merasa semakin dekat dan kebersamaan kami memiliki sebuah arti.”

“Apakah dia juga mengalami apa yang lu alami?” tanya Wayne kemudian.

Juno mengangkat bahu. “Gue nggak tahu. Tapi ... sikapnya berbeda. Entahlah. Dia malah seperti menarik diri dari gue, dan bersikap nggak wajar.”



“Maksud lu?” tanya Adrian dengan alis berkerut.

“Sikap barbarnya yang suka pecicilan itu, malah berubah jadi cuek dan kalem gitu,” jawab Juno.

“Apa lu udah coba untuk pancing perasaannya?” tanya Christian kemudian dan Juno langsung menggeleng.

“Coba aja tes! Siapa tahu dia juga punya rasa sama lu,” celetuk Nathan.

“Betul,” dukung Adrian langsung.

“Seperti apa misalnya?” tanya Juno mengangkat alis.

“Buat dia *jealous*. Cari cewek yang bisa lu jadikan sebagai peralihan, untuk pancing naluri cemburunya. Kalau dia punya rasa sama lu, bisa terlihat jelas dari sikapnya itu,” jawab Christian langsung.

“Belum tentu. Asumsi seperti itu terlalu dini untuk membuktikan itu *absolute* atau nggak,” ujar Adrian sambil menggeleng tegas.

“Jadi, ada ide untuk bantuin Juno, Tian?” tanya Nathan.

“Seperti yang tadi gue bilang. Cari cewek lain sebagai peralihan,” jawab Christian tanpa ragu.

“Siapa? Jelas nggak mungkin dalam waktu dekat Juno bisa dapetin cewek yang lu maksud sebagai



peralihan kecuali—” Wayne belum selesai berkata, tapi sudah langsung disela oleh Adrian dengan tegas.

“Jangan bawa Nadine! Gue nggak mau Nadine jadi orang yang lu maksud!” sela Adrian dengan tampang garangnya.

“Nathan, tadi kalau nggak salah dengar Lea telepon lu bakal ke sini dianter sama Julia?”

“Ya. Kenapa?” tanya Nathan, lalu menatap Christian dengan tatapan menilai dan beberapa saat kemudian dia menggeleng tegas. *“That’s a terrible idea, Tian!”*

Christian hanya tersenyum miring, sambil meraih cangkirnya dengan santai. Adrian langsung bergeming dengan menoleh ke arah Wayne, yang menatap Christian dengan tatapan tidak suka.

“Stop it, Tian!” Gue nggak setuju! Juno, jangan sampai lu dikadalin Tian untuk ngedeketin Julia!” protes Wayne .

“Gue nggak merasa harus kenal sama Julia,” balas Juno.

“Bagus kalau begitu!” seru Wayne.

“Kenapa sih, Wayne? Lu masih nggak rela Julia dideketin orang lain, jangan-jangan lu emang punya



rasa sama dia ... ouch! Kenapa sih lu harus pukul gue!” desis Christian geram.

“Gue nggak pernah punya rasa sama dia dari kapan pun! Gue hanya nggak mau, kalau nanti bentrok sama Cassandra lantaran ketemu sama Julia lagi nantinya,” sewot Wayne.

“*Wait!* Ini kita lagi ngomongin gadis yang kepergok ciuman sama Wayne dulu itu?” Juno menyela. Semua menatap Juno lalu mengangguk. Kecuali Wayne yang mimik wajahnya menegang, dan terlihat tidak suka.

“Gue bener-bener nggak setuju! Kalau sampai Juno niat buat deketin dia. *Heck!* Gue nggak bisa bayangin Cassandra akan berbuat apalagi ke gue. Dia masih belum terima soal yang satu itu!” Wayne gusar.

“Kasih Juno waktu untuk memberi jawaban dong, Wayne. Kita aja belum tahu apakah dia berminat atau nggak. Soalnya—”

“*Hello, guys.*” Kalimat Christian terhenti saat Lea datang.

Semuanya menoleh. Dua gadis cantik tiba, yang satunya Lea. Gadis itu masih terlihat mempesona dengan perut membuncitnya, dan satu lagi pasti Julia. Gadis itu memiliki rambut panjang lurus



berponi dan dinaikkan ke atas dalam satu bundelan asal. Sepasang matanya jernih dengan senyuman hangat. Cantik.

“*Hi, Baby ...*” Nathan beranjak menghampiri Lea dengan tatapan lembut. Dia menoleh menyapa Julia. “*Thanks* udah anterin Lea ke sini, Julia.”

“*Not a big deal.* Aku lebih memilih jadi supir, daripada lihat Lea *kekeuh* mau nyetir,” balas Julia sambil tertawa.

“Btw, Jul ... kenalin Juno, teman kami yang jarang kumpul. Dia sepupu Edward.” Nathan mengenalkan.

Sepasang mata Julia yang jernih itu, kini menatap Juno dengan senyum lebar yang menghias wajahnya. “Aku tahu. Edward sering cerita soal dia, baru-baru ini dia jadi sorotan karena hubungannya dengan Clarissa.”

Juno tersenyum sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat dengan Julia. “Aku Juno. *Thanks for knowing me in that embarrassing way.*”

Julia tertawa sambil membalas uluran tangan Juno. “*Nope.* Aku seneng-seneng aja ngebacanya. *You both are so hot in those pictures, really!*”



“*Good!* Kalau gitu kapan-kapan aku bisa ajak kamu keluar bareng. Barangkali bisa jadi *headline news* baru setelahnya.” Juno terkekeh.

Julia ikut tertawa. “Kita bisa nonton konser Edward nanti. Kebetulan aku sama Lea akan hadir di situ.”

“Itu udah pasti,” balas Juno sambil mengangguk.

Julia pamit, disusul Lea dan Nathan yang ada janji dengan dokter kandungan. Menyisakan Wayne, Christian, dan Adrian bersama Juno. Sesaat, Julia masih jadi bahan perbincangan, berikut hubungan persahabatan yang ‘kacau’ di antara mereka. Juno berjengit ketika ponselnya di saku celana berbunyi. Alisnya terangkat melihat nama peneleponnya.

“Ya, Claire.” Mendengar sapaan Juno, ketiga temannya langsung fokus.

“*Apa kamu sibuk malam ini?*” tanya Claire dari seberang.

“Nggak. Kenapa?” tanya Juno lagi.

“*Aku pengen minta tolong, temani aku ke acara cocktail party malam ini di hotel Mulia. Tapi kalau nggak bisa juga nggak apa-apa.*”

Juno mengerjap lalu terdiam beberapa saat. Heran dengan ajakan Claire yang tiba-tiba, tapi



mendadak senang juga kalau diajak ke acara yang kedengarannya agak resmi.

“*Fine*. Jam berapa dan *dress code*-nya apa? Aku perlu jemput kamu di mana?” Suara Juno terdengar biasa, meski dadanya meluap semangat. Dia menatap risih pada ketiga temannya, yang memberikan cengiran lebar.

“*Aku otw pulang. Kita berangkat bareng aja. Mmm ... kayaknya harus pakai baju formal, kamu nggak keberatan kan kalau pakai setelan jas?*” pinta Claire dengan pelan.

“Sama sekali nggak. Aku akan sampai sekitar setengah jam lagi. *See you.*”

“*Thanks, Juno. See you.*”

“*What?*” tanya Juno, pada tiga temannya yang masih senyum-senyum, setelah telepon itu berakhir.

“Itu Claire?” tanya Christian tanpa basa basi.

“Yeah. Dia minta ditemenin ke *cocktail party* malam ini.”

Ketiganya memberikan senyum menggoda.

“Itu kemajuan! Nggak perlu pakai ngetes perasaan, dia udah ngajak lu pergi kondangan gitu,” seru Wayne senang.



“Kalau boleh saran, yang lebih panas lagi adegannya. Pasti banyak media, nih,” ejek Christian geli.

Juno tertawa mendengar gurauannya sambil beranjak berdiri. “Gue duluan deh.”

Ada semangat yang mendadak muncul dalam dirinya. Membuat perjalanan setengah jam ke rumah menjadi tak berarti. Dia tertegun sesaat, ketika masuk ke apartemennya.

Claire memakai sebuah gaun *sparkling blue* yang mempertontonkan punggungnya secara terang-terangan, dan membuatnya terlihat glamour. Membiarkan rambut panjang berombaknya tergerai dengan indah, melewati bahu. *Natural make up* yang selalu dikenakannya untuk menghias wajah, tampak begitu cerah.

Untuk pertama kalinya, Juno tidak bisa mengatakan apa-apa selain mengagumi kecantikan Claire dalam diam.



Claire membaca laman gosip di *Instagram*, yang memuat fotonya bersama Juno di Curug minggu lalu. Foto itu diambil *candid* oleh salah satu



pengunjung. Waktu itu cukup ramai, tapi seingatnya tidak ada yang mencurigakan dari sekelilingnya. Dia yakin itu. Membaca *caption* dan komentar-komentar yang *mostly* mendukung hubungannya dengan Juno, ada juga yang tidak setuju dan lebih senang jika dirinya bersama dengan Edward. Lalu ada juga yang membandingkan antara Edward dengan Juno.

‘Haishhh!’

Claire keluar dari laman *Instagram* dan mematikan ponsel. Sepertinya kabar burung yang beredar semakin heboh saja. Namun, dibanding mencemaskan hal itu, ada yang lebih penting untuk dilakukan Claire. Dia menerima undangan *cocktail party* tiga hari lalu, di sebuah hotel ternama di Jakarta dari seorang master chef, *chef Victor Manopo*. Acara itu termasuk perkumpulan chef senior-junior untuk beramah tamah. Undangan seperti ini juga ada di beberapa negara.

Biasanya, Claire akan hadir bersama Chelsea. Selain bisa bertemu para chef senior, ada banyak hal baru yang didapat dari segudang pengalaman mereka yang dibagi di situ. Namun, tidak untuk hari ini. Chelsea tidak bisa menemaninya karena masih di Singapura, dan dia juga tidak ingin pergi sendirian



lantaran ada *Aaron Wong, Master Chef of Dessert* yang cukup terkenal dari Hongkong. Dialah mantan pacar Claire, yang paling dihindarinya selama satu tahun belakangan ini.

'Shit!'

Claire tidak mungkin datang seorang sendiri, dan tidak mungkin juga jika dia tidak datang. Jadi, satu-satunya cara yang terpikirkan hanya mengajak Juno. Awalnya dia pikir, kalau pria itu akan menolak, lantaran selama seminggu ini dia berusaha tak mengacuhkan pria itu.

Sejak ketahuan memiliki *Ombrophobia*-phobia terhadap hujan-yang sudah dimilikinya sejak lama, dia merasa tidak nyaman setiap kali bersama Juno. Kikuk selalu menyapanya setiap kali berhadapan dengan pria itu. Belum lagi, ingatan pada ciuman Juno yang meninggalkan kesan untuk dirinya. Konyol. Tidak mungkin dia memiliki perasaan spesial pada Juno. Dan untuk mencoba memahami situasi dan perasaannya saat ini, dia nekat mengajak Juno untuk menemani.

Dia berusaha tampil semaksimal mungkin meskipun merasa kali ini sedikit berlebihan. Claire hanya ingin terlihat memesonakan, dan menjadi pusat



perhatian. Dia ingin menunjukkan pada Aaron bahwa dia sudah melupakannya.

“Kamu udah siap?” Juno menyapa dari belakang membuat Claire memutar tubuh.

Juno memakai setelan jas yang membalut pas di tubuh, dipadankan dengan kemeja putih tanpa dasi. Wajah angkuhnya, memberi kesan maksimal seorang pengacara bertangan dingin seperti julukannya. Perasaan asing itu menjalar lagi dalam hatinya.

“Okay.” Claire melingkarkan tangan ke lengan Juno.

“Kenapa bisa ada acara mendadak kayak gini dan kamu baru ngomong sih? Untung aja aku masih cuti. Coba kalau nggak, apa kamu bakal pergi sendirian dengan penampilan kayak gini?” cetus Juno di lift.

“Aku baru dapat undangan tiga hari lalu. Dan baru teringat untuk ngomong sama kamu,” balas Claire.

“Dasar nenek-nenek! Ada undangan penting kok bisa sampai lupa.” Juno menggeleng heran.

“Hey! Aku nggak lupa sama undangannya. Aku cuma lupa kalau harus ngajak kamu. Itu hal yang berbeda.”



Alis Juno langsung berkerut. “Jadi maksud kamu, aku cuma jadi pilihan terakhir untuk temenin kamu malam ini, gitu?”

‘*Astaga!*’ Claire salah. Belum-belum dia cemas kalau Juno tiba-tiba berubah pikiran. “*No!* Aku cuma ragu, takut kamu nolak. Tadinya hampir aku batalin, tapi aku ingin datang ke acara ini.”

“Kalau aku menolak, kamu nggak jadi datang?” tanya Juno dengan ekspresi menilai mimik wajahnya saat ini. Oh *please* ... intuisinya kembali.

“Nggak,” jawab Claire sambil menggeleng.

“Kenapa begitu?”

“Haruskah ada alasan?”

“*Sure*. Aku perlu tahu alasanmu sampai mengajakku di jam-jam terakhir. Apalagi aku bukan termasuk dalam daftar pilihan ajakan kamu. Dilihat dari penampilan kamu, pasti ini bukan acara biasa dan kamu sudah mempersiapkan diri untuk hadir. Dan kalau aku menolak, maka persiapan kamu ini sia-sia. Pasti ada yang kamu hindari, sampai kamu nggak mau datang sendirian. Jadi bisa dijelaskan sebelum aku berubah pikiran?” Juno menginvestigasi dengan suara tegas.

‘*Shit. Semudah itukah Juno menebak?*’ Claire jadi kesal.



Dia memilih untuk menjelaskan soal Aaron padanya, karena sewot pun tak ada gunanya. Semua. Termasuk sakit hati Claire karena pengkhianatannya. Claire sampai saat ini belum mendapat pengganti, sementara Aaron sudah menggandeng *celebrity chef* asal Hongkong, Paquita Lau.

Juno menyimak sambil sibuk dengan ponselnya. Saat Claire selesai bercerita, Juno memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Terlihat datar dan diam, tapi dia tetap mengeluarkan kartu kunci mobilnya. Kali ini dia memakai mobil sport berwarna hitam jenis *Bugatti Veyron*.

“Mobil baru lagi?” tanya Claire sambil memasang *seatbelt*.

“*Bumblebee* masuk bengkel. *HR-V* kelihatan nggak oke. Pakai *SUV*, otomatis nggak *matched* dengan penampilan kamu yang *stunning* itu. Pilihannya cuma ini,” jawab Juno kalem.

“*Thanks*, Juno. Untuk waktu dan kesediaan kamu menemani aku malam ini,” ucap Claire.

Pria itu menoleh pada Claire yang sedang menatapnya. “*It’s okay*. Aku ngerti posisi kamu. Lagi pula, dari hasil *browsing*-ku tentang mantanmu yang *nerdy* itu ... dia nggak terlihat lebih baik dari aku.



Heck! Apa sih yang kamu lihat dari dia? Sekilas aja udah ketahuan, dia cowok brengsek yang cuma bisa mainin perasaan orang,” cetus Juno ketus.

Claire mengerjap, lalu mengangguk saja. Apa yang dikatakan Juno ada benarnya. Dan Claire merasa tolol, karena pernah jatuh hati padanya lantaran pria itu mendekatinya dengan cara yang berbeda, seperti memberikan pengertian dan mengajarnya untuk membuat *dessert*. Dia benci dirinya sendiri, karena pernah membiarkan pacaran dengannya.

“Jadi, karena ini acara kumpulan para chef, apa ada media di sana?” tanya Juno kemudian.

Mendengar pertanyaan Juno, spontan Claire tersentak dan menatap Juno dengan mata yang melebar kaget.

‘Shit!’

Saking gugupnya, dia tidak ingat dengan para pencari berita yang akan hadir di situ. Jelas, acara ini juga sekalian *grand opening* restoran terbaru yang dibuka chef Victor di hotel itu.

“Kita nggak jadi. Batal,” putus Claire gugup.

“Why?” tanya Juno santai.

“Udah pasti berita kita bakalan semakin panjang. Apalagi team advokat kamu baru aja menangin



kasus korupsi, udah pasti wartawan bakal mengincar kita.” Claire panik seketika.

“Dari mana kamu tahu teamku menanganin perkara itu? Dan apa hubungannya dengan wartawan?” tanya Juno heran.

“Gara-gara itu, identitas kamu langsung mencuat dan orang-orang tahu siapa kamu. Aku baca itu dari *web link* yang dikirim Chelsea dua hari lalu,” jawab Claire. “Putar balik, Juno. Kita nggak jadi berangkat.”

Juno mengulas senyumnya yang tengil. Senyuman yang ... benar-benar membuatnya gila! Ekspresi tengil itu sudah jelas, kalau dia tidak akan menyerah untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Ekspresi itu selalu diberikan Juno kalau dia ingin mengerjai Claire sampai menangis.

“Kamu udah minta aku temenin dan sekarang kamu main batal gitu aja. Cih! Emangnya kamu pikir aku itu supir yang bisa kamu suruh-suruh! Tenang aja, Sayang. Aku bakalan jadi pacar impianmu, dan kasih pelajaran ke mantan sialan kamu itu,” celetuk Juno dengan nada riang yang dibuat-buat.

“M-maksud kamu?”



“Aku nggak suka dia mainin perasaan kamu. Karena udah jelas, yang boleh membuat kamu menangis itu cuma aku. Orang lain nggak boleh!”

‘Astaga! Orang ini!’ Claire mengerang pasrah.

Saat mereka tiba di hotel Mulia, lobi sudah penuh dengan para awak berita yang berdiri berjejer. Sepertinya para pencari berita itu tidak menyadari kehadiran mereka.

“It’s show time. This is what you want, remember?” Juno sambil tersenyum menggoda, lalu membuka pintu mobil.

Claire menarik napas kesal sambil melepas *seatbelt*. Juno membukakan pintu buntutnya. Begitu dia keluar, para wartawan itu langsung berseru dan kilatan *blitz* kamera langsung menghantam wajahnya.

‘Shit!’

“Give your best smile, Baby,” bisik Juno geli.

Claire menahan diri untuk tidak menginjak kaki Juno dengan stilettonya. Dia hanya mendongak dan menatap Juno dengan senyum yang dipaksakan. *“Asshole,”* bisik Claire geram.



Juno tertawa renyah, sambil merengkuh pinggang Claire dengan mesra lalu berbisik dalam suara tajam. *"You will pay what you said just now!"*²⁶

Claire melumat bibirnya dengan gugup, dan mulai berjalan bersama Juno melewati kerumunan wartawan itu dengan susah payah. Beberapa dari mereka memberikan pertanyaan, dan hanya dijawab lewat senyuman dari keduanya. Bahasa tubuh Juno yang posesif, seolah memberikan jawaban secara tidak langsung kepada wartawan itu. Juno merengkuh pinggangnya dengan erat, dan sesekali mengecup keningnya dengan lembut.

'Damn you, Juno!' Degub jantungnya semakin menggila.

Begitu memasuki ruang acara, hampir seluruh tamu yang hadir menatap mereka dengan penuh minat. Claire merasakan kegugupan, saat sepasang mata tajam Aaron menangkap keberadaannya dari jauh. Membuang muka, dan memberikan senyuman manis pada beberapa teman seprofesi, sampai pada Chef Victor yang mengelat acara itu.

Juno pun terlihat santai melayani obrolan dari orang-orang yang baru dikenalnya, bahkan tidak

²⁶ Kamu akan membayar apa yang kamu katakan barusan.



sedikit para pengusaha yang hadir mengenalinya dan mengajak ngobrol seputar bisnis.

“Sepertinya kamu dapat banyak klien dan kenalan malam ini,” celetuk Claire, saat mereka sudah bisa melepaskan diri dari sapaan dari para tamu yang hadir. Mereka sudah duduk sesuai dengan nama yang tertera di meja.

“No. Aku nggak menerima pekerjaan di luar jam kerja,” balas Juno, “Beberapa dari mereka ada yang memintaku jadi kuasa hukumnya, dan sudah kutolak berkali-kali.”

Claire takjub. “Wow! Sehebat itukah kamu?”

Juno menatapnya dengan alis terangkat setengah. “Kenapa? Kamu nggak sadar kalau kamu sedang bersama pengacara hebat?”

Claire menghela napas, menatap Juno sebal. “Kenapa, sih, harus pakai sombong begitu? Nggak usah pakai sombong, kalau kamu memang berpotensi orang akan tahu sendiri.”

“Ada yang bisa disombongin kenapa nggak?” balas Juno tengil.

“Ya-ya-ya, sekarang coba kamu cerita kenapa kamu menolak mereka, yang *notabene* adalah mereka pengusaha kelas atas yang mempunyai kerajaan



bisnis di Indonesia bahkan di luar negeri,” tanya Claire kemudian.

“Aku menjadi pengacara bukan membela kaum kelas atas seperti mereka. Aku memperjuangkan keadilan, Claire. Terutama hal-hal yang merugikan hak asasi manusia, termasuk ketamakan para pengusaha yang berusaha mengambil lahan orang kelas bawah dan merasa uang bisa membeli mereka. Apalagi kalau urusan korupsi. Aku nggak mentolerir semua hal yang menyangkut kerugian dan penderitaan orang banyak, karena tanpa perlu belajar hukum saja kita sudah tahu siapa yang bersalah di situ.” *Faabay Book*

“Apa kamu pernah mengalami hal yang merugikan kamu sampai kamu bisa mempunyai niat yang besar untuk memperjuangkan keadilan?” tanya Claire lagi. Merasa cukup terkesan dengan jawaban Juno barusan.

Dia terlihat berpikir sejenak lalu menggeleng kemudian. Terlihat ragu dengan apa yang dipikirkannya. “Aku memang belum mengalami, tapi aku udah banyak mengikuti persidangan dan merasa muak jika hukum yang tegas lebih diberlakukan kepada kaum lemah padahal hukum nggak selemah itu. Pengacara memang sebuah



profesi, tapi bukan berarti pabrik uang. Aku lebih memilih mengasah kemampuan dalam memperjuangkan sesuatu, daripada harus mencari keuntungan di dalamnya.”

Claire tersenyum. Dia baru saja mendapat hal baru dari seorang Juno. Tidak menyangka kalau pria cuek dengan sikap angkuhnya itu, mempunyai jiwa yang besar untuk melakukan hal yang luar biasa.

“Kenapa senyum-senyum? Kamu udah mulai suka sama aku?” tanya Juno santai sambil menatapnya dalam.

Claire mengerjap dan hendak menarik diri karena posisi Juno tahu-tahu sudah mendekat, tapi punggungnya sudah ditahan tangan Juno dari di belakang kursinya.

“Kamu ... mau apa?” tanya Claire gugup.

Juno menatapnya semakin dalam dan memberikan senyuman paling hangat yang dilihatnya. Degub jantung Claire kembali memacu lebih cepat.

“Kalau aku nggak salah lihat orang, ada pria yang lagi jalan ke arah kita dengan tampang culunnya yang mirip dengan mantan kamu itu. Jadi, jangan tampar aku karena aku mau kasih dia lihat sesuatu,”



ucap Juno lembut, lalu dia memiringkan wajahnya untuk mencium bibir Claire dengan sepenuh hati.

Ciuman itu terasa menyenangkan dan bagai candu untuk dirinya sendiri. Dekapan Juno yang begitu hangat, dan tangan besar yang menahan punggung telanjangnya itu membuatnya terasa memanas. Pria itu menghentikan ciumannya, lalu mengadukan kening mereka sambil tersenyum menggoda selama beberapa saat sebelum melepaskan diri. Tepat dengan kedatangan Aaron dari belakangnya.

"Hello, Claire," sapa Aaron dengan suara baritonnya. Faabay Book

Claire menemukan Aaron yang sedang menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca. Seperti marah, kesal, atau kecewa? Entahlah.

"Hello," balas Claire dengan seulas senyum tipis.

"It's nice to see you again," ucapnya sambil mengulurkan tangannya untuk menjabat .

Aaron tersenyum lalu mengalihkan tatapannya ke arah Juno. *"Is this your—"*

"Boyfriend." Juno menimpali dengan mantap, sambil berdiri untuk membalas uluran tangan Aaron.



Aaron mengangkat alisnya. “Aku tahu. Gosip tentang kalian sedang ramai. Aku tidak menyangka kalau kamu bisa mendapatkan Clarissa-ku”

Claire bahkan bergidik jijik, dan menatap Aaron dengan tajam. Dia baru hendak membalas Aaron, tapi Juno sudah lebih dulu menyela dengan rangkulan eratnya di pinggang Claire.

“Maaf, Anda tidak bisa mengatakan hal yang tidak senonoh seperti itu, sementara Anda punya teman kencan yang sedari tadi memelototi punggungmu. Aku khawatir itu akan membuat punggungmu berdarah, karena tatapan membunuhnya *sekarang ini*.”

Juno menikmati ekspresi wajah Aaron yang tegang, lalu menoleh ke arah gadis yang berdiri tidak jauh darinya.

“Aku” ucap Aaron sambil kembali menatap Claire, “Aku tidak percaya kalau kau—”

“Life goes on, Aaron. Aku sudah bilang tidak peduli, dan apa yang kau lakukan sama sekali tidak berpengaruh untukku.”

“Kau bahagia? Dengannya? Karena kau tidak pernah melakukan hal seperti itu bersamaku sebelumnya,” ucap Aaron pelan, dengan tatapan



tidak terima. Jelas-jelas dia membahas soal ciumannya tadi dengan Juno.

‘Astaga! Kenapa pria sialan ini, harus mengeluarkan pernyataan yang semakin membuat Juno kesenangan begitu?’ Claire merutuk dalam hati.

“Tentu saja. Kau bisa melihatnya,” balas Claire dengan pasrah. Semua dilakukan, demi supaya si tukang selingkuh itu menyingkir dari hadapannya sekarang juga.

Aaron menatapnya lama kemudian menghela napas. “Aku minta maaf kalau—”

“*Mr. Aaron!*” sela Juno dengan suara tegas. “Aku rasa, ini bukan **FsaatnyaBo** mengeluarkan sikap norakmu untuk mencari perhatian, dari mantan kekasihmu yang tidak bisa kau lupakan. Karena dia sudah tidak menganggapmu ada!” desis Juno datar. “Dan kalau kau berpikir ingin mengubah pikirannya setelah ini, kau salah besar.”

Seketika ekspresi wajah Aaron berubah, dan menjadi dingin dengan senyum sinisnya itu. “Aku tidak heran kalau kau menjadi pengacara yang cukup berpengaruh di negara ini, caramu membaca tabiat orang sebegitu bajingan!”

Juno menggertakkan gigi, dan menarik Claire agar berdiri di balik punggungnya. Kini Juno berhadapan



langsung dengan Aaron, yang masih kalah tinggi dengannya. Tatapannya dingin dan angkuh, sarat dengan intimidasi.

“Sekali lagi kau mengatakan hal yang tidak menyenangkan, aku akan menuntutmu dan bersumpah akan merusak nama baikmu! Dan jika kau berani mengganggu Claire di lain kesempatan saat aku tidak bersamanya, kau akan berhadapan denganku sekalipun aku harus mengejarmu sampai ke jurang maut! Ingat itu baik-baik, brengsek!” desisnya dalam suara datar dan sinis.

Aaron mengerjap kaget, terlebih Claire yang spontan mencengkeram lengan Juno erat-erat saat mendengarnya.

“Sekarang enyah dari sini, sebelum aku melakukan sesuatu kepada wajah brengsekmu itu!” sembur Juno dingin lalu menambahkannya dengan penuh penekanan. “Aku tidak main-main dengan perkataanku barusan.”

Aaron mengembuskan napas kesal lalu berbalik menjauh.

“Kamu nggak usah sampai segitunya, Juno. Aku tahu kalau—”

“Kamu tahu apa?” sela Juno sambil berbalik ke arahnya dan menatapnya judes. “Jelas tadi dia pura-



pura untuk cari perhatian kamu, kalau aku nggak ikut kamu ke sini bisa-bisa kamu kena tipu dayanya. *Don't you see?* Dia bawa pacar ke sini, tapi masih bisa samperin kamu? Kok bisa sih ada cewek yang begonya kebangetan kayak kamu gini?”

Claire terdiam, dan berusaha menelan emosinya sambil kembali duduk. Dia meraih sampanye yang sudah tersedia di atas meja, dan meneguknya dalam satu kali tegukan.

Dia memang sudah terbiasa dengan hinaan atau ejekan yang dilontarkan Juno padanya sedari dulu, tapi kali ini terdengar sangat menyakitkan. Apakah seperti itu penilaian Juno terhadap dirinya?

Makan malam sudah dimulai, dan Claire memilih diam sambil sesekali menanggapi obrolan chef Woo-Ra yang duduk di sebelahnya. Chef asal Korea, yang sempat menjadi partner kerja saat dia menjadi *executive chef* di *Marina Bay Sands*. Dia mengobrol hanya untuk mengabaikan Juno yang duduk dan terlihat santai. Sama sekali tidak canggung. Gestur tubuhnya sesekali terlihat merangkul lengan Claire, lalu kembali menikmati makan malam sambil mengobrol ringan dengan tamu undangan yang menghampirinya.



“Jangan cemberut begitu. Masa sih hanya karena aku ngatain kamu itu bego, kamu langsung tersinggung dan ngediemin aku gini sih?” bisik Juno dengan suara menggoda.

Claire mendengkus dan menoleh ke arahnya dengan tatapan judes. “Nggak usah banyak ngomong! Aku diem karena aku merasa lebih waras daripada kamu!”

“*Uuhhhh ... that's good!* Kamu lebih pantes bersikap kayak gini, daripada diem manyun kayak tadi. Akhir-akhir ini kamu jadi lebih pendiam, semakin nggak asyik aja deh isengin kamu sekarang.” Juno kembali berulah dengan godaannya, yang membuat Claire meradang.

“Bukannya itu lebih bagus? Kamu kan, jadinya menang terus,” balas Claire acuh. Dia hendak mengambil sampanye yang sudah terisi kembali, tapi langsung diambil Juno dan dihabiskannya. “Hey! Itu kan minumanku.”

“Kamu nggak boleh banyak minum. Nanti kalau kamu mabuk, aku lagi yang susah buat angkat badan kamu yang berat itu,” celetuk Juno sambil mengangkat bahunya, dan menaruh gelas kristal yang kosong di atas mejanya.



“Kurus atau gemuk, itu bukan urusan kamu.”
Sahut Claire.

“Sayangnya udah jadi urusan aku, *Baby*. Kamu lupa, kalau aku udah menjadi pacar kamu terhitung sejak seminggu yang lalu dan dengan resmi aku umumkan tadi sekitar,” Juno melirik jam tangannya, “satu jam lalu.”

Claire gelagapan. “A-apa?”

Juno memberikan senyuman setengahnya. “Tadi aku udah bilang kalau aku itu pacar kamu, ke mantan brengsek itu. Lagi pula, semua orang yang ada di sini juga udah menganggap kita berpacaran. Kenapa harus kaget begitu?”

“Tapi bukan berarti kita benar-benar pacaran, Juno. Karena kenyataannya nggak seperti itu,” balas Claire cemas.

“Kenapa nggak? Kita sama-sama *single*, dan orang tua kita juga udah kenal satu sama lain. Aku ditugaskan Mami untuk menjaga kamu. Berita yang tersebar juga udah cukup meluas. Dan jangan lupa juga, kalau tadi ada wartawan yang mengerubungi dan melihat kedatangan kita tadi. Semuanya udah terbukti kalau kita pacaran, kenapa nggak sekalian aja?”



Claire mengerjap dan terdiam. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Juno mengajaknya pacaran?

“Lagi pula, kita udah sering berciuman, bukan? Kalau nggak salah, udah lebih dari lima kali dan mendadak aku jadi suka sama bibir kamu. Jadi ... kamu mau jadi pacar aku, Clarissa?” bisik Juno dengan suara hangat.

Claire menelan ludah. “Apa itu pertanyaan, dan aku punya pilihan?” tanya Claire dengan waspada.

Juno melebarkan senyuman, dan menatapnya dengan tatapan tajam. “*No*. Kamu nggak punya pilihan, dan itu cuma sekedar pertanyaan basa-basi.”

“Kalau begitu kenapa kamu—”

“Aku nggak menerima penolakan dalam bentuk apa pun, Claire. Jadi mulai hari ini dan detik ini ... kita pacaran! Aku nggak mau ada pria mana pun yang deketin kamu, termasuk Edward!” Juno tersenyum menang.

Claire melumat bibirnya pelan, sambil berpikir apakah Juno serius dengan ucapannya barusan atau dia hanya ingin mengerjainya seperti yang biasa dia lakukan. Namun, melihat suasana hati Juno yang membaik, rasanya Claire tidak berminat untuk



merusaknya dengan menentang dirinya sekarang. Jadi, Claire memilih diam.



Juno baru saja bangun tidur dan hendak menuju ke ruang makan untuk sarapan, saat bel pintu berbunyi. Alisnya terangkat sambil melirik jam dinding yang baru menunjuk jam setengah delapan pagi. Dengan langkah berat, dia membuka pintu dan tertegun menatap dua orang yang sudah berdiri di depan apartemennya. Satu orang pria dan satu gadis. Dia mendengkus kesal, sambil menatap judes ke arah tamu tak diundang itu.

“Mau ngapain lu ke sini pagi-pagi?” desis Juno ketus.

Yang diketusin malah main masuk tanpa dipersilahkan, sementara yang satunya berdiri di depan pintu.

“Mana Claire? Dia di mana?” tanya pria yang tidak tahu sopan santun itu, sambil mengedarkan pandangan.

“*Easy, Ed.* Jangan terlalu panik kayak gitu,” tegur si gadis yang Juno yakin bernama Chelsea, teman satu profesi dan sekaligus sahabat Claire.



“Pada kurang kerjaan amat sih pagi-pagi udah samperin orang?” Juno sewot sambil menutup pintu, lalu berjalan menuju ke meja makan dengan jumlah makanan yang lebih banyak dari biasanya.

“Di mana Claire, Bro? Bisa-bisanya lu tinggal bareng sama dia! Apa lu nggak tahu, kalau nyokapnya bakalan marah kalau tahu dia tinggal sama pria macam lu?” protes Edward.

Juno langsung melotot. “Maksud lu apa! Lu pikir gue bakal apain gadis barbar itu?”

“Harus berapa kali gue bilang jangan ngatain dia kayak gitu,” balas Edward kesal.

“Memang kenyataannya begitu.” Juno duduk lalu meneguk kopinya dengan santai.

“Di mana Claire, Juno?” Edward gemas.

“Mana gue tahu? Gue juga baru bangun!”

“Duduk, Edward! Kita sarapan dulu karena Claire udah siapin sarapan buat kita,” panggil Chelsea. Dia sudah mengunyah *french toast* dengan cueknya.

“Kenapa main makan aja tanpa permisi?” protes Juno.

“*Why?* Apa kamu nggak lihat porsi sarapan yang banyak ini?” balas Chelsea tanpa merasa berdosa.



“Nggak usah ngomong soal permisi. Jelas-jelas lu yang nyerobot tanpa permisi!” Edward duduk di samping Juno.

“Gue nggak ngerti maksud lu.” Dia meraih *omelette* kesukaannya, dengan sosis panggang dan kentang tumbuk.

“Masih berlagak nggak ngerti? Apa-apaan lu main gandeng Claire di *cocktail party*?” Edward berapi-api.

Juno memutar bola matanya. “Sumpah deh, lu malu-maluin gue banget. Gue diajak sama pujaan hati lu itu.”

“*What?* Nggak mungkin!” bantah Edward tidak rela. Chelsea terkekeh melihat mereka adu argumen.

“*Please, stop* mengejar Claire. Dia udah jadi pacar gue.”

Edward yang sedang meneguk *orange juice*-nya tersedak, sementara Chelsea masih mendengarkan dengan kalem.

“Pasti lu maksa!” ucap Edward dengan tatapan menuduh.

“Tanyain aja sama dia. Gue yakin Claire pasti curhat banyak soal itu,” ujar Juno sambil menunjuk ke arah Chelsea.

“Chels, bener mereka pacaran?” tanya Edward penasaran.



Chelsea mengerjap sesaat, lalu menatap Edward. “Memang kalau mereka nggak pacaran, lu bisa sama Claire?” Balasan Chelsea membuat Juno tertawa geli.

“Ada apa ribut-ribut begini?” Terdengar suara Claire menyapa. Dia sudah rapi dengan terusan selutut berwarna biru pastel.

Juno tersenyum, melihat sosok Claire yang semakin menarik setiap harinya. Sejak cuti, dia bisa melihat penampilan Claire berangkat kerja pada pukul delapan pagi. Apalagi kalau dia sedang terburu-buru, dan melakukan pekerjaannya dengan cepat. Cukup menggemaskan.

“Claire, bener kamu pacaran sama Juno?” tanya Edward tanpa basa basi.

Gadis itu mengerutkan alisnya menatap Edward, lalu menoleh ke arah Juno dengan ekspresi datar. Dia tidak menjawab Edward, dan berjalan mengitari meja makan lalu duduk di samping Chelsea.

“Claire?” Edward meminta jawaban.

“Haruskah itu dijawab, Ed?” tanya Claire dengan jenuh.

“*Sure!* Aku butuh penjelasan kenapa kamu bisa terima dia dan aku nggak,” jawab Edward.



"Just shut your mouth, Ed. Eat your breakfast!" tegur Chelsea.

Edward mengabaikan teguran Chelsea, dan menatap Claire dengan tajam. Sementara Juno justru asyik menikmati sarapannya.

"Aku baik-baik aja sama Juno, Ed. Mama aku udah mempercayakan aku tinggal di sini bareng Juno, selama masa kontrak," kata Claire sambil menyendok serealnya.

"Apa benar kamu jadi pacarnya?" tanya Edward lagi.

Chelsea bertopang dagu, sambil menunggu reaksi Claire dan Edward secara bergantian. Claire menghela napas lalu mengangguk pelan dengan pasrah. Juno langsung mengembangkan senyuman lebar, dan menoleh ke arah Edward yang tertegun. Chelsea hanya mengangkat bahu sambil mengunyah sarapannya.

"See, gue udah bilang. Lu nggak percaya," ujar Juno tengil.

Edward menarik napas pelan, lalu menunduk menikmati sarapannya tanpa minat.

"Ngomong-ngomong ... apa yang kamu lakukan saat ada Aaron di situ? Apa kamu tonjok dia? Atau



kamu tendang dia?” Kini Chelsea bertanya dengan antusias pada Juno.

“Sayangnya nggak sempat, meski pengen. Heran banget sama temen kamu, yang sebegitu begonya bisa kepincut sama cowok model kayak gitu. Ckckckck.”

Demi apa pun, Juno masih belum bisa mengerti kenapa Claire bisa tertarik dengan pria yang mewakili kata brengsek pada umumnya. Model rambut dengan potongan skinhead yang norak abis, postur tubuh yang atletis tapi terlalu berlebihan dengan wajah pas-pasan.

Heck! Orang model begitu kok bisa jadi professional dessert chef gitu sih? Dia lebih cocok jadi mafia Hongkong!

“Padahal aku pikir, kamu bakalan nonjok *or* ngapain kek ke muka brengsek itu. Sayang sekali,” ucap Chelsea kecewa.

Alis Juno terangkat. “Kamu tahu bagaimana Aaron?”

Chelsea mengangguk.

“Jadi, bisa diceritain gimana temen bego kamu ini bisa naksir sama cowok begituan? Dan kenapa juga sepupu gue yang jauh lebih baik dan lebih ganteng ini, bisa ditolak sama dia sampai begitu?” tanya Juno



penuh penekanan, membuat Claire dan Edward langsung menoleh padanya.

“Hey!” teriak Claire marah. “Harus berapa kali aku bilang, kalau kamu nggak berhak ngatain aku terus kayak gitu!”

“Kenapa? Aku kan pacar kamu,” balas Juno lantang.

“*Well*, kali ini gue paham istilah cowok brengsek yang lu *mention* tentang dia,” bisik Chelsea di samping Claire.

“*I told ya*,” balas Claire sambil menghela napas.

“Jadi, apa alasannya Claire bisa tertarik sama cowok *nerdy* itu?” Fanfiction.net kini Juno menyela bisik-bisik kedua gadis itu.

Chelsea menatapnya dengan datar. “Bisa jadi, karena dia jatuh cinta pada hasil dessert buatan Aaron. Dia itu *chocolate expert*, yang jago dalam membuat dessert dengan bentuk paling rumit sekalipun. Termasuk juga salah satu *pastry chef* yg kritis dalam memberi pujian.”

Juno tidak habis pikir, betapa mudahnya gadis barbar itu jatuh cinta hanya karena kemampuan seseorang. Omong-omong soal kemampuan, dia tidak kalah hebatnya dalam menguasai bidang yang digelutinya.



“Aku jago musik tapi kamu nggak respon rasa suka aku,” celetuk Edward dengan wajah yang menekuk cemberut.

Claire memutar bola matanya, dan menatap Edward tajam. *“Can we stop talking about this? I’m really getting enough, Ed!”*

“I just can’t believe you rejected me, but you accepted him!” Aku pikir kalau kamu cuma *interest* sama orang seprofesi,” protes Edward.

“Edward Rionald Natalegawa! Perlu gue tegaskan lagi, kalau dia itu pacar gue. Jangan merajuk kayak gini, gue nggak suka! Yang boleh protes ke dia cuma gue! Yang boleh buat dia marah itu cuma gue, paham?” seru Juno.

Ketiganya tertegun diam.

“Dan kamu,” tunjuk Juno pada Claire, “Muka predator kayak dia udah jelas punya niat jahat. Daripada kamu suka sama dia cuma gara-gara jago bikin dessert, kenapa nggak belajar sendiri, sih?” Juno mendengkus kesal.

“Wow! I’m awe with you, Juno. Kalau Claire nggak punya minat sama lu, gue mau aja jadi pacar pengganti. *It’s kinda cute that way, really!”* komentar Chelsea, dengan senyum cerianya yang kentara dibuat-buat.



“Gue susah *move on*. Niat jahat gue baru muncul, kalau sama Claire. *So far*, cuma Claire yang berhasil menarik perhatian gue.”

Juno memutar kepalanya ke arah Claire, dengan sengaja mengeraskan suaranya agar bisa didengar gadis yang sudah beranjak berdiri dan mengumpulkan piring-piring kotor untuk dicuci.

‘*Abbb ... sangat tidak seru,*’ pikir Juno. Claire berubah banyak dan tidak banyak berbicara akhir-akhir ini.

“Dasar *childish*. Kalau kamu mau cari perhatian dengan membuatnya kesal, *trust me!* Dia akan semakin membenci kamu dan menarik diri,” bisik Chelsea, yang tahu-tahu sudah berdiri di dekat Juno. Dia beranjak mendekati Claire, tanpa menunggu jawaban Juno.

“*So, how’s life?* Gimana kehidupan lu sebagai vokalis band?” Juno bertanya ke Edward, setelah mereka tidak saling olok.

“*So far so good.* Walaupun lelah, tapi menyenangkan karena ini adalah impian gue.”

“*Good to know that.* Apa lu berniat untuk *visit* Ethan? Setidaknya lu punya tiga hari di sini sebelum tampil.”

“Rencana siang ini. Lu mau temenin gue?”



Juno mengangguk. “Nggak masalah. Gue lagi cuti sampai bulan depan. Tapi apa Ethan mau ditemui? Dia sering menolak kunjungan keluarga.”

Edward menghela napas. “Entahlah. Gue kadang bingung dengannya, nyokap gue khawatir banget. Katanya dia sakit, gue khawatir kalau dia dikerjain di dalam lapas.”

Juno langsung menggeleng cepat. “Soal itu lu nggak usah khawatir, gue udah mengatur tempat Ethan biar nggak gabung dengan penghuni lain. Dia punya kamar dan ruangan sendiri, lengkap dengan TV dan fasilitas lain.”

“Yeab. Thanks for that.” Memangnya boleh kalau Ethan diperlakukan spesial begitu?”

“Sebenarnya nggak. Tapi, Gordon membantu gue untuk memberikan fasilitas itu dengan berbicara kepada petinggi kepolisian. Lagi pula, diam-diam Wayne dan Lea juga mensupport fasilitas itu,” ujar Juno sambil menatap Edward tajam. “Ini rahasia! Jangan sampai Nathan tahu soal ini!”

Edward membelalak kaget. *“What? Wayne? Lea? How?”*

“Lea yang minta langsung ke Wayne, untuk membantu meringankan hukuman Ethan. Dia tahu kalau Ethan sudah bertobat. Tapi, hukuman nggak



bisa diganggu gugat dan Ethan juga nggak berminat untuk mengajukan banding. Jadi, Wayne meminta kenalnya untuk membantu proses kenyamanan Ethan di lapas, dengan meminta Adrian untuk ketemu dengan Gordon. Dan yeah.. seperti itulah.”

“Jadi, cuma Nathan yang nggak tahu?” Edward kaget.

Juno mengangguk.

“Lea memang orang yang baik. Meskipun gue masih nggak habis pikir, kenapa dia bisa jatuh cinta sama preman itu,” gumam Edward dengan hambar.

“Dia udah bahagia, Ed. Nathan pun begitu. Gue tahu kalian sahabat, tapi sekarang berbeda. Dia udah jadi bini orang, *Dude*.”

Edward hanya tersenyum. “Sebenarnya, gue telepon pun nggak ada sebulan sekali. Mungkin Nathan aja yang terlalu lebay. Terlalu posesif.”

“Yeah, dia udah akut,” gumam Juno.

Dia terdiam, saat melihat Claire bersama Chelsea kembali ke ruang makan.

“Aku berangkat dulu. Makan siang nanti cari sendiri aja karena aku udah kesiangan,” pamit Claire.

“Kamu ... masakin makan siang dia juga?” tanya Edward kaget sambil menunjuk Juno.



Claire mengangguk. “Lu jadi ikut gue, Chels?”

Chelsea mengangguk mantap. “Gue ada janji sama ortu. Palingan gue nebeng aja sampai Ritz.”

“Okay, tunggu sebentar. Gue ambil tas dulu di kamar,” ujar Claire sambil berlalu dengan cepat.

Kesempatan itu diambil Juno untuk mengikutinya ke kamar, mengabaikan Edward yang memanggilnya. Dia memasuki kamar Claire, lalu menutup pintu kamar dan menguncinya. Gadis yang sedang membungkuk untuk membereskan tasnya di atas ranjang, menoleh dengan cepat. Matanya melebar kaget saat melihat Juno sudah mendekatinya.

Faabay Book

“Kamu ... mau apa?” bentak Claire galak.

Juno tertawa geli, dan meraih pinggang Claire agar mendekat. “Cuma mau minta *morning kiss* dari pacar.”

“*Morning kiss, my ass!* Lepasin! Nggak usah deket-deket, dan berlagak jadi pacar gadungan. Kurang puas menghina dan mengejek aku tadi?” Claire bertambah galak.

“Ooppsss, ada yang marah. Harusnya kamu nggak perlu nahan emosi, aku seneng-senang aja kok kalau kamu marah.”



Claire menggeram, sambil mendorong bahu Juno agar menjauh darinya. Namun, Juno malah menahan pinggangnya dan mendekatkan diri. Posisi itu lebih dekat dari sebelumnya, membuat Claire terlihat cemas dan gelisah.

“Kamu tuh gila, yah. *Stop acting weird*. Aku udah ikutin alur drama kamu. Sekarang nggak usah ganggu, aku mau kerja!”

“Kamu benar-benar nggak bisa bedain mana serius, dan bercanda?” tanya Juno datar.

“Urusan dengan kamu sama, sekali nggak ada keseriusan di dalamnya. Jadi, lepasin aku!” cetus Claire.

Faabay Book

Dia mendorong bahu Juno, sementara pria itu mendadak melepas rangkulannya di pinggang. Claire tersentak, lalu terjatuh di atas ranjangnya sendiri. Belum sempat bangun, Juno sudah lebih dulu menaiki ranjang itu dan mengurung tubuh Claire. Juno membungkam mulut gadis itu, dengan bibir dan menciumnya kasar.

“*Mmmpppphhhh ... mmmmmpppphhhh.*”

Juno mengabaikan protes Claire, dengan melumat dan memagut bibir itu tanpa ampun sambil menahan kedua tangannya di atas kepala. Lama-lama, ciuman itu melembut dan Juno



memainkan ritmenya dengan santai sambil menikmati bibir Claire yang manis dan hangat.

Selama beberapa saat, Claire mulai melemah dan tidak memberontak. Mulai membuka mulut, dan Juno bebas memasukkan lidah ke dalam rongga mulutnya. Dia tahu, kalau Claire juga menyukai dan menikmati ciuman bersamanya. Setiap balasan yang di terima, membuktikan kalau gadis itu merasakan sesuatu padanya hanya dia masih belum mengakui, Juno yakin itu.

Mengikuti perasaan dan gairah, Juno melepas cengkeramannya di kedua tangan Claire lalu menyentuh tubuh gadis itu. Mulutnya beralih untuk mencium dagu, dan menyusuri leher jenjang itu. Napasnya kian memburu, saat tangannya mulai menyentuh lekuk payudara Claire dan meremasnya lembut. Telapak tangannya terasa memanaskan, dan kelembutan tubuh Claire mengguncang hebat dirinya saat ini untuk

"*Junno, stop!*" seru Claire, dengan suara parau sambil menepis tangan Juno yang berada di atas payudaranya itu.

Sesaat mereka saling tatap dengan napas terengah. Juno menghirup udara sebanyak-



banyaknya, untuk menghilangkan ketegangan yang ada pada tubuhnya saat ini.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu diketuk berebut oleh Edward dan Chelsea. Untung Juno sudah mengunci pintu.

“Juno, kalau lu macem-macem di dalam, gue bersumpah akan dobrak pintu ini! Keluar sekarang!” teriak Edward.

Juno memutar bola mata, lalu dengan enggan beranjak dari posisinya yang menindih Claire. Menarik kedua tangan Claire untuk membantunya berdiri. Gadis itu menghindari bertatapan dengan Juno, lalu mengambil tasnya. Hendak berjalan menuju pintu, tapi Juno menahan langkahnya.

“Juno, *please* ... aku harus pergi,” erang Claire kesal.

Juno mendongakkan dagu Claire untuk menatapnya. “Barusan kamu balas ciuman aku untuk kesekian kalinya, dan aku anggap kamu punya perasaan lebih ke aku. Jadi, secara nggak langsung kamu bersedia jadi pacar aku. Jangan lagi kamu ngomong kalau kamu hanya ikutin alur cerita, seolah aku bikin drama di sini!”

Claire mendengkus dan menatapnya kesal. “Pacar kamu bilang? Dengan menghina dan mengejek aku



terus-terusan kayak tadi? Kayaknya kamu mesti cek otak kamu itu ada kelainan atau nggak!”

“Terus kenapa kamu bales ciuman aku barusan? Juga ciuman-ciuman aku yang kemarin?!”

Claire memberikannya senyuman penuh ejekan, sementara pintu mulai digedor-gedor lagi. “Aku balas biar cepet aja. Biar kamu cepet selesaikan dan aku bisa pergi,” ujanya santai, sambil melepaskan diri dan membuka pintu itu. Claire menghindari pertanyaan Chelsea dan Edward, dengan berjalan cepat untuk keluar.

Juno hanya terdiam beberapa saat sambil memberikan senyuman sinisnya. Berpikir, kalau dia akan membuat Claire menyesal karena telah merugikan dirinya sendiri. Lihat saja.



“Kalian ngapain, sih? Jangan bilang kalau ngelakuin hal yang nggak-nggak tadi,” tanya Chelsea tertawa renyah.

Mereka sudah ada di dalam mobil sedan, yang bertugas mengantar jemput Claire untuk ke hotel tempatnya bekerja.



“Jangan tanya lagi, Chels,” tegur Claire.

“*Why?* Apa kalian beneran pacaran? Kemarin lu bilang itu akal-akalannya Juno aja untuk ngerjain lu. Kalau tadi gue dengan Ed nggak ada di sana, bisa jadi kalian—”

“Aaarrrrggghhhh, Chelsea! *Please* deh! Jangan lanjutin lagi bahas beginian.” Claire mengerang kesal.

Claire masih merasa gugup atas sikap Juno tadi. Bahkan pria sialan itu sudah berani menyentuhnya. Dia memaki dalam hati, betapa bodoh membiarkan dirinya disentuh begitu saja oleh pria itu. Parahnya lagi, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak membalasnya.

“Menurut pandangan gue setelah melihat Juno secara langsung, *he's not bad!* Dia sepuluh kali lipat lebih baik dari Aaron, dan tiga kali lipat dari Ed. *I mean*, dia punya kelebihan yang membuat cewek mana pun tertarik. *Even* dia kelihatan lebih ganteng dari foto,” goda Chelsea.

Claire mengerutkan alisnya. “Lu nggak naksir dia, kan?”

Chelsea menoleh sambil nyengir. “Kenapa? Lu cemburu?”



“*What? No!* Gue hanya merasa ... *well*, katakanlah kalau dia terlalu brengsek untuk lu,” balas Claire gelagapan.

“Kalau pria *hotlist* kayak gini lu nggak mau, gue nggak masalah terima bekasannya dari lu,” ujar Chelsea kalem.

“Chels!” desis Claire gemas, sementara Chelsea tergelak.

Entah kenapa Chelsea bersikap konyol sejak di meja makan tadi. Dia lebih banyak berinteraksi dan mengajak Juno mengobrol. Claire tidak rela.

“*Fine!* Apa yang ingin lu ceritakan sekarang? Gue akan mendengar ~~Fakta~~ tanpa BMC mencela, gue akan memberikan saran jika lu meminta,” ujar Chelsea menata duduknya.

Claire mengerjap dan menatap sahabatnya itu beberapa saat lalu menghela napas. “Gue ... nggak tahu apa yang gue alami saat ini, Chels. Gue bingung dengan perasaan gue sendiri.”

Chelsea mengangguk maklum, dan terdiam menunggu Claire melanjutkan ceritanya.

“Gue memang nggak suka sama Juno. Dari zaman gue masih kecil. Dia suka ngerjain gue, iseng dan mancing emosi gue terus dan dia bakalan berhenti, kalau gue udah nangis. Seperti itu.



Gue benci karena orang tua gue justru membelanya. Lalu ... sejak foto ciuman itu beredar, semua berubah.” Claire menatap Chelsea yang menyimak dengan mimik serius.

“Dia membingungkan gue. Terkadang masih suka kasar, dengan ngatain gue seperti tadi. Kadang perhatian dengan sikapnya yang hangat dan terbuka. Gue benci sama dia, tapi saat dia mencium gue malah gue bales. Apakah gue gila? Apakah gue bodoh seperti yang tadi dia bilang? Apakah gue terlalu ... gampang?” tanya Claire terlihat kalut.

Chelsea mengerjap lalu tersenyum. “No. Lu nggak gila. Lu nggak bodoh. Dan lu nggak gampang.”

“*Then what?* Gue merasa konyol dengan perasaan gue sejak minggu lalu, setelah dia temenin gue ke *cocktail party*. Dia terang-terang mengancam Aaron,” ucap Claire.

Chelsea tersentak kaget. “Serius, Juno ngancam Aaron? Kok bisa? Ceritain apa yang dia bilang ke Aaron!”

Chelsea terlihat antusias karena memang membenci Aaron. Dia orang pertama yang melihat perselingkuhan pria itu, dan mereka sempat bertengkar karena Claire ragu.



“Dia bilang kalau Aaron berani ganggu hidup gue lagi, dia bersumpah akan mengejar Aaron sampai ke jurang maut sekali pun,” ucap Claire yang nyaris berbisik.

Chelsea menutup mulutnya takjub. “*Oh my God, Claire! That is so sweet!* Juno keren banget! Gue bisa membayangkan muka bajingan Aaron seperti apa, saat Juno ngomong kayak gitu!”

Claire menarik napas, lalu membasahi bibirnya dengan gugup. “Jadi, apa gue udah mulai gila dengan semua sikap Juno yang membingungkan?”

“*Nope*. Itu tandanya lu suka sama dia. Ada perasaan yang berkembang dalam hati lu yang nggak biasa. Karena selama ini, lu nggak punya perasaan apa-apa selain membencinya,” ujar Chelsea dengan sorot mata berkilat.

Mata Claire melebar. “Menurut lu, gue suka sama Juno?”

“Yup. Dia tipikal cowok yang tahu apa yang dilakukannya, Claire. Dia bukan orang yang menjual kata-kata manis untuk nunjukin perhatiannya, melainkan lewat sikap. Soal dia yang suka kasar atau jahil sama lu, itu karena dia merasa lebih nyaman saja,” ujar Chelsea menjelaskan.



“Apa yang harus gue lakukan, Chels? Ini bukan hal yang bisa gue bilang normal untuk diri gue sendiri.”

“Buka hati lu dan jangan menahan diri. Yang ada malah entar lu menyesal,” balas Chelsea sambil membaca pesan singkat yang diterimanya.

“Menyesal maksudnya?”

Chelsea menatap Claire. “Menyesal kalau lu melakukan kesalahan, udah ngelepasin orang yang mungkin tulus sama lu tapi nggak lu tanggapi. Disamber orang itu lebih nyesek, daripada lu menahan diri hanya karena ego.”

“So, besok kita jadi nonton konser Edward, kan? Lu pergi sama Juno?” tanya Chelsea setelah sesaat terdiam.

Claire terdiam lalu menggeleng. “Gue pengen bareng lu aja. Sementara gue pengen menghindar dulu dari dia, sebelum gue yakin dengan perasaan gue.”

Chelsea mengangkat alisnya lalu menggeleng pelan. “Semoga lu nggak pakai lama bimbangunya. Kalau gitu, besok gue jemput lu di sini atau di apartemen?”

“Gue mau berangkat dari sini aja,” jawab Claire mantab.



Mobil itu melaju pelan memasuki gerbang hotel, dan berhenti tepat di depan lobi. Claire dan Chelsea langsung keluar dari mobil, lalu berjalan berdampingan memasuki lobi. Kehadiran *Duo celebrity chef* yang sama-sama cantik itu, menarik setiap pasang mata. Namun, mereka terlihat sudah terbiasa dan meneruskan langkah memasuki lift.

“Jadi, orang tua lu mau ketemuan di sini?” tanya Claire, saat mereka sudah berada di dalam lift.

“Tadinya mau jemput gue di sini, tapi barusan gue bilang kalau ada urusan sama lu. Gue akan balik setelah jam sebelas dari sini,” jawab Chelsea kemudian.

Faabay Book

“Apa lu menghindari pertemuan itu lagi?” tanya Claire.

Chelsea langsung berdecak kesal. “Kepala pembantu di rumah barusan bilang, kalau bokap atur janji ketemuan sama koleganya sambil nenteng anaknya buat dikenalin gue. Sial!”

Claire mengangkat alisnya. “Lu, seriusan mau dijodohin? Jadi itu alasan lu sengaja pulang bareng sama Edward? Supaya masuk berita gosip di website Singapore sekarang?”

“*Actually*, gue menelepon satu wartawan gosip untuk ke sana dan memberitahu keberangkatan gue



dengan Edward tadi pagi. Gue membiarkan dia memotret sepuasnya, biar berita ini sampai ke orang tua gue,” cetus Chelsea.

“Edward tahu nggak?”

Chelsea tertawa lalu menggeleng. “Cowok itu suka nggak peka. Dia malah nggak tahu kalau ada yang motret, karena dia udah sibuk teleponan sama manajer dan *crew*-nya, buat pamit berangkat ke Jakarta duluan.”

“Gue yakin dia belum baca berita itu,” gumam Claire pelan diiringi kekehan renyah dari Chelsea.

Faaly♥♥♥Book

Juno menatap kedua kakak beradik yang sedang berbicara pelan di depannya. Dia tidak terlalu nyaman, dengan pertemuan dua saudara kandung yang jarang terjadi itu. Ethan dan Edward Natalegawa. Mereka adalah anak dari tante Erika, kakak perempuan ibunya. Tantenya sudah bercerai lama dengan sang suami, Reinhard Natalegawa, karena kekerasan rumah tangga yang dilakukan pria itu.

Sejauh yang bisa Juno ingat, sosok ayah mereka terkesan dingin dan tidak menyenangkan. Bahkan



menurut Juno, ayahnya yang terkesan cuek dan datar masih lebih baik daripada ayah mereka.

Juno lebih dekat dengan Edward, ketimbang Ethan. Mungkin dikarenakan mereka seumurannya, sedangkan Ethan lebih tua sepuluh tahun dari mereka. Perpisahan kedua orang tua mereka membuat mereka hidup terpisah. Ethan dengan ayahnya, sedangkan Edward dengan ibunya. Makanya tidak heran, karakter mereka jauh berbeda.

Ethan dingin dan bengis seperti cerminan ayahnya yang keras dan kasar, sedangkan Edward lebih ramah dan hangat kepada semua orang karena dibesarkan oleh ibunya yang memang lembut.

Tiga tahun yang lalu, Ethan melakukan tindak kejahatan dengan menculik dan berniat memperkosa Lea. Dia dipukul habis-habisan oleh Nathan, dan setelahnya dia dihukum lima tahun penjara di sini. Ditaruh dalam sebuah kamar khusus, dengan berbagai perlengkapan di dalamnya. Itu pun atas permintaan Lea yang berbesar hati meminta kakaknya, Wayne untuk membantu Ethan agar tidak mengalami tindak kekerasan dari sesama penghuni lapas di situ, setelah menerima surat permohonan maaf dari Ethan.



Juno memperhatikan wajah lelah Ethan yang memang sedang tidak sehat. Dokter sudah datang memeriksanya, dan mengatakan bahwa dirinya terlalu banyak pikiran sehingga tekanan darahnya meninggi. Itu dikatakan dokter sebatas karena ada Edward di sana. Namun, untuk Juno, itu mengartikan hal lain.

Ethan masih harus melakukan beberapa pekerjaannya di luar. Walaupun dirinya terisolasi, tidak menyurutkannya menjalankan perusahaan yang dia dirikan dengan menunjuk orang kepercayaan sebagai CEO pengganti. Karena itulah, kesehatannya semakin memburuk dan Ethan seolah tidak mendengarkan pesan dokter untuk beristirahat.

“Lu nggak perlu ngatur gue, lu jalanin hidup lu aja sendiri. Selama ini gue baik-baik aja,” ucap Ethan datar, lalu kemudian dia terbatuk-batuk.

“Gue tahu hidup lu bukan urusan gue, tapi seenggaknya ingat Mami. Dia khawatir banget sama lu, Bro. Dia kangen banget, tapi lu nggak pernah mau terima kunjungan dia,” balas Edward kalem.

“Gue risih lihat dia nangis-nangis terus!” Ethan ketus.



Ethan menutup diri dan memilih menjalani kesendiriannya tanpa kunjungan keluarga, kecuali kuasa hukumnya dan orang kepercayaan dari perusahaannya.

“Wajar kalau Mami nangis ngelihat lu. Dia kangen. Nggak sepantasnya lu menolak kunjungannya,” pesan Edward.

“Sudahlah, Ed. Gue capek kalau lu ngomongin hal yang itu-itu aja. Setiap kirimannya berupa makanan kesukaan dan berbagai macam itu, gue terima dengan baik. Tolong sampaikan aja,” balas Ethan acuh. Dia mencoba memejamkan mata sambil bersandar di bantal.

“Apa nggak ada sedikit rasa peduli dalam hati lu untuk keluarga lu sendiri, Bro?” tanya Edward kecewa.

Ethan membuka matanya dan menatap Edward dengan datar. “Gue peduli pun percuma. Apa kalian juga mengerti perasaan gue sekarang? Gue nggak mau diganggu!”

Juno beranjak dari posisinya, dan menahan Edward yang hendak membalas perkataan Ethan.

“Ed, biarkan dia menjalani hidup yang dia mau. Toh kalian udah ketemu. Dia pasti punya alasan tersendiri.”



Edward dan Ethan saling menatap, lalu sedikit kemudian Edward menghela napas dan pergi keluar tanpa pamit. Juno memperhatikan kepergiannya, lalu menoleh ke arah Ethan yang sedang menatapnya tajam.

“Apa lu nggak bisa sebentar aja bersikap baik? Adek lu baru tiba di Jakarta tadi pagi, dan belabelain ke sini buat ketemu lu. Nggak usah berlagak cuek, kalau lu memang merindukan mereka,” ucap Juno datar.

“Nggak usah sok tahu, Juno. Gue berterima kasih untuk bantuan lu selama ini. Tapi gue nggak mau keadaan ini, **Fjustriy Book** mempersulit dan mempermalukan mereka,” balas Ethan, sebelum kemudian terbatuk-batuk lagi.

“Lu kira lu aja yang menderita? Tante Erika, Edward, juga bokap brengsek lu itu. Mereka tetap nanyain lu.”

Ethan tersenyum hambar sambil menatap Juno. Wajah tirusnya terlihat pucat. Matanya mulai berkaca-kaca. “Gue hidup hanya untuk mempermalukan mereka, Juno. Gue nggak mau membebani mereka lagi. Gue harap lu memegang janji, untuk nggak bilang ke siapa pun soal ini.”



Juno menarik napas, menatap Ethan yang semakin memprihatinkan. Tubuhnya lebih kurus, dan terlihat jauh lebih tua. Dia terbaring lemah, dengan selang oksigen di hidungnya. Ethan sudah enam bulan seperti ini, dan kondisinya yang melemah itu bukan karena pemukulan yang Nathan lakukan. Bukan itu.

“Jika terjadi sesuatu sama lu, mereka akan nyalahin gue karena nggak bilang apa-apa tentang lu,” bujuk Juno .

“Itu nggak akan mengubah keadaan. Gue tetap akan mati, *Dude*,” sahut Ethan.

“Seenggaknya lu ~~menizinkan~~ mereka menemani lu di saat-saat terakhir seperti ini. Gue tahu lu peduli. Tapi tindakan lu ini salah. Lu egois. Lu hanya memikirkan perasaan lu sendiri,” balas Juno.

Ethan terdiam lalu kembali terbatuk-batuk. Dia membasahi bibirnya dengan gugup. “Gue nggak bisa, Juno. Gue merasa lebih baik sendirian melewati semua ini, dan bertanggung jawab atas apa yang udah gue lakukan di masa lalu. Gue pantas menerima semua ini.”

“Kalau lu merasa bertanggung jawab, terima kenyataan itu dan buka hati lu untuk menerima kasih sayang dari sebuah keluarga. Bukan menjauh



dan mati konyol. Itu keputusan yang salah.” Juno terus mencoba meluluhkan Ethan.

“Mereka akan merasa terbebani dan kasihan jika mereka tahu apa yang terjadi sama gue. Dan gue nggak mau”

“Apa lu tahu apa yang Edward rasakan? Dia kangen sama lu. Orang tua lu juga. Mereka merasa diperhatikan dengan kasih sayang yang lu tunjukkan kepada mereka. Karangan bunga yang selalu lu kirim, setiap kali nyokap lu ulang tahun. Hadiah mahal untuk bokap lu, saat terima penghargaan pengusaha terbaik waktu lalu. Bahkan lu nggak pernah absen untuk ngikutin konser Edward via *streaming*, dan kirim buket bunga sebagai ucapan selamat dengan pakai nama palsu di situ. *Stop being an idiot and face them!*” omel Juno.

Ethan menarik napas lalu mengembuskannya pelan. Dia menunduk terdiam. Sebulir air mata mengalir membuatnya terisak pelan. Ethan Natalegawa yang tangguh dan selalu percaya diri itu sadar, bahwa hidupnya sudah hancur berkeping-keping. Juno bisa melihatnya. Dia mendekati Ethan lalu menaruh satu tangannya di atas bahu Ethan.



“Lakukan apa yang harus lu lakukan, tapi jangan sampai menyakiti orang-orang terdekat lu lagi. Itu akan semakin menghambat jalan lu sendiri.”

Setelah mengatakan itu, Juno membalikkan tubuh dan meninggalkan ruangan itu dengan perasaan tidak menentu. Dia merasakan kepedihan yang dialami Ethan dan kesendirian tanpa adanya keluarga di sisinya. Dia masih berusaha membebaskan Ethan, agar dapat menghirup udara bebas di saat-saat terakhirnya. Namun, hukum tetaplah hukum. Tidak ada pengecualian.

Juno baru melewati pintu ruangan itu, dan hendak membelok ke arah pintu keluar, tapi langsung mengerjap kaget saat melihat Edward sedang bersandar di tembok samping pintu dengan wajah tegang dan mata yang berkaca-kaca.

Shit! Sudah berapa lama Edward berdiri di situ?

“Ed”

“Apa sebenarnya yang kalian omongin tadi? Kenapa Ethan terdengar seperti punya penyakit parah?” tanya Edward pelan.

“Sudah berapa lama lu di sini?” Juno melirik ke arah ruangan, di mana Ethan memperhatikannya dari jauh dan tidak bisa mendengar mereka.



“Cukup lama untuk bisa mencerna semuanya.” Edward tegang. “Bisa kasih tahu gue apa yang terjadi dengan Ethan?”

“Ed—”

“Kalau lu nggak mau jujur. Demi apa pun gue nggak akan memaafkan lu seumur hidup,” ancam Edward.

“Gue nggak mau bohong karena memang udah seharusnya lu tahu. Tolong jangan gegabah. Hargai Ethan dan keputusannya.” Juno meminta janji Edward.

Edward mengangguk mantap. *“Just told me, Juno.”*

“Ethan mengidap *AIDS* dan sudah stadium akhir. Hidupnya kurang dari tiga bulan lagi, dan dia tidak mau menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Dia memilih menjalani perawatan apa adanya di dalam sel ini.”



Juno memperhatikan Edward yang sedang berbincang dengan teman bandnya. Dia melakukan *rehearsal* untuk konsernya besok di *hall* besar, di bilangan Serpong.



Raut wajah Edward yang muram berusaha ditutupi dengan senyum. Sepupunya itu terlihat *shocked* setelah tahu kondisi Ethan, dan memutuskan untuk pergi dari lapas. Selama perjalanannya dari lapas ke *hall*, mereka berdua hanya saling diam.

Juno memberinya waktu untuk menenangkan diri. Bagaimanapun, Edward masih mempunyai rasa peduli meski sering bersikap dingin dan sinis padanya. Dia terpaksa menyembunyikan hal itu, karena permintaan Ethan sejak pertama kali dokter yang menangani Ethan menghubunginya.

Juno dilarang memberi tahu keluarganya. Bahkan, sepupunya itu sudah membuat surat wasiat dengan menunjuk Edward sebagai ahli waris, dan memberikan beberapa aset kepada ibunya.

“Juno.” Dia menoleh saat seseorang memanggilnya.

Juno mencoba mengenali sosok di depannya.

“Aku Julia,” ucap gadis itu tersenyum ramah.

Dia teman baik Edward selain Lea. Juno ingat, tadi pagi Chelsie cerita kalau gadis ini pernah menyusul Edward ke Jepang hanya untuk membawakan nasi padang. Dan sekarang, dia hadir saat Edward sedang *rehearsal* bersama teman-



temannya. Area ini tidak mengizinkan sembarang orang untuk masuk. Insting Juno bereaksi cepat.

“Kamu sendirian?” tanya Juno.

Julia mengangguk. “Aku bawain makan buat Edward. Waktu aku telepon, sepertinya dia lagi bete. Apa dia baik-baik aja?”

Nasi padang. Astaga!

Juno mengangkat alisnya melihat apa yang ditentang Julia. Langsung tersenyum, melihat apa yang dilakukan gadis manis ini. Sudah jelas kalau dia menyukai Edward.

“Dia memang lagi *bad mood*. Tapi mungkin akan membaik kalau udah ketemu kamu,” balas Juno menggoda.

Julia mengerjap, lalu tertawa hambar. “Aku ke sini karena dia minta aku datang, Juno.”

“Nggak diminta terus datang juga nggak apa-apa,” gumam Juno sambil terkekeh. “Btw, Lea nggak ikut?”

Julia menggeleng. “Dia udah hamil tujuh bulan, Nathan nggak bolehin ke mana-mana selain bareng dia. Kebetulan suaminya lagi ke Manila, untuk urus proyek di sana dan Lea di apartemen sepupunya.”

“Mumpung nggak ada suaminya itu bagus dong. Jadi, Lea bisa kabur-kaburan,” sahut Juno.



“No! Nathan udah ngancem, kalau dia berani pergi apalagi kalau sampai ketemuan sama Edward saat dia nggak ada, dia akan pulang Jakarta detik itu juga.”

“*What!* Nggak mungkin jugalah. Mungkin hanya gertak.”

“Memang. Kedengarannya seperti menggertak, tapi dia akan benar-benar ngelakuin hal itu. *Trust me.* Aku sebagai saksi hidup yang ngelihat *kebangetan* posesifnya Nathan. Pernah satu kali dengar Edward bakalan ke NYC untuk liburan sekalian reuni dengan kami, Nathan melarang dan pakai ngancam akan samperin kesana. *Lea* iyain aja, karena dia pikir Nathan cuma cemburu. Ternyata ... tanpa ada kabar apa-apa, Nathan datang dengan muka sangarnya yang kesal. *Heck!* Aku sampai kasihan lihat muka pucat *Lea* waktu itu.” Cerita Julia lalu tertawa renyah.

Juno menggeleng prihatin. Nathan memang keterlaluhan dalam mengekang *Lea*. Dia tidak berani membayangkan, jika Nathan tahu apa yang *Lea* lakukan dibelakangnya untuk meminta Ethan ditaruh dalam sel khusus. Bisa jadi, pria itu akan berang dan ... sudahlah!

“*But they seem so happy,*” ujar Juno kemudian.



Julia mengangguk mantap. “Lea udah cinta mati sama Nathan sejak dulu. Dia nggak pernah pacaran sama orang lain, karena nggak bisa *move on* dari Nathan yang sempat menolak dia. Bahkan Edward pernah deketin Lea, dan seperti biasa kalau Lea menolak. Mereka memutuskan untuk berteman sampai sekarang.”

“Kamu sendiri, udah punya pacar? Atau kamu masih punya perasaan sama Wayne?” tanya Juno.

Mendengar pertanyaan Juno, Julia langsung menoleh ke arahnya dengan ekspresi kaget. “K-kamu tahu darimana aku pernah suka sama Wayne? *Oh God!* Jangan bilang, kamu tahu juga soal kejadian yang bikin aku merasa jadi pelakor karena terciduk sama Cassandra.”

Juno tersenyum geli melihat ekspresi wajah Julia. “Jangan mikir yang nggak-nggak! Mereka nggak punya pikiran sampai sebegitunya. Toh itu juga salah Wayne, untuk mengalihkan perhatian karena lagi kalut sendiri,” ujar Juno sambil menepuk bahu Julia singkat.

“Aku sampai nggak enak banget sama istrinya. Tapi demi apa pun, aku udah nggak punya rasa suka sama Wayne. Dulu iya, aku kagum. Sangat kagum malah. Dia ganteng dan ramah. Orangnya baik. Tapi



aku tahu kalau aku nggak mungkin sama Wayne, dan nggak bisa seperti Lea yang masih kekeuh sama Nathan. *She's one in a million*. Apa yang diinginkannya harus tercapai.”

“Jadi, kalau kamu berusaha lebih keras untuk Wayne—”

“No, Juno. Kami memang nggak ditakdirkan bersama. Aku udah tahu dari awal, kalau itu hal yang nggak mungkin. Wayne hanya sosok yang aku kagumi. Bukan cinta.”

“Kalau Edward?”

Julia menatap Juno dengan tatapan kaget. “Kenapa bisa bawa Edward dalam obrolan kita?”

“Kita lagi membahas orang yang disukai. Nggak ada salahnya bawa-bawa nama Edward di sini.”

“Aku sama dia udah bersahabat sejak dulu. Dia orang yang baik.”

“Dia memang orang baik. Bahkan terlalu baik. Jadi, karena dia orang yang baik makanya akan jadi hal yang merepotkan nantinya, kalau kamu nggak segera bertindak. Sepupuku itu kurang peka, jadi harus bener-bener ditunjukkin dan diucapkan supaya dia tahu perasaan kamu yang sebenarnya,” ucap Juno kalem.



“Aku sama sekali nggak ... hey! Bagaimana kamu tahu kalau aku suka dia?” bisik Julia. Salah tingkahnya membuat Juno tersenyum geli.

“Aku punya intuisi. Mungkin kamu lupa apa profesiku,” jawab Juno geli.

Julia menatap Juno gugup. *“Please, don’t tell him.”*

“Aku nggak akan bilang ke Edward, dengan satu syarat.”

Alis Julia terangkat. “Apa itu?”

“Dalam waktu satu bulan, kamu udah harus ngomong soal perasaan kamu ini. Kalau nggak, aku yang akan bilang ke Edward. Dia sering *phone call* sama aku, jadi aku bisa tahu kamu udah ngomong atau belum,” jawab Juno mantap yang semakin membuat Julia gelagapan.

“Itu ... mana mungkin?”

“Take it or leave it? Your choice.”

Julia berdecak pelan, lalu menatap Juno kesal. Dia terdiam beberapa saat menatap Juno yang masih tersenyum geli, sebelum memutuskan mengangguk.

“Nah, *i’m waiting for the good news.*” Juno mengacak rambut Julia dengan santai. Gadis itu menghindari dari tangan Juno, yang langsung merapihkan rambutnya yang diacak pria itu barusan.



Entahlah. Kedekatan ini membuat Juno merasa santai, walau mereka baru bertemu kedua kalinya, seperti hubungan teman lama yang baru bertemu. Tanpa Juno sadari, ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dari jauh. Sepasang mata yang tidak berkedip, melihat mereka ngobrol dengan akrab.

Faabay Book



Part 4

Claire tiba-tiba merasa sesak. Dia ingin pergi, tapi kakinya mendadak kaku dan menolak diajak melangkah. Tak jauh dari tempatnya duduk, dia melihat Juno sedang ngobrol akrab dengan seorang gadis. Cantik, dan dia memiliki semua kriteria yang disukai Juno.

“Claire, lu kenapa malah bengong di sini? Edward mana?” tanya Chelsea saat tak mendapati pria itu. “Itu Juno lagi ngobrol sama siapa?” tanya Chelsea saat ikut menatap arah penglihatan Claire.





“Nggak tahu.”

“Lu baik-baik aja, kan?” Chelsea memperhatikan wajah Claire, yang terlihat tidak nyaman.

Claire mengangguk, dia memilih menatap ke arah panggung. Membalas sapaan Edward dengan lambaian tangan. Dengan isyarat, Edward memanggil mereka untuk mendekat ke panggung.

Chelsea terkekeh sambil menarik tangan Claire. “Kita ke sana sekalian bales Juno yang udah bikin lu cemburu.”

“Siapa yang cemburu?” Claire ngeles. “Lagian ngapain juga sih nyamperin Edward? Besok kita kan juga nonton.”

Faabay Book

“Gue nggak bisa nunggu, karena besok subuh gue harus balik ke Singapore. Gue nggak mau, ortu gue ngelancarin aksinya untuk temuin gue sama anak temennya itu. Jadi, gue harus balik sekarang,” jelas Chelsea.

“*W-what?* Kok gitu?”

“Hari ini gue cukup beruntung bisa menghindar, karena ketemu tamu resto lu yang gila itu. Entah besok.”

Claire menghela napas, mengingat kejadian tadi pagi. Tamu yang komplain itu akhirnya pergi begitu saja. Dia seperti sengaja mencari keributan di situ.



“Hai. Senang kalian datang ke sini. Ada apa?” Edward menyapa ramah saat mereka tiba di panggung.

Claire menangkap sorot mata Edward yang terlihat tidak seperti biasanya. Pria itu memang selalu terlihat ramah, hanya saja kali ini seperti ada yang dia tahan.

“Ed, aku minta maaf kalau besok aku nggak bisa hadir di konser kamu. Ada urusan mendadak, yang mengharuskan aku balik ke Singapore besok subuh,” jawab Chelsea.

Alis Edward terangkat. “Kok bisa tiba-tiba gitu?”

“*Sorry, out of my control.*” Nggak mungkin kan, kalau aku sengaja berangkat bareng sama kamu ke Jakarta tadi pagi hanya untuk balik lagi besok? Lagian juga kan aku udah nonton konser kamu di Singapore kemarin.” Chelsea membela diri.

Claire harus mengacungi jempol, pada temannya yang pintar mencari alasan ini. Dan seperti biasa, Edward pasti akan memaklumi tanpa protes sedikit pun.

“Kalau Claire, kamu bisa, kan?” tanya Edward penuh harap.

Claire mengangguk mantab. “Pasti.”

Edward tersenyum lega mendengarnya.



“Edward.”

Terdengar panggilan renyah yang membuat mereka kompak menoleh ke sumber suara. Claire menatap gadis cantik yang tadi bersama Juno. Mereka muncul beriringan.

“Julia.”

Edward tersenyum lalu menghampirinya, dan mengecup pucuk kepala gadis itu dengan hangat. Claire dan Chelsea sama-sama mengangkat alisnya, melihat aksi sahabat mereka. Ini pertama kalinya Claire melihat Julia, yang disebut-sebut sebagai teman baik Edward sejak kuliah.

“Ini teman baik aku, Claire dan Chelsea. Kamu pasti tahu mereka, *duo celebrity chef* yang terkenal itu.” Edward mengenalkan mereka.

“Hai, aku Julia,” sapa gadis itu ramah sambil mengulurkan tangannya ke arah Claire.

Claire dan Chelsea menyambut ramah uluran tangan itu. “Julia ini yang sahabat kamu selain Lea itu, yah?”

Edward mengangguk. “Iya, kamu mungkin belum pernah ketemu Lea, tapi Claire udah.”

“Dari sekian banyaknya teman baikmu yang perempuan, kenapa nggak ada satu pun yang



kecantol sama kamu, sih?” goda Chelsea sambil tertawa renyah.

Mereka tertawa melihat Edward mengerucutkan mulut.

“Kamu sendirian datang ke sini?” tanya Edward pada Julia saat tawa mereka mereda.

Gadis itu mengangguk, sambil menyerahkan satu buah *paper bag* kepadanya. “Ini titipan kamu.”

Seketika senyum Edward mengembang. Claire bisa mencium jelas, wangi makanan yang mempunyai ciri khas bumbu rempah dari makanan itu. Masakan padang.

“~~Ckckckck~~ such a lovebirds! ~~Get~~ a room, please. Bikin gue jadi sirik ngelihatnya,” celetuk Juno sambil merangkul bahu Claire tanpa permissi.

Claire mengguncangkan bahunya untuk menurunkan tangan Juno, tapi pria itu malah mengeratkannya.

Crap!

“Lepasin, Juno,” bisik Claire.

Dia mendongak menegur, tapi tiba-tiba Juno mengecup bibirnya cepat. *Shit!* Spontan dia menarik diri menjauh, tapi tangan Juno yang merangkulnya menahan untuk tetap berada di posisinya saat ini. Semua menatapnya dengan tercengang.



“Kamu!” pekik Claire kesal sambil mengusap bibirnya.

Juno terkekeh.

“Okay! Gue yang nggak tahan. Gue yang jomblo sendirian di sini.” Chelsea nyengir menatap Juno.

“Lu pulang bareng Claire, deh!”

“Chelseaaa!” protes Claire.

“My pleasure, thanks.” Juno sumringah.

Pria itu melepaskan rangkulan pada Claire, lalu menghampiri Julia dan membisikkan sesuatu. Julia terlihat gugup sebelum mengganggu. Juno kembali merangkul Claire dan mengajaknya jalan. “Yuk, balik! Aku udah capek seharian ini nemenin Edward.”

Mereka berjalan menuju mobil seperti pasangan bahagia.

“Kamu udah makan?” tanya Juno saat mereka sudah berada di dalam mobil.

“Belum,” jawab Claire singkat.

“Kalau gitu kita pergi makan dulu.”

Claire menoleh dengan alis berkerut. “Aku pengen segera pulang. Lagian aku bisa masak di rumah.”



“Aku tahu kalau kamu lebih suka masak, tapi sekarang aku udah lapar *banget*. Jadi, kita makan dulu,” putus Juno tegas.

“Oh, yah? Sekarang bisa ngomong lapar. Dari tadi ngapain aja sampai nggak sempet makan?” Claire sewot.

Alis Juno terangkat, sambil menoleh ke arah Claire. “Maksudmu apa, aku nggak ngerti!”

Claire memutar bola matanya, sambil menggeleng. “Ya iyalah! Kamu kan asyik ngobrol sama Julia sambil cekikikan, mana ingat lapar!”

Juno terdiam sesaat, sebelum meledak tawanya.

“*Seriously?*” decak Claire kesal.

“*You know what*, aku senang kamu bisa cemburuan begini, itu tandanya kamu mulai suka sama aku,” goda Juno.

“Jangan mimpi! *For Godsake*, kita memang tak cocok dilihat dari mana pun. Seandainya aja Papa dan Mama bukan orang tua baptisnu, aku nggak akan segan-segan untuk—”

“Baiklah! Aku akan buat Papa dan Mama kamu jadi mertuaku. Gimana, *sounds more logic, right?*” potong Juno.

Mau jadiin orang tuaku sebagai mertua, maksudnya mereka menikah gitu? Heck!



Claire terdiam, dan merasakan rona panas menjalar di kedua pipinya. Berpikir hal itu, membuatnya buru-buru menggelengkan kepalanya seolah bisa mengenyahkan pikiran konyol tadi. Sebuah sentilan keras mendarat di kening Claire, sampai dia memekik kaget dan meringis kesakitan. Juno menyentilnya dengan keras.

“Juno, sakit!” bentak Claire kesal.

“Bagus. Biar kamu nggak nunjukin muka bego kamu seperti barusan!” omel Juno sewot.

Claire mendengkus kesal. Dia membuang muka ke arah jendela dan memillih menatap jalanan yang padat. Gadis itu ~~seabungkam~~ ^{seabungkam}, sampai Juno membelokkan mobil dan memasuki pelataran parkir sebuah *food place*.

Juno menghentikan mobil tepat si depan sebuah restoran masakan Jepang. Claire melepas *seatbelt* dan bersiap keluar saat Juno menahannya. Mengambil kotak P3K dari laci *dashboard*. Pria itu mengambil sebuah salep, lalu dengan hati-hati mengoleskan salep itu di kening Claire. Mulut Juno meniup pelan agar cepat meresap. Gadis itu melayang. Rasa asing itu kembali datang.

“*Sorry*. Lain kali jangan nyebelin, jadinya aku nggak gemes kayak tadi,” gumam Juno pelan,



membereskan salep itu ke dalam kotak lalu menaruh kembali di tempatnya semula.

“Aku harap kamu suka makanan Jepang. Di sini menunya enak,” ujar Juno sambil membuka pintu mobil.

Claire turun, dan menatap sebuah resto masakan Jepang dengan tatapan menilai. Antrian di depan yang cukup panjang, membuat Claire tidak ragu akan kualitas dan rasa dari sebuah restoran. Banyaknya orang yang rela menunggu untuk mendapat tempat, itu sudah menjadi jawaban tersendiri bagi para juru masak seperti dirinya.

“Katanya lapar, tapi malah ngajakin ke tempat yang nyuruh kita harus antri,” ucap Claire dengan nada tidak percaya, saat Juno mengucapkan namanya kepada satu waiter yang bertugas untuk mencatat tamu yang masuk dalam daftar menunggu.

Juno menoleh ke arahnya, lalu memberikan senyuman. “Sengaja. Menahan lapar itu lebih mudah kalau ada kamu yang nemenin, semakin lama semakin bagus. Jadi, aku bisa lama-lama bareng sama kamu,” goda Juno.

Claire mendengkus. Dia yakin Juno sengaja memancing emosi dan berniat mengerjainya. Mengajaknya makan di tempat seramai ini,



sebenarnya membuat Claire tidak nyaman. Tatapan mata orang-orang seperti akan menelanjangi kehidupannya.

Hanya selang beberapa menit, ada seorang pria dengan perawakan tinggi besar dan berwajah Jepang menghampiri mereka. Pria itu tersenyum saat melihat Juno.

"Welcome, Dude," serunya sambil memberi tos ringan kepada Juno. *"They have waited!"*

Sepasang mata sipit pria Jepang itu beralih menatapnya. Dia tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan. *"Hi, Claire. I'm Ken. It's nice to meet you."*

Faabay Book

Claire baru akan menyambut uluran tangan itu, tapi Juno sudah menepisnya, lalu menggenggam tangannya erat.

"Hey, itu nggak sopan!" tegur Claire.

Juno tidak menggubris teguran Claire, dia bahkan tidak menoleh ke arahnya dan tetap menatap Ken dengan kalem.

"Just take us to them," ujar Juno datar.

Ken terkekeh, lalu mempersilahkan memasuki restoran itu dan memimpin langkah mereka menuju ke lantai atas.



“Dia siapa? Kenapa kamu sinis sama dia?” tanya Claire sambil mengikuti Juno.

“Dia *owner* resto ini dan masih kerabatnya Nathan,” jawab Juno. “Tadi Christian telepon minta ketemuan di sini, katanya *urgent*.”

“Christian? Jadi Ken itu kerabat Christian yang buka resto ini?”

Juno menggeleng. “Lebih tepatnya kerabat Nathan. Pria brengsek itu masih ada keturunan Jepang dari nyokapnya. *Haishh!!* Ngapain sih tanya-tanya? Kamu suka sama Ken?”

“Kenapa nggak? Dia jelas-jelas lebih ganteng dan sopan dibanding kamu,” ucap Claire dengan nada mengejek.

“Oh, yeah?” tanya Juno sambil menghentikan langkah. Dia berbalik ke arahnya dengan jarak yang begitu dekat. Heck! Claire mengerjap kaget dan menatap Juno bingung.

“What? Emang kenyataannya kalau dia—”

Perkataan Claire terhenti, saat Juno dengan lancangnya kembali mencium bibirnya untuk kesekian kalinya. *Shit!* Meskipun ciuman itu hanya kecupan singkat, tapi membuat jantung Claire serasa ingin melompat keluar.



“Kamu!” pekik Claire kembali mengusap bibirnya dan menatapnya kesal. “Kenapa sih kamu udah kayak bebek aja, mainnya nyosor mulu!”

“Sekali lagi kamu berani banding-bandingin dan memuji pria lain, itu yang bakalan kamu dapetin!” ancam Juno datar.

Dia kembali melanjutkan langkahnya sambil menggenggam tangan Claire. Mereka mengikuti Ken yang menuju ke sebuah ruang privat. Begitu mereka tiba di situ, dia melihat ada Christian dan Miranda, beserta Joel, anak laki-laknya. Dia terlihat semringah, melihat mereka berdua tiba lalu tatapannya tertuju kepada genggam tangan Juno pada Claire. Dia kesenangan dan mengambil ponselnya dengan cepat lalu memotret mereka.

“*Stop it, Tian!*” tegur Juno dingin, sambil menarik Claire untuk duduk di kursi kosong tepat di hadapan Miranda. “Lu nggak usah repot-repot motretin kita, dan mengancam Claire lagi untuk terima tawaran lu itu! Gue bisa menjadi saksi kunci untuk semua kelicikan lu sekaligus kuasa hukum dia, saat gue menuntut lu ke pengadilan nanti.”

“Dasar pengacara,” rutuk Christian pelan, lalu menoleh menatap Claire dengan senyuman ramahnya.



Wajah Christian memang tampan. Terlalu tampan malah. Dia yang paling rupawan di antara yang lainnya. Claire tidak heran, dengan semua modal yang dimilikinya itu, dia menjadi seorang *womanizer*. Dan Miranda, adalah satu-satunya wanita yang sanggup menaklukkan sikap bajingannya itu menjadi sosok suami setia yang posesif sekarang ini.

Wanita itu menyapanya dengan hangat. Begitu juga dengan Joel, yang masih asyik memainkan *Nintendo Switch*-nya itu. Terlihat sudah ada beberapa makanan yang tersaji di atas meja, dan sepertinya memang mereka sudah janji di situ.

“Jadi, apa yang mau lu omongin sampai lu harus repot-repot ke sini?” tanya Juno, sambil kemudian mencapit *sushi* yang tersaji dihadapannya dengan lahap. Dia terlihat kelaparan.

“Gue suka banget kalau lu *to the point* gini. Cuma hal ini lebih enak Miranda aja yang sampaikan,” balas Christian santai, sambil mengusap pucuk rambut Miranda dengan penuh sayang.

Claire mengangkat alisnya, melihat sikapnya barusan. Pria itu membalas tatapannya dengan ekspresi geli, lalu mengangkat bahu dan menikmati makan malamnya dengan santai.



“*What's wrong, M?*” tanya Juno dengan mulut penuh.

Miranda memberikan senyum cantiknya, yang memberikan kesan sensual alami. Claire mengaguminya. Saat mereka berada di *safe house* waktu itu, mereka bercerita banyak mengenai berbagai hal.

Baik Miranda dan Cassandra, adalah sosok wanita dewasa yang mempunyai kelebihan masing-masing. Tidak heran, kalau mereka berdua sanggup menaklukkan pria dalam kategori brengsek di atas rata-rata dengan julukan *player* seperti Wayne ataupun bajingan seperti Christian. Menurutnya, Nathan dan Adrian masih lebih manusiawi dibanding kedua pria itu.

“Kami ada urusan pekerjaan di KL selama dua malam. Christian dengan peluncuran album baru band asuhannya, dan aku harus bertemu dengan pengusaha ternama Abdul Jamal sebagai cover *Business Magz* edisi bulan depan. Kami nggak bisa bawa Joel, karena dia sedang ada ulangan tengah semester yang mengharuskan dia mengikuti bimbel besok, sementara *nanny*-nya, Rosie sedang pulang kampung ke US. Jadi—” Miranda menghentikan ucapannya sebentar, sambil memperhatikan ekspresi



Juno dan Claire secara bergantian lalu melanjutkan.
“Apa kalian bisa membantu kami menjaga Joel, besok sampai hari Minggu?”

Baik Claire ataupun Juno sama-sama terdiam. Ralat. Tercengang. Gimana nggak? Mereka diminta untuk menjaga Joel, sementara mereka berdua yang jauh dari kata akur.

“Gue tahu kalian kaget. Tapi kita nggak punya pilihan. Wayne dan Cassandra pergi keluar kota tadi pagi, karena ada urusan kerjaan, otomatis Noel dititipkan ke Nathan dan Lea. Adrian masih di Bali urusin urusan kerjanya di sana, dan Nadine juga sibuk. Mau nggak mau, kalian satu-satunya yang bisa kami mintai tolong.” Christian menjelaskan, seolah bisa membaca kebingungan mereka.

“Bukannya—” Miranda baru saja hendak mengatakan sesuatu ,tapi sudah disela Juno dengan santainya.

“It’s okay!” Gue masih cuti, dan Joel bisa bareng sama gue. Cukup kasih tahu aja di mana tempat bimbalnya, dan apa yang harus dia kerjakan selama kalian nggak ada. Gue akan usahakan untuk menjaga dia,” kata Juno sambil asyik menikmati makanannya.



Baik Christian ataupun Miranda sama-sama menghela napas lega. Joel yang sibuk dengan mainannya langsung mendongakkan kepala. Pria kecil itu menatap Juno dengan seringaian senang.

"Can we take a ride with your bumblebee, Dude?" tanyanya riang.

"Of course!" balas Juno, sambil memberikan tos kepada anak itu dan disambut langsung dengan antusias.

"Ahh, kalau begini gue tenang. Lu terlihat udah handal dalam mengurus anak kecil," ujar Christian lega.

"Yeah, emang udah nasib gue kalau suka ketiban sial dengan *babysitting* anak orang. Contohnya kayak gadis barbar sebelah gue, dia juga dititipin sama nyokapnya ke gue selama dia tinggal di ... *Oucchh! It hurts, Claire!*"

Juno meringis, saat Claire mencubit pinggangnya keras.

"Ngomong jangan sembarangan!" desis Claire kesal.

"Itu kenyataan! Mami Mona yang minta aku buat nampung kamu selama kamu di Jakarta!" balas Juno sewot.



‘Apa katanya? Nampung, emangnya aku kucing liar yang ada di jalanan? sampai harus ditampung segala?’ Claire kesal sekali.

“Tapi bukan berarti kamu bisa ngomong kayak gitu, kan? Emangnya kamu pikir aku suka harus *stucked* sama kamu tiap hari?” sahut Claire sambil menggeram kesal.

“Jangan begitu ... kamu seneng juga, kan, ketemu sama aku?” timpal Juno dengan tatapan mengejek.

Claire memutar bola matanya sambil menusuk karaage di piringnya, seolah makanan yang ditusuknya adalah Juno. Christian dan Miranda malah memperhatikan mereka dengan senyuman penuh arti, bahkan Joel pun tidak fokus kepada *Nintendo Switch*-nya lagi. Dia lebih tertarik melihat interaksi keduanya.

“You know what? I thought that you both are really look alike my parents! They did what you both do now. Dad and Mom are always argument and never have the same thought. They will fight and argue but, they love each other. Same like you two,” ²⁷ komentar Joel dengan wajah datar, lalu menunduk kembali melanjutkan mainannya.

²⁷ Apa kalian tahu? Aku kira kalian berdua sangat mirip dengan orang tuaku. Mereka melakukan seperti yang kalian berdua lakukan. Ayah dan Ibu selalu



"Don't speak nonsense, Joel," gumam Claire.

Joel kembali mengangkat kepalanya, dan menatap Claire dengan ekspresi tengil ciri khas Christian yang menyebalkan ke arahnya. *"I'm not. It's true. Just ask them."*

Heck! Claire tercengang melihat sikap anak itu yang seenaknya, sementara semuanya terkekeh geli melihat sikap Joel.

"Bukan mau membela anak sendiri, tapi itu benar adanya. Kami nggak bisa dibilang akur saat bertemu kembali," ujar Miranda sambil terkekeh.

Christian merangkul bahu istrinya dengan santai. "Seperti mereka. Bukan begitu?"

"Bagus dong. Jadi ada sosok *happy ending* di depan kita yang bisa kita jadikan sebagai panutan," ujar Juno geli dan menoleh ke arah Claire dengan tatapan iseng. "Siap-siap jatuh cinta sama aku, Claire."

Claire melirik sinis lalu kembali menusuk karangnya dengan kasar, dan memasukkannya ke mulut tanpa minat. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain diam, dan membiarkan mereka tertawa. Tersentak, saat punggung tangannya diraih Miranda sampai

adu argumentasi dan tidak pernah satu pemikiran. Mereka selalu bertengkar dan berselisih, tapi mereka saling mencintai. Sama seperti kalian berdua.



Claire mengangkat wajahnya menatap wajah cantik yang ada di hadapannya itu.

“Aku benar-benar tenang kalau Joel dijaga kalian. Apalagi ada kamu di sini. Perut Joel sensitive, dan nggak bisa makan sembarangan. Dia suka sekali makan dan aku yakin kamu bisa membuat dia malas untuk keluar makan,” ucapnya dengan wajah penuh harap dan terdengar tulus.

Claire memberikan senyumannya. *“No worries. Aku pastiin Joel nggak akan kelaparan, dan nggak akan makan makanan yang nggak sehat. Karena aku sendiri juga nggak suka makan di luar.”*

Miranda mengangguk mantap. *“Thanks, Claire.”*

Claire membalasnya dengan anggukan, lalu menikmati makan malamnya dengan perasaan tidak menentu.



*Why don't you take an Ironhead as your car, Dude? It's awesome too! But no wonder, Bumblebee looks more awesome,”*²⁸ seru Joel antusias.

²⁸ Kenapa kamu tidak mengambil Ironhead sebagai mobilmu, Kawan? Itu juga luarbiasa. Tapi tetap Bumblebee yang lebih luar biasa.



"No, buddy. I don't like a truck car. It just doesn't suit me," balas Juno kalem.

Hari ini, adalah hari pertamanya menjaga Joel seperti yang diminta Miranda kemarin. Juno sengaja menjemput Joel memakai mobil Camaro kuning, yang menjadi kesukaan pria kecil itu. Kini mereka dalam perjalanan menuju ke tempat konser Edward.

*"Yeah—yeah, i think so. Btw, where do we gonna go right now? I love hang out! Going somewhere with so much fun in there!"*²⁹cetus Joel dengan suara renyah.

'Dub! Bawel banget sih nih anak. Persis banget kayak bapaknya. Banyak maunya juga,' batin Juno.

*"There's a concert ~~we have to~~ attend,"*³⁰sahut Juno.

"Concert?"

*"Yeah. I have a cousin who being the vocalist on the band."*³¹Apa kau tahu Xavior band?" tanya Juno.

Joel mengangkat alisnya lalu menggeleng. "Aku tidak suka menonton atau membaca berita. Aku tidak tahu."

Ucapan Joel dalam bahasa Indonesia yang kaku, membuat Juno tersenyum geli. Anak temannya itu

²⁹ Yah, aku berpikir seperti itu juga. ngomong-ngomong, ke mana kita akan pergi? Aku suka jalan-jalan. Pergi ke suatu tempat dan bersenang-senang.

³⁰ Ada konser yang akan kita datangi.

³¹ Ya. Aku punya sepupu yang menjadi vokalis band



memang baru tinggal di Jakarta selama dua tahun belakangan, sebelumnya menetap di LA sejak lahir.

Juno tidak bisa membayangkan jika Miranda, *chief editor* yang sekarang sudah menjadi *director* di majalah bisnis asal Amerika bernama *BusinessMagz* tidak ditugaskan ke Indonesia untuk membenahi rating penjualan yang menurun. Bisa jadi, anak ini tidak akan pernah mengenal siapa ayahnya. Begitu pun sebaliknya.

Di balik kebengsekan Christian, dia mempunyai masa lalu yang cukup berat untuk dijalani sampai membuatnya menjadi orang bengsek sebelum bertemu dengan Miranda kembali.

"It's okay, buddy. We'll have fun today!" Juno nyengir.

"Yes! I know!" seru Joel riang.

Juno melajukan kemudinya menuju ke sebuah hotel di Kuningan. Jam menunjukkan pukul tiga sore. Dia harus menjemput Claire, untuk pergi bersama-sama menuju tempat konser Edward.

Meski sempat menolak, Claire bersedia ikut karena ada Joel. Begitu dia memasuki *lobby* hotel, Claire sudah menunggu sambil memegang ponselnya. Dia sedang menelepon dan tidak menyadari kedatangan mobil Juno.



"Wow, she's stunning," gumam Joel dengan cengiran lebarinya.

Juno tersenyum. Claire memakai baju lengan panjang dengan motif garis hitam putih, dipadukan skinny jeans dan sebuah cardigan navy yang melengkapi penampilan sederhananya, tapi cemerlang. Dia terlihat casual dengan sneaker platformnya. Terlihat muda dan menyegarkan mata.

Sejak kapan gadis itu semakin menarik perhatiannya? Dulu-dulu dia terlihat ... biasa. Maksudnya, sama sekali tidak menarik dengan penampilan ala ala abege zaman itu. Juno menekan klakson sebanyak dua kali. Claire menoleh lalu berlari kecil ke arah mobilnya. Dia membuka pintu belakang mobil.

"Hello, auntie Claire," sapa Joel.

"Hi, Joel. How was your day?" Claire tersenyum riang.

"Good," sahut Joel.

"Udah kelar? Ada yang ketinggalan nggak?" tanya Juno sambil menoleh ke belakang.

"Udah semua," jawab Claire.

Juno pun kembali melajukan kemudinya. Butuh satu jam lebih untuk sampai di tempat konser Edward.



"Joel, you have to eat. Your mom said you haven't had your lunch," ucap Claire, sambil membuka tutup kotak makan yang dibawanya.

Joel mengangguk lalu berujar dalam ekspresi jijik. *"Yeah, I don't eat much.* Makanan di bimbel tidak enak. Aku tidak suka."

"Kalaupun kamu nggak suka, tetap harus makan! Kalau perut kamu sakit gimana?" sewot Claire, yang terdengar seperti ibu yang memarahi anaknya.

Joel mendesah malas lalu menoleh ke belakang. *"You know what? I almost forgot that Mommy will tell you everything and yell me around. And you know what is that mean? It means there's no different between you and Mom. Always lecture me,"*³²ucap anak itu.

Juno spontan langsung tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa ngakak, ada yang lucu?" tanya Claire.

"Iya. Kamu yang lucu. Nyuruh anak makan macam emak-emak rempong yang suka sewot," jawab Juno geli.

Claire mendesis sinis lalu menoleh kembali ke arah Joel. *"I don't care you like me or not. If you're with*

³² Apakah kamu tau? Aku hampir lupa ibuku pasti akan memberitahumu segalanya dan meneriakiku. Dan kamu tau apa artinya? Artinya tidak ada bedanya antara kamu dan ibu. Selalu memerintahku.



me, then you have to follow my rules. Now, have your late lunch!"³³

Claire meminta Joel untuk pindah ke kursi belakang, dan mulai menyuapinya makan. Meskipun anak seusia Joel sudah bisa makan sendiri, tapi gadis itu terlihat telaten menyuapinya.

Anak itu berkali-kali memuji masakannya, dan dengan lahap menghabiskan itu semua. Joel kelaparan, dan dia terlihat menikmati apa yang diberikan Claire.

"Kamu cuma bawain makan siang buat Joel. Aku nggak?" tanya Juno, dengan nada protes yang dibuat-buat. Meskipun sebenarnya dia memang belum sempat makan siang, karena harus mengejar waktu untuk menjemput Joel tadi.

"Aku ada bawain kamu juga," jawab Claire kalem sambil kembali menyuapi Joel.

Alis Juno terangkat senang. "Really? Ahhh, sayangnya aku nggak bisa makan padahal udah lapar banget. Harus tunggu sampai di sana."

"Tunggu Joel selesai. Nanti aku akan suapin kamu juga."

³³ Aku tidak peduli kamu suka atau tidak. Jika kamu bersamaku, maka kamu harus mengikuti aturanku. Sekarang, makanlah makan siangmu yang terlambat.



Deg! Juno tertegun sesaat. Perasaannya menghangat, saat tahu kalau Claire juga menyiapkan makan siang untuk dirinya. Meski sikap Claire terlihat menarik diri dan selalu kesal kepadanya, dalam hati gadis itu memiliki kebaikan yang tidak seperti orang kebanyakan. Seolah dia memang menyukai hal kecil, seperti menyiapkan makanan untuk dirinya dan orang lain. *Passion* Claire sebagai seorang juru masak, memang patut diacungi jempol oleh Juno.

"Wipe your mouth and drink. You better take a nap for a while," ³⁴ucap Claire lembut, sambil memasukkan kotak makan yang sudah kosong dan mengambil botol air dari kantong yang sama.

"Yeah, I'm sleepy. My teacher is suck! He pushed me to finish 10 pages paperworks and give me a tons of homework! Gosh! He's insane," ³⁵keluh Joel geram. Dia menerima botol air minum yang diberikan Claire lalu meneguknya cepat.

"Mind your language, Joel. He did it, because you have a test on Monday," ³⁶tegur Claire.

³⁴ Usaplah mulutmu dan minum. Lebih baik kamu tidur siang sebentar.

³⁵ Ya, aku mengantuk. Guruku payah. Dia menyuruhku mengerjakan 10 lembar kerja dan memberikan banyak PR. Gosh! Dia gila.

³⁶ Perhatikan bicaramu, Joel. Dia melakukan itu karena kamu akan ujian Senin nanti.



Juno tersenyum mendengar percakapan Claire dengan Joel. Dia bisa merasakan kelembutan seorang wanita dari dalam diri Claire yang sudah dewasa itu. Dia kembali melirik kaca spion, dan melihatnya mulai merebahkan Joel di kursi belakang dengan menyandarkan kepala anak itu pada bantal kecil.

Tak lama kemudian, Claire pindah ke kursi depan karena Joel sudah terlelap. Satu buah kotak makan yang lebih besar dari Joel tadi, ditaruh Claire di pangkuannya. Wangi makanan mulai menguar ke mana-mana, dan itu membuat perut Juno berteriak lapar.

Faabay Book

"What was that? It smells so good," seru Juno girang.

"Aku hanya bikin *simple lunch*. *Roasted chicken rice*. Karena hari ini cukup sibuk, dan aku harus kasih arahan untuk team mengenai menu malam yang harus disajikan nanti."

Claire mulai menyendoki makanan. Juno langsung melahap suapan demi suapan. Berkali-kali dia mendesah keenakan. Makanan yang dibuat Claire, selalu saja membuatnya seperti orang yang tidak pernah makan sehari-hari.

"This is so good," ucap Juno dengan mulut penuh.

"Thanks, Claire."



“Kamu ngunyah atau nggak sih? Makannya cepet banget,” tanya Claire sambil meringis.

“Aku lapar banget,” jawab Juno singkat dengan mulut sibuk mengunyah.

“Emangnya kapan, kamu nggak lapar? Setiap kali ketemu makanan pasti bilangnya lapar,” balas Claire, lalu dia tertawa pelan sambil mengarahkan suapan lagi kepada Juno.

“Aku doyan makan,” jawab Juno seadanya.

Selain menyukai fotografi sebagai hobinya, makan adalah hobi keduanya. Dia tahu banyak soal restoran yang menyajikan makanan lezat dan layak dijadikan sebagai rekomendasi. Tentu saja, bertemu Claire yang jago masak membuatnya merasa dimanjakan.

Claire mengarahkan suapan terakhir. “Aku nggak tahu kamu kenyang atau nggak. Tadi buru-buru jadi—”

“Aku cukup kenyang, Sayang. *Thanks*. Makanan ini enak,” puji Juno hangat, sambil mengusap kepala Claire dengan lembut.

Aksi kecil barusan membuatnya tersentak dan salah tingkah, itu membuatnya terlihat manis. Namun, Juno bersikap seolah tidak menyadari hal itu, dia mencoba bersikap biasa saja daripada



menggodanya. Sese kali, dia ingin bersikap menjadi orang yang tidak menyebalkan. Menerima botol minum dari Claire, dan langsung meneguknya.

See? Walaupun gadis ini sering kesal padanya dan tidak jarang merutukinya, tapi sanggup menyiapkan hal yang manis seperti ini. Juno yakin kalau gadis itu mulai menaruh perasaan padanya. Bukan karena dia geer, tapi feelingnya selalu berkata benar.

“By the way, boleh aku tanya sesuatu sama kamu?” tanya Claire tiba-tiba.

Juno menoleh ke arahnya dan gadis itu terlihat sedang berpikir sesuatu. “Ada apa?” tanya Juno balik.

Faabay Book

“Apa Edward punya masalah besar? Kemarin dia ada sempat ngomong mengenai kakaknya. Setahu aku, dia nggak punya saudara,” tanya Claire.

Alis Juno terangkat. Semalam, sepupu brengseknya itu memilih pulang ke apartemennya untuk menginap padahal dia selalu tinggal di rumah ibunya jika berada di Jakarta.

Juno tahu niat Edward menginap semata-mata, karena dia tahu ada Claire di apartemennya. Dia pulang sekitar jam sebelas malam meminta Claire menemaninya ngobrol sampai tengah malam, tanpa



melibatkan Juno. Mereka duduk di balkon apartemen sambil menikmati minuman.

“Semalam bukannya kamu udah asyik-asyikan berdua sama dia? Kenapa masih tanya sama aku?” ucap Juno ketus.

“Juno, kalau dia ada ngomong soal itu, aku nggak akan tanya sama kamu,” balas Claire.

“Terus, ngobrol sampai tengah malam itu ngobrolin apa?”

Juno sengaja memberi ruang pada Edward yang terpukul, karena kabar Ethan kemarin. Sepupunya itu memilih pulang ke apartemen Juno, untuk menghindari pertanyaan yang mungkin dilontarkan ibunya. Sekaligus ingin ngobrol banyak dengan gadis pujaan hatinya yang nggak kesampaian ini.

“Aku ngerasa kayaknya dia lagi sedih, karena semalam dia nggak seperti biasanya. *You know?* Dia yang selalu ramah dan riang, semalam terlihat sedih, dan membawa beban berat. Aku yakin ada yang nggak beres. Dia hanya bilang kalau dia mikirin kakaknya yang sedang sakit. Apa kamu tahu?” tanya Claire cemas.

Juno terdiam, dan mempelajari kecemasan yang tersirat dari wajah Claire. Ada rasa tidak suka melihat Claire mengkhawatirkan Edward, tapi dilain



pihak dia tahu Edward membutuhkan dukungan dari orang terdekatnya.

“Kamu cari tahu sendiri aja. Kalau dia sampai nggak terbuka sama kamu, artinya dia belum mau cerita,” ujar Juno.

“Dia itu orang yang baik. Dia selalu berusaha menyenangkan orang lain dan menutupi segala kekhawatirannya,” gumam Claire sambil menerawang.

“Kamu tanya begini karena kamu suka sama dia, atau kamu beneran cemas?” celetuk Juno mulai tak suka.

Claire menoleh ke arah Juno dengan alis berkerut. “Pertanyaan kamu itu aneh. Aku sama Edward udah berteman baik setahun ini. Udah sewajarnya kalau ada masalah, sebagai teman itu khawatir. Chelsea pun begitu!”

“Kalau memang dia menganggap kamu sebagai teman baik, dia akan cerita ke kamu. Bisa jadi, dia nggak anggap kamu seperti itu dan lebih memilih untuk diam karena kamu terlalu kepo,” balas Juno benar-benar kesal.

Gadis itu langsung mendengkus kasar dan tidak berkata apa-apalagi, selain diam. Juno melirik ke



arahnya dan dia sedang menatap keluar jendela. *Damn!* Sepertinya dia salah bicara lagi.

Sambil tetap mengarahkan kemudinya, satu tangan Juno meraih tangan Claire dan menggenggamnya. Gadis itu tersentak, lalu menoleh ke arah Juno dengan alis berkerut kesal.

“Aku minta maaf, Claire. Aku nggak ada niat nyakitin kamu. Aku cuma—yah begitulah! Aku memang nggak bisa bersikap ramah, atau basa basi dengan kata-kata bagus seperti orang kebanyakan. Kamu tahu itu,” ujar Juno sambil tersenyum tipis.

“Aku tahu kalau kamu selalu bersikap brengsek. Nggak seharusnya aku pakai tanya-tanya sama kamu, karena pasti ujungnya kayak gini,” balas Claire, sambil menepis tangan Juno.

“Claire, masalahnya aku nggak suka kalau kamu mikirin cowok lain. Aku udah bilang kamu pacar aku! Dan kalau nggak karena aku nyetir sekarang, kamu bakalan aku kasih hukuman karena perkataan kamu barusan,” cetus Juno dingin.

“Pacar? Udah berapa kali aku bilang kalau kamu nggak berhak ngomong kayak gitu lagi! Seenaknya main cium orang, seenaknya main ngaku jadi pacar! Apa itu bisa dibilang sikap seorang laki-laki sejati? Kamu nggak lebih baik dari siapa pun!”



What? Juno melebarkan matanya tidak percaya, mendengar apa yang dikatakan Claire barusan.

“Termasuk sama mantan brengsek kamu yang udah selingkuh itu? Dia lebih baik dari aku, gitu?” tanya Juno sengit, sambil memicingkan matanya dengan tajam ke arah jalan tol. Mendadak emosi. Claire tidak langsung menjawab.

“Aku tahu kamu benci aku, tapi kamu nggak berhak membandingkan aku dengan orang lain. Dan aku udah pernah bilang, kalau pernyataan pacaran itu nggak bohong atau drama seperti tuduhan kamu selama ini. Tapi kamu tetap nggak percaya.” Juno melirik sinis ke arah Claire.

“Kalau kamu memang serius, harusnya kamu nggak terus-terusan bersikap semau kamu. Sikap kamu ini yang—”

“Don't worry, Claire! It won't happened again. Trust me! Aku tarik semua perkataanku yang kemarin! Dan soal ciuman—aku minta maaf! Nggak akan aku lakukan lagi sampai kamu yang meminta sendiri,” potong Juno datar.

Juno marah dengan setiap tuduhan Claire, yang berakhir meremehkan dirinya. Mungkin lebih baik kembali ke hubungannya semula dengan Claire, bersikap seperti kucing dan tikus yang tidak pernah



berbaikan dan menghindar satu sama lain. Hal itu yang paling masuk akal untuk saat ini.

Claire hanya terdiam dengan tatapan yang mengarah keluar jendela. Juno menganggap kalau gadis itu justru merasa bersyukur dengan keputusannya. Sialnya lagi, dia malah bertambah kesal dengan pikirannya barusan.



Setibanya di tempat konser itu, Juno dan Claire berpencar. Gadis itu memilih pergi ke *backstage* untuk mencari Edward, sementara dia dan Joel menuju tempat yang sudah disiapkan.

Lea dan Nathan juga terlihat hadir. Wajah Nathan menekuk cemberut karena terpaksa datang, menurut Lea yang ingin melihat *performance* Edward. Barisan depan adalah orang tua Edward, beserta kerabat yang dikenal Juno. Dia menyempatkan menyapa mereka dan mengobrol singkat.

“Wayne nggak ikutan?” tanya Juno, saat pria itu duduk di sebelahnya. Sementara Lea dan Julia menempati dua kursi di sampingnya. Joel menempati kursi di samping Juno, dengan satu kursi



kosong di sebelahnya yang akan ditempati Claire nanti.

“Nggak penting! Lu kira gue bakalan sudi datang ke sini kalau nggak karena Lea bersikeras mau datang? Gue terpaksa ikut karena gue nggak rela Lea ke sini sendirian,” jawab Nathan kesal.

“*Easy, Dude*. Lea udah hamil tua dan itu anak lu! Nggak mungkin dia macem-macem. Edward juga nggak sebengsek itu,” balas Juno kalem, mengabaikan kekesalan Nathan.

Tak lama, Claire bergabung dan menempati kursi kosong di samping Joel setelah menyapa Nathan, Lea dan Julia. Dia terlihat mengeluarkan makanan kecil dari dalam tasnya untuk Joel. Gadis itu benar-benar menjalankan apa yang disampaikan Miranda, tentang perut Joel yang bermasalah.

“*Dude, can we go to have some pizza after concert? I want to eat pizza*,” Joel berbisik, sambil menarik kerah kaosnya pelan.

Juno tersenyum sambil mengangguk mantap. “*Sure*.”

Joel tersenyum lebar dengan ekspresi senang. Juno sendiri tidak terlalu mengikuti perkembangan berita atau musik yang dibawakan oleh band Edward. *It's not bad at all*, apalagi suara Edward



cukup bagus dengan *falseto* dan *pitch control* yang stabil. Pria itu benar-benar sudah meraih mimpinya sedari kecil, untuk menjadi seorang penyanyi yang bisa memainkan alat-alat musik.

Dua jam kemudian, konser itu tiba di penghujung acara. Seketika seluruh lampu di *hall* dipadamkan. Hanya satu lampu sorot yang fokus pada sosok Edward di tengah panggung, dengan gitar ditangannya.

Sebuah layar besar, menampilkan sosoknya dengan jelas. Semua penonton hening, dan menatap Edward yang kini sedang terdiam, sambil menatap ke atas dengan tatapan *menerawang*. Sorot matanya terlihat sedih dan dia berusaha untuk menahan diri. Juno yakin mata Edward sedang berkaca-kaca.

“Aku ingin bercerita sebentar sebelum konser ini berakhir,” kata Edward tenang.

Juno merasakan kesedihan yang mendalam di suara Edward. Sorak sorai yang bergema menjadi respon senang, dengan perkataan Edward yang bergema.

“Saat aku berumur enam tahun, aku pernah menjadi sasaran *bully* teman sekolah karena aku berbadan kecil dan kurus. Aku termasuk pendiam,



dan menjadi orang yang aneh karena ketertarikanku terhadap obeng dan kunci tang,” ucapnya pelan.

“Setiap kali aku digencet oleh teman-teman sekolah, aku selalu ditolong oleh kakak laki-lakiku yang berbeda sepuluh tahun denganku saat itu. Dia selalu memarahiku, karena aku selalu bersikap lemah dan tidak bisa membela diri.”

Semuanya hening. Juno bisa merasakan ketegangan di samping kirinya, dia melirik ke arah Nathan yang terlihat dingin karena Edward sedang membicarakan Ethan di atas panggung.

“Sampai satu hari, orang tua kami bercerai dan kami berpisah. Kami tidak pernah lagi saling bertemu, dan hanya sesekali bertemu dalam suasana canggung yang tidak menyenangkan. Aku menjadi terbiasa tanpa dia setelah itu. Dia menjadi orang yang begitu berbeda, sampai aku sendiri tidak mengenalinya,” ucap Edward dengan suara bergetar.

“Bagaimanapun, dia kakakku. Aku mengenalnya sejak lahir. Begitu juga sebaliknya, meski kami tidak pernah bertemu. Tapi—” Suara helaan napas Edward terdengar begitu tertekan. Satu bulir air matanya keluar, tapi dengan cepat dia mengusapnya lalu melanjutkan. “Mengetahui kenyataan yang begitu tiba-tiba kemarin, bahwa aku akan kehilangan



dia untuk selamanya. Rasanya ... menyakitkan. Dia bahkan tidak memberitahuku, dan memilih menelan semua rasa sakitnya sendirian.”

Semuanya bergeming. Terdengar gumaman kesedihan, dan Juno menoleh ke arah Claire yang terisak menatap Edward. Joel pun sampai tercengang menatap ke arah panggung.

“Dia menolong saat aku mengalami kesulitan. Saat orang-orang menggencetku. Tapi ... dia tidak mengatakan apa pun saat dia mengalami kesakitan. Dan itu membuatku merasa gagal menjadi saudara,” ucap Edward dengan suara serak.

Juno memejamkan matanya sambil menarik napas. Dia bisa membayangkan reaksi Ethan, saat melihat Edward via *streaming* saat ini. Pria itu tidak pernah melewatkan satu kali pun penampilan Edward, setiap kali dia menggelar konser ataupun tampil dalam sebuah acara.

“Ethan,” panggil Edward kakaknya ada di hadapannya. “*You're forever be my best brother.* Terima kasih untuk semua bunga yang kamu kirimkan, setiap kali konserku berlangsung. Aku persembahkan lagu yang kuciptakan khusus untukmu, yang baru kubuat semalam setelah



mendapat inspirasi dari teman baikku yang begitu mencemaskanku.”

Juno membuka matanya. Dia menatap Edward, yang tersenyum ke arah Claire. Gadis itu memberikan senyuman tipis ke arahnya, sebagai balasan.

“Dan lagu ini adalah lagu terakhirku untuk kalian. Kuharap kalian suka.”

Suara tepuk tangan bergemuruh, mendahului petikan gitar Edward yang terdengar pilu. Iringan musik dan choir begitu melenakan. Edward memainkan gitarnya, lalu menyanyi sepenuh hati. Lelehan air matanya, membuat siapa pun yang mendengar ikut terhanyut. Juno yang menatap sepupunya, tidak kuasa menahan rasa pedih yang muncul begitu saja dalam hatinya.

‘I feel you, Buddy.’



Harus Claire akui, cara Juno menangani Joel sangatlah cekatan. Anak itu bukanlah termasuk penurut, dan agak sedikit membangkang. Namun, dia benar-benar melakukan apa yang Juno katakan padanya. Bahkan, Joel dengan tekun mengerjakan



tugas yang diberikan gurunya dengan wajah serius. Juno dengan sabar mengajarnya. Mereka berdua terlihat akrab sambil mengerjakan tugas sekolah diiringi obrolan ringan.

Hanya dengan Joel, Juno terlihat akrab dan hangat, tidak dengan Claire. Pria itu kembali angkuh dan datar. Claire merasa, kali ini sikap Juno adalah pelampiasan kemarahan karena ucapannya kemarin. Juno yang tak pernah menyisakan makanan, tiba-tiba melewatkan sarapan paginya. Hanya Joel yang menemani sarapan, sementara pria itu berkutat di dalam ruang kerjanya.

Claire menuju ke dapur dan berencana untuk menyiapkan makan siang. Rasanya dia perlu berbelanja lagi, tapi tidak hari ini. Dia merasa cukup lelah. Akhirnya, dengan bahan yang ada, Claire memutuskan untuk membuat udang tempura, sop daging dengan sayuran, serta perkedel.

Yang terakhir itu kesukaan Joel. Anak itu menyukai perkedel dalam isian apa saja. Dia akan membuat perkedel dengan tahu dan daging cincang. Claire pikir, Juno dan Joel akan di rumah seharian. Jadi, dia memasak dalam porsi yang cukup banyak. Khawatir jika Juno kurang makan, karena dia tidak sarapan tadi pagi.



Sejam kemudian, dia sudah menyelesaikan tugasnya membuat makan siang. Melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 12 kurang 5 menit. Waktu yang tepat untuk menyuruh mereka menikmati makan siang. Dia baru saja melepas apronnya saat Joel lebih dulu muncul, disusul Juno yang berjalan di belakang anak itu.

*“Auntie! Uncle Juno and I, will go to the mall. We want to have some pasta and chicken wing for our lunch. Do you want to join?”*³⁷ seru Joel girang.

Claire mengerjap, lalu mendongak menatap Juno yang terlihat datar saja. Kembali menunduk menatap Joel, lalu berusaha memberikan penjelasan.

*“Don’t eat those foods, Joel. It will hurt your tummy. Your mom said that—”*³⁸

“Claire,” sela Juno dengan suara dingin, yang membuat Claire spontan mengangkat wajahnya menatap Juno dengan alis berkerut. “Joel udah kelar bikin PR. Dan sebelumnya aku udah janji sama dia kalau dia berhasil mengerjakan semuanya, aku akan bawa dia ke tempat makanan favoritnya.”

³⁷ Tante! Paman Juno dan aku akan pergi ke mal. Kami ingin pasta dan sayap ayam untuk makan siang. Apakah kamu mau ikut?

³⁸ Jangan makan makanan itu, Joel. Itu akan menyakiti perutmu. Ibumu bilang—



“Tapi dia punya masalah di perut. Kalau salah makan sedikit aja, perutnya bakalan sakit dan dia harus minum obat,” balas Claire tidak suka.

“Miranda ada kasih obatnya, ‘kan?’” sahut Juno dengan alis terangkat tinggi.

Claire pun mengangguk.

“Ya udah, kalau dia kenapa-napa tinggal kasih obatnya aja. Susah amat! Toh juga dia sehat-sehat aja,” cetus Juno ketus, lalu menunduk menatap Joel yang terlihat sedih. *“Buddy, you have promised me. You can eat what you want but with one condition.”*³⁹

“What's that?” tanya Joel.

*“Just eat one small portion, with two chicken wings and no more!”*⁴⁰

Joel mengerang kesal sebagai bukti protesnya, tapi dia langsung terdiam saat Juno kembali bersuara.

“Take it or leave it? If you can't promise, we won't go!” tegas Juno.

Wajah Joel menekuk cemberut, lalu mengangguk pasrah. Juno memberikan senyuman tipisnya, lalu

³⁹ Kawan, berjanjilah kepadaku. Kamu akan makan apa saja yang kamu inginkan dengan satu syarat.

⁴⁰ Makan dalam porsi kecil dengan dua sayap ayam atau tidak sama sekali.



mendongak menatap Claire dengan ekspresi datarnya.

“*See?* Anaknya bisa dibilangin dan kamu nggak perlu kebanyakan larang ini itu!” pungkas Juno.

“Tapi aku udah buat makan siang dan—”

“Soal itu mudah! Menu yang kamu masak, bisa dijadiin makan malam. Nggak perlu sekarang kan?” sela Juno kesal.

Claire terdiam, sambil menatap Juno. Dia yakin pria itu sengaja cari gara-gara.

“*Do you want to go with us, Auntie?*” tanya Joel memecah keheningan. Wajah anak itu penuh harap, dan terlihat tidak sabar untuk segera pergi dari situ.

“Pada mau ke mana nih?” Suara serak Edward terdengar. Dia baru saja keluar dari kamar Juno. Pria itu kembali menginap di *penthouse* dan tidur di kamar Juno, sementara Joel tidur dengan Claire. Dia terlihat sudah mandi, dengan mengenakan pakaian santainya.

“*We want to have some lunch now, Uncle. Come and join!*” seru Joel memberi tahu.

Edward mengerutkan alisnya, dan menatap Claire maupun Juno secara bergantian. “Claire kan udah masak.”



Juno memutar bola matanya, lalu menunduk menatap Joel. *"Let's go, Buddy. I'm famished."*

"But Auntie—"

*"It's okay, Buddy. Auntie won't go with us, she has to accompany him. Come on!"*⁴¹ sela Juno sambil melangkah santai menuju pintu, diikuti Joel yang sudah berteriak kesenangan.

Mereka berdua keluar tanpa berkata apa-apa lagi. Claire terdiam sejenak, sambil menelan ludahnya. Dia merasakan ada denyutan asing di hatinya. Sesuatu yang asing kembali muncul, hanya saja bukan hal yang menyenangkan, tapi menyakitkan.

"Kamu ada masalah sama Juno?" tanya Edward membuyarkan lamunan Claire.

Claire menoleh, lalu menggeleng.

"Jangan bohong, Claire. Juno nggak akan bersikap brengsek kayak gitu, tanpa sebab. Dia kelihatan marah," ujar Edward pelan.

"Aku nggak melakukan apa-apa, hanya saja mungkin dia terlalu baper," ujar Claire sambil mengajak Edward makan siang.

"Aku kenal betul sikap Juno. Dia nggak akan bersikap kayak gitu, kalau nggak ada apa-apa.

⁴¹ Tak apa-apa, Kawan. Tante tidak pergi bersama kita. Dia harus menemaninya (Edward). Ayo pergi!



Seingatku, kemarin waktu aku berangkat ke *ball* kalian masih baik-baik aja, dan dia masih godain kamu.”

Claire menyendokkan nasi untuk Edward, sambil cerita kejadian kemarin. Pria itu mendengarkan dengan seksama sambil mengunyah makan siang. Sesekali dia mengangguk.

“Itu berarti dia cemburu,” gumam Edward pelan.

“*Really?*” tanya Claire tidak percaya.

Edward mengangguk mantap. “Dia cemburu sama aku, dan dia marah sama kamu. Juno itu paling nggak suka dibanding-bandingkan dengan orang lain. Baginya, setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hanya karena belum terlalu kenal, jangan langsung berasumsi apakah orang itu baik atau buruk. Seperti itulah pemikirannya,” jawab Edward lugas.

Claire terdiam lagi. Semakin bertambah rasa bersalahnya. Sikap Juno yang berubah-ubah itulah, yang membuat Claire merasa bingung dengan apa yang dirasakannya akhir-akhir ini.

“Kamu mikirin Juno?” tanya Edward.

Claire tidak menjawab, dan sepertinya Edward bisa mengerti perasaannya. “Aku lihat kamu berbeda kalau dengan Juno. Yang kukenal, kamu itu



termasuk orang yang datar. Berbeda dengan Chelsea yang memang ekspresif dan responsif. Kamu cenderung tenang dan kalem, sampai aku merasa ada yang membuat aku tertarik dengan kamu yang seperti itu. Tapi saat kamu dengan Juno itu, apa yang kulihat dan kurasakan selama ini berbeda,” ucap Edward.

“Maksud kamu?”

“Kamu lebih berekspresi dari biasanya. Kamu bisa berteriak, kesal, marah, dan riang dalam waktu yang bersamaan. Secara nggak langsung, apa yang kamu lakukan bersama dia adalah sebuah bentuk kenyamanan, yang mungkin terlihat aneh di mata orang lain. Tapi itu normal. Aku suka melihat kamu yang seperti itu. Seperti sekarang misalnya. Wajah murung kamu menandakan kalau kamu menyukai Juno.” Edward menjelaskan panjang lebar.

Deg! Claire tersentak. Dia tidak ingin menyukai Juno.

“Jangan takut, Claire. Aku tahu kalau kamu berusaha menghindari, tapi jangan sampai itu membuat kamu tertekan,” ujar Edward kalem.

Claire mengerjap dan mengusap keningnya pelan. “Aku nggak tahu, Ed. Satu pihak aku kesal ngelihat sikapnya yang menyebalkan. Satu pihak aku merasa



terbiasa dengan semua itu. Aku cuma takut, kalau aku akan ngalamin apa yang dulu Aaron pernah lakukan.”

“*See?* Barusan kamu secara nggak sadar udah membandingkan Juno dengan Aaron lagi. Itulah yang membuat dia marah,” sahut Edward dengan alis berkerut.

“Aku” Claire terdiam lagi dan menghela napas lelah.

Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Tersentak saat Edward menaruh satu tangannya di bahu, lalu meremasnya lembut.

“Selama kita kenal, aku nggak pernah diizinkan menyentuhmu. Waktu aku lihat foto ciumanmu dengan Juno, aku *shocked* dan merasa kalau memang ada sesuatu di antara kalian. Sekarang aku mengerti,” ucap Edward tulus.

“Kejadian itu terjadi, karena Juno sengaja pengen bikin aku malu. Dia menyebarkan,” balas Claire saat mengingat kejadian itu.

“Dia memang begitu. Tapi dia orang yang baik. Meskipun omongannya ketus dan terkesan sombong, tapi hati dan sikapnya menunjukkan sebaliknya. Aku lebih kenal dia dibanding kakakku sendiri. Selama ini dia yang mendukungku dari jauh,



dan membantuku dalam menjaga keluarga di sini,” ujar Edward.

Claire menggigit bibir bawahnya. Dia sudah tahu tentang kondisi Ethan, kakak Edward. Edward semalam cerita dalam perjalanan pulang dari tempat konser.

“*Thanks*, Ed. Aku minta maaf kalau kamu harus dengerin hal konyol dariku, sementara kamu juga lagi banyak masalah,” gumam Claire sambil menghela napas.

Edward tersenyum lalu mengacak-acak rambut Claire dengan lembut. “Nggak masalah. Itu bukan apa-apa. Aku senang kok, kalau kamu akhirnya bisa curhat sama aku. Selama ini aku sibuk cari alasan apa aja untuk telepon kamu.”

Claire tertawa.

“*Nah, smile suits you. Wear that often to your face. You deserve happiness, Claire,*” ⁴² tambah Edward dengan suara hangat.

“*You too, Ed.* Jadi, apa rencana kamu setelah ini?” tanya Claire. Dia mulai menyendok makan siangya.

“Sore ini aku harus terbang ke Filipina, lalu setelahnya ke Vietnam untuk penuhkan jadwal konser

⁴² Nahhh, senyum cocok sekali untukmu. Sering-seringlah seperti itu. Kamu berhak untuk bahagia, Claire.



aku di Asia. Aku udah mengajukan *break* selama tiga bulan dengan manajemen. Mereka mengabulkan setelah mendengar alasanku. Jadi, dua minggu ke depan aku bakalan menyelesaikan semua kontrak kerja yang masih terhutang. Pembuatan album baru akan ditunda. Aku mau fokus dengan Ethan setelahnya. Dokter bilang hidupnya hanya kurang dari tiga bulan, karena virus yang sudah menyebar dan dia sengaja menyembunyikan hal itu selama berbulan-bulan karena nggak mau diobati,” ucap Edward dengan senyum hambar.

Claire menaruh tangannya di atas punggung tangan Edward. *Bagaimana* pun, saat ini mereka butuh saling menguatkan.

“*You're such a man, Ed.* Ada yang bisa aku bantu selama dua minggu kamu nggak ada?” tanya Claire.

Edward menggeleng pelan. “*Thanks* untuk tawarannya, tapi kamu cukup sibuk dengan urusan pekerjaan kamu, Claire. Udah ada yang bantuin aku untuk temenin Mama dan *visit* Ethan di lapas.”

“*Really?* Siapa?”

“Mungkin Juno dan Julia, yang akan membantuku mengurus semua hal tentang Ethan di sini.”



Claire terdiam. Mendengar Juno dan Julia yang akan bersama selama dua minggu, untuk memenuhi tanggung jawab yang diminta Edward terdengar tidak enak. Dia masih ingat dengan keakraban yang Juno dan Julia lakukan waktu itu.

"That's good, Ed. Aku senang dengernya. Kalau kamu merasa butuh bantuan lebih, ngomong aja. Aku akan berusaha membantu," ujar Claire kemudian.

Edward tersenyum lalu mengangguk. "Aku tahu, Claire. *Thanks!*"

"So, ada yang anter kamu ke bandara? Aku bisa."

"Thanks, Claire! Udah ada supir yang akan menjemput ke sini." Edward menolak dengan halus.

Setelah menikmati makan siang bersama Edward dan mengobrol ringan setelahnya, pria itu pamit. Claire seorang diri di *penthouse*. Sudah pukul dua siang, sementara belum ada tanda-tanda Juno dan Joel akan kembali.

Dia menyibukkan diri dengan belanja ke swalayan yang ada di lobi gedung apartemen itu, membersihkan dapur, dan mengisi kulkas dengan belanjanya. Dia pun membereskan buku-buku Joel yang berserakan di atas meja di ruang kerja



Juno. Tidak terasa sudah jam lima sore, tapi Juno belum juga kembali.

Claire merasa gelisah. Apalagi Juno tidak mengangkat teleponnya, itu berarti pria itu benar-benar marah. Kegelisahan Claire bertambah saat dia melihat ke luar jendela, awan sore menggelap dan kemungkinan akan turun hujan.

Oh please ... dia tidak ingin sendirian di saat seperti ini. Kegelisahan dan kepanikannya bertambah, saat dia melihat ada kilat cahaya yang menyala di atas awan dari ketinggian apartemen yang ditapakinya. Buru-buru Claire menutup tirai itu rapat-rapat.

Setelah yakin semua jendela tertutup, dia segera meringkuk di samping ranjang sambil memeluk kedua lututnya yang menekuk. Napasnya mulai memberat, dengan kegelisahan yang semakin menyebar di seluruh tubuhnya saat ini. Ingatan yang samar-samar itu kembali.

Mobil yang terbalik.

Hujan lebat.

Petir yang menggelegar.

Seorang anak yang berdarah-darah.

“Nggak! Nggak!” teriak Claire dengan gemetar.

Dia mengambil ponselnya yang ada di atas nakas, lalu mencoba menekan nomor yang dihafalnya luar



kepala. Sambungan telepon berbunyi dan langsung diangkat pada bunyi pertama.

“Ya, Sayang. Ada apa?” Suara lembut seseorang terdengar di seberang telepon.

Claire menarik napas dan mencoba untuk tenang. “Ma, aku minta tolong, bisa kirimin resep obat aku?”

“Obat? Kenapa, Sayang? Apa kamu baik-baik aja? Kamu di mana sekarang?” tanya ibunya cemas.

“Aku ... di kamar, Ma,” jawab Claire dengan suara bergetar.

Terdengar suara petir menggelegar, yang membuatnya spontan memekik ketakutan.

“Sayang! Claire! Phobia kamu kambuh lagi? Ya Tuhan, kenapa bisa begini? Kamu udah nggak minum obat itu selama tiga tahun, dan sekarang kamu kambuh lagi. Ada apa, Sayang? Apa di situ hujan?”

“Iya, Ma,” balas Claire dengan gemetar. Ketakutannya bertambah saat mendengar petir kembali menggelegar.

“A-aku ...”

“Juno di mana? Apa Juno bersama kamu?” seru ibunya cemas. “Demi Tuhan kamu harus ditemani, Claire! Tarik napas dalam-dalam dan jangan—”



“Ma”

Claire merasa napasnya semakin berat dan sesak. Sekujur tubuhnya gemetar hebat, sebanding dengan hujan yang turun di luar sana dengan lebatnya. Merasa kaku, sampai ponsel yang dipegangnya jatuh begitu saja dari genggamannya. Dia sudah tidak bisa mendengar suara ibunya, yang masih terus berbicara.

Suara petir yang menggelegar menyerbu gendang telinga. Kepalanya seakan nyaris meledak, karena rasa takut yang mencekam. Dan sedetik kemudian, dia merasakan dingin menyelimuti. Lalu hanya ada kosong dan gelap, dalam kegelisahannya yang semakin menjadi.



Juno menginjak pedal gas dalam-dalam sambil berdoa dalam hatinya, agar tidak ada sesuatu yang terjadi. Dia mencengkeram kemudinya erat-erat, dengan tatapan tajam ke arah depan dalam satu tujuan. *Penthouse*-nya. Hujan turun dengan lebat diiringi petir yang berkilat di atas langit, membuat degup jantung Juno semakin gemuruh. Satu-satunya



yang ada dalam pikirannya saat ini adalah Claire. Gadis itu sendirian. *Heck!*

Perasaannya sudah tidak nyaman saat melihat awan mendung dari rumah Wayne. Dia dan Joel memang pergi menikmati makan siang di mall terdekat, sampai Wayne meneleponnya untuk datang ke rumahnya dengan membawa Joel.

Dia sudah kembali dari perjalanan bisnisnya bersama Cassandra, dan mengajak Joel untuk bermain bersama Noel. Begitu melihat cuaca yang mendung, dia sudah tidak nyaman. Terlebih lagi Edward mengirim pesan kalau dia sudah berada di bandara, itu berarti Claire sendirian di *penthouse*.

Tanpa berpikir panjang, Juno menitipkan Joel pada Wayne dan langsung bergegas pulang. Sialnya lagi, dia lupa membawa *powerbank* di mana ponselnya *lowbatt* sekarang. Dia pikir hanya akan keluar sebentar saja, dan tidak ada rencana ke rumah Wayne.

'*Sial!*' Juno menggeram saat lampu merah menyala.

Dia sempat menengadah, menatap hujan yang turun begitu lebat. Juno mendadak merasa ngeri, membayangkan Claire sendirian. Begitu lampu



berubah hijau, dia langsung menginjak pedal gasnya dan melesat menerobos jalan yang cukup lengang.

Dia berhenti tepat di depan lobi, lalu menyerahkan kunci mobil kepada *security* gedung yang dikenalnya untuk memarkirkan. Dia berlari cepat menuju lift tanpa menunggu lagi. Kegelapan *penthouse* yang menyambutnya, semakin membuat Juno cemas. Gadis itu belum menyalakan lampu!

“Claire!” panggil Juno, sambil menyalakan saklar lampu ruangan dan menatap sekeliling.

Ruang tamu, ruang tengah, ruang makan, dan dapur tidak ada. Juno berlari cepat menuju kamar Claire yang gelap gulita, dan segera menyalakan lampu.

Crap! Jantung Juno serasa akan mencelus keluar, saat mendapati Claire yang terkapar lemah sambil menangkup dada di lantai karpet kamarnya. Dia langsung menghampiri Claire, dan mengangkatnya ke atas ranjang.

“Claire! Bangun! Hey, Claire!” panggil Juno serak.

Claire tampak pucat dan tubuhnya terasa dingin.

‘Shit! Shit! Shit!’ Juno memeluk, dan membenamkan kepala Claire di dadanya.



“Claire, bangun! *Please ... bangun, Claire!*” panggil Juno lagi, sambil menepuk-nepukkan pipi Claire dengan gemetar.

‘Oh please ... jangan seperti ini!’

Juno panik. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hanya bisa bersandar di *headboard* ranjang, sambil memeluk gadis itu. Dia lelah. Cukup lelah, karena harus merasa tegang sepanjang perjalanannya tadi ke sini.

Sekitar sepuluh menit kemudian, masih berdiam diri tanpa melakukan apa-apa sambil menerawang, dia merasakan adanya pergerakan dari Claire. Dia buru-buru menunduk, dan menatap Claire yang masih memejamkan mata, tapi kedua pipinya mulai merona dengan gumaman yang terdengar gelisah.

“Claire,” panggil Juno lembut. “Claire, bangun.”

Claire bergumam tidak jelas. Tubuhnya gemetar lalu terisak pelan.

“Nggak! Nggakkk! Jangan tinggalkan aku! Jangan—” isak Claire dengan suara gemetar.

Juno mengeratkan dekapannya. “Claire, aku di sini. Aku nggak akan tinggalkan kamu! Claire, bangun!”



Isakan tangis Claire semakin terdengar, dan dia mencengkeram erat kerah kaos Juno dengan gemetar. “Jangan tinggalkan aku—aku takut!”

Juno mengguncang bahu Claire. “Claire! Bangun!”

Sentakan keras Juno akhirnya membuahkan hasil. Claire tiba-tiba membuka matanya dan terbelalak lebar, kemudian mengerjap dan terlihat linglung. Begitu sorot matanya bisa menangkap Juno, dia mendesah lega lalu melingkari leher Juno dengan kedua tangannya dan kembali menangis.

“Juno,” ucapnya serak sambil terisak.

“Sssshhhh ... *it's okay!* Aku di sini! Kamu nggak usah takut. Aku di sini,” balas Juno menenangkan, sambil mengusap punggung Claire dengan lembut.

Claire mengeratkan rangkulannya, seolah takut Juno akan pergi. Dia membenamkan kepala di lekuk leher pria itu, sambil menggumamkan namanya berkali-kali.

Juno merasakan napas yang tertahan mendapat pelukan seperti ini. “Kamu baik-baik aja, Claire. Kamu nggak usah takut. Aku di sini dan nggak akan ninggalin kamu. Aku minta maaf karena udah pergi tadi, Claire. *I promise it won't happen again,*” bisik Juno lembut.



"Please don't! Please ...," sahut Claire serak.

Napasnya yang hangat menyapu kulit leher Juno, memberikan efek begitu besar bagi reaksi tubuhnya saat ini.

"Yes, Baby! You're safe with me now." Juno mengecup pucuk rambutnya dengan penuh rasa sayang, dan terus mengusap punggung Claire untuk menenangkan.

Mereka terdiam beberapa saat sambil berpelukan, sementara di luar hujan turun semakin lebat. Beberapa kali terdengar suara petir yang memekakkan telinganya. Claire tidak lagi gemetar seperti tadi. Dia mulai tenang dan lelap dalam pelukan Juno, sehingga mereka berdua pun tertidur bersama sampai malam.



Juno menumpukan kedua tangannya di *kitchen table*, sambil membungkuk seolah menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Dia masih berperang dengan batinnya sendiri sejak bangunnya tadi.

Tenang, Juno... Tenang. Lu harus bisa menaban diri sekarang. Jangan gegabah. Dia masih ragu dengan diri lu, dan jangan memperparah keadaan. Jangan melakukan hal



di luar dari batas kewajaran. Stop mikir yang nggak-nggak,' batinnya.

Dia yang baru terbangun di ranjang Claire, sempat menegang saat melihat gadis itu ternyata sudah bangun dan membelakangi dirinya dengan melepas pakaiannya. Gadis itu tidak sadar kalau Juno sudah terjaga, dan menatap bentuk tubuh Claire yang ... menggairkan!

Tubuh hampir telanjang yang hanya memakai bra dan celana dalam berwarna hitam itu, sanggup membuat Juno menelan ludah dengan susah payah. Gadis itu memakai jubah tidurnya, lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi tanpa menoleh ke arah Juno.

Selama sepuluh menit, Juno mencoba menenangkan dirinya dari ketegangan yang dirasakan. Menarik napas dalam-dalam, lalu beranjak menuju ke dapur untuk meneguk air dingin sebanyak-banyaknya. Dan di sinilah dia sekarang, berdiri membungkuk di meja dapur dengan tatapan yang tertunduk kosong.

Hari ini dia memang berusaha mengabaikan kehadiran Claire, dengan bersikap acuh. Sengaja memberikan waktu kepada gadis itu berduaan saja dengan Edward.



“Don't be a jerk, Dude. Don't let something good goes away from your sight if you keep being an Asshole or I will take her and never let you touch her again!” ⁴³ucap Edward tadi, saat telepon dalam perjalanannya ke bandara.

‘See!’ *Feeling*-nya berkata benar kalau Claire memiliki perasaan padanya, hanya saja gadis itu masih ragu. Dan kejadian barusan, malah memperparah dirinya yang semakin menginginkan Claire dalam bentuk imajinasi liar.

‘Aarrgghhh ... shame on me!’

“Hey,” suara Claire membuyarkan lamunannya.

Gadis itu terlihat segar, selesai mandi. Dia memakai kaos *oversized* bertuliskan *PINK* dengan panjang di atas lutut, sehingga menonjolkan kaki jenjangnya.

“Hey,” balas Juno singkat.

Dia berusaha setenang mungkin, menjaga agar napas tetap stabil sambil mengawasi Claire yang mulai berjalan ke arahnya.

“Joel ke mana?” tanyanya, saat dia sudah berada di samping *kitchen table*.

⁴³ Jangan jadi orang brengsek, Kawan. Jangan biarkan sesuatu yang bagus pergi menjauh dari pandanganmu, jika kamu terus bersikap brengsek. Atau aku akan membawanya dan takkan membiarkanmu menyentuhnya lagi.



“Di rumah Wayne, lagi main sama Noel. Mungkin dia akan nginep malam ini di sana, jadi nggak usah khawatir. Barusan juga Wayne bilang dia udah selesai makan,” jawab Juno.

“Kalau gitu aku akan siapin makan malam,” ujar Claire.

Juno mengangguk. Dia menegakkan tubuh untuk memberi ruang pada Claire bekerja di dapur, sementara dia mengambil duduk di meja makan, dengan ponselnya.

“Kamu masih marah sama aku?” tanya Claire sambil menyalakan kompor.

Juno mengalihkan tatapannya ke arah Claire, lalu mengerutkan alisnya. “Memangnya kenapa aku harus marah sama kamu?”

Claire melumat bibirnya sambil mengangkat bahunya. “Aku merasa kamu berbeda sejak kemarin sore, setelah aku bilang soal ... itu.”

Juno hanya memberikan senyuman miring yang hambar. Sama sekali sudah tidak mempermasalahkannya. Dia hanya mencoba untuk bersikap seperti semula, seolah tidak ada yang terjadi di antara mereka.



“*It's okay*, Claire. Bukan hal yang aneh kalau kamu menghina aku, dan aku ngomong kasar sama kamu. Itu hal yang biasa kan?” cetus Juno kalem.

Claire menatapnya sesaat sebelum melanjutkan pekerjaannya. “Bukan itu maksudku, Juno. Aku tahu itu hal yang biasa, tapi aku jadi merasa nggak enak sama kamu. Aku merasa bersalah.”

“*No worries*. Kamu nggak perlu merasa bersalah.”

“Aku minta maaf, Juno. Nggak seharusnya, aku ngeluarin kata-kata yang bisa nyakitin perasaan kamu.”

Juno mengangguk tanpa bicara sepatah pun. Dia lebih memilih diam, daripada mengeluarkan perkataan yang tidak diperlukan. Namun, Claire terlihat tidak puas.

“Dan *please*, jangan menghindar atau menjauh seperti hari ini. *It's so not you*,” ucap Claire lagi, lalu memaksakan seulas senyum.

Juno kembali mengangguk. Dia memusatkan perhatian pada ponselnya, karena Wayne menanyakan Claire. Dia jujur tentang keadaan Claire, pada sahabatnya itu. Namun, dia meminta Wayne agar memegang rahasia itu.

Tidak lama, Claire datang dengan membawa sepiring besar udang tempura yang menggurikan,



dan sepiring perkedel. Juno tahu masakan ini sudah dimasak Claire tadi siang. Dia dengan brengseknya, malah mengajak Joel keluar makan siang dan menikmati pasta favoritnya yang entah kenapa terasa hambar dan tidak enak tadi.

Claire kembali dengan menaruh semangkuk besar sop daging dan sayuran di atas meja. Dan kali ini mata Juno melebar. Sop buntut! Dia paling tidak bisa menolak sop buntut, yang sudah menjadi favoritnya sejak dulu. Mendadak dia menyesal kalau tadi siang pakai ngambek.

"Thanks," gumam Juno saat Claire mengisi piring kosongnya dengan nasi. bay Book

Gadis itu menuang satu porsi sop buntut untuk Juno, sebelum duduk di kursi kosong sampingnya. Juno mengambil satu buah perkedel yang ada didepannya, lalu menggigitnya dalam gigitan yang besar dengan mata yang terbelalak kaget.

'Gila! Ini perkedel dari tahu? Dan juga ada potongan daging di dalamnya?' Dia memekik girang dalam hati, dan baru tahu kalau ada perkedel dibuat selain dari bahan kentang.

"This perkedel is damn good, Claire. I'm amazed," gumam Juno dengan mulut penuh.



Claire tersenyum lebar, lalu menatapnya dengan sorot mata senang. “Kalau gitu kamu bisa habisin semuanya, karena aku cukup sedih jika ada makanan tersisa.”

“*I will*,” balas Juno mantap.

Kalau dikasih makanan enak kayak begini terus, Juno merasa kalah. Dia tidak bisa bersikap konyol, macam anak abege yang lagi *bad mood*. Dia rela dihina habis-habisan, selama bisa menikmati makanan ini. “Jadi, apa kamu bisa ceritakan apa yang kamu alami tadi? Dan kenapa kamu bisa *phobia* hujan?” tanya Juno sambil mengawasi respon Claire. Faabay Book

Claire meneguk air putihnya sambil terlihat berpikir. Dia seperti memikirkan sesuatu, dan bingung di saat yang bersamaan. “Aku sendiri juga nggak tahu kenapa aku bisa begini. Aku udah nggak pernah ngalamin *phobia* ini lagi hampir tiga tahun. Dan nggak perlu lagi minum obat penenang.”

Juno menyimak sambil menatapnya. “Kamu nggak tahu kenapa bisa *phobia*? Itu sejak kecil atau baru-baru ini aja?”

“Sejak kecil. Aku suka mimpi buruk, dan setiap kali hujan aku pasti ketakutan. Sampai akhirnya



Mama membawaku ke psikiater,” ujar Claire sambil menerawang.

“Jadi, apa karena alasan itu Mami Mona selalu ngotot untuk tinggal bareng kamu di mana pun kamu berada? Seperti takut kamu *collapse* kayak tadi kalau sendirian?” tanya Juno.

Claire langsung mengangguk. “Mama hanya nggak mau aku kayak tadi, karena katanya dulu aku hampir ... mati.”

Alis Juno terangkat. “Maksudnya?”

“Aku pernah nginep di rumah Oma Jeanette waktu masih SMA. Dia lagi sakit, dan Mama memintaku untuk ~~menemani~~ Oma. Saat itu suster penjaga lagi cuti, sementara Papa dan Mama ada undangan kerabat.” Claire menelan ludah dengan cepat. “Waktu itu Oma lapar dan minta aku masakin bubur. Aku langsung ke dapur tanpa berpikir untuk mengecek keadaan Oma, sambil menunggu bubur yang bahkan gagal aku buat.”

“Trus?” Juno memberi perhatian penuh pada Claire.

“Tiba-tiba terdengar petir menggelegar, dan aku langsung memutuskan untuk menyerah. Aku berlari ke kamar Oma. Aku lihat Oma lagi pegang perutnya, sambil menangis kesakitan. Aku nggak



bisa lakuin apa-apa, karena tiba-tiba hujan turun deras dengan petir. Aku ngumpet di pojok kamar. Aku nggak ingat apa-apa lagi. Tiga hari setelahnya aku bangun di ICU, dan Oma udah meninggal.”

Juno beringsut mendekati Claire saat gadis itu malah terisak. Dia memeluk dan mengusap kepalanya dengan lembut.

“It’s okay, Claire. Itu bukan salahmu. Oma meninggal karena takdir. Bukan karena kamu gagal bikin bubur, atau nggak bisa bantuin Oma. Toh, kamu sendiri juga butuh pertolongan.”

Claire menarik diri dan menatap Juno yang sedang memeluknya. “Aku sama sekali nggak tahu apa yang harus aku lakuin, aku udah berusaha terapi dan sampai mencoba menghindar dari daerah tropis yang rentan hujan.”

“Tapi bukannya kamu sempat tinggal di Singapore? Di sana juga negara tropis. Bukan London,” sahut Juno.

“Karena ada Chelsea. Dia selalu tahu apa yang bisa ngalihin perhatianku, kalau lagi hujan,” ujar Claire sambil menghela napas, lalu menarik diri dari pelukan Juno.



“Jadi selain Chelsea, ada yang tahu soal phobia kamu ini?” tanya Juno sambil kembali duduk tenang.

“Kamu adalah orang kedua setelah Chelsea. Selain itu nggak ada lagi,” jawab Claire.

Entah harus senang atau tidak, jawaban Claire seolah menegaskan kalau gadis itu merasa aman dan nyaman bersamanya. Tidak salah Mami Mona memaksa Claire, untuk tinggal bersamanya.

“Lalu—kenapa setelah tiga tahun membaik, tiba-tiba sekarang bisa *drop* begini?” tanya Juno kemudian.

“Nggak tahu. Aku merasa *phobia* aku kembali akut saat tinggal di sini. Kalau boleh jujur, saat bersama kamu membuat aku ingat sama seseorang yang sempat dekat denganku,” gumam Claire, sambil memijit pelan keningnya. Dia terlihat meringis sesaat.

Juno menangkup satu tangan di atas tangan Claire, sampai gadis itu menoleh padanya dengan sorot mata bingung.

“Cukup, Claire. Kamu nggak perlu menjelaskan secara detail kalau itu memberatkan. Aku hanya perlu tahu kenapa, supaya di kemudian hari aku tahu apa yang harus kulakukan. Sekarang habiskan



makanan kamu karena aku nggak suka lihat muka pucat,” perintahnya kalem.

Claire mengangguk. Setengah jam kemudian, Juno sudah menghabiskan semua makanan yang ada di meja makan lengkap dengan semangkuk besar sop buntut itu. Sendirian. Bahkan Claire pun tercengang sekaligus senang, melihat piring dan mangkuk kosong di hadapannya.

Claire beranjak dari duduknya dan membereskan meja makan. Memulai ritual bersih-bersihnya dengan apik. Tangannya benar-benar cekatan dalam menjaga kebersihan dapurnya. Sementara Juno undur diri ke kamarnya, berniat mandi dan membersihkan diri.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam, saat dia sudah selesai mandi. Berniat untuk bersantai dengan menonton salah satu koleksi film *blu-ray* kesukaannya, sebelum tidur. Baru saja dia melihat-lihat judul film di rak dvdnya yang tersusun rapi, pintu kamarnya terdengar diketuk. Juno mengerutkan alisnya lalu membuka pintu kamarnya.

“Ice cream time!” seru Claire, sambil memamerkan satu buah *mini pitcher* es krim coklat di hadapannya.

Spontan Juno bergerak menjauh dengan ekspresi jijik. “Aku nggak suka coklat,” tolak Juno.



Alis Claire berkerut bingung. “Loh? Nggak ada yang bisa menolak coklat dalam bentuk apa pun.”

“Ada! Salah satunya—aku!” celetuk Juno tanpa ragu.

Claire terdiam sambil menatap Juno dengan penuh harap, seperti ada yang ingin disampaikan tapi dia ragu. Juno mempelajari mimik wajah Claire sesaat, lalu mendapati kalau ada sorot mata itu menjelaskan ketakutannya.

“Barusan aku ngerasa kalau bakalan mau hujan lagi,” ucap Claire dengan suara gelisah.

Juno mengerjap, lalu bergumam. “Kamu mau ikut nonton?”

Faabay Book

“Mau banget!” seru Claire, sambil menyerbu masuk ke dalam kamarnya sebelum Juno sempat menyelesaikan kalimatnya. *Crap!*

Juno menutup pintu kamar dan kembali memilih film di rak dvd. Claire mulai membuka es krim bawaannya.

“Ada film apa memangnya?” tanya Claire kemudian, sambil menyendok es krim lalu melahapnya dalam suapan besar.

Juno meringis mencium bau coklat itu, dia menjauh sedikit dari Claire. Entah kenapa dia membenci coklat yang menjadi kesukaan banyak



orang. “Jangan makan deket-deket aku! Aku nggak suka!”

“*Why?* Kamu nggak suka coklatnya atau es krimnya?” tanya Claire bingung.

“Dua-duanya! Sana duduk!” Juno menunjuk ke arah tumpukan bantal yang ada di lantai karpet kamarnya, tepat di depan TV flatnya.

“Tapi kasih tahu dulu kamu mau nonton film apa? Aku nggak suka *horror* ataupun *thriller*. Kalau film *action* boleh. *Romance* apalagi, jadi—”

“Sekarang ini kamu nggak bisa nego apa pun karena kamu sendiri yang mau ke sini! Aku nggak punya film *romance*! Dan kebetulan aku pengen nonton film *horror*,” celetuk Juno, sambil melirik tajam ke arah Claire yang masih tidak tahu dirinya menikmati es krim coklat itu dengan lahap didekatnya.

“*Please*, aku nggak suka film *horror*.” Claire memohon.

Wajahnya kembali terlihat gelisah, dengan pandangannya yang mengarah ke arah jendela. Juno mengikuti arah pandangannya, meski tidak terlihat apa-apa. Hanya rintik-rintik hujan mulai terdengar, membuat Claire semakin gelisah.



“*Okay*, aku nggak akan nonton film *horror*. Kita nonton film *superhero* aja,” ucap Juno sambil menghela napas.

Claire tersenyum senang lalu duduk bersila di atas lantai karpet. Punggungnya bersandar di bantal besar. Mulutnya masih asyik menikmati es krim, saat Juno menyalakan player. Juno yang melihat betapa asyiknya Claire menikmati es krim coklat itu, memilih menjauh. Mengambil duduk di atas ranjang, sambil bersandar di bantal besar yang ditaruh di *headboard*. Claire yang duduk bersila di lantai karpet menoleh dengan tatapan tidak setuju.

“*What?*” tanya Juno dengan alis terangkat setengah.

“Aku takut, Juno. Kamu harus duduk deket-deket aku!” jawab Claire protes.

Juno menggeleng tegas. “Nggak akan ada yang terjadi selama aku di sini! Kamu harus lupain kalau ada hujan di luar sana. *Just eat your damn ice cream and watch the movie!*”

Claire mendengkus kesal sambil menatap Juno tajam. “Kenapa sih, kamu nggak suka banget lihat aku makan es krim?”

“Aku udah bilang aku benci sama coklat!”

“Jadi kamu nggak suka es krim?”



“Aku bukannya nggak suka es krim. Aku suka es krim dalam rasa apa pun, tapi nggak dengan rasa coklat!”

“Kamu kan belum cobain yang ini,” balas Claire sambil menyendok es krimnya dan memakannya. Dia terlihat sangat menikmati es krim sialan itu.

“Semua rasa coklat sama aja. Nggak ada yang berbeda,” sahut Juno acuh.

Dia berusaha mengabaikan Claire, dengan mengarahkan remotenya dan menekan tombol *play*. Claire kembali menyendok dan memasukkan es krim ke dalam mulutnya lagi. Dia terlihat berpikir sejenak, lalu beranjak dari duduknya dan merangkak naik ke atas ranjang lalu duduk di sebelah Juno.

‘Astaga! Mau apalagi sih cewek ini?’ Kening Juno berkerut.

“Ada. Cara penyajiannya yang beda. Dan aku yakin banget kamu bakalan suka. Seperti kamu suka sama setiap masakan aku,” ujar Claire lagi.

Juno tertawa dalam hati. Susu coklat, coklat batang, sirup coklat, es krim coklat, selai coklat atau apa pun itu adalah musuhnya. Makanan itu selalu berhasil membuatnya sakit perut. Bahkan dia bisa mencium aroma coklat dari jarak radius beberapa meter.



“Sekali nggak suka, aku tetap nggak suka. Apa pun itu penyajiannya, Claire. Jadi lebih baik, kamu nonton aja sambil makan es krim di situ,” ucap Juno tegas.

Claire seolah mengabaikan perintah Juno. Dia mengambil satu suapan yang lebih besar dari sebelumnya, dan memasukkan suapan itu ke mulutnya.

Holy crap! Dia seperti sengaja membuat Juno marah, dengan menaruh pitcher es krimnya itu di atas nakas. Baru saja hendak mengeluarkan kata-kata kasarnya, tapi tertelan kembali karena Claire tiba-tiba mencondongkan tubuhnya. Dia menggapai bibirnya, lalu mendesakkan lidah ke dalam mulut Juno dengan es krim coklat di dalamnya.

‘What the—’

Tubuh Juno menegang. Serangan tiba-tiba dari Claire membuatnya membeku. Dia membiarkan Claire menguasai bibirnya, sehingga Juno bisa mencecap dan merasakan es krim coklat yang selama ini tidak disukainya.

Dia tidak ada waktu untuk membenci es krim coklat saat ini. Yang dipikirkan hanya lidah Claire, yang begitu terampil melumat dan menari-nari



dalam rongga mulutnya. Dan itu memicu otaknya mulai bereaksi.

Kedua tangannya menarik pinggang Claire untuk semakin dekat padanya, dan membalas ciuman itu dengan penuh kendali. Liar. Menuntut. Dan dalam. Juno melumat dan menyedap bibir Claire dalam-dalam, bersamaan dengan es krim coklat yang ikut tertelan.

‘Persetan dengan es krim itu!’

Saat ini Juno lebih menikmati apa yang dirasakannya. Claire berada dibawah tindihannya, diiringi sentuhan-sentuhan liar yang dilancarkan Juno.

Faabay Book

“Juno,” panggil Claire dengan suara serak.

Di sela-sela ciumannya, dia berusaha mendorong bahu Juno, tapi kedua tangannya sudah dicengkeram pria itu erat-erat. Terdengar lagi suara petir yang menggelegar, diikuti rintik hujan yang semakin deras.

Juno bisa merasakan ketegangan pada Claire, di bawah kendalinya. Mencoba mengalihkan fokus Claire dari hujan, dengan terus mencumbu bibirnya yang begitu memabukkan.

“Ini akibatnya kalau kamu cari masalah. Aku sudah menahan diri sedaritadi, Claire,” ucap Juno di



sela-sela ciuman, sambil terus melanjutkan cumbuannya.

“A-aku nggak bermaksud untuk ... memancing kamu!” jawab Claire terbata-bata, saat ciuman Juno mulai turun ke leher jenjangnya dan menggeliatkan lidah dengan terlatih.

Satu tangannya yang bebas menyentuh tubuh Claire, dan mulai meremas payudaranya yang penuh. Erangan gadis itu, membuat Juno semakin menggila. Dia menciumi leher dan menyusuri sampai ke dadanya.

Juno menyesap, dan mengulum satu puting payudaranya dari balik kaos kebesaran itu. Claire ternyata tidak mengenakan *bra*, memudahkan Juno menikmati tubuh Claire seperti imajinasi liarnya selama ini.

“Juno, *please* ... jangan begini,” ucap Claire dengan suara memohon.

Tangan Juno mulai meluncur ke paha lembut Claire, dan semakin naik ke atas untuk menyentuh bagian sensitifnya yang mulai basah. Dia menarik napas berat, lalu mendongak menatap Claire dengan penuh gairah.

Gadis itu mengerjap kaget, wajahnya merona di saat yang bersamaan. Napas dan tatapan mereka



saling mengunci. Juno bahkan tidak menghentikan sentuhannya, yang berada tepat di permukaan basah bagian kewanita Claire yang masih tertutup celana dalam.

Kedua tangan Claire yang dicengkeram Juno mulai menggelihat lemah. Gadis itu menggigit bibir bawahnya menahan erangan, karena permainan jari di atas klitoris yang begitu basah.

"Please, Juno. Jangan seperti ini ...," bisik Claire.

"Why?" balas Juno serak. "Bukannya ini hal yang biasa buat kamu? Setiap cowok yang pernah pacaran sama kamu udah melakukan hal ini, kan? Harusnya kamu sudah terbiasa. Terbukti dari reaksi tubuh kamu sekarang."

Claire menggeleng cepat, sambil kembali menggeliat karena gerakan jempol Juno yang semakin cepat di klitorisnya sekarang. Dia yakin, kalau Claire akan segera mencapai puncak kenikmatan walaupun gadis itu berusaha menolaknya.

Tanpa berkata apa-apalagi, dia kembali mencium lehernya dan menjilat dengan penuh perasaan. Bahkan, meninggalkan jejak merah di sepanjang lehernya. Satu tangan Juno yang mencengkeram kedua tangan Claire dilepas, dan beralih melepas



pakaian Claire dalam satu gerakan cepat. Kini gadis itu hanya mengenakan celana dalam rendanya, yang sudah basah.

Claire berusaha menutupi dada dengan kedua tangannya, tapi Juno menahan dengan menenggelamkan kepalanya di antara kedua payudara yang lembut. Bibirnya kembali bekerja, memberikan jejak merah sambil tangannya kembali mengusap klitoris Claire dengan gerakan berirama.

“Juno ... aahhhhh!” pekik Claire dengan suara tertahan.

Saat Juno merasakan tubuh gadis itu menegang lalu menggelihat di bawah sentuhannya sambil mengerang menyebutkan namanya berkali-kali, Juno tahu Claire sudah mencapai klimaks. Dia mendongak, dan mendapati wajah Claire yang bersemu merah dengan sisa-sisa kenikmatan yang tersorot dari situ. Kemudian mencium bibir Claire dengan dalam dan liar, sampai gadis itu kewalahan membalasnya.

Masih terasa aroma coklat dari bibir itu, tapi Juno tidak peduli. Dia akui cara penyajian yang diberikan Claire, membuatnya berubah pikiran soal coklat.

Tanpa membuang banyak waktu, Juno melucuti pakaiannya satu per satu lalu melepas celana dalam



yang masih dikenakan Claire. Kini, keduanya tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuh mereka. Dia kembali berada di atas Claire, dan mulai memposisikan diri. Saat hendak memasukkan kejantanannya, Claire menahan sesaat.

“What?” tanya Juno serak. “Aku nggak akan berhenti kalau kamu minta aku, untuk—”

“Please do it to me slowly,” sela Claire, dengan wajah penuh gairahnya yang mempesona. *“I believe you!”*

Satu kalimat terakhir itu, membuat perasaan Juno seolah melambung tinggi sampai ke awan. Mengangguk, lalu mulai memasuki tubuh Claire dengan hati-hati. **Faabay Book**

Holy crap! Claire begitu sempit dan hangat. Dia baru setengah perjalanan, saat merasakan adanya tembusan tipis asing yang terobek karena desakannya. Tubuh Juno kaku seketika, kembali mendongak menatap Claire dengan ekspresi terkejutnya yang kentara.

‘Kenapa cewek ini nggak bilang apa-apa soal dirinya yang masih perawan? Arrrgggghhh... damn to myself!’

Juno memaki dirinya sendiri dalam hati, karena sudah mengeluarkan perkataan kasar seolah Claire adalah gadis murahan yang main tidur dengan laki-laki yang menjadi pacarnya.



Seperti mengerti Juno yang sedang membatin karena gerakannya yang terhenti, Claire menangkup kedua pipi pria itu dengan tangan yang gemetar sampai Juno kembali menatapnya.

"Just do it, Juno. It's okay," ucapnya lembut.

"Sorry, Claire," gumam Juno pelan.

Dia kembali memasuki tubuh Claire lebih dalam, dan semakin membuatnya merasakan kenikmatan yang begitu mendesak untuk keluar. Juno ingin membuat pengalaman pertama Claire menjadi berarti. Kehangatan yang merayapi ketegangannya saat ini, membuat kepala Juno semakin pening diiringi desahan lembut yang keluar dari dalam hatinya. Merasakan begitu berharga dengan Claire yang memberikan keperawanannya, membuat degup jantungnya semakin cepat.

"You're so tight and so good, Claire," bisik Juno serak, dan dia sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi. Memompa tubuh Claire dengan sangat hati-hati, dalam gerakan yang cukup pelan sampai gadis itu mulai bisa mengikuti permainan.

Keduanya saling menatap dalam tatapan penuh arti, seolah meluapkan perasaan mereka yang tidak bisa mereka ungkapkan dalam kata-kata. Deruan napas kasar, suara desahan yang keluar dari



keduanya dan pergerakan kedua tubuh yang saling mendesak, mendominasi ruangan kamar itu.

Tak peduli hujan yang turun dengan lebatnya di luar sana. Ketika Claire mulai melemah seiring dengan teriakan nama Juno dari mulutnya, pria itu mempercepat gerakannya untuk memberikan gadis itu kenikmatan yang bertubi-tubi. Mereka sama-sama mencapai puncak kenikmatan sambil mengerang, dan menyebutkan nama mereka masing-masing.

Kelegaan menyelimuti Juno. Ketenangan memenuhi batinnya saat ini. Hatinya menghangat, saat yakin kalau Claire memang untuk dirinya, sekalipun gadis itu terus menolak. Dia tidak peduli apa yang akan terjadi kedepannya.

Detik ini, dia memantapkan diri untuk mempertahankan Claire sebagai miliknya, dan tidak akan membiarkan orang lain mengambilnya. Bahkan dia mulai berubah pikiran soal coklat yang dibencinya. Selama penyajiannya seperti barusan, rasanya sekarang Juno tidak keberatan untuk menjadikan coklat sebagai favoritnya.

Dua hal yang mereka abaikan saat ini ... hujan deras dengan petir yang menggelegar, dan film



superhero yang sudah diputar tapi sama sekali tidak dilihat.

Faabay Book



Insiden es krim semalam membawa masalah baru untuk Claire. Dia sama sekali tidak berniat sampai sejauh itu. Niatnya hanya untuk mengalihkan pikiran dari hujan, sekaligus mengalihkan kebencian Juno pada coklat. Karena Claire pecinta coklat.

‘And for the chocolate sake, who can resist that sweetest thing in this whole world?’

Claire semalam tertidur dalam pelukan Juno





sampai pagi. Dia panik, dan keluar dari kamar Juno sebelum pria itu bangun.

"Eat slowly, Joel," pesan Claire, saat melihat Joel memakan *pancake*-nya dengan tergesa.

Anak itu kembali ke apartemen Juno setengah jam lalu, dengan diantar Wayne. Juno yang membukakan pintu, sementara Claire sedang menyiapkan sarapan. Wayne hanya menanyakan kabar Claire sebelum pamit keluar.

Kini, Joel sedang menikmati sarapannya dengan Juno, yang sedang sibuk berkutat serius dengan ponselnya. Sese kali dia ke ruang kerjanya untuk memeriksa laptop, lalu kembali lagi ke meja makan. Dia bahkan belum menyapa Claire, dan masih bisa bersikap dengan santai seolah tidak terjadi apa-apa semalam.

"I can't wait to go to Dufan, Auntie! He promised me to go there, yesterday," balas Joel, sambil menunjuk ke arah Juno yang masih serius berkutat dengan ponselnya.

"Dufan?" tanya Claire bingung. *"What is that?"*

"It's like Disneyland," jawab Joel antusias.

Claire mengerjap, lalu menoleh ke arah Juno. "Juno, kamu ada janji apa sama Joel? Dia mau ke Dufan?"



Juno menoleh ke arahnya lalu mengangguk. “Itu semacam taman bermain. Ada *rollercoaster*, bianglala, dan semacamnya.”

Taman bermain. *Rollercoaster*. Bianglala. Claire bahkan lupa kapan terakhir kali ke tempat seperti itu. Bisa dibilang dia tidak pernah pergi ke tempat seperti itu seumur hidupnya. Claire tersentak, saat Juno tiba-tiba beranjak dan hendak berjalan ke arah ruang kerjanya. Berhenti sejenak, lalu menoleh ke arah Claire dengan seulas senyuman hangat. Deg!

“Aku bukan menghindari dari kamu, jangan salah paham. Aku lagi ada kerjaan mendadak sekarang. Aku harus selesaikan dulu. Kira-kira sejam lagi kita akan berangkat ke Dufan mengajak Joel, lalu mengantar pulang setelahnya. Jadi, kamu punya waktu untuk masak makan siang untuk dibawa ke sana. Oke?” ucap Juno.

“Oke,” balas Claire gugup.

Juno tersenyum, sebelum meneruskan langkah ke ruang kerjanya. Melihat ekspresinya, seperti ada yang serius dan darurat. Claire pun segera menyiapkan makan siang untuk dibawa, dan mempersiapkan Joel. Membantu bocah itu untuk berkemas, karena akan langsung diantar pulang setelah dari taman bermain.



"You know what, Auntie? I have a secret," ucap Joel, saat mereka sedang menyusun buku-bukunya ke dalam tas.

Claire mengangkat alisnya sambil tersenyum. *"Okay."*

"I told you i have a secret, but why you're just saying okay?" tanya Joel dengan wajah menekuk cemberut.

Claire terdiam sejenak lalu membungkuk menatap Joel dengan seksama. *"What do you want, Little Man? You want me to ask what is the secret? I thought it's your secret and secret should be unspoken to others, right?"*⁴⁴

Joel mengangguk. *"But you're special, and I guess it is important to you to know. I want to tell you so this can be our secret. Do you agree?"*⁴⁵

"Okay. Just tell me what is that?" tanya Claire kemudian.

"Kamu tahu kemarin? Aku rasa Uncle Juno menyukaimu, Auntie. Dia tidak berhenti melihat jam dan bersikeras untuk segera pulang, karena mengkhawatirkanmu," bisik Joel.

⁴⁴ Apa yang kamu inginkan, Pria Kecil? Kamu ingin aku bertanya apa rahasia itu? Aku pikir rahasia memang seharusnya tidak diberitahu kepada orang lain, kan?

⁴⁵ Tapi kamu spesial, dan ini penting untuk kamu ketahui. Aku akan memberitahumu dan itu akan menjadi rahasia kita. Kamu setuju?



"*Thanks, Joel,*" ucap Claire tulus. Ada rasa bahagia terselip.

Joel tersenyum lebar. "Aku berharap kalian bersama. *Like i ever said to you before, you both are like my parents.*"

"*We'll see.*"

Pintu kamar terdengar diketuk, dan kepala Juno muncul dari balik pintu. "*Are you ready, Guys?*"

"*Yes, Sir! Come on!*" seru Joel, sambil melompat dari duduknya dan segera memakai ransel dengan antusias.

"*Go grab your things in my room,*" ujar Juno kepadanya.

Faabay Book

Anak itu langsung melesat cepat meninggalkan mereka.

"Kamu udah selesai sarapan?" tanya Claire gugup. Dia menatap Juno yang berjalan mendekat.

"Sarapan apa?" tanya Juno balik.

"Ada *pancake* sama *maple syrup*. Bisa pakai *choco cheese* juga kalau mau," jawab Claire sambil menarik napas, saat dia merasakan Juno merangkul pinggangnya. '*Oh dear*'

"Kalau pakai *topping* es krim rasa coklat, ada?" bisik Juno tepat di telinganya.



Claire langsung terkesiap dan menatap Juno. Wajahnya terasa memanas, membuat pria itu tersenyum senang. “Ada kok. Masih banyak di *freezer*,” jawab Claire.

Juno terkekeh geli. Ekspresi wajahnya sudah tidak seserius tadi, saat berkutat dengan pekerjaannya. Dia menangkup kedua pipi Claire, lalu mencium bibirnya dengan hangat dan lembut.

“Lain kali, kamu jangan pernah kabur dari kamar kalau habis tidur bareng. Aku tahu kamu panik, tapi nggak semestinya kayak begitu,” tegas Juno setelah dia menyudahi ciumannya.

Claire terdiam. ~~Lain kali~~ katanya? Lidah Claire terasa kelu, dan degup jantungnya bergemuruh cepat.

“You both are looking good together. I like the view,” ucap Joel, sambil menatap Claire dan Juno bergantian. Tahu-tahu dia sudah ada di depan pintu kamar Claire, sambil tertawa senang.

“Really?” celetuk Juno spontan, sambil merangkul pinggang Claire dengan santai lalu berjalan menghampirinya.

“Yes! Perfect match!” Joel mengacungkan kedua jempolnya. Dia kembali ke ruang tengah sambil



memakai sepatu *sneakers*nya, sementara Claire menyiapkan tas bekal.

“Thanks for the pancake, btw,” gumam Juno kemudian sambil berdiri di dekatnya.

“Oh my ... haruskah sedekat ini?” Entah kenapa Claire merasa Juno menggodanya, lewat bahasa tubuh yang berlebihan.

“Sama-sama,” balas Claire singkat.

“Yeah, meskipun nggak ada es krim coklatnya. Tapi *pancake*-nya tetep enak kok,” sahut Juno sambil mengangkat bahu setengah. Dia kembali berulah.

Claire melengos. “Aku baru tahu, kalau sekarang kamu mendadak jadi *chocoholic* begini, perasaan semalam ada yang terang-terangan bilang benci.”

Juno membasahi bibir, lalu mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Claire sambil berbisik “Semalam, ada yang ubah pikiran aku pakai lidahnya.”

Deg! Claire tersentak dan beringsut menjauh dari Juno. Kembali mengingat malam kebersamaan mereka, pria itu hanya mengulum senyum tengil. Terlihat senang menatap wajah Claire yang memerah.

“All is done! Can we go now?” seru Joel antusias.



“Yes, Buddy! Let’s go!” balas Juno, sambil berjalan santai melewati Claire lalu berbalik menghadapnya.

“Ini yang mau dibawa?” Juno menunjuk tas makanan di atas *kitchen table*-nya.

Claire mengangguk. Dia berjalan mengikuti Juno yang menenteng box makanan. Entah, sanggupkah dia menjalani hari ini. Pria itu sepertinya sedang bersemangat menggodanya.



Juno mengajak Joel memainkan hampir semua wahana, dan selama itu juga Claire hanya duduk menunggu. Dia merasa tidak nyaman dengan keramaian yang mengelilinginya. Sengaja menghindari saat ada yang mengenalinya.

Dengan kacamata hitam dan topi berwarna senada, dia duduk di bangku kayu sambil menunggu kedua orang itu selesai bermain. Mereka bahkan hanya istirahat saat makan siang, dan kemudian melanjutkan permainan mereka. Bahkan Joel seolah tidak merasa lelah dan tampak semakin antusias. Juno pun terkesan ingin menyenangkan Joel.

Saat Claire sedang duduk terdiam, tatapan matanya tertuju pada satu bianglala yang memutar



pelan. Entah kenapa dia merasa seperti *dejavu*, seperti pernah menaiki bianglala itu tapi dia lupa. Dia yakin belum pernah datang ke sini atau di mana pun. Dia tidak suka wahana permainan yang memacu adrenalin seperti tempat ini.

Sorot mata Claire terpaku pada bianglala itu. Sekilas teringat sosok anak kecil yang kira-kira berusia sepuluh tahun atau lebih, sedang duduk di atas bianglala dan tertawa lebar. Bayangan itu tiba-tiba muncul dalam pikirannya. Dia tidak mengenalinya.

Semakin menatap bianglala itu, semakin bayangan itu kembali berputar dalam pikirannya, dan membuat kepalanya terasa sakit. Dia sampai meringis, dan menangkap kepalanya dengan kedua tangan.

Seorang anak laki-laki. Tersenyum lebar penuh bahagia, dia berkata "Aku mencintaimu, Gadis Kecil." Dia menggenggam tangan Claire, mengajaknya menaiki bianglala.

'Tapi siapa?' Pikiran itu berkecamuk dan membuat Claire meringis kesakitan. Kepalanya terasa seperti mau pecah. Satu bulir air mata turun. *'Kenapa perasaannya menjadi sedih? Kenapa dia merasa kosong dalam jiwanya? Kenapa dia begitu sedih melihat bianglala?'*



Banyaknya pertanyaan membuat Claire tiba-tiba terisak. Dia tahu kalau ada yang bermasalah dalam tubuhnya, seolah reaksi itu menolak semua yang dia rasakan. *Tapi apa?*

“Claire?” Juno mencengkeram bahunya kencang, membuat Claire memekik kaget. *“Hey, are you okay?”* tanya Juno cemas, sambil berlutut tepat di depannya.

“What’s wrong, Auntie? Did someone hurt you?” tanya Joel.

Claire hanya menggeleng sambil mengusap wajahnya kalut. Dia kembali menatap bianglala itu, dan kemudian menautkan jari-jarinya dengan gelisah. Rasa sedih itu muncul, diiringi rasa sakit yang menjalar di kepalanya.

“Claire, look at me!” Juno menatapnya tajam. “Apa yang terjadi? Kamu bilang sama aku. Kenapa? Apa yang kamu pikirin, dan kenapa kamu pucat kayak gini? Dan kenapa kamu sedih?” tanya Juno bertubi-tubi.

Claire hanya menggeleng lemah, karena dia sendiri tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Menatap Juno, sambil kemudian mendekat ke arahnya untuk memeluk tubuh pria itu.



Pelan tapi pasti, sosok Juno menenangkan hati dan jiwanya saat ini. Deguban jantung yang teratur itu, seolah menjadi terapinya untuk menenangkan diri, dia merasa aman setiap kali bersama Juno. Dan dia tidak tahu kapan itu terjadi pada dirinya, sehingga membuat kehadiran Juno bagai candu untuknya.

“Can you tell me what happened to you, Claire?” tanya Juno cemas. Dia melepas pelukannya.

Claire mengerjap lalu menggeleng. Dia kembali menatap bianglala itu, dan menoleh pada Joel yang juga sedang menatapnya.

“Do you want to go there, Auntie?” tanya Joel sambil menunjuk ke arah bianglala.

Claire mengangguk sebagai jawaban. Sosok Joel, mengingatkannya pada sosok anak yang muncul dalam pikirannya tadi. Posturnya pun kurang lebih sama. Dan senyum lebar anak itu, membuat hatinya berdenyut nyeri. Dia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya dengan berat.

“Let’s go, Joel,” bisik Claire, sambil beranjak dari duduk dan meraih tangan Joel untuk mengikutinya.

“Claire,” panggil Juno, sambil menaruh tangannya di bahu. “Apa kamu yakin mau naik bianglala?”



Claire mengangguk tanpa ragu. Melangkahkan kaki ke arah wahana dengan tatapan lurus, sambil menggenggam tangan Joel erat. Meskipun terasa menyakitkan, tapi ada sesuatu yang menariknya ke sana untuk mencari tahu.

Karena tidak terlalu banyak orang yang mengantri, mereka bisa lebih cepat mendapat giliran masuk. Dia duduk di sisi kiri sendirian dengan Joel, dan Juno di sisi kanan.

Begitu merasakan bianglala itu bergerak naik dengan perlahan, dia menatap Joel yang duduk didepannya dengan perasaan campur aduk. Senyuman yang menghias wajah Joel saat ini, membuatnya tertegun dan menatap dengan perasaan tidak menentu. Ada rasa lega, hangat, sedih dan kehilangan bercampur jadi satu.

‘Tapi apa? Dan kenapa?’

Claire kembali mengerjap bingung, sambil tetap menatap Joel yang membalas dengan senyuman. Potongan-potongan kejadian itu kembali muncul dalam pikirannya.

Seorang anak laki-laki. Tertawa lebar penuh keceriaan. Dia menunjukkan indahnya pemandangan jika dilihat dari atas. Mengatakan sesuatu yang menyenangkan dan mengatakan, “Aku mencintaimu. Aku menyayangimu.”



Please! Please! Please!

Claire mencengkeram rambutnya kuat-kuat, seolah itu bisa menghilangkan rasa sakit yang menjalar dikepalanya lagi. Seolah ada dentuman hebat di dalam situ saat ini.

“Claire!” pekik Juno, sambil meraih Claire dalam dekapannya. “Bilang sama aku ada apa?! Kenapa kamu begini? Apa yang kamu lihat dan apa yang kamu rasakan sekarang, Claire? Jangan terlalu dipaksakan kalau kamu nggak kuat!”

Perkataan Juno barusan membuat Claire berusaha keras untuk mendongak, dan menatapnya bingung. *Apa Juno tahu apa yang dialaminya dan dirasakannya sekarang? Kenapa dia bisa mengeluarkan perkataan seperti itu?*

“Apa maksud kamu, Juno?” tanya Claire gemetar.

“Apa yang kamu rasain sekarang? Apa kamu ingat sesuatu? Kasih tahu supaya aku bisa membantu,” ujar Juno cemas.

Claire kembali menangis, lalu menenggelamkan kepalanya di dada Juno dan sesenggukan di situ. Sementara dia merasakan adanya dekapan dari sampingnya, itu Joel.



“Just cry it out, pretty girl. You’re safe with us, because you are lovely. Aku menyayangimu, gadis cantik,” ucap Joel lugas.

Satu kalimat itu meluncur dari mulut Joel, dan spontan membuat Claire tersentak dan menarik diri dari tubuh Juno lalu menatap bocah itu dengan mata yang terbelalak lebar.

“W—what did you say?” tanya Claire serak.

“Aku menyayangimu, Gadis Cantik. Aku tidak suka kalau kamu menangis, karena itu akan merusak wajah cantikmu itu,” jawab Joel, sambil mengusap pipi Claire yang basah.

Aku menyayangimu. Aku mencintaimu, Gadis Kecil. Jangan cemberut. Gadis Cantik. Berbahagialah dan jalani hidupmu. Kamu harus berjanji untuk menjadi hebat.

Tiba-tiba perkataan itu bergema ditelinganya. Seakan kalimat itu tertuju padanya. Untuk dirinya. Suara khas anak laki-laki itu terngiang dan berulang-ulang, membuat kepalanya semakin sakit dan berputar.

Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, sementara bianglala yang mulai naik tinggi membuatnya semakin dijejali ingatan tentang anak laki-laki yang duduk di sana. Kenangan itu kembali dengan siluet yang sama.



Rasanya, Claire sudah tidak sanggup lagi menerima serangan ingatan yang bertubi-tubi. Seketika itu juga dia terjatuh dalam kegelapan. Berharap dia hilang saat itu juga, tanpa harus mendapat kenangan yang menyakitkan hati setiap kali mengingatnya.



Juno memperhatikan Claire yang masih berbaring di ranjang kamarnya. Christian sendiri yang harus menjemput Joel ke apartemennya, karena dia tidak sempat untuk mengantarkan anak itu pulang. Claire pingsan di atas bianglala.

'Shit!'

Kejadian gadis pingsan kembali terjadi, setelah Nadine. Dia berpikir untuk berganti profesi menjadi dokter, daripada pengacara mengingat setiap kejadian itu membuatnya kesusahan. Apalagi Joel cukup kaget, spontan dia tidak ingin lagi bermain di tempat seperti itu.

“Dia seperti depresi. Apalagi kalau dia mengidap *phobia* akut seperti yang lu ceritakan. Ada baiknya lu beli obat penenang seperti yang gue bilang tadi. Itu



membantunya untuk mengistirahatkan otaknya,” saran Christian dengan serius.

Juno terpaksa cerita pada Christian, saat dia datang menjemput Joel. Setidaknya, dia yang dulu sempat hampir masuk jurusan kedokteran bisa memberi pertolongan pertama.

“Apa menurut lu dia akan seperti ini terus? Kayaknya Jakarta udah masuk musim penghujan, gue nggak mungkin memantau dia selama dua puluh empat jam. Apalagi gue harus berangkat ke Chicago besok siang,” tanya Juno.

“Chicago? *Why?* Bukannya lu bilang lagi cuti satu bulan? Masih ada seminggu, kan?” tanya Christian bingung.

Juno mengangguk. “Tadi pagi mendadak ada hal darurat. Ini kasus yang cukup berat, dan melibatkan banyak orang penting. Untungnya udah ada titik temu. Tapi tindakan tidak bisa dilakukan dengan *conference call*, harus temu muka untuk menghindari para *hacker*.”

“Kasus apaan sampai kedengaran serius begitu?”

“Semua kasus juga serius, Tian! Mana ada yang hasil bercandaan? Ini adalah kasus pembunuhan berencana, dan anak dari korban pembunuhan itu sekarang sedang diincar oleh pembunuh bayaran.”



“What? That’s awful! Apa lu baik-baik aja? Lu juga harus hati-hati. Kasus yang melibatkan orang penting seperti ini akan banyak koneksi yang mencari informasi, bisa jadi arahnya berubah menjadi objektif. Nggak melulu soal siapa yang menjadi korban sekarang. Orang sekitar yang dianggap penghalang juga akan diincar,” ujar Christian serius.

“Thanks untuk perhatiannya. Tapi CLA yang ikut terjun dalam kasus ini, udah mengawasi segala sesuatunya. Bahkan nama gue dan Gordon pun disamarkan. Jati diri kami disembunyikan.”

“That’s good. Stay safe, bro,” ucap Christian.

“Berapa lama lu akan di Chicago?” tanya Christian lagi, sambil berjalan keluar dari kamar diikuti Juno.

“Beberapa hari,” jawab Juno.

“Kalau lu merasa khawatir Claire sendirian, lu bisa bawa dia ke rumah gue atau Wayne dan Nathan. Di sana ada para istri, yang bisa temenin dia,” ujar Christian

“Thanks, Dude. Tapi gue rasa gue akan bawa dia pulang ke Surabaya, untuk tinggal di rumah orang tuanya. Itu lebih aman dan nyaman buat dia. Tadi



gue udah telepon nyokapnya, dan kasih tahu dia soal ini,” balas Juno.

Christian mengangguk maklum, lalu mengangkat Joel yang tertidur lelap di sofa bed ruang tengah. *Well*, anak itu terlihat lelah dan cukup khawatir dengan keadaan Claire. Joel mengerjap, lalu mengalungkan tangannya ke leher Christian. Dia menyandarkan kepala di bahu ayahnya, dan kembali tertidur di situ.

“*Sorry, Dude*. Joel sampai kecapekan, dan lu harus jemput ke sini meski baru *landing*,” ujar Juno sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya.

Faabay Book

Christian terkekeh. “Gue yang *sorry*, karena sudah merepotkan. *Thanks for babysitting Joel. I owe you too much.*”⁴⁶

“Sama-sama. Sini gue anter lu sampai kebawah,” ujar Juno sambil mengambil tas ransel, dan satu buah paperbag berisi buku-buku Joel. Mereka berjalan keluar dari apartemen, dan mengobrol ringan sambil menunggu lift di situ.

⁴⁶ Terima kasih sudah menjaga Joel. Aku berhutang kepadamu.



“Jadi, hubungan lu dengan Claire apakah sudah membaik? Kelihatannya kalian udah akrab,” ucap Christian sambil tersenyum penuh arti.

Juno tersenyum saja, mengingat naluri Christian yang sering kepo. “Seperti itulah. Kami cukup akrab.” Juno nyengir.

Alis Christian terangkat setengah, seolah mengerti situasi sekarang. “Well, gue bisa melihat dari muka senang lu yang seolah kedapetan jackpot. Gimana rasanya dapat barang segel dengan kualitas tinggi?”

Shit! Juno tercengang mendengar istilah yang Christian lontarkan. Caranya menilai keperawanan seorang wanita hanya lewat penglihatan saja itu benar-benar konyol, tapi cukup luar biasa.

“Mind your words, Tian,” tegur Juno.

“What? Itu emang bener kan?” balas Christian sambil tertawa renyah. “Gue jamin dia masih bersih. Dia tipikal cewek, yang nggak sembarangan kasih izin cowok untuk ninggalin sidik jari di tubuh seksinya itu. Dan saat dia mengizinkan lu melewati batas teritorinya, itu artinya lu spesial dan dia udah menaruh hati sama lu.”

“Menurut lu seperti itu?”



“Ya iyalah! Cewek mana pun nggak akan membiarkan cowok main pegang kalau mereka nggak merasakan sesuatu. Jangan bego-bego banget lah, malu sama gelar sarjana hukum lu. Intuisi lu sebagai pengacara juga harus dipakai kalau menyangkut urusan perasaan kayak gini!” Christian sewot.

“Dia masih ragu, Tian. Dan gue nggak berniat memaksa, atau menuntut dia dengan status dulu. Hubungan kami cukup dingin sebelum kejadian itu,” ujar Juno.

“Gue maklum kalau lu masih tolol dalam urusan beginian. Tapi nggak apa-apa, itulah keuntungannya lu kenal gue. Jadi dengarkan baik-baik saran gue, cepatlah bertindak sebelum dia semakin menjauh. Keraguan itu bisa memudar, kalau nggak ada pembuktian. Jika lu masih santai, maka dia akan berpikir lu nggak punya minat sama dia,” ucap Christian sombong.

“Gue nggak mau dia jadi merasa terjebak, dan berpikir yang nggak-nggak. Selama ini dia mengira kalau gue cuma niat isengin dia, dan nggak ada keseriusan di dalamnya.”

“Dan tunjukkan kalau apa yang dia kira itu salah! Jangan pasrah sama keadaan. Mengejar orang yang



memiliki perasaan yang sama seperti lu, itu bukanlah pemaksaan, *Dude*. Itu adalah usaha. Jangan samakan kasus ini dengan kasus Nadine. Itu jelas berbeda, karena apa yang terjadi antara lu dengan Nadine adalah urusan cinta sepihak,” ucap Christian lagi.

Ting!

Suara pintu lift berbunyi, lalu terbuka. Ada empat gadis, yang sepertinya akan pergi bersama dengan penampilan yang kelewat kurang bahan. Mereka berempat menatap Juno dan Christian, dengan mata yang melebar kagum.

Begitu pintu lift tertutup, Juno berdiri berdampingan dengan Christian yang masih menggendong Joel. Mereka bisa mendengar bisikan gadis-gadis itu yang memuji mereka. Membuatnya merasa gerah dan tidak nyaman, sementara Christian memberi ekspresi datar saja.

“Hope everything goes well, Juno. Semoga lu pulang membawa kabar baik, dan kasus yang lu tangani cepat selesai,” ucap Christian ketika pintu lift terbuka.

“Thanks.”

Mereka berdua melangkah keluar, tanpa mempedulikan gadis-gadis kecentilan yang masih grasak-grusuk di belakang. Bahkan mereka tidak



menoleh sama sekali. Tepat di depan *lobby*, sebuah mobil *Aston Martin Vanquish S* terparkir anggun, dengan security menjaga mobil yang masih menyala itu. Tanpa pengemudi di dalamnya.

Christian menganggukkan kepala pada *security*, yang dengan sigap membukakan pintu mobil. Pria itu meletakkan Joel di kursi depan, dan memakaikan *seatbelt* pada anaknya.

“Nice car, Dude,” komentar Juno mengulum senyum.

“Thanks,” balas Christian dengan senyum bangga.

Kemudian, Christian undur diri lalu melenggang anggun ke dalam mobilnya dan melesat pergi dengan debuman suara knalpot yang menderu. Juno berniat langsung kembali saat ponselnya berbunyi..

“Yeah, Joe,” ucap Juno sambil masuk lift.

“Lu ke mana aja, Bro? Gue beberapa kali ke kantor lu tapi lu nggak ada,” Joe bersuara dengan nada malas.

“Gue cuti. Ada apa?”

Pintu lift tertutup. Untungnya Juno sendirian, tanpa harus merasa tidak enak menerima telepon di dalam tabung besi itu.

“Ruri ngajakin *meeting* lagi dengan para *vendor*. Dan dia mau lu dan Claire ikutan,” jawab Joe.



“*Sorry, Joe.* Minggu-minggu ini gue nggak bisa. Gue ada urusan mendadak besok. Claire juga akan pulang ke rumah orang tuanya di Surabaya. *Reschedule* aja bulan depan,” ujar Juno.

“Bulan depan?! *Heck!* Bulan depan itu udah acara kami, Bro! Apa lu nggak bisa luangin waktu satu hari aja? Gue udah cukup gila ladenin sikap Ruri akhir-akhir ini.” Joe mengadu dengan nada frustrasi.

“*Sorry, Joe.* Gue benar-benar nggak bisa. Coba lihat minggu depan yah, kalau gue bisa akan gue hubungi,” balas Juno penuh simpati. Bahkan jika boleh jujur, menjadi pendamping pria itu saja hampir terlupakan. Kalau pria ini tidak meneleponnya.

“Okay, gue akan coba jelasin Ruri. *Thanks, Bro.*”

Juno mengakhiri telepon, tepat saat dia sampai di lantai apartemennya. Begitu membuka pintu, aroma masakan menyambut kedatangannya. Dia yakin Claire sedang memasak.

Betul saja, dia sedang menatap kosong ke luar jendela dengan gelas ditangannya. Sepertinya dia sudah mandi, dan mengganti pakaian. Rambut panjangnya digelung ke atas, membentuk *messy bun* yang menggemaskan.



Juno memperhatikan sekeliling dapur yang bersih, dengan satu panci di atas kompor yang menyala. Mendekati dan memeluk Claire dari arah belakang. Gadis itu tersentak kaget, lalu menoleh. Juno mengecup hidungnya dengan lembut.

“Udah bangun?” tanya Juno pelan.

Dia suka memeluk Claire, apalagi jika gadis itu membalas pelukannya dan merasa nyaman. Seperti sekarang. Gadis itu bersandar ditubuhnya, sambil menghela napas. Dia mengeratkan pelukannya, lalu meletakkan kepala di bahu Claire. Aroma floral dari tubuh itu tercium menyenangkan.

“*Sorry*, Juno. Selain menyebalkan, aku juga merepotkan,” bisik Claire.

Juno tersenyum miring sambil mengangkat kepalanya untuk melihat wajah Claire, kedua tangannya mengusap perut rata Claire yang lembut. Kedekatan yang seperti ini membuat perasaan Juno semakin membesar, dia menyayangi Claire, dan ingin menjaganya.

“Kemarin ke mana aja, kok baru sadar?” balas Juno terkekeh.

Claire memberikan senyuman hambar, sambil bergumam, “*Sorry for that.*”



Biasanya jika Juno menggoda atau memancingnya, Claire akan melempar kata-kata kasar atau umpatan. Namun respon yang diberikannya sekarang, malah membuat Juno merasa ada yang hilang. “*So*, kamu masak apa sekarang? Aku udah lapar banget.”

Juno menegakkan tubuhnya, dan bergerak menuju panci yang sedang menguap. Bermaksud untuk mencairkan suasana, karena sepertinya gadis itu banyak pikiran. Claire menaruh gelasny lalu membuka tutup pancinya. Uap panas menyebar ke atas, dan memberikan wangi kaldu yang menyegarkan.

Faabay Book

“Kaldunya udah jadi. Aku mau buat ramen. *Beef Ramen*. Apa kamu suka?”

“*Seriously? I love Ramen!* Bisa dipercepat masaknya? Aku udah kelaparan,” seru Juno dengan mata melebar.

Barusan bukan akting, tapi memang benar lapar dan dia menyukai Ramen. Kaldu yang ada di panci terlihat pekat dengan potongan-potongan daging, tulang, dan sayuran di dalamnya. Juno pernah menonton beberapa acara masak, dan seringkali cara para chef adalah memakai tulang atau sayuran



sebagai bahan dasar membuat kaldu. Dia menelan ludah, tidak sabar untuk mencoba.

“Easy, Big Man. Tinggal masukin ramen sama daging irisnya. Nggak lama, kamu duduk dulu aja,” ujar Claire senang.

Juno tersenyum. Tidak susah membuat Claire senang. Selama dia memuji atau menghabiskan makanan yang dimasaknya, senyum pasti selalu merekah. Padahal meski tanpa dipuji pun, semua orang tahu bagaimana kualitas masakan gadis itu.

Dia duduk di kursi, dan sudah ada teh hangat yang tersaji di meja. Mungkin ini yang diminum Claire tadi, jadi dia mencoba menyeruput teh itu lalu mendesah lega. Ini teh khas jepang. Takaran seduhan teh itu pun terasa pas di lidah Juno.

Lima menit kemudian, Claire datang sambil membawa satu porsi ramen dalam mangkuk yang berukuran cukup besar.

Tanpa basa-basi, Juno langsung meraih sumpit dan sendok lalu memulai aktivitas memakannya. Uap panas yang mengepul diabaikannya. Menikmati ramen, akan lebih nikmat jika dimakan panas-panas.

“Pelan-pelan.” Claire mengingatkan.

Juno hanya mengangguk layaknya anak kecil yang kelaparan, dan makanan di depannya adalah



satu-satunya hal yang dia inginkan. Menyeruput kuahnya, dengan potongan telur setengah matang di dalam.

Enak. Tidak ada yang bisa dikatakan lagi selain menikmatinya. Bahkan rasanya lebih enak daripada ramen-ramen otentik di luaran sana, yang lagi hits. Tangan Claire benar-benar ajaib! Dan makanan itu dihabiskannya tanpa sisa, termasuk tambahan porsi yang dimintanya.

“*Btw*, Claire ... besok siang aku akan berangkat ke Chicago,” ujar Juno memberitahukan.

Pemberitahuan Juno barusan membuat Claire tersentak, lalu menatapnya dengan tatapan tidak terbaca.

“K-kenapa tiba-tiba?” tanya Claire gugup.

Juno mengusap mulut, setelah menyelesaikan mangkuk keduanya. Dia mencoba memperhatikan ekspresi Claire sejenak, sambil meneguk teh hangat.

“Kenapa tiba-tiba, Juno?” tanya Claire lagi.

Sorot matanya terlihat gelisah dan cemas seolah akan kehilangan seseorang, dan itu membuat Juno semakin terenyuh dengan rasa sayang yang datang begitu saja.

“Aku ada kerjaan mendadak tadi pagi. Ada hal yang mengharuskan aku ke sana untuk mengurus



kasus itu. Ini bukan sembarang kasus yang bisa aku kerjakan via telepon atau email, Claire.” Juno menjelaskan.

Dia mengubah posisi duduknya, untuk menghadap Claire yang menatapnya gusar.

“Berapa lama kamu pergi?” tanya Claire lagi.

Juno menatap kedua tangan Claire, yang mencengkeram ujung bajunya dengan gelisah. Dia menangkap kedua tangan itu dan meremasnya lembut.

“Aku usahakan untuk secepatnya pulang. Tiga hari. Paling lama mungkin seminggu,” jawab Juno hangat.

Faabay Book

Wajah Claire berubah menjadi muram dan menunduk lemah.

“Claire, apa yang kamu pikirkan?” tanya Juno.

Claire menoleh ke arahnya dan menatapnya dengan tatapan cemas. “Aku ... merasa berat kalau kamu harus pergi, Juno. Aku takut kalau sendirian lagi.”

“Kamu nggak usah khawatir. Aku udah mikirin hal itu. Aku nggak mau ada kejadian seperti kemarin, dan hari ini. Jadi, aku akan anter kamu pulang ke Surabaya besok pagi. Setelah urusanku selesai, aku akan menjemput kamu pulang ke sini



lagi,” ujar Juno, sambil menautkan rambut Claire di belakang telinga.

“Pulang ke Surabaya?” tanya Claire dengan alis berkerut.

Juno mengangguk. “Yeah, Mami Mona udah tahu. Nanti mamaku juga akan temenin kamu selama di sana. Kamu nggak akan sendirian. Kamu bisa telepon atau chat aku, kalau ada keperluan. Aku akan kabarin kamu, begitu juga sebaliknya.”

“Tapi pekerjaanku di sini—”

“Aku udah bicara sama *management Ritz*. Dia menyetujui permohonan cuti selama satu minggu, yang aku minta atas namamu,” potong Juno.

“Kamu ... minta cuti? *How?*”

“Aku bilang kamu ada urusan keluarga, yang mengharuskan keluar kota.”

Claire mengerjap, lalu melumat bibirnya dalam diam. Dia terlihat seperti memikirkan sesuatu, lalu beranjak dari duduknya untuk membereskan mangkok kotor di atas meja. Juno membantu dan menemaninya di dapur, saat dia mencuci peralatan kotor. Melirik ke arah jendela, dan langit menggelap tanpa adanya bintang.

Bisa jadi akan hujan lagi, pikirnya.



Begitu Claire selesai, dia undur diri menuju kamarnya untuk membereskan pakaian yang akan dibawanya besok. Juno pun melakukan hal yang sama. Dia merapikan pakaian kerjanya, dan beberapa keperluan ke dalam kopernya dari *walk-in closet* kamarnya, lalu memutuskan untuk mandi setelah semua beres.

Setengah jam kemudian, begitu selesai mandi dan mengenakan celana tidur tanpa atasan, terdengar suara ketukan di pintu. Claire berdiri dengan tatapan gelisah saat Juno membukakan pintu.

“Di luar mulai gerimis,” bisik Claire. “Boleh aku tidur di sini?”

Faabay Book

Juno mengangguk, dan menarik Claire untuk masuk ke kamar. Dia menyusun bantalnya dan membawa Claire untuk merebah. *Well ...* ini malam kedua mereka tidur bersama, setelah kejadian semalam yang masih segar dalam ingatan Juno.

Saat Juno merebah di samping Claire, gadis itu langsung mencondongkan tubuhnya. Meletakkan kepala, tepat di atas dada bidangnya yang telanjang. Kaki jenjang Claire melingkarinya dengan posisi memeluk. Juno berdebar tegang.



“Aku merasa tenang kalau dipeluk seperti ini. Aku jadi nggak merasa takut,” ucap Claire pelan, seolah menjelaskan apa yang dilakukannya.

Juno tersenyum, sambil mendekap Claire lebih dekat dan menghirup aroma floral dari rambut Claire yang menyegarkan. “Nggak apa-apa. Aku senang aja kalau kamu minta dipeluk kayak gini.”

“Aku tahu. Tapi jangan berulah seperti semalam. Aku masih malu soal itu,” gumam Claire sambil menghela napas.

“Malu? *Why?*” tanya Juno.

Dia mendongakkan wajah Claire agar dia bisa melihatnya, tapi gadis itu menolak dengan tetap mengarahkan kepala di dadanya. Juno mendengar adanya suara petir yang berkilat, tapi tidak terlalu kencang. Daya sensitif Claire terhadap hujan dan petir memang sudah akut.

“Itu pertama aku telanjang di depan orang lain. Bukan hal yang menyenangkan, Juno. Apalagi orang itu kamu. Si cowok brengsek yang selalu membuat aku kesal,” ucap Claire kemudian.

Juno terkekeh saja. “Jadi dengan kata lain, aku menjadi orang yang sangat berkesan untuk hidupmu. Bukan begitu?”



Claire mengangguk setuju. Tidak ada bantahan ataupun protes dari mulutnya. “Kamu baik dan hangat. *I’m impressed.*”

Juno tersenyum, sambil membelai rambut Claire dengan penuh rasa sayang. Mereka terdiam dalam suasana kamar yang remang. Menikmati momen kebersamaan itu dengan pikiran masing-masing.

“*Thanks* untuk nggak tanya-tanya soal apa yang aku alamin tadi, Juno,” ucap Claire memecahkan keheningan.

Juno baru saja akan memejamkan matanya, tapi tidak jadi. Dia pikir kalau gadis itu sudah tidur.

“*It’s okay.* Aku maklum. Kamu *shocked* dan udah harusnya kamu tenangin diri dulu, sebelum menjelaskan sesuatu yang belum siap untuk diceritakan,” ujar Juno.

Claire menengadahkan kepala, untuk menatap Juno sambil mengusap pipi pria itu dengan lembut.

Juno sampai memejamkan matanya, menerima usapan lembut Claire sambil mengusap punggung gadis itu.

“Aku ... suka mimpi buruk dan ingatan akan mimpi aku itu seolah nyata, saat aku naik bianglala itu, Juno.” Ucapan Claire barusan, spontan membuat Juno membukakan matanya.



“Mimpi buruk?” tanyanya spontan.

Tatapan Claire menerawang dan kembali bercerita. “Aku lihat ada anak laki-laki. Seumuran Joel. Dia ketawa dan mengajak aku naik bianglala. Kami bergandengan tangan dan dia menatap aku dengan tatapan sayangnya. Aku bisa merasakan dia baik, dan sangat perhatian. Itu seperti nyata. Itu sangat nyata. Tadinya aku pikir itu cuma mimpi, tapi seolah-olah itu seperti nyata saat aku lihat bianglala tadi. Selama ini aku cuma bisa melihat anak laki-laki itu berdarah sambil tersenyum ke arah aku, Juno. Setiap kali hujan dan ada petir, wajah anak laki-laki yang berdarah itu muncul dan... aku takut! Semua itu selalu membuatku sakit kepala.” Cerita Claire, dengan air mata mengambang.

“*Ssshhhh ... calm down.* Nggak ada hal seperti itu lagi. Kamu ada di sini sekarang sama aku. Kamu akan baik-baik aja, Claire.”

Juno mendekap dan memeluknya erat. Membiarkan Claire menangis kembali, dalam isakannya yang terdengar pilu. Dia meresapi setiap perkataan Claire barusan dengan pikiran yang menerawang dan membatin.

‘She remembered you, Buddy.’



Lima belas tahun sebelumnya.

Juno mendesis sinis, saat ada yang mengganggu keasyikannya main games di kamar. Pria itu paling malas, jika ada yang mengganggu dalam bentuk apa pun saat sedang konsentrasi dalam permainannya. Gangguan itu akan membuyarkan rencana yang ingin dia lakukan, kepada lawan-lawannya di *games*. Dan benar saja. Dia kalah. *Aarrggh!*

"See what have you done!" Juno menggeram kesal.

Sang pengganggu yang merupakan sahabat sekaligus teman sekelasnya itu, hanya terkekeh geli. Dia memang selalu tertawa dan tersenyum dalam setiap keadaan.

"Santai, No. It's just a game!" kekehnya geli.

"Mau apa ke sini, apa lu nggak bosan ketemu gue mulu? Kita baru aja pulang sekolah dua jam yang lalu." Juno sebal.

Sekali lagi. Temannya tertawa geli. *Yeah*, mereka berbeda 180 derajat dengan sifat yang bertolak belakang. Juno dengan ketengilan dan kesombongannya sementara Alex, sahabatnya yang



selalu ramah dan ceria. Mereka sudah berteman baik sejak TK, sampai saat ini mereka kelas enam SD. Ke mana pun mereka selalu bersama, dan mempunyai hobi bermain sepakbola. Bahkan rumah keduanya pun berdekatan.

“Gue bosan di rumah,” ucap Alex, sambil merebahkan tubuhnya di atas ranjang Juno yang berantakan.

“*Really?* Seorang Alex bisa bosan juga? Bukannya lu punya malaikat cantik yang selalu lu banggakan itu, untuk menemani lu seharian?” balas Juno dengan alis berkerut.

Spontan Alex bangun terduduk, dan tersenyum senang. Ekspresi Alex itu membuatnya jengah dan heran, dengan rasa kagum yang dia berikan kepada gadis kasar itu. Si gadis barbar yang tidak punya sopan santun. Selalu berkata kasar dan berteriak, sampai telinganya berdengung sakit.

“Dia masih ada bimbel. Dia lagi semangat belajar. Gue yakin ulangannya akan bagus kali ini,” ucap Alex, sambil terkekeh dengan sorot mata ceria yang kentara.

Oh please, Juno hanya memutar bola matanya lalu hendak kembali mengulang permainannya, tapi lagi-



lagi Alex mengganggunya dengan menarik *joystick* dari tangannya.

“Aarrggh, mau lu apa, sih? Kalau lu bosan, cari hiburan sana! Nyokap gue ada bikin *muffin*! Gue masih mau main games!” sewot Juno kesal.

Alex kembali terkekeh. “Gue mau ngomong sesuatu sama lu sebelum kita main *games*. Gue juga mau main.”

Juno mendengkus lalu menyilangkan tangannya sambil bersandar di sandaran sofa kamarnya. “Lu mau ngomong apa?”

“Apa lu anggap gue sebagai teman?” tanya Alex dengan mimik wajah serius sekarang.

‘*Apa-apaan dia?*’ pikir Juno. Memangnya apa yang membuat dia masih mempertanyakan soal itu, mengingat pertemanan mereka yang sudah terjalin sejak TK.

“*Sure*. Meskipun lu selalu mengganggu, tapi gue udah terbiasa. *You’re my best buddy. But why?*” balas Juno dengan alis berkerut bingung.

Alex langsung tersenyum lega dan menatapnya riang. “Kalau begitu lu akan melakukan apa pun jika gue suruh?”

“Maksudnya?”

“Gue butuh bantuan,” jawab Alex langsung.



“Lu nggak akan mungkin butuh bantuan gue, Lex. Lu adalah *The Almighty Alex*. Murid paling pintar dan kesayangan guru. Apalah gue yang selalu dianggap perusak nama baik lu di sekolah?” cetus Juno sambil mengangkat bahu.

“Jangan lupa kalau nama tengah lu adalah nama gue, yang artinya lu memiliki unsur *The Almighty* seperti yang lu bilang tadi. *Junolio Alexandre Mananta*,” balas Alex riang.

Juno meringis. “Gara-gara lu, gue sampai nggak rela punya nama tengah kayak nama lu. Cukup Junolio Mananta aja. Gue nggak suka ada embel-embel Alexandre di situ.”

“*It's okay*. Hentikan obrolan nggak penting ini. Balik lagi, gue butuh bantuan lu!” cetus Alex tegas.

“*Fine!* Bantuan apa yang lu butuh?” tanya Juno sambil mengangkat bahunya dengan cuek.

“Sebentar lagi kita akan masuk SMP. Kayaknya gue mau pindah.”

Kalimat Alex membuat Juno tersentak kaget.

“*What?* Lu mau ke mana? Bukannya kita udah janji mau masuk ke sekolah yang sama? Kenapa lu bisa tiba-tiba bilang mau pindah?” Juno menegakkan tubuh dan menatapnya kaget.



Bagaimanapun Alex adalah teman baiknya di sekolah ataupun di rumah. Mereka bagaikan saudara dan mendengar Alex akan pindah, jelas dia tidak rela.

“Gue masih belum tahu. Gue berpikir gue akan pindah nanti,” balas Alex dengan senyuman hambar.

“Lu mau pindah ke mana? Bilang sama gue, nanti gue akan bilang sama ortu untuk daftar di sekolah yang sama kayak lu,” sahut Juno cepat.

Alex terkekeh geli melihat keseriusan Juno, sementara dia langsung melempar bantal kecil ke arahnya dan sukses mengenai kepala.

“Lu ngerjain gue?” desis Juno geram.

“Gue geli lihat tampang lu barusan. Bukannya lu nggak suka gue ganggu? Barusan tadi lu juga nggak suka dengan kedatangan gue di sini,” hardik Alex.

“Terkadang lu terlalu konyol. Udahlah ... gue nggak suka dengan topik yang lu sampaikan barusan. Pokoknya kita akan masuk sekolah yang sama dan akan seperti itu!” tegas Juno.

Alex tersenyum lalu kembali dengan raut wajah serius. “*Fine*. Kita akan masuk sekolah yang sama. Asal dengan satu syarat.”



“Syarat apaan sih? Kenapa lu mendadak jadi sok penting begini? Lu pun juga akan kangen sama gue, walaupun kita suka berantem dan berdebat kayak gini,” cetus Juno sebal.

Alex mengangguk setuju. “Karena lu adalah sahabat gue, Juno. Lu tahu jelas soal itu. Syarat gue mudah. Tapi lu harus janji untuk penuhin permintaan gue, baru gue bersedia untuk masuk sekolah yang sama dengan lu.”

Juno terdiam sejenak lalu menghela napas dan kemudian mengangguk pasrah. Seketika senyum Alex kembali mengembang.

“Gue mau lu ikut menjaga Clarissa kalau gue nggak ada,” ujar Alex dengan riang.

Juno tertegun. *Clarissa? Maksudnya si cewek barbar?!*

“Nggak! Gue nggak mau! Lu tahu kalau gue nggak suka sama kesayangan lu itu!” tolak Juno mentah-mentah.

Alex mendengkus. “Lu udah janji sama gue!”

“Apa pun syaratnya akan gue penuhi! Tapi bukan jagain cewek barbar itu. Gue nggak mau! Lagian ngapain gue harus jaga dia, kalau masih ada lu yang jadi malaikat pelindungnya?” balas Juno sambil berdecak.



“Gue nggak mungkin bisa terus menjaga dia. Dia butuh perhatian karena kurang perhatian dari orang tua,” jawab Alex.

“Kenapa nggak? Kalian selalu bareng, bahkan lu selalu memantau dia dari jauh di sekolahan,” bantah Juno.

“Juno!” tegas Alex langsung. “Lu udah janji sama gue dan harus lu tepatin! Gue nggak suka kalau lu nggak bisa pegang omongan lu sendiri.”

Juno membuang muka sambil mendengkus kesal. *Kenapa sih temannya yang satu ini harus bersikap aneh? Seolah akan pergi jauh saja. Dasar menyebalkan.*

“Juno.” Alex memanggilnya tegas.

Juno menoleh dan menatap wajah sahabatnya cukup lama. Sorot mata penuh harap dan damai yang menatap, seolah mantra untuk membuatnya berkata ‘iya’ saat itu juga. Alex tersenyum senang, lalu bermain *games* setelah berhasil membuat Juno berjanji untuk melakukan hal yang tidak diinginkannya.

Sampai seminggu kemudian, Juno tahu makna dari permintaan Alex untuk membuat perjanjian padanya. Juno benar-benar kehilangan orang yang begitu baik dan loyal. Orang yang merelakan hidup, untuk menolong seseorang yang dibencinya. Bahkan



orang itu melupakan sahabatnya dengan egois. Sampai sosok sahabatnya dihapuskan, supaya nyawa orang itu tidak terancam. Juno ingin membuat orang itu menyesal.

Sambil menengadah ke atas langit, Juno berkata lirih dalam hati. “*Sorry*, gue nggak bisa memenuhi janji lu untuk menjaganya. Gue bahkan ingin membuatnya tersiksa dan menderita, dengan mengerjainya habis-habisan. Jangan marah sama gue karena lu nggak berhak untuk marah, Lex. Lu pun nggak memenuhi janji, untuk masuk sekolah yang sama dengan gue. Lu pindah ke tempat lain, tanpa memikirkan perasaan gue yang kehilangan sahabat terbaik untuk selamanya.”

Juno menitikkan air mata, dan terisak dalam rasa nyeri yang menjalar dalam hatinya.



Claire menatap lama rumah yang ada di depannya dengan perasaan yang tidak menentu. Sudah cukup lama dari lulus SMA atau sekitar lima tahun, dia tidak pernah pulang ke rumah yang menjadi saksi hidupnya sedari kecil itu. Herannya, dia merasa



tidak senang dengan kembali ke rumah itu. Seperti ada yang membuat perasaannya memberat, dengan pikiran yang berkecamuk saat ini.

“Are you okay?” tanya Juno lembut.

Claire menoleh, dan menatap pria itu. Dia tersenyum lalu mengangguk. Sikap lembut pria itu semakin jelas terlihat, membuatnya merasa nyaman. Bahkan, mengetahui kalau pria itu harus pergi jauh untuk menangani kasus yang harus diselesaikan, membuatnya merasa kehilangan. Dia kembali merasakan gelisah yang familiar atas kehilangan seseorang, dan dia masih tidak tahu apa itu.

Juno merangkulnya dan melangkah masuk ke rumah itu. Claire menatap sekelilingnya dengan tatapan menilai. Tidak ada yang berubah. Semua diletakkan pada posisi persis saat dia meninggalkan rumah ini, untuk bersekolah atau tiga bulan setelah oma meninggal.

Dia tidak sanggup menapaki rumah ini, karena teringat kejadian saat menyaksikan oma kesayangannya kesakitan. Dan kejadian itu membuatnya merasa *dejavu*, seolah dia juga pernah mendapat pemandangan yang memilukan hati.



“Claire!” seru seorang wanita paruh baya yang baru saja menuruni anak tangga. Itu ibunya. *Ramona Widjaja*.

“Mama!” sahut Claire, sambil berjalan cepat ke arah ibunya lalu memeluknya erat. Dia merindukan sosok itu, yang selalu menemaninya dalam keadaan apa pun.

“Apa kabar, Sayang? Kamu baik-baik aja? Jangan bikin Mama *sport* jantung kayak gitu, Nak,” ucap Mona sambil mengusap rambut anaknya dengan lembut.

Claire mengangguk pelan. “Aku baik-baik aja. Ada Juno yang jagain aku, Ma.”

Claire menarik diri, dan kini Juno yang memberi salam kepada ibunya dengan memeluk lalu mencium pipi. Sudah bukan hal aneh jika melihat keakraban Juno dengan ibunya, mereka sudah seperti ibu dan anak yang saling melengkapi.

“*Thanks*, Juno, sudah menjaga Claire,” ucap Mona dengan senyum lebar yang tulus, kepada Juno.

“Udah menjadi tugas aku untuk menjaga dia, Mami. Nggak usah khawatir. Dia baik-baik aja dan hanya butuh istirahat,” balas Juno kalem, lalu



menoleh ke arah Claire dengan ekspresinya yang lembut.

Oh dear, perasaan Claire menghangat dengan tatapan Juno padanya. Dia merasa dicintai.

“Apakah kalian benar-benar menjalin hubungan seperti yang diberitakan? Kenapa cuma Mama yang nggak tahu apa-apa di sini?” tanya Mona dengan nada menggoda, sambil menatap Juno dan Claire secara bergantian.

Juno kembali menoleh ke arah Mona lalu terkekeh pelan. “Tanya sama Claire aja, Mami. Aku udah harus berangkat. Dua jam lagi aku harus terbang ke Chicago.”

Mona mengangguk. “Hati-hati, Nak. Kapan kamu kembali?”

“Secepatnya. Aku akan usahakan secepatnya. Dan kalau urusan aku udah kelar, aku akan ke sini jemput Claire untuk kembali ke Jakarta,” balas Juno.

See? Perhatian Juno yang seperti ini, membuat perasaan Claire melambung dengan deguban jantung yang tidak beraturan seperti sekarang. Setelah mereka tidur bersama waktu itu, semuanya berubah. Bahkan Claire masih tidak percaya, kalau dia sampai menyerahkan keperawanannya kepada



satu-satunya orang yang paling dihindari dan sempat dibenci dulu.

“Oke, *safe flight*. Kamu juga harus hati-hati, Juno,” ucap Mona dengan lembut.

Juno mengangguk, lalu kembali mencium pipinya dengan hangat. Dia pun menoleh menatap Claire dengan sorot mata tajam dan dalam, seolah ingin menyaksikannya lama-lama di situ. Membuat Claire otomatis mendekatkan dirinya kepada Juno, lalu memeluk pria itu.

“Mama ke dapur sebentar untuk siapin sarapan,” gumam Mona sambil menyingkir menjauh, karena merasa sebagai penonton yang tidak diperlukan.

Juno hanya tersenyum sambil mengusap punggung Claire dengan lembut. “Jangan nakal. Kalau ada apa-apa, telepon aku.”

Pesan Juno barusan membuat Claire tersenyum saja. Menghirup kuat-kuat aroma maskulin dari tubuh Juno sekarang. Deguban jantung itu, membawa ketenangan untuk dirinya.

“*I have to go, Claire,*” ucap Juno hangat, lalu menangkap kedua pipinya dan mencium bibir Claire dengan dalam.

Gadis itu membalas ciuman sambil memejamkan matanya, merasakan lumatan dan pagutan yang



lembut dari Juno dengan penuh perasaan. Belum-belum dia merasakan rindu padanya.

Oh my, inilah namanya cinta yang mulai bersemi dalam hati, kepada pria yang pernah disinyalir sebagai pria brengsek dalam hidupnya? Dia bahkan belum pernah merasa sebahagia dan senyaman ini, dengan seorang laki-laki sebelumnya.

"I'll be back soon, Baby. Wait for me," ucap Juno setelah menyudahi ciuman mereka, lalu tersenyum lebar. "Saat aku balik nanti, kita akan omongin hubungan kita selanjutnya dan ada beberapa penjelasan yang akan aku sampaikan."

"Kamu janji akan balik secepatnya?" tanya Claire.

Juno mengangguk. *"You can count on me. No need to worry."*

Claire menatapnya dalam, dan mendapati keseriusan di situ. Dia memberikan senyumannya, lalu menarik diri dari pelukan Juno. "Nanti pas kamu balik, aku janji bakalan masak makanan yang jauh lebih enak dibanding sebelumnya," ucap Claire riang.

Alis Juno terangkat senang. *"I like that! Aku nggak sabar menunggu hal itu. Be good, okay?"*

Claire mengangguk, dan Juno pun segera berlalu dari hadapannya. Dia menatap punggung yang



kemudian menghilang ke dalam mobil, dan menjauh dari pandangannya.

“Ehemmmm.” Terdengar dehaman dari arah belakang. Claire menoleh. Matanya melebar dan langsung memekik girang.

“Papa!” serunya, sambil berlari ke arah seorang pria paruh baya yang masih terbilang tampan diusianya yang sudah mencapai lima puluh lima tahun itu. Itu Fabian Hans Widjaja.

“Akhirnya anak Papa bisa pulang ke rumah juga,” balas Fabian sambil memeluk tubuh putrinya, lalu mengangkatnya dan berputar-putar.

Claire tertawa ~~renyah~~ ~~dank~~ memeluk Fabian senang. “*I missed you!*” ucap Claire sambil menarik diri.

“*I miss you more, Baby.* Juno sudah berangkat?” tanya Fabian, sambil merangkul Claire untuk mengikutinya berjalan menuju ke ruang makan. Di sana sudah ada Mona yang sedang menyiapkan sarapan untuk mereka.

“Udah, Pa. Baru aja,” jawab Claire, sambil mengambil duduk di samping kursi utama yang diduduki Fabian, sementara Mona duduk di hadapannya. Akhirnya dia bisa menikmati sarapan bersama kedua orang tuanya setelah sekian lama.



“Jadi, anak Papa udah punya pacar dan pacarnya itu anak baptis Papa, yang katanya nggak bakal dilirik sama kamu?” goda Fabian sambil melirik ke arah Claire.

Gadis itu memutar bola mata lalu melumat bibirnya dengan salah tingkah. Dia ingat pernah mengatakan hal itu, dan harus menelan ludahnya sendiri sekarang.

Orang tuanya bahkan tidak pernah berkomentar saat dia menjalin hubungan dengan siapa pun, termasuk saat bersama Aaron atau kedekatannya dengan Edward. Namun, saat dia dengan Juno sekarang, mereka **Terlihat Bertarik** dan kompak menggodanya.

“Akhirnya mereka bisa bersama yah, Pa,” ujar Mona sambil mengulum senyum, dan mengambil sepiring nasi goreng pada suaminya itu.

“Yeah ... akhirnya,” balas Fabian lembut.

Claire mengerjap dan merasa harus mengklarifikasi sesuatu. “*Wait*. Apa Mama memang dari awal udah berencana buat deketin aku sama Juno waktu minta aku tinggal sama dia selama di Jakarta?”

Baik Fabian ataupun Mona sama-sama melebarkan senyuman. “Sebenarnya bukan niat



kami. Itu usul Papa, waktu Mama kelabakan dengar kamu terima job dari *Ritz* di Jakarta sementara Mama sedang sibuk-sibuknya mengurus bisnis *florist* Mama dengan Tante Elsa. Jadi, Papa pikir nggak ada salahnya kalau Juno yang menggantikan kami untuk menjaga kamu di sana,” jawab Fabian menjelaskan.

“Tadinya Mama ragu, karena kalian nggak pernah akur. Tapi Papa yakin banget kalau kalian bisa dekat. Sampai kita taruhan segala loh antar orang tua,” tambah Mona antusias.

“Taruhan?” tanya Claire dengan alis berkerut bingung.

Faabay Book

Fabian tertawa geli. “Papa dan Om Alwin bertaruh kalau kalian akan dekat, sementara Mama dan Tante Elsa bilang kalau kamu dan Juno bakalan nggak akur dan nggak bakalan betah, untuk bersama dalam jangka waktu kurang dari dua minggu.”

“Nggak tahunya, malah ada gosip seminggu setelah kalian tinggal bareng dengan foto kalian ciuman. Astaga, Claire! Mama hampir jantungan ngelihatnya. Apalagi kamu sempet nggak bisa dihubungi, sampai harus telepon Juno untuk mendapat penjelasan,” ujar Mona dengan ekspresi senang.



“Terus apa yang dijelasin Juno?” tanya Claire yang tiba-tiba dia teringat soal itu.

Ibunya yang mempunyai kadar kepo akut tidak pernah meneleponnya, semenjak berita itu tersebar. Hal yang tidak biasa tapi tidak disadari Claire sampai sekarang.

“Dia bilang kalau kalian sudah berbaikan, dan memutuskan untuk berpacaran,” jawab Mona.

“Dan sudah dipastikan Papa dan Om Alwin menang taruhan,” tambah Fabian sambil nyengir.

Claire mengerjap. Jadi, Juno sudah mengatakan hal itu di mana dia masih membencinya saat itu, karena sudah seenaknya main cium orang di depan umum.

Astaga! Pria itu benar-benar membingungkan. Apalagi mereka sudah melewati tahap ciuman panas dan tidur bersama, tapi sama sekali tidak pernah mengucapkan kata cinta atau sebagainya.

Claire jadi berpikir apakah dirinya sudah menjalani kehidupan layaknya orang-orang diluaran sana, macam hubungan yang terkenal dengan istilah *friend with benefit* atau *sex friend*? *Oh dear!* Buru-buru Claire menggeleng dengan istilah terakhir yang sempat terbersit dalam pikirannya.



“Claire, kenapa kamu malah tiba-tiba bengong dan geleng-geleng kepala begitu?” Pertanyaan Mona, membuyarkan pikiran konyolnya barusan.

Dia mendongak menatap Mona yang sedang menatapnya dengan seksama, begitu juga dengan Fabian.

“Nggak. Aku nggak kenapa-napa. Cuma lagi mikir aja kok ada, yah, orang tua yang tega-teganya jadiin anaknya sebagai ajang taruhan. Kalau Juno itu orang jahat gimana? Misalnya penjahat kelamin atau sebagainya, hm?”

“Sembarangan! Juno itu anak baik dan dia nggak akan punya niat jahat seperti itu, Claire! Papa juga nggak akan main kasih anak gadis Papa, tinggal sama orang yang nggak kenal baik. Justru karena udah mengenal Juno, makanya Papa merasa tenang kalau kamu sama dia,” tegur Fabian.

Seperti biasa, Juno yang begitu disayang pasti akan dibela jika Claire melontarkan perkataan yang tidak enak didengar tentangnya. Dan kali ini, Claire harus mengakui kesalahannya karena sudah berbicara yang bukan-bukan.

Pria itu memang orang yang baik, dan mempunyai kebesaran hati untuk menjaganya saat dirinya *collapse* dan membutuhkan pertolongan.



Bahkan dia bersabar untuk mendengar penjelasannya, dan tidak membebani dengan berbagai pertanyaan yang tidak diperlukan.

“Oke. Sori kalau aku menjelekkan anak laki-laki kesayangan kalian,” ucap Claire dengan suara bergumam, sambil menyendok nasi gorengnya.

Claire menekuni nasi gorengnya, sampai tidak menyadari tatapan kedua orang tuanya yang sekarang menatap dengan ekspresi tidak terbaca.

Perkataan terakhirnya barusan, memberikan perasaan yang tidak menentu bagi orang tuanya itu. Mereka menikmati sarapannya dalam hening, dan hanya terdengar dentingan sendok garpu yang mengaduh. Sampai mereka selesai pun tidak ada obrolan selain mereka mulai undur diri.

“Papa kerja dulu, Claire. Kita akan ngobrol lagi nanti sore, okay?” ucap Fabian, sambil mencium pipi Claire hangat.

“*See you, Pa,*” balas Claire dengan senyuman enggan.

Fabian mengangguk lalu mencium istrinya, dan berlalu dari situ.

“Kamu mau ikut ke toko *florist* Mama? Sekalian ketemu Tante Elsa, dia udah nanyain kamu juga,” ajak Mona.



Claire menggeleng. “Aku mau tidur aja, Ma. Aku masih capek. Tadi *flight* subuh dan aku masih butuh tidur. Besok aja, yah.”

Mona mengangguk maklum, lalu mencium kening anaknya. “Telepon Mama kalau ada apa-apa. Obat kamu udah Mama taruh di box obat di atas nakas, kalau kamu butuh. Mama akan pulang secepat yang Mama bisa, oke?”

‘And here I am,’ pikirnya

Claire mengangguk patuh, dan melihat sosok Mona pergi berlalu dari hadapannya.. Dia sendirian, di rumahnya sendiri yang terasa asing baginya. Merindukan *penthouse* Juno, yang lebih terasa seperti rumahnya sendiri. Kemudian, dia melangkah kakinya menaiki anak tangga menuju lantai atas dan berjalan menuju kamar pribadi.

Begitu pintu kamar terbuka, dia mempelajari isi kamarnya yang sama sekali tidak berubah sejak terakhir kali meninggalkan kamar itu. Nuansa kamarnya pun masih mendominasi warna pink, dengan tema *vintage floral* di situ. Membawanya kembali pada masa remajanya, dan itu tidak membuatnya merasa senang. Seperti ada sesuatu yang hilang dalam diri, yang membuatnya tidak menginginkan mengenang masa dulu.



Dia mencoba merebahkan diri di atas ranjang, sambil menengadah menatap langit-langit kamar dan memejamkan matanya sejenak. Jam tidurnya berkurang karena harus bangun subuh untuk mengejar pesawat tadi, rasa kantuk mulai menyerang sehingga tidak berapa lama kemudian dia pun terlelap.



Claire terbangun saat ponselnya berbunyi. Mengerjapkan mata yang masih berat, dan melirik jam dinding kamarnya.

Astaga! Dia sudah tidur selama enam jam!

Buru-buru dia bangun dan meraih ponsel, di mana terdapat nama Juno yang ada di layar ponselnya. Senyum Claire langsung mengembang.

“Halo,” ujar Claire sambil berdeham. Tenggorokannya terasa kering.

“*Are you okay?*” Suara Juno yang terdengar cemas, bergema di telinganya. Entah kenapa pria itu selalu melontarkan pertanyaan yang itu-itu saja.

“Yeah. Aku baru bangun tidur,” balas Claire sambil mengucek matanya.



Terdengar kekehan pelan di seberang sana. “Aku pikir kamu nangis-nangis saking kangennya sama aku.”

Dasar pria iseng! Sempet-semptnya isengin orang dalam jarak jauh begini, batin Claire.

“Aku pikir kamu yang nggak tahan kangen sama aku, sampai telepon aku sekarang,” cibir Claire.

“Aku memang kangen sama kamu.”

Balasan Juno barusan, spontan membuat Claire terdiam dengan wajah yang memanas. Untungnya, Juno sedang tidak berada di hadapannya. Kalau tidak, dia sudah pasti malu.

Oh dear ... sejak kapan Claire menjadi layaknya remaja yang baru pernah pacaran? Bahkan istilah pacaran barusan, membuatnya terkejut sendiri dengan pikirannya itu.

“Aku juga,” sahut Claire pelan.

“Apa” tanya Juno kemudian.

“Aku juga,” balas Claire dengan suara yang lebih kencang.

“Aku juga apa maksud kamu?”

“Yang tadi kamu bilang.”

“Bilang apa?”

“Aku kangen sama kamu,” jawab Claire langsung.



“Yahh! Keduluan deh ngomongnya,” cetus Juno sambil tertawa pelan lalu melanjutkan. “Jangan kangen ... Berat! Biar aku saja.”

Astaga! Sejak kapan pengacara macam Juno yang katanya pengacara hebat dengan bayaran termahal bisa mengeluarkan gombalan norak yang sedang ngehits itu? Claire benar-benar merasa dikerjai!

“Kamu apa-apaan sih? Norak tahu gak?” sewot Claire, sambil mengulum senyum. Biar bagaimanapun dia adalah wanita normal yang akan terbang kelangit ke tujuh, jika mendapat gombalan macam begitu.

Di seberang sana Juno tertawa geli. “Aku tadi di pesawat habis nonton film remaja yang lebay abis! Heck!! Jaman aku SMA kayaknya nggak pernah ngegombal begitu.”

“Yeah. Zaman kamu sekolah dulu itu paling jago nge*bully* dan isengin orang, sampai orang itu kalau belum nangis nggak bakalan berhenti,” celetuk Claire spontan.

“Masa sih? Kok kamu bisa yakin begitu?” balas Juno dengan suara menggoda.

“Jadi kamu nggak ingat apa yang udah kamu lakuin ke aku? Jangan lupa juga, kamu tetap jadi raja tega seminggu lalu!” sahut Claire.



Juno terkekeh geli. “Aku nggak akan lupa. Apalagi kejadian dua malam lalu yang—”

“Stop! Jangan ngomongin hal itu, apalagi kamu lagi di tempat umum!” sela Claire sambil berteriak histeris, sementara Juno malah ngakak di seberang sana.

Ugh! Kenapa kadar keisengan Juno malah menjadi di saat mereka tidak saling bertemu muka begini? Membuat Claire mendadak rindu dengan kehadirannya, yang selalu membawa makna tersendiri.

“Aku memang cuma niat menggoda aja. Karena aku udah tahu kamu bakalan menyela kayak tadi,” suara Juno terdengar lembut sekarang.

“Kamu di mana sekarang?” tanya Claire.

“Aku lagi *transit* di Dubai. Hanya untuk isi avtur, karena pakai jet pribadi. Kira-kira sebentar lagi akan *take off* lagi,” jawab Juno.

“Okay.”

Mereka terdiam sejenak sampai akhirnya Juno kembali bersuara. “Claire, kalau aku sampai di Chicago, kemungkinan aku nggak bisa hubungin kamu karena ponsel akan kumatikan selama di sana. Aku dan tim lainnya nggak diperkenankan melakukan kontak keluar demi keamanan. Jadi,



kamu harus tahu kalau aku akan baik-baik aja dan akan secepatnya pulang untuk jemput kamu.”

Claire mendadak sedih, dan belum-belum dia merasa panik. “Kamu baik-baik aja, kan? Nggak dalam bahaya atau—”

“I will be okay, Baby. Don’t worry. Kamu bisa kirim email ke aku kalau kamu butuh sesuatu. Aku akan coba cari cara untuk menghubungi kamu nanti,” sela Juno dengan suara lembut.

Sebulir air mata Claire turun. Entah kenapa dia merasa begitu sedih, karena merasa jauh dari Juno sekarang. Dan dengan dirinya yang sendirian di kamar ini, membuatnya merasa tidak nyaman.

Oh dear ... kegelisahan dan kepanikan itu datang lagi, dia mencoba menengadah melihat arah luar jendela, dan terlihat baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda akan turun hujan.

“Claire, *please ...* jangan bilang kalau kamu lagi nangis, terus panik. Aku malah jadi nggak tenang,” ujar Juno cemas.

“Aku baik-baik aja,” ucap Claire cepat.

Bukan saatnya dia bersikap egois, dan membiarkan pria itu berkonsentrasi kepada pekerjaannya yang terdengar begitu penting dan sangat rahasia.



“Aku pernah baca artikel, kalau cewek ngomong dia baik-baik aja itu tandanya adalah dia sedang nggak baik. Apa betul begitu?” tanya Juno.

“*Bullshit!*” jawab Claire ketus, membuat Juno tertawa lagi.

“Kamu lucu. Aku jadi makin kangen sama kamu. Pokoknya jaga diri kamu baik-baik di sana. Jangan sendirian. Jangan macam-macam dan jangan pernah pergi sama cowok lain!”

“Kenapa harus begitu?”

“Karena kamu kepunyaan aku. Dan karena kamu udah jadi pacar, orang yang bernama Junolio Mananta,” ucapnya bangga.

Claire tersenyum saja. Perasaannya menghangat dan dia merasa cukup senang. “Pulang cepat, yah. Aku akan tunggu kamu di sini.”

“Itu pasti, Sayang. Kamu nggak usah khawatir. Aku janji kalau aku bakalan balik secepatnya. Kalau begitu udahan dulu, yah. Ada *briefing* sebentar sehabis ini. Nanti kalau mau *take off* aku akan kirim chat ke kamu.”

“Juno!”

“Ya?”

“Aku rasa kayaknya aku mulai sayang sama kamu. Dan itu juga berarti aku mulai cinta sama kamu.



Jangan terlalu lama ninggalin aku. Seperti yang kamu bilang, kalau kangen sama kamu itu berat. Biar kamu aja. Jadi, cepat pulang dan jemput aku di sini,” ucap Claire tulus.

Dia tidak berniat membalas gombalan Juno, itu dia ucapkan dari kata hatinya terdalam sampai ada jeda yang cukup panjang dari Juno. Mungkin pria itu juga *shocked*, mendengar pengakuan secara tidak langsung dari Claire tapi dia sudah tidak peduli lagi. Dia memang sudah mencintai dan merindukan Juno.

“Aku juga mencintai kamu, Claire. Tunggu aku. Aku akan segera pulang untuk menjemput kamu,” ucap Juno dengan suara paling lembut, yang pernah didengar Claire.



Lima belas tahun sebelumnya.

Alex menatap lembar kerja mata pelajaran yang ada di tangannya, sambil tersenyum lebar. Itu adalah kertas ulangan matematika kelas 2 SD yang mendapat nilai 8,9.



Hmmm ... tidak buruk, pikirnya. Justru nilai itu malah melebihi harapannya, yang berpikir kalau kertas ulangan itu akan kembali mendapat nilai 6 saja seperti sebelumnya. Hasil usahanya tidak sia-sia dan dia senang karena hal itu.

“Aku berhasil, bukan?” celoteh seorang anak perempuan dengan suara cempreng yang nyaring itu.

Alex menoleh, dan menatap ke arah sumber suara dengan alis terangkat senang. Di situ ada anak perempuan yang berumur tujuh tahun sedang menatap ke arahnya, dengan senyum yang memikat dan sorot mata yang bangga. Yeah, sosok kesayangannya yang pemalas dan tidak pernah mau belajar itu, berhasil membuatnya senang dengan nilai ulangan matematikanya hari ini.

“Kamu yakin kalau kamu tidak menyontek?” tanya Alex dengan suara menggoda, dan itu membuat gadis itu langsung menekuk cemberut wajah cantiknya.

“Apa aku akan mempermalukanmu sampai sebegitunya? Aku belajar dengan sungguh-sungguh!” erangnya kesal.

Alex tertawa lebar. Dia mengusap pucuk rambutnya dengan penuh sayang. “Aku hanya



menggoda kamu. Jangan cemberut. Anak cantik tidak boleh cemberut.”

Seketika wajah cemberut itu berubah menjadi senang. “Kalau begitu apakah aku bisa menagih janji yang sudah kamu berikan padaku, jika aku bisa memenuhi harapanmu dengan mendapat nilai 8 untuk ulangan matematikaku?”

Alex sudah menduga kalau semangat belajar gadis itu yang tiba-tiba, memang mencurigakan. Namun, dia memang sudah berjanji untuk memenuhi apa pun keinginannya jika dia bisa mengikuti ulangan matematika dengan nilai minimal 8, dan dia sudah bisa membuktikannya sekarang.

Gadis itu memang pemalas, tapi jika berkaitan dengan apa yang diinginkannya, maka dia akan mendapatkannya sesulit apa pun itu.

“Baiklah, Anak cantik. Apa yang kamu inginkan?” tanya Alex senang.

“Aku ingin ke taman bermain! Aku ingin sekali menaiki bianglala yang baru dibangun itu!” serunya riang, sambil melompat-lompat.

Alex mengerutkan alisnya lalu menoleh ke arah luar jendela. Cuaca sepertinya tidak mendukung untuk mereka bepergian, apalagi sekarang sudah jam



tiga sore. Sepertinya akan hujan karena langit sudah menggelap.

“Besok saja. Hari ini sudah sore dan akan hujan,” balas Alex hangat.

“Tidak bisa! Aku ingin ke sana sekarang juga! Kamu sendiri tahu, kalau aku menanti-nantikan untuk bermain di sana sejak awal bianglala itu dibangun,” regeknnya memelas.

Seperti biasanya kalau Alex tidak sanggup menolak permintaan gadis itu, dengan tatapan yang begitu memohon. Sebagai orang yang menjadi kesayangan gadis itu juga, dia tidak ingin membuat wajah cantik itu terlihat sedih.

Dia terdiam sambil berpikir sejenak, harusnya tidak akan menjadi masalah jika mereka pergi sekarang karena letak taman bermain itu tidak terlalu jauh dari rumah mereka. Lagi pula orang tua mereka belum pulang bekerja. Sepertinya tidak akan menjadi masalah.

“Baiklah. Tapi jangan bilang-bilang siapa pun soal kepergian kita ini, oke?” ujar Alex lembut.

Gadis itu langsung mengangguk mantap.

“Kamu janji, jangan bilang kepada orang tua atau siapa pun soal kepergian kita kesana,” ujar Alex lagi.



Karena dia tidak mau kalau gadis itu sampai mendapat masalah, dan harus dihukum oleh ibunya mengingat mereka mendidik gadis itu terlalu keras.

Dia tahu kalau gadis itu sering dimarahi dan ditegur oleh orang tuanya, berbanding terbalik dengan dirinya yang selalu disayang dan dicintai, lantaran dirinya yang selalu mendapat peringkat pertama di sekolahnya.

Itu memuakkan. Alex tidak senang diperlakukan berbeda seperti itu. Makanya, dia mencurahkan perhatiannya kepada gadis itu agar dia juga merasa masih ada yang mencintainya.

“Aku janji. Asal kamu selalu bersama denganku, aku janji!” ucapnya dengan mantap.

Ahhh, rasanya sungguh menyenangkan mendapat respon manis seperti itu. Dia sungguh senang, dan segera menggenggam tangan gadis itu untuk keluar dari rumah lalu memanggil supir untuk mengantarkan mereka ke tempat yang dituju.





Sudah lima hari. *Yeah.* Lima hari! Claire berada di Surabaya, sambil menunggu Juno yang tidak kunjung datang menjemputnya. Dia bahkan tidak bisa menghubungi Juno sama sekali, baik telepon ataupun sms. Semuanya tertolak. Termasuk email.

Claire tidak habis pikir, kasus seperti apa yang ditangani Juno sampai dia harus menutup semua akses komunikasi yang dimilikinya. Menurut keterangan Tante Elsa, *penthouse* Juno dan rumah





keluarganya yang ada di sini pun dijaga ketat oleh sekelompok orang dengan dandanan preman.

Entahlah. Katanya untuk berjaga-jaga supaya tidak ada tindakan yang tidak diinginkan.

Apakah Juno berhubungan dengan para mafia atau *gangster* kelas kakap, sampai dirinya yang menjadi tim kuasa hukum harus mendapat perlakuan seperti itu?

Bahkan Christian sempat menanyakan keadaan Claire, karena katanya rumah keluarga tunangan Adrian yang bernama Nadine juga mendapat penjagaan ketat yang sama. Termasuk kantor dan semua akses yang berhubungan dengan ayah Nadine.

Hal itu membuat Claire semakin cemas. Dia tidak bisa menghubungi dan menanyakan apa pun soal apa yang dikerjakan Juno. Orang tuanya sudah bekerja, dan hanya dirinya yang tinggal di rumah sekarang.

Kemarin dia sempat bertemu dengan teman sekolahnya dulu, dan berkunjung ke rumah kerabat sekedar untuk beramah tamah dan membunuh waktu bosannya yang panjang.

Dia bahkan mencoba membuat beberapa resep kue dengan insting seadanya, sambil membaca buku



resep *Anna Olson* yang dimilikinya. Hasilnya tidak buruk. Semua memuji. Namun, Claire masih belum puas dan merasa hasil dekorasi kue nya belum maksimal. Dia sampai membuat hampir sepuluh loyang *buttercream cake*, yang mengharuskan mamanya membagikan semua kue itu kepada kerabat dan termasuk orang tua Juno.

Dan hari ini, dia tidak mempunyai minat untuk ke mana-mana. Di samping itu, cuaca yang mendung membuat Claire mulai gelisah di sana. Ibunya akan segera pulang, dan itu tidak membuat kegelisahannya berkurang.

Untuk mengalihkan perasaannya yang semakin gelisah, Claire mencoba berjalan mengitari rumahnya untuk menghilangkan rasa panik yang ada dalam diri daripada harus meminum obat penenang. Sebisa mungkin dia menghindari obat itu. Saat kakinya melangkah ke lantai teratas di lantai tiga rumahnya, dia terhenti melihat lorong panjang yang menuju ke satu pintu.

Claire ingat kalau sedari kecil, orang tuanya melarangnya masuk ke sana, karena itu adalah gudang barang bekas. Ruangan itu pun selalu dikunci, hingga dia hampir tidak pernah menginjakkan kaki di lantainya. Kamarnya sendiri



berada di lantai dua, sementara dirinya selalu menyendiri di kamar, sudah jelas kalau dia jarang menjelajahi rumah keluarganya.

Dia melangkah maju dan menyusuri lorong itu untuk menuju ke arah pintu. Sejenak menoleh ke belakang, dan tidak ada siapa-siapa selain dirinya. Lalu kembali menghadap ke arah pintu itu, dan mencoba meraih kenop pintu lalu memutarinya.

Klik! Alis Claire terangkat karena ternyata ruangan itu tidak dikunci.

Jantungnya mendadak berdegup cepat, dia seperti seorang pencuri yang hendak mengendap masuk dan takut ketahuan. Dia mendorong pintu itu perlahan lalu masuk ke dalamnya. Menutup pintu dengan pelan, sambil menarik napas dia berbalik dan menatap ruangan yang ada dihadapannya. Deg!

Ruangan itu jelaslah bukan sebuah gudang yang menaruh barang bekas seperti yang orang tuanya katakan. Itu adalah sebuah kamar. Kamar tidur untuk anak laki-laki. Claire bisa melihat kalau ada bantal yang tidak ditaruh dengan benar, cukup berantakan, tapi bersih.

Posisi dan letaknya seperti memang selalu berada di situ tanpa disentuh oleh pemiliknya. Kamar itu terasa dingin dan hampa. Walaupun terlihat seperti



ada yang memiliki kamar itu, tapi tidak ada tanda kalau itu masih ditempati. Kamar itu terasa seperti kamar kosong.

Sejak kapan ada anak laki-laki yang berada di rumahnya dan kenapa orang tuanya membangun kamar ini sementara dia adalah anak tunggal di keluarga ini?

Claire bertambah heran. Dan kamar ini tidak mungkin kamar Juno, karena dia yakin kalau pria itu bahkan tidak pernah menginap di rumahnya. Hanya sesekali berkunjung, dan itupun paksaan dari ibunya yang membuatnya kesal. Dia memberanikan diri untuk bergerak maju dan melihat-lihat sekelilingnya.

Tatapannya terpaksa, pada susunan foto yang terpajang rapi di situ. Dia berjalan ke situ lalu menunduk melihat foto-foto itu.

Sebulir air mata tiba-tiba turun, dan dadanya mendadak terasa sesak. Dia bingung dengan perasaan yang tiba-tiba datang padanya sekarang. Sambil menatap foto yang terpampang di situ, ada rasa nyeri dalam hati yang membuatnya harus menangkap dadanya sambil menarik napas dalam-dalam.

Foto itu menunjukkan sepasang anak laki-laki dan anak perempuan, yang sedang tertawa riang



dengan akrabnya. Claire mengernyit bingung. Wajah anak perempuan itu sudah jelas adalah dirinya saat masih kecil dan ... Ya Tuhan! Anak laki-laki itu, adalah anak yang selalu muncul dalam ingatannya.

Claire kembali terisak melihat foto-foto itu sambil menggenggamnya erat-erat. Dia melihat kedekatan di antara mereka lewat foto itu, tapi kenapa dia tidak bisa mengingat apa-apa selain kesedihan dan rasa nyeri yang semakin menusuk tajam dalam hatinya.

Meringis saat merasakan kepalanya terasa sakit dan berdenyut kencang. Dia menahannya sambil terisak, dan menangkup kepalanya lalu duduk di sudut kamar itu seorang diri.

“S-siapa kamu? Apa aku lupa sampai hanya bisa merasakan sakit setiap kali aku ingat kamu?” isak Claire, sambil menatap langit-langit kamar itu dengan tatapan menerawang.

Claire menarik napas panjang sambil menguatkan dirinya untuk bergerak dan mencari tahu lebih banyak soal anak laki-laki itu, dengan menggeledah kamar. Awan mendung yang mulai menghiasi langit, bisa dilihat dari jendela besar kamar itu tapi Claire tidak menggubrisnya.



Dengan tubuh yang mulai gemetar karena hawa dingin yang merasuk dalam tubuh setiap kali akan turun hujan, dia melihat-lihat buku-buku yang tersusun rapi di rak itu. Kebanyakan adalah buku pelajaran SMP dan komik *superhero* jaman dulu. Ada *playstation* dan *nintendo* model lama terpampang di situ, juga topi yang habis terpakai tapi tidak ditaruh dengan benar.

Claire sembari membereskan kamar itu dan saat tiba di nakas ranjang, dia menemukan ada sebuah buku diari yang sudah usang tertaruh di situ. Claire mengambil dan membukanya. Sebuah tulisan yang cukup rapi untuk seorang anak laki-laki, dan terlihat seperti tulisan anak-anak pada umumnya. Di halaman depan buku itu tertulis :

This book is belong to : Alexandre Marcus Widjaja

“Aarrgggghhh!” Claire memekik kencang, sambil menangkup kepalanya yang seolah meledak. Sakitnya tak tertahankan saat membaca satu baris nama itu.

Dia kembali terisak sambil mencengkeram buku diari ,beserta foto yang dipegangnya tadi. Dia berusaha keras untuk keluar dari kamar itu, lalu berlari menuju kamarnya dengan cepat.



Claire mengunci pintu kamar dan segera menaruh diari beserta foto yang diambilnya di atas ranjang. Segera diambilnya obat penenang di atas nakas, lalu diminum. Dia terdiam sambil duduk di lantai berkarpet di sisi ranjangnya, untuk membiarkan obat itu bekerja selama beberapa saat.

Air matanya tidak henti-hentinya turun, dengan perasaan pilu yang masih bersarang di hatinya. Dia kembali merasakan kehilangan familiar, yang sedari dulu dirasakannya, tapi dia tidak tahu itu apa.

Apakah ini berhubungan dengan anak laki-laki yang ada dalam pikirannya dan yang memiliki kamar di lantai atas itu? Apakah Juno tahu mengenai hal ini? Dan kenapa orang tuanya terkesan menyembunyikan kamar itu, dengan berbohong padanya kalau itu adalah gudang?

Begitu banyak pertanyaan yang membuatnya bertanya-tanya dan itu memantapkan Claire untuk mencari tahu sendiri soal itu. Dia akan melakukan itu sendirian, sebelum mereka menyadari kalau dirinya tahu keberadaan kamar itu, secepatnya.



***Saturday, Mar 22nd 2003.***

Dia terjatuh. Dan aku kesal karena tidak sempat menahan sepedanya. Aku terlambat menolongnya. Tapi berannya dia malah sempat tertawa cekikikan melihat kepanikanku.

Dasar anak nakal! Dia selalu saja membuatku panik tidak jelas karena mengkhawatirkannya.

Aku baru saja menggendongnya pulang dan mengobati dengan obat luka di lututnya yang lecet, sampai dia tertidur sendiri di sofa. Hhhhh, benar-benar merepotkan.

Baiklah! Besok lagi aku akan lebih memantau pergerakannya. Anak nakal itu benar-benar membuatku gila.

Faabay Book

Monday, Mar 24th 2003.

Aku tidak mengerti kenapa hal kecil harus dibesar-besarkan. Hanya karena dia lupa membawa buku pe-er saja, Mama sampai memarahinya. Dasar orang tua! Aku tahu dia sedih, tapi dia selalu berbohong agar aku tidak tahu. Padahal aku tahu.

Aku tahu dia sengaja tidak membawa buku itu. Dia memang suka mencari masalah.

Apa sih yang dipikirkannya? Berkali-kali aku ingatkan, tapi tetap saja dia tidak mendengarkan, malah tersenyum saja melihatku.



Barusan aku menemukan dia menangis di ujung tangga dalam diam. Aku sedih. Aku tidak bisa mendekatinya karena dia akan berpura-pura ceria. Si anak nakal itu benar-benar meresahkan. Tapi aku sayang padanya.

Tuesday, Mar 25th 2003

Aku dan Juno memenangkan pertandingan sepakbola antar sekolah. Kami meraih juara pertama. Dan itu adalah piala pertama kami sebelum kami lulus dan masuk dunia SMP. Sepertinya SMP akan lebih menyenangkan.

Tapi, itu tandanya aku tidak akan bisa melihat gadis kecilku itu dari dekat. Seandainya saja sekolah Permata Jiwa memiliki standar SMP yang bagus, aku pasti akan bertaban untuk sekolah di sana sambil memantau keadaannya. Tapi, aku sangat menginginkan masuk ke SMP St.Peter yang bergensi dan kebetulan aku lulus ujian masuk ke sekolah itu.

Hmmmm ... aku akan pikirkan cara lain untuk menjaganya nanti.

Sunday, Mar 30th 2003

Dia merengek memintaku untuk mengajaknya ke taman bermain yang baru dibuka. Aku bahkan tidak menyukai ke tempat yang rentan dengan keramaian itu. Tapi lagi-lagi aku tidak bisa menolak. Aku tidak tahan dengan wajah



malaikatnya yang memelas padaku. Hanya saja aku tidak akan memudahkan permintaannya.

Hahaha aku mempunyai rencana. Aku akan membuatnya menjadi anak yang pintar dan membuktikan dirinya bahwa dia mampu.

Friday, Apr 4th 2003

Dia kesal. Dia merasa dikerjai olehku yang menuntutnya harus belajar giat untuk mendapatkan nilai 8 di ulangan matematika. Pelajaran itu sangat dibencinya, dan dia kembali merengek untuk tidak diberikan syarat yang sulit seperti itu.

Aku memang menyayanginya, tapi aku juga harus bersikap tegas. Dia harus berubah dan memberikan kesan bangga pada orang tuanya. Tentu saja aku membimbingnya mengerjakan soal-soal itu bersama. Aku memberikan waktu untuk belajar lebih giat dari sebelumnya.

Walaupun dia merengut cemberut, tapi dia tetap menyelesaikannya tepat waktu. Abhh dia sangat menggemaskan. Aku sangat menyayanginya.

Monday, Apr 7th 2003.

Yang benar saja! Ada teman sekelasnya menyatakan cinta pada gadis kecilku! Apa yang dipikirkan anak kecil itu? Aku tahu dia cantik, tapi tidak sepantasnya orang itu



memaksanya untuk menerima sebatang coklat murahan itu padanya.

Untungnya aku keburu melihatnya dan mengancam anak itu sampai dia menangis menjerit-jerit. Dasar anak kecil. Aku ditegur oleh guru kelasnya tapi aku tidak peduli, yang terpenting gadis kecilku itu tidak merasa terganggu.

Thursday, Apr 10th 2003

Juno kesal padaku karena aku mengajaknya pergi ke taman bermain yang baru dibuka itu. Aku hanya ingin melihat-lihat dan mencari tahu bagaimana cara masuk kesitu. Sepertinya memang cukup ramai dan banyak anak-anak balita.

Faabay Book

Aku tersenyum saja mengingat dia sangat menginginkan datang ke sini. Yang benar saja, tidak ada yang menarik di dalam situ. Hanya ada sebuah bianglala besar beserta carousel saja.

Tapi ... aku sudah berjanji untuk membawanya bermain di situ dan memberikan kejutan padanya.

Monday, Apr 14th 2003

Hari ini aku sangat lelah. Selain ada ulangan akhir triwulan, aku juga harus menjalani les mata pelajaran untuk mempersiapkan diri memasuki level SMP.



Namun rasa lelabku langsung menghilang, karena gadis kecilku berlari menyambutku pulang sambil memeluk. Dia membuatkanku muffin coklat yang dihias dengan gula-gula berwarna warni yang berbentuk bintang. Dia membuat kue itu saat ada cooking class di kelasnya bersama ibu guru.

Aku mencicipinya. Well ... rasanya tidak enak. Tapi aku tetap memuji dan mencium pipinya. Senyum lebarinya membuatku senang.

Aku benar-benar sayang padanya. Dia juga memberikanku sebuah kecupan hangat di pipi dan berkata, "Aku menyayangimu lebih dari apa pun."

Ah ... rasanya begitu menyenangkan.

Faabay Book

Wednesday, Apr 16th 2003

Dia sedang mengikuti pelajaran tambahan di rumah. Aku cukup senang melihatnya. Daripada aku bosan menunggu, aku pergi bermain ke rumah sahabatku Juno. Seperti biasa, dia sedang bermain games. Dan dia merasa kesal karena aku mengganggunya ha-ha.

Aku memintanya melakukan sesuatu padaku. Entah kenapa aku merasa tiba-tiba ingin mengatakan pesan itu. Berpikir, jika suatu hari nanti aku tidak bisa bersama gadis kecilku, maka satu-satunya orang yang bisa kupercaya untuk menggantikanku menjaganya, adalah sahabatku sendiri.



Aku tahu Juno tidak menyukai gadis kecilku, tapi aku juga tahu jauh dari lubuk hatinya ada kebaikan yang tulus di sana. Dia hanya belum menyadarinya.

Well ... aku senang karena dia menyetujui dan berjanji untuk menjalankan pesanku padanya.

Thanks to you, Buddy

Thursday, Apr 17th 2003

Aku bermimpi buruk barusan. Aku takut. Aku merasa seperti berada di kegelapan sendirian di mana tidak ada satu orang pun yang menemani. Aku bahkan menangis saat menulis diary ini sekarang. Barusan aku melihat jam dan sekarang baru jam dua pagi.

Mungkin itu hanya mimpi buruk saja. Aku akan kembali tidur dan berdoa kalau itu hanya karena aku kelelahan saja dalam mengikuti pelajaran hari ini.

Friday, Apr 18th 2003

Mimpi buruk itu datang lagi. Aku sudah bermimpi hal yang sama dua kali. Aku kesal.

Dalam mimpiku, gadis kecil yang menjadi kesayanganku itu menangis pedih dan terlihat menderita. Tidak ada yang mengerti perasaannya sampai aku merasa sesak setiap kali aku mengingat mimpiku.



Ya Tuhan ... aku berharap kamu memberinya kebahagiaan. Hmmm, rasanya aku harus segera membawanya ke taman bermain itu, agar aku bisa mengenyahkan pikiranku dari mimpi buruk.

Mungkin itu karena dia belum kesampaian pergi menaiki bianglala itu sampai aku menjadi kepikiran.

Monday, Apr 21st 2003

Aku menggenggam tangan gadis kecilku menuju ke kelasnya. Dia terlihat gugup karena akan mengikuti ulangan matematika. Tapi aku sangat yakin kalau dia akan memberiku kejutan.

Aku sempat memeluk dan memberinya ciuman di pipi. Dia tersenyum lemah lalu menatapku tajam. Dia berkata "Kamu harus menepati janji."

Aku langsung menyanggupi dan dia tertawa, lalu masuk ke dalam kelas sambil berlari kecil.

Dia sangat bersemangat.

Tuesday, Apr 22nd 2003

Aku gelisah. Kenapa mimpi itu terus berulang berkali-kali padaku? Apa aku kelelahan? Apa aku terlalu gugup karena sebentar lagi akan lulus SD? Aku yakin aku masih berbahagia bermain sepakbola dan berlarian di pantai tadi sore bersama Juno.



Hari ini aku bersama sahabatku sebarian. Kami tidak pernah menghabiskan waktu sekian lama. Kami bersenang-senang. Dan saat pulang pun, orang tuaku terlihat ceria lalu bercerita apa saja saat jam makan malam.

Enyablah kamu mimpi buruk! Aku membencimu!

Wednesday, Apr 23rd 2003

Astaga! Aku senang bukan main! Gadis kecilku itu mendapat nilai 8.9! Aku merasa bangga dan bahagia. Sudah kuduga kalau dia akan menjadi gadis pintar karena dia sudah berusaha.

Sudah dulu yah! Aku harus segera pergi membawanya ke taman bermain sekarang! Aku menulis ini saking bahagianya.

Dan kali ini aku akan membawanya menaiki bianglala impiannya bersamaku. Dia akan mengingat diriku sebagai sosok yang begitu menyayanginya sepenuh hati.



Claire membelokkan kemudinya, memasuki sekolah dasar yang terlihat sudah tua dan memarkir mobilnya dengan hati-hati. Sudah begitu lama dia tidak menyetir dan agak gugup, tapi begitu dia sudah bisa menyesuaikan, semuanya berjalan lancar.



Dia keluar dari situ dan menatap perlahan sekolah itu, dengan seksama. Berdasar dari buku *diary* yang dibacanya, ini adalah sekolah dasar yang diceritakan oleh pemilik buku itu. Dia melangkah masuk, dan sudah ada seorang wanita paruh baya yang kira-kira berumur enam puluhan tahun menyambutnya.

“Silahkan masuk. Apakah Anda Nona Marie?” tanyanya ramah.

Claire memalsukan namanya dan berniat untuk mencari tahu tentang sekolah itu. “Yeah. Saya Marie. Saya yang menelepon Anda dan ingin bertanya mengenai pendaftaran sekolah ini.”

“Anda ingin memasukkan anak Anda ke sekolah tua ini?” tanya wanita itu dengan ekspresi kaget.

Claire langsung mengganggu tanpa berpikir. Dia melihat sekeliling ruangan itu dengan tatapan menilai. Ada beberapa piala berjejer di rak kaca yang tersusun rapi di situ. Juga ada foto-foto alumni TK dan SD yang terpajang di situ.

“Perkenalkan, saya Nancy. Saya pemilik sekolah ini,” ucap wanita itu sambil mengulurkan tangannya.

Claire menoleh dan menatapnya beberapa saat, lalu membalas uluran tangan itu dengan menjabatnya. “Senang berkenalan dengan Anda.”



“Sama-sama. Silahkan duduk.”

Claire mengerjap, dan langsung duduk di kursi kayu yang ada di ruangan itu. Nancy duduk di hadapannya.

“Jadi, Anda ingin memasukkan anak Anda ke sekolah ini?” tanya Nancy menegaskan.

Claire melumat bibirnya sesaat, sebelum menjawab. Ingatannya teringat dengan anak Wayne yang baru berumur dua tahun. Sosok anak itu terlihat masuk akal untuk dimasukkan ke dalam sekolah ini.

Anggap saja Noel yang akan masuk, batinnya.

“Keponakan saya Kami berencana akan pindah ke sini,” jawab Claire.

Nancy mengangkat alisnya lalu mengangguk maklum. “Oh ... Anda bukan orang sini? Pantas saja Anda tidak tahu soal sekolah ini.”

“M-maksud Anda?” tanya Claire bingung.

Nancy memberikan senyuman ramahnya. “Sekolah ini sudah tutup sejak dari tiga tahun lalu, Nak. Kami tidak bisa bersaing dengan sekolah-sekolah baru yang semakin bergengsi dan semakin berkualitas. Sekolah ini hanya sekolah tua, yang sudah tidak memiliki jumlah murid untuk mencukupi jumlah minimum satu kelas. Saya



hampir bingung mendapat telepon Anda, yang bilang ingin mendaftar dan sedang dalam perjalanan ke sini.”

“J-jadi sekolah ini sudah tutup?” tanya Claire dengan mimik sedih.

“Iya. Apakah Anda benar-benar tidak tahu?” tanya Nancy sopan.

Claire mengangguk lemah sebagai jawaban. Dia mengedarkan pandangan sekelilingnya lagi, dan tatapannya terpaku pada satu buah foto yang mendadak membuat nyeri dalam hatinya kembali berdenyut perih. Mengabaikan rasa nyerinya itu, Claire beranjak berdiri dan mendekati foto itu.

“Maaf, kalau boleh saya bertanya, ini siapa?” tanya Claire, mengarahkan sebuah foto yang menampilkan wajah seorang anak laki-laki yang persis seperti foto yang diambilnya dari kamar kosong itu kemarin.

Nancy mengikuti arah telunjuk yang menunjukkan sebuah foto yang terpanjang sekian lamanya di tembok ruangnya itu. Wajahnya berubah sedih, tapi dia masih mengulumkan senyum ramahnya kepada Claire.

“Dia adalah murid berprestasi di sekolah ini dan mendapat peringkat nomor satu secara berturut-



turut setiap tahunnya,” jawab Nancy dengan senyuman.

“Di mana dia? Apakah saya bisa bertemu dengannya?” tanya Claire sambil menoleh menatap Nancy.

Nancy terlihat terkejut dan mengerjap bingung. Dia seperti berpikir sesuatu lalu mengusap keningnya. “Tentu saja dia sudah lulus dari sini, dan saya tidak tahu lagi kabar terbarunya.”

Claire menatap Nancy dengan tatapan kosong. Ada yang disembunyikan wanita tua itu. Claire yakin itu. Satu-satunya cara untuk mencari tahu lebih dalam adalah orang sekitarnya, tidak mungkin dia mencari tahu pada staff pengurus rumah karena sudah pasti mereka akan melapor pada orang tuanya.

Dia sudah menahan diri sejak semalam, dan bersikap biasa saja kepada mereka. Begitu orang tuanya pergi dan melakukan aktivitas seperti biasa, dia langsung bergerak ke sini tanpa memberitahukan siapa pun.

Claire kembali ke kursi yang didudukinya tadi, lalu mengeluarkan sebuah foto dan mengarahkannya kepada Nancy.



“Apa Anda tahu apa hubungan kedua anak yang ada di foto ini?” tanya Claire dengan hati-hati.

Raut wajah Nancy langsung berubah menjadi *shocked* dan matanya melebar kaget, lalu menatap Claire dalam ekspresi horor.

“D-dari mana Anda mendapatkan foto ini? Anda siapa?” tanyanya gelagapan.

Claire menarik napas panjang. “Tolong jawab pertanyaan saya, Bu. Apakah Anda tahu hubungan antara kedua anak ini? Karena anak laki-laki yang di foto ini, adalah anak didik Anda yang tadi Anda bilang murid berprestasi di sini. Sudah pasti dia tidak luput dari perhatian Anda atas prestasinya yang membanggakan.”

“Siapa Anda sebenarnya? Apakah ini maksud dan tujuan Anda untuk datang ke sini?” tanyanya cemas.

Claire melumat bibirnya sambil mengangguk. “Tolong jawab pertanyaan saya, Bu. Hanya Anda yang bisa membantu saya. Tolonglah saya.”

Nancy memperhatikan Claire lama lalu alisnya berkerut. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya, seakan tidak percaya yang dilihatnya lalu matanya melebar seketika.

“Kamu ... Clarissa?” tanyanya dengan mimik wajah kaget yang kentara.



. Apakah wanita tua itu mengenalku? Lalu, kenapa wanita itu memanggil nama depanku dengan lengkap? Dan kenapa aku tidak ingat?

Kini Claire yang bingung. Kalau berdasar dari buku diari yang dibacanya, dia memang satu sekolah dengan anak itu, tapi seingatnya lagi saat dia SD rasanya bukan di situ. SD-nya bukan di Permata Jiwa tapi *St.Christophorus School*. Dia yakin itu, karena ijasah SD masih disimpannya.

“Anda ... kenal saya?” tanya Claire bingung.

Nancy tersenyum lembut lalu mengangguk, sambil mengusap wajah Claire dengan seksama. Terlihat kagum dan penuh sayang melihatnya. “Kamu sudah sebesar ini, Nak. Apa kabarmu?”

Mata Claire melebar. Wanita tua ini kenal dirinya, *Ya Tuhan!*

“Saya baik. Apa Anda mengenal saya? Karena saya—”

“Ibu tahu. Panggil saya Ibu Nan. Semua yang menjadi murid di sini, selalu memanggil saya dengan panggilan Ibu Nan. Kamu pun juga dulu begitu,” ucapnya ramah.

“Benarkah?” tanya Claire lagi.

Nancy mengangguk mantap sambil kemudian beranjak dari tempatnya lalu merangkulnya, saat



dilihatnya Claire mulai menangis. Dia mengusap punggungnya dengan lembut, dan penuh kasih sambil menenangkan.

“Ibu tidak mengira kalau kamu akan datang ke sini, Clarissa. Bahkan Ibu sempat tidak mengenali kamu, kalau Ibu tidak melihat tanda luka yang ada di kening sebelah kanan kamu,” ujar Nancy lembut.

Claire terdiam. Dia spontan menyentuh kening sebelah kanannya, dengan luka samar bekas operasi waktu dia masih kecil saat dia terjatuh dari sepeda. Dia menarik diri dan menatap Nancy dengan tatapan penuh harap.

“Ibu, maaf saya ~~nggak~~ ingat siapa Ibu. Tapi bisa tolong saya untuk kasih tahu siapa anak laki-laki ini?” tanyanya penuh harap.

Nancy terlihat iba padanya. Dia mengusap wajah anak itu lalu menatapnya dalam. “Apa kamu sudah mengingat Alex?”

Alex?

“A-apa?”

“Anak laki-laki yang ada di foto ini dan yang terpajang di situ. Namanya Alex. Apa kamu sudah ingat dia?”

Claire menggeleng lemah, lalu dia menceritakan apa yang dialaminya. Mimpi buruknya. Perasaan dan



ingatan yang berputar-putar setiap kali ada hujan. Sampai sekarang dan itu semakin terasa menyakitkan.

Dia tidak ingin hal itu menjadi semakin buruk dengan ketidak-tahuannya soal ini. Sementara Nancy mendengarkan sambil mengangguk mengerti, lalu meremas kedua tangan Claire seolah menguatkannya.

“Jadi, siapa anak laki-laki ini, Bu? Saya selalu mengingatnya dalam mimpi saya,” ujar Claire setelah mengakhiri penjelasannya.

Nancy mengusap air mata yang membasahi pipinya lalu menatap Claire dengan iba. “Ibu akan bercerita, tapi Ibu tidak yakin apakah kamu akan bisa menerima cerita Ibu. Karena hal ini sempat membuat kamu terguncang, baik secara fisik dan mental.”

“Saya bisa! Saya bahkan nggak sanggup untuk menerima semua ingatan yang bahkan saya nggak ingat sama sekali, Bu. Tolong, hanya Ibu yang bisa menolong saya untuk menceritakannya. Anak laki-laki ini memiliki diary, yang menuntun saya ke sini karena menyebut nama sekolah ini,” ucap Claire lirih.



“Baiklah. Dengarkan baik-baik. Ibu pun sudah tidak sanggup menutupi cerita ini rapat-rapat, karena tidak sanggup melihat keadaanmu waktu itu. Tapi percayalah, Ibu, termasuk orang tua dan yang lainnya menyembunyikan semua ini adalah untuk kebaikanmu, Nak,” balas Nancy dengan air mata yang kembali mengalir.

Claire mengangguk dan menarik napas panjang. Dia mempersiapkan diri, untuk kemungkinan yang terburuk dengan kebenaran yang terungkap secara perlahan tapi pasti. Dan saat wanita tua itu mulai menceritakan dan menjelaskannya, dia merasa terjun ke dalam jurang masa lalu yang paling dalam.



Rencana yang hanya beberapa hari saja, nyatanya harus diundur sampai seminggu berada di sebuah villa yang jauh dari keramaian kota. Urusannya sudah selesai, dan Juno bisa menghela napas lega.

Selama seminggu ini dia tidak bisa melakukan komunikasi apa pun, sehingga dia merindukan sosok Claire saat ini. Terlalu banyak yang harus disampaikan, diiringi rasa khawatir yang semakin berkecamuk dalam pikirannya.



Juno harus mengatakan sesuatu kepada Claire bagaimana pun caranya. Dia yang akan membimbing untuk mengenal lebih dalam tentang mimpi buruknya, dan ingatan yang selalu menjadi pikirannya, setiap kali phobianya kambuh.

Ini adalah saat yang tepat untuk Claire mengetahuinya, mengingat apa yang dialaminya beberapa minggu lalu. Juno tidak bisa mendiamkan hal itu lebih lama lagi.

Juno baru saja memasukkan seluruh bawaan ke dalam sebuah koper, saat *Gordon Wirawan*-bos sekaligus mentornya-tiba-tiba masuk ke dalam kamar tidurnya yang berada dalam villa mansion milik klien pentingnya. Pria tua itu datang memasuki kamarnya tanpa mengetuk, dengan wajah tegang. Juno mengangkat alisnya dengan heran.

“Ada apa, Sir?” tanyanya bingung.

Gordon mengarahkan sebuah ponsel ke arahnya tanpa bersuara, membuat kebingungan Juno semakin menjadi.

“Bukannya kita nggak diperbolehkan untuk pegang ponsel selama berada di sini?” tanyanya lagi.

“Adrian ingin bicara. Dia memakai *secret line* yang mampu menembus jaringan komunikasi di sini, ke



salah satu penjaga villa ini. Ada yang penting,” jawab Gordon.

Mata Juno melebar. Ada apa sebenarnya sampai membuat teman bajingannya itu bisa meneleponnya, lewat jalur komunikasi seperti itu?

Ah, dia lupa kalau Adrian memiliki tim informan berupa sekumpulan detektif terlatih, untuk melakukan segala hal yang menyangkut pribadi ataupun bisnis.

Tanpa bertanya lagi, Juno mengambil ponsel itu dan menempelkannya ke telinga.

“Hallo,” ujanya.

“Juno! Ini gue, Ian,” seru Adrian dengan suara datar.

“Ada apa? Apa lu gila cari gue dalam posisi yang—”

“*Claire hilang!*” sela Adrian tidak sabaran.

Deg! Apa katanya barusan?

“A-apa?” tanyanya tidak percaya.

“Claire hilang! Sejak dua hari yang lalu. Nyokapnya Claire histeris, dan langsung telepon teman baiknya yang bernama Chelsea di Singapore. Chelsea kasih tahu Edward soal hilangnya Claire, dan langsung telepon gue untuk minta bantuan cari Claire. Gue pikir lu harus tahu, mengingat lu



dan Papa Gordon nggak bisa kami hubungi secara langsung,” ujar Adrian menjelaskan.

Shit! Juno mengusap kasar rambutnya sambil berpikir apa yang membuat gadis barbar itu tiba-tiba hilang.

Apakah mungkin ada hubungannya dengan orang-orang yang menjadi musuh dari kliennya?

Tidak! Tidak mungkin! Dia yakin penjagaan yang dilakukan oleh orang-orang kepercayaan kliennya sangat ketat, dan tidak mungkin ada kejadian yang seperti itu mengingat hampir tidak ada yang mengetahui hubungan mereka.

‘Astaga! Apa mungkin Claire sudah ingat tentang masa lalunya?’ Juno langsung bergidik ngeri memikirkan kemungkinan yang akan terjadi padanya.

“Tan, apa lu udah ngelakuin pencarian?” tanya Juno dengan napas memburu. *Shit!* Kepalanya mendadak terasa pening.

“Gue sedang meminta orang gue untuk mencari dia. Penelusuran terakhir, dia sempat pergi ke sekolah tua SD Permata Jiwa dengan mobil sedan putih yang terparkir di sana sampai hari ini,” jawab Adrian lugas.

SD Permata Jiwa? Mata Juno langsung membelalak kaget. Claire sedang mencari tahu, sudah tidak



diragukan lagi. Pasti ada sesuatu, yang memicu gadis itu untuk melakukan hal nekat sendirian. Dan dengan dirinya yang bisa pergi ke sekolah dasar saat mereka bersekolah dulu, sudah pasti dia mengingat sesuatu.

“Di situ ada *owner* sekolah yang udah tua. Apa lu udah coba mengecek dia?” tanya Juno lagi.

“Yep! Namanya Nancy Ongkowijono. Dia memang menerima kedatangan Claire dua hari lalu saat siang hari, setelah itu katanya Claire ijin ke toilet dan nggak balik lagi dengan mobil sedannya yang dia tinggalin di situ,” jawab Adrian.

“Jadi, Ibu Nan yang telepon Mami Mona?” tanya Juno dengan jantung yang berdegup kencang.

Dia yakin kalau Claire terguncang menerima kenyataan. Wanita tua yang pernah menjadi kepala sekolah mereka, pasti akan membeberkan kenyataan itu. Karena sedari awal, dia yang paling bersikeras untuk melakukan sesuatu atas tindakan penyembunyian data dan informasi mengenai Alex pada Claire.

“Sepertinya begitu. Orang tuanya lagi *shocked*. Kapan lu pulang, Juno? Gue rasa lu harus pulang, karena sepertinya ini menyangkut ingatan masa lalunya yang udah balik,” ujar Adrian.



Juno tertegun lalu mengumpat pelan, karena sudah pasti Adrian akan mencari tahu tentang Claire dan keluarganya. *Sial!*

“Berani-beraninya lu ngecek data Claire! Lu nggak tahu dampak apa yang akan dia terima, kalau itu sampai bocor ke mana-mana!” sembur Juno berang.

“Gue terpaksa! Karena gue harus mengetahui hal yang mendasar sebelum melakukan sesuatu. Tapi, nggak ada yang tahu soal ini dan hanya gue aja. Gue nggak akan menceritakan ke siapa pun. Yang pasti, gue udah menyuruh orang-orang gue untuk berjaga-jaga di sekolah tua itu, juga taman bermain yang sekarang udah jadi *exhibition hall* dan sekitaran rumah orang tuanya,” balas Adrian dengan nada serius.

Juno mendengkus. “Pegang kata-kata lu, brengsek! Jangan sampai ada orang lain yang tahu atau lu akan berurusan sama gue!”

“*Fine! Fine!* Gue hanya memberitahu lu,” balas Adrian dengan suara tidak senang.

Juno menelan ludahnya dengan susah payah sambil menarik napas panjang. Rasanya dia ingin segera pulang dan mencari Claire sekarang juga.



“Tan, gue minta tolong lu tetap cari dia. Apa pun yang terjadi lu nggak boleh berhenti!” pinta Juno dengan suara bergetar.

“Itu pasti! Jadi kapan lu akan pulang?” tanya Adrian lagi.

“Hari ini juga!” jawab Juno mantap.

Setelah mematikan telepon itu, Juno mengembalikannya ke Gordon yang sedari tadi memerhatikannya. Dia kembali meneruskan pekerjaannya, dengan menyusun semua barang-barang ke dalam koper karena mereka akan segera kembali ke Indonesia.

You owe me too much for making me promise to your stupid wishes before your death, Alex! You have to pay me and I don't give a fuck wherever you are either you're in heaven or in hell, Asshole! Go save your Clarissa or I will drag you from your grave if something shit happen to her,’ batin Juno dengan embusan napas kasar sambil menarik kasar kopernya.



Lima belas tahun sebelumnya.

Alex menyukai pemandangan yang ada di hadapannya. Seorang gadis cantik yang tersenyum



senang, sambil melambaikan tangannya ke arah pemandangan yang ada di situ. Tidak henti-hentinya gadis itu berseru dan berteriak kegirangan saat mereka sudah berada di ketinggian, di mana bianglala yang mereka naiki sudah mencapai posisi tertinggi.

“Lihat! Kita bisa melihat matahari yang mulai tenggelam! Apakah itu *sunset*?” seru gadis itu riang.

Alex mengikuti arah yang ditunjuknya lalu menggeleng cepat. “Kamu salah! Itu namanya bukan *sunset*, tapi mendung. Awan hitam menutupi matahari bukanlah *sunset*. Kamu ini, apa sih yang dipelajari di sekolah sampai tidak bisa mengerti arti *sunset*?”

Gadis itu tersenyum geli sambil berkata. “Aku memang sengaja! Biarkan orang pintar seperti kamu, menjelaskan hal konyol itu kepada orang bodoh seperti aku.”

Alis Alex berkerut tidak setuju dan menatapnya dengan tatapan menegur. “Kamu tidak bodoh! Kamu adalah anak perempuan paling pintar yang aku miliki. Jangan pernah kamu merendahkan diri kamu sendiri!”



“Buktinya Papa dan Mama selalu memarahi, dan tidak suka karena aku bodoh,” balasnya dengan wajah cemberut.

“Jangan cemberut, Gadis Cantik. Aku menyayangimu. Kamu tahu itu kan?” ujar Alex dengan suara hangat.

“Kenapa kamu begitu baik padaku? Aku sampai merasa aku tidak pantas untuk disayangi seperti kamu menyayangiku,” balasnya sedih.

“Karena aku mencintaimu, Gadis Kecil. Kamu harus berjanji untuk menjadi hebat. Kamu akan menjadi wanita kuat di masa depan. Percayalah,” ujar Alex dengan suara yang meyakinkan. Dia bisa melihat ada masa depan yang cemerlang, lewat sinar mata dari gadis yang ada dihadapannya.

Seketika senyum gadis itu merekah, dan dia segera memeluknya dengan erat. Alex dengan senang hati mendekapnya erat seolah enggan untuk melepaskannya. Dia begitu menyayanginya sejak dari pertama kali mereka bertemu. Sejak gadis itu lahir di dunia, dan dia sudah bertekad untuk menjadi malaikat pelindung gadis itu.

“Aku menyayangimu,” gumamnya tulus.

“Aku juga.”



Mereka menikmati kebersamaan di atas sana sampai tidak terasa waktu sudah hampir malam. Sepertinya akan turun hujan, karena angin sudah berhembus kencang dengan gumaman petir yang mulai terdengar di atas sana.

“Ayo, kita pulang. Akan turun hujan dan aku tidak mau kamu sampai sakit,” ujar Alex sambil menuntun tangan gadis kecil itu untuk turun dari bianglala.

Gadis itu mendongak menatapnya lalu tersenyum lebar. “Aku sangat senang hari ini, terima kasih sudah mengajakku ke sini. Aku tidak akan lupa hari ini. *Aku akan selalu mengingat hari ini sebagai hari yang paling bahagia.*”

Alex tersenyum. “Aku senang mendengarnya. Apa pun yang terjadi, berbahagialah. Jalani hidupmu dan buktikan kemampuanmu karena aku selalu mendukungmu.”

“Kamu yang terbaik!” serunya riang.

Alex merangkul bahu gadis kecil itu ke dalam pelukannya, sambil mengusap pucuk rambut gadis itu dan berlari kecil karena rintik-rintik hujan mulai membasahi mereka.



‘Gawat! Kalau sampai Papa dan Mama melihat mereka kebasahan, akan menjadi masalah besar nantinya,’ batinnya.

Supirnya, Pak Sam segera menghampiri mereka sambil membawa payung untuk meneduhi mereka supaya tidak basah. Saat mereka sudah masuk ke dalam mobil di kursi belakang, hujan mulai turun dengan deras.

“Hampir saja kita kehujanan,” ujar Alex sambil tertawa renyah diikuti gadis itu.

Mobil sudah dilajukan oleh Pak Sam dengan pelan, karena curah hujan yang semakin lebat dan deras. Angin berhembus kencang, membuat hujan lebat itu menjadi hujan badai dengan petir yang menggelegar sampai memekakkan telinga.

“Tuan, Nona, tolong pasang sabuk pengaman kalian,” ujar Pak Sam memberitahukan. “Hujan badai ini semakin besar, aku harus pelan-pelan membawa mobil ini.”

“Apa yang terjadi, Pak?” tanya Alex karena dirasakannya laju mobil itu melambat dan sempat oleng.

“Anginnya terlalu kencang dan saya kesusahan untuk melihat ke arah depan, Tuan,” jawab supirnya dengan melajukan kemudinya hati-hati.



“Baik, hati-hati, Pak,” balas Alex.

Dia meraih *seatbelt* yang ada di samping kursi, lalu memakaikannya kepada gadis kecil itu yang menatapnya cemas. “Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa. Tenang saja. Kita akan segera sampai di rumah dan—”

BRAAAKKKK!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Semuanya terjadi begitu cepat. Bahkan Alex tidak tahu apa yang terjadi, karena dia merasakan sekelilingnya berputar-putar. Mereka seolah terpelanting dari posisi duduk, dan berpindah ke atap mobil.

Seketika itu juga, Alex merasakan sakit kepala yang hebat dan meringis dengan napas yang terasa memberat. Dia masih bisa mendengar debuman kencang dari dekat, dan kemudian suara retakan membuatnya berteriak.

Oh Tuhan... dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya sekarang. Kakinya terjepit. Kepalanya seolah meledak dengan rasa ngilu yang menjalar di sekujur tubuh. Tatapannya mulai mengabur, tapi pikirannya teringat dengan gadis kecilnya. Dia mencari-cari, dan mendapati gadis itu terisak dengan darah segar keluar dari kepalanya. Mata Alex langsung membelalak lebar.



“Clarissa!” panggilnya dengan suara tercekat.

Dia merasakan ada rasa darah dari mulutnya, saat mengeluarkan suara. Dia baru sadar kalau itu adalah darah segar yang keluar dari mulutnya. Gadis itu mengerjap, dan menatapnya sayu sambil kemudian menangis. “K-kamu berdarah.”

Alex menggeleng. Kepalanya mulai terasa pusing, tapi dia tidak boleh diam saja. Dengan susah payah dia menarik kakinya yang terjepit, sambil mengerang hebat. Nyeri di tubuhnya juga semakin terasa, tapi dia tidak boleh kalah.

Dia harus melindungi gadis kecilnya. Mencoba mencari keberadaan supirnya dan ... Ya Tuhan! Pak Sam tidak bergerak dengan mata terpejam, dan darah segar yang mengucur dari kepala dan hidungnya. Apakah dia mati?

“Pak Sam! Pak Sam!” panggil Alex dengan air mata yang berlinang sambil menggapai supirnya, tapi sia-sia. Tangannya tidak cukup panjang, untuk sekedar menyentuh bahu pria tua itu yang terkulai lemas.

“Tidakkk! Pak Sam!” pekik gadis kecil itu histeris.

Petir mulai menggelegar dan hujan semakin lebat, tanpa ada tanda-tanda orang yang akan menolong



mereka. Hal itu membuat Alex tersadar untuk melakukan sesuatu.

Sambil mengerang kesakitan dia menarik kakinya yang terjepit dan akhirnya berhasil, meskipun tubuhnya terasa ringkih dan rasa sakit di kepalanya semakin menjadi. Tatapannya mulai mengabur, tapi dia tidak mau berakhir seperti itu.

Alex mencoba melihat sekeliling dan dia sadar bahwa mobil yang ditumpangi mereka terbalik, dengan posisi gadis kecilnya yang terduduk terhalang *seatbelt* dengan posisi menggantung di situ. Dia bisa berada di atap mobil karena belum sempat memakai *seatbelt*, dan dalam hati dia bersyukur kalau dia sudah lebih dulu memasang seatbelt kepada gadis kesayangannya.

“Clarissa, dengarkan aku. Aku akan membawa kamu keluar dari sini, tapi kamu harus janji padaku,” ucapnya dengan suara lirih. Dia masih memaksakan senyuman yang terasa menyakitkan. Darah segar kembali keluar dari mulutnya setiap kali dia berbicara.

Gadis itu menangis terisak, sambil mengusap wajahnya dengan gemetar. “Ayo, kita keluar.”

Alex mengangguk. Dia berusaha membuka *seatbelt* yang membelit tubuh gadis kecil itu dengan



susah payah, saat terlepas kepala gadis itu menghantam pahanya yang semakin membuatnya meringis kesakitan, karena seluruh berat badan gadis itu kini menimpa tubuhnya.

Dia menarik napas sebanyak yang dia bisa, sambil mencoba menggapai pucuk kepala gadis kecilnya dan mengusapnya lembut. Setelah dia bisa menguatkan dirinya, mencoba membuka kunci mobil itu dengan tangannya yang gemetar dan lemas.

Klik! Pintu itu terbuka.

“Keluarlah. Cari pertolongan untuk membantuku keluar,” ucap Alex dengan napas yang terengah-engah.

Gadis itu menangis terisak lalu mengangguk, dia hendak merangkak keluar tapi Alex menahannya sesaat dan gadis itu kembali menoleh padanya.

“Aku menyayangimu, Gadis Kecil. Berjanjilah untuk selalu bahagia, karena ada aku yang selalu mencintaimu apa pun yang terjadi,” ucap Alex lirih. Menahan rasa sakit yang semakin hebat di sekujur tubuh, tatapannya semakin mengabur dan napasnya mulai terasa sesak.

“Tunggu aku sebentar. Aku akan kembali lagi. Aku akan meminta bantuan untuk mengeluarkanmu



dan Pak Sam,” ucap gadis itu dengan suara lemah, lalu mencium pipinya dengan cepat.

Dia bisa melihat gadis itu merangkak dengan sekuat tenaga, dan perasaannya langsung lega saat gadis itu berhasil keluar dari mobil ,lalu berjalan tertatih-tatih di tengah hujan deras itu.

Alex kembali menarik napas kuat-kuat, dan merasakan lemas yang menyeluruh. Bau amis darah semakin tercium, dan itu berasal dari hidungnya yang mulai mengucur dengan deras. Kepalanya semakin memutar dan memutar. Tatapannya semakin mengabur, semakin dia mengerjap maka pandangannya semakin mengabur.

Dia sudah tidak tahan, dengan kesakitan yang semakin menyiksa tubuhnya. Samar-samar dia masih bisa mendengar ada yang memanggil namanya. Spontan senyumnya merekah, dan mencoba menoleh ke arah sumber suara di mana gadis itu kembali dengan wajah yang memucat dan dalam keadaan basah kuyup.

Di belakang gadis itu, dia melihat ada beberapa orang yang mengikutinya. Ah ... perasaannya langsung lega. Gadis kecil itu berhasil mencari orang untuk membantunya, dan itu berarti kalau gadis itu selamat.



“Kak Alex! Aku kembali!” serunya dengan suara serak. Dia gemetaran, dengan tangan yang mulai terulur ke arah Alex untuk menggapainya. Alex meraih tangannya dan menangkupnya. *Dingin*. Itu yang dirasakannya.

“Aku tahu. Terima kasih,” ujar Alex melemah.

“Kak! Jangan seperti ini, aku mohon,” ucapnya sedih, sambil menangis lalu menoleh ke arah orang-orang yang semakin berdatangan di belakangnya. “Tolonggg! Kakakku di sini. Tolong keluarkan dia!”

Alex merasakan adanya tangan-tangan besar yang terulur, di mana dia merasakan nyeri yang berkepanjangan saat tangan itu meraih tubuhnya untuk mengeluarkan dirinya dan kemudian dia merasakan air hujan yang deras mengguyur tubuh dan semakin terasa dingin.

Dia mulai kaku dan mati rasa. Namun, dia masih sadar kalau ada yang menopang kepalanya. Yeah, gadis kecil itu menaruh kepalanya di pangkuan.

“Apa kamu baik-baik saja, Kak?” tanyanya dengan gemetar. Sekujur tubuhnya gemetaran dan kedinginan.

Alex hanya mengangguk dan tersenyum. Dia mencoba menarik napas yang semakin menyakkan



dadanya. Kepalanya semakin pusing, dan dia sudah tidak kuat lagi untuk menahan rasa sakitnya.

“Aku senang kamu selamat, Clarissa. Kamu janji untuk berbahagia. Jadi, berbahagialah. Aku menyayangimu, adik kecilku yang cantik,” ucapnya serak.

Isakan tangis Clarissa semakin terdengar. “Nggak! Jangan tinggalkan aku. *Please*, jangan tinggalkan aku, Kak!”

Alex hanya tersenyum. Dan bertepatan dengan suara petir yang menggelegar dengan suara ledakan yang timbul entah dari mana, serta teriakan histeris dari adik kecil yang menjadi gadis kesayangannya, Alex merasakan kedamaian melingkupinya dengan rasa tenang yang menguar dari sekujur tubuhnya. Dia memejamkan matanya sambil tersenyum.



Claire duduk tepat di depan sebuah batu nisan sambil memeluk kedua lututnya, dan membaca nama yang tertulis di nisan itu dengan hatinya yang terasa pilu.



Rest in peace

Our beloved son and brother,

Alexandre Marcus Widjaja

Feb 15th 1992 – Apr 23rd 2003

Dia terduduk lama di situ seharian, sambil menatap nisan dengan perasaan campur aduk. Ini hari ketiganya dia kembali duduk di situ tanpa ada siapa pun yang tahu. Dia tidak peduli. Bahkan membuang ponselnya di tong sampah sekolah tua, dan pergi sambil berlari mencari kendaraan umum, meninggalkan mobil sedan yang masih terparkir.

Dia membutuhkan waktu sendiri, untuk mencerna semua yang terjadi pada masa lalunya di mana semua orang membohonginya dan menutupi kematian seorang Alex, kakak yang begitu menyayangi dan melindunginya.

Meskipun dia sendiri masih belum ingat kejadian yang sebenarnya di malam itu, tapi satu masalah sudah terpecahkan. Dia tahu, siapa yang selalu muncul dalam pikiran dan mimpinya selama ini. Dan itu adalah bagian dari memorinya yang terlupakan.

Dia tidak perlu lagi membutuhkan obat penenang, meskipun setiap kali turun hujan dia akan



merasakan kegelisahan yang berkepanjangan dan ketakutan akan kehilangan yang begitu dalam.

“Kamu bilang akan selalu menjaga aku, tapi kenapa aku harus merasa tersiksa dengan rasa kehilangan ini, sampai aku nggak ingat semua itu, Kak?” tanya Claire, sambil menunjukkan diari Alex yang digenggamnya erat-erat ke arah nisan kakaknya itu.

Air mata kembali mengalir, dengan isakan yang tidak terdengar. Claire sudah lelah menangis. Dia melumat bibirnya rapat-rapat, sambil menenggelamkan kepalanya di atas kedua lututnya.

Ya Tuhan Dia mencoba pergi ke taman hiburan waktu dulu, tapi ternyata taman itu sudah dibongkar dan menjadi tempat pusat pameran. Mencoba mencari cara untuk bertemu dengan beberapa teman almarhum kakaknya dari pemilik sekolah tua itu, tapi dia kesulitan menghubungi karena tidak memiliki ponsel.

Dia sudah membaca diari Alex sampai berkali-kali, mencoba mengingat sosok kakak yang terdengar begitu baik dan perhatian. Bahkan, Claire bisa merasakan rasa sayang yang begitu mendalam dari seorang Alex pada gadis kecil yang ditulisnya. Dan gadis kecil itu adalah dirinya sendiri.



Pemilik sekolah yang bernama Nancy memberitahunya perihal kecelakaan yang dialaminya. Dia memberikan sebuah surat kabar yang sudah lama kepadanya. Surat kabar itu disimpan Nancy, karena rasa sayangnya yang begitu mendalam kepada anak didik yang selalu membawa harum nama sekolah lewat prestasinya itu.

Di sana tertulis bahwa malam di saat kecelakaan itu terjadi, ada hujan badai dan sebuah mobil tangki bensin menabrak sebuah mobil sedan yang sedang berjalan pelan dari arah sebaliknya. Baik mobil sedan yang ditumpangi mereka dan mobil tangki pun terbalik, karena angin badai yang begitu kencang. Dua orang di dalam mobil sedan meninggal di lokasi kejadian yaitu supir dan kakaknya, sementara mobil tangki yang terbalik itu meledak tidak jauh dari situ.

Claire membaca surat kabar itu, dengan tubuh yang bergetar hebat dan kepala yang terasa mau pecah. Dia sudah tidak sanggup mendengar apa-apa lagi, selain mangkir dari situ dan mencoba pergi ke tempat lain yang bisa ditujunya. Taman hiburan itu sudah tidak ada. Claire hanya bisa mendapati makam Alex di sini.



“Aku yang mengajak kamu untuk naik bianglala, bukan? Seandainya aku nggak memaksa, kamu pasti masih bersama-sama dengan aku sekarang, Kak! Maafkan aku, semuanya gara-gara aku,” ucap Claire dengan suara berbisik, sambil kembali memeluk batu nisan itu dengan tubuhnya yang kembali bergetar hebat.

“Maafkan aku. Maafkan aku. Aku masih lupa dan nggak ingat kejadian itu, Kak,” ucap Claire lirih. “Aku hanya bisa merasakan rasa sayang kamu, lewat buku diary ini.”

Claire menangis dalam isakan pelan, sambil memeluk nisan itu sampai beberapa lama. Dia bahkan tidak memperdulikan keadaan sekitarnya yang memang sepi dan sunyi.

Dia merasa ingin berada di situ selama yang dia bisa, dan mencoba menceritakan berbagai hal dalam hidupnya kepada nisan itu. Seolah dia sedang bercerita kepada Alex, sosok anak laki-laki tampan yang baru berumur sebelas tahun. Kemudian, menengadah ke atas langit sambil bersandar di batu nisan dengan tatapan menerawang.

Langit mulai menghitam dengan sorot kilat yang mulai terlihat. Dan ingatan itu muncul kembali, seolah rekaman kejadian ulang yang memberikan



jejak dalam ingatannya yang mati. Wajah Alex yang berlumuran darah, dengan tubuh kecilnya yang lemah berada di pangkuannya. Hujan deras mengguyur tubuh mereka sampai gemetaran. Wajah damai yang tersenyum itu terlihat lega saat melihatnya.

Suara petir yang menyambar. Ledakan yang kencang terdengar, sampai telinganya berdengung dan mengeluarkan darah. Dan setelah itu, kenangannya hilang, karena rasa sakit yang terasa dalam hatinya.

Seperti sekarang, dia menolak mengingat kejadian yang memilukan hatinya. Petir mulai berkilat dengan suara debuman keras di atas sana. Herannya, Claire masih dengan berani menatap ke atas sana dengan tatapan kosong, walaupun rasa nyeri masih terasa dengan jelas dalam hatinya saat ini. Napasnya memberat, dan dia bersandar dengan nyaman di batu nisan kakaknya sambil tersenyum.

“Apakah ini sama dengan kejadian malam itu, Kak? Kamu dan aku yang bersama sampai detik itu, tapi tetap saja kamu tinggalkan aku seperti ini. Untuk apa aku selamat, kalau itu hanya membuat aku berduka selama lima belas tahun ini?” ucap Claire lirik sambil terengah-engah.



Yang dia inginkan adalah mati. Dia rasanya ingin mati. Dengan dirinya yang mengidap *Ombrophobia* dan menghadapi hujan yang menjadi ketakutannya, dia yakin dia akan kehabisan napas dan mati di depan nisan kakaknya.

“Berbahagialah, gadis kecil. Jalani hidupmu karena aku akan selalu mendukungmu”

Kalimat yang terdengar tulus itu terngiang kembali dalam telinganya, seolah itu adalah kekuatan baru untuk dirinya dan rasa pilu dalam hatinya menguar keluar sampai dia kembali terisak dengan kesedihan yang memuncak.

“Please don't say that,” batinnya mengerang.

“CLAIRE!”

Sayup-sayup Claire bisa mendengar namanya dipanggil, dan dia merasa sedang berhalusinasi. Apakah dia sudah mati sampai bisa mendengar banyak kalimat di telinganya? Kalau begitu dia sudah bisa merasa tenang dan mati dalam damai.

“CLAIRE!”

Kembali Claire mendengar namanya dipanggil walau masih terdengar samar, karena derasny hujan yang mengguyur sekujur tubuhnya saat ini.



“Claire!” Kini suara itu semakin mendekat. Bukan. Suara itu memang terdengar tepat di telinganya.

Dia mengerjap dan menoleh. Lalu melihat wajah Juno yang basah kuyup, sedang menatapnya cemas. Perasaannya mendadak lega, karena bisa melihat pria itu. Dia sudah pasti mati karena Juno yang belum kembali dan tidak bisa dihubungi itu, ada di sisinya saat ini.

“Juno?” tanyanya dengan suara tercekat.

“Ini aku! Ayo kita pulang,” jawabnya dengan suara gemetar.

Claire bisa merasakan tubuhnya terangkat, dan alam sadarnya langsung mengingatkannya kalau dia belum mati dan akan dibawa pergi dari sini. Tidak! Claire tidak bisa. Spontan dia memberontak dari gendongan Juno, dan langsung berdiri dengan kedua kakinya yang lemah.

“Aku nggak mau! Aku mau di sini,” teriaknya dengan suara parau. Tenggorokannya sakit dan tubuh terasa lemas.

Air hujan yang mengguyur dirinya, kini semakin membuatnya rapuh dengan langkah terhuyung-huyung. Kembali dia merasakan kedua tangan



kokoh Juno meraih, dan mengangkatnya. Dia kembali memberontak.

“Lepasin aku, Juno! Aku masih mau di sini!” teriaknya lagi, sambil memukul-mukul punggung Juno dengan sembarang arah.

“Untuk apa? Dia udah mati! Dengan kamu di sini nggak akan merubah apa-apa, Claire!” balas Juno berang, sambil terus melangkahakan kakinya menjauh dari makam Alex.

Claire semakin meraung-raung dan mencoba memberontak sekuat tenaga. “Jangan begini, Juno!” isak Claire memohon.

Juno memasukkannya ke dalam mobil SUV di kursi belakang, dan duduk di sampingnya. Ada seseorang dari arah depan menyodorkan selimut ke arah Juno, dan pria itu langsung mengambilnya dan menyelimuti Claire yang gemeteran.

Claire tidak mengenal dua orang yang duduk di depan, yang dia pikirkan adalah mobil itu sudah melaju menjauhi makam Alex dan itu membuatnya bertambah sedih.

“Juno—”

Juno beringsut mendekat, lalu mendekapnya erat dengan napas yang memburu. Sorot matanya terlihat dingin dan ekspresi wajahnya sangat marah.



Namun, usapan lembut dan degup jantungnya yang bergemuruh memberi satu kenyamanan yang dirindukan Claire selama kepergian pria itu.

“Jangan konyol, Claire. Alex udah mati! Dan dengan kamu yang bersikap seperti itu, nggak akan mengubah kenyataan. Apa yang kamu lakukan sama aja bunuh diri! Apa kamu mau membuat aku gila, karena kamu yang tiba-tiba menghilang dan melihat kamu yang terkapar di kuburan sialan tadi sampai aku mengira kamu udah mati?” sembur Juno menahan emosi. Rahangnya mengetat dan napasnya semakin memburu.

Claire terisak, ~~Fsambil~~ ~~B~~berujar dalam suara memohon. “*Please...* jangan teriak seperti itu.”

Juno mengerjap, lalu mengumpat pelan. Dia menarik gadis itu dalam pelukan, lalu membenamkan kepala Claire dalam bahunya. “*Sorry ... sorry.*”

Claire mulai menggigil, dan mendesakkan tubuhnya semakin erat pada pelukan Juno. Dan pria itu mengusap pucuk rambutnya, lalu mengecup dalam-dalam.

“Jangan seperti ini lagi, Claire,” bisik Juno dengan suara pilu.



Claire menggigit bibir bawahnya, sambil mengangguk. “Juno, aku nggak mau pulang lalu bertemu Mama dan Papa. Aku masih belum siap.”

Juno terdiam sambil mengangguk. “Aku memang nggak akan bawa kamu pulang. Aku akan bawa kamu ke satu tempat, dan aku akan menjelaskan semuanya.”

Claire mengangguk, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Juno. Pelukan pria itu seolah memberikan ketenangan, bahwa dirinya dalam rasa aman. Dia tahu sedang berada dalam keadaan yang benar sekarang, bahwa Juno ada di sisinya dan tidak akan merasa sendirian lagi.



Claire mencoba membuka mata perlahan. Meringis sesaat, dengan rasa pening yang masih terasa di kepala. Mengerjap dan menatap langit-langit, yang terbuat dari susunan kayu yang apik. Tubuhnya mulai menghangat, dan dia menarik napas sambil memunduk melihat pakaiannya.

Astaga! Dia langsung terduduk melihat apa yang dikenakannya. Sebuah kemeja putih kebesaran



membalut tubuh, tanpa sehelai benang pun di dalamnya.

Claire memejamkan mata erat-erat, lalu membukanya dalam erangan yang terdengar frustrasi. Apakah selama dia tidur, Juno melakukan hal yang tidak senonoh padanya?

Oh dear ... ngomong-ngomong soal pria itu, di mana dia?

Spontan Claire mengarahkan pandangannya ke sekeliling, dan tertegun sesaat. Wow! Itu yang bisa dia lontarkan, saking terkesima melihat dirinya yang sedang berada di sebuah rumah kayu yang sejuk dengan balkon yang mengarah ke luar dengan pemandangan danau yang indah.

Claire menyibakkan selimutnya dan berdiri untuk melihat-lihat. Apa dia sudah tidur selama itu, karena hari tampaknya sudah pagi. Dia bahkan masih ingat, saat berada di makam itu sudah menjelang sore.

Sambil menjelajahi isi kamar yang ditempati, dia membuka pintu kamar dan berjalan mengelilingi rumah yang sederhana tapi sangat menyenangkan. Menuruni anak tangga, dan mendapati pemandangan yang lebih indah dengan interior rumah yang *cozy* dan nyaman.

Dia berjalan keluar, sambil memandang pemandangan tepi danau yang menyenangkan dan



menenangkan. Rumah ini benar-benar memberikan keteduhan, dan membuatnya lupa akan setiap beban yang dipikulnya kini.

Dia memeluk tubuhnya dengan melingkari kedua tangannya di lengan, sambil menghela napas menatap lurus-lurus kedepan. Hawa dingin sekitar jam setengah enam pagi itu, menembus kulitnya sampai meremang.

Rasanya dia tidak pernah bangun sepagi ini, tapi merasakan kalau dia sudah cukup tidur dalam jangka waktu yang panjang. Claire tersentak, saat merasakan adanya kedua tangan kekar memeluk pinggangnya dari belakang.

Oh dear ... aroma maskulin yang familiar dan sangat dirindukan, tercium jelas di penciumannya saat ini. Tanpa melihat pun, dia tahu kalau yang memeluknya saat ini adalah Juno.

Spontan, Claire menyandarkan tubuhnya di dada bidang pria itu sambil memejamkan matanya, menikmati kehangatan yang menjalar dalam tubuhnya saat ini.

"How was your sleep?" tanya Juno lembut.

Claire membasahi bibir, sambil membuka matanya lalu menoleh ke arah Juno. *"Very well, thanks."*



Juno memberikan senyuman singkat, lalu mengecup keningnya. “Kalau gitu, ayo makan. Kamu butuh makan, karena kamu udah tidur selama dua hari.”

“*What?!*” pekik Claire kaget.

Juno mengangguk mantap. “Kamu cukup tertekan, dan memang butuh istirahat. Saat kehujanan lusa kemarin, kamu langsung nggak sadarkan diri. Aku udah panggil dokter untuk periksa kamu malam itu juga, selama dua hari ini kamu juga hanya disuntik vitamin dan protein supaya tubuh kamu nggak lemas.”

Claire terdiam. Dia bahkan tidak sadar kalau sudah tidur selama itu. Dan dia dengan patuh mengikuti Juno yang merangkulnya, untuk memasuki rumah itu dan duduk di salah satu kursi meja makan di mana sudah ada makanan yang tersaji.

Ada bubur ayam yang mengepul, dan spontan perut Claire berteriak lapar. Dia langsung meraih sendoknya dan memakan buburnya dengan tekun, sementara Juno duduk di sampingnya sambil memperhatikan kegiatan makannya dengan ekspresi tidak terbaca.



“Kamu nggak makan?” tanya Claire sambil mengunyah makanannya.

Juno menggeleng sambil tersenyum. “Aku udah cukup makan, tapi kamu yang nggak.”

“Kamu memang bangun sepagi ini setiap hari?” tanya Claire lagi.

Juno kembali menggeleng. “Aku ada kerjaan, yang mengharuskan aku bangun jam tiga pagi tadi. Membuat *draft* surat wasiat, dan penunjukkan ahli waris untuk satu perusahaan besar.”

“Sepagi itu untuk membuat surat-surat semacam itu?”

“Yeah. Aku harus ~~konfirmasi~~ via telepon juga dengan pihak klien yang ada di Chicago. Karena perbedaan waktu yang cukup signifikan, jadi kami bergantian untuk bertemu lewat udara.”

Claire mengangguk saja, meskipun dia tidak begitu mengerti kenapa harus seperti itu. Tinggal kirimkan saja via email dan tunggu respon balik dari situ, tanpa harus bersusah payah untuk konfirmasi lewat udara seperti yang tadi Juno jelaskan.

Namun, rasanya memang itu hal yang sangat penting, mengingat Juno saja tidak diperkenankan untuk melakukan komunikasi dalam bentuk apa pun selama berada di sana.



“Urusan kamu di sana udah kelar?” tanya Claire lagi.

“Udah sampai tahap kesepakatan, dan tinggal realisasi kelanjutan pengambilalihan yang akan dilakukan minggu depan. Sori karena hal itu kamu nggak bisa hubungi aku,” ujar Juno dengan sorot mata tajam ke arahnya.

Claire mencoba fokus pada bubur ayamnya, dan berusaha mengabaikan tatapan Juno yang menganggunya sedari tadi. “Nggak apa-apa. Mungkin kamu sibuk dan aku maklum.”

Claire dapat merasakan Juno menarik napas pelan tapi dia tetap menundukkan kepala, menatap bubur ayamnya. Tiba-tiba dia teringat sesuatu untuk menanyakan kepada Juno, sampai wajahnya terasa memanas. Dia mendongak, lalu menoleh ke arah Juno yang masih menatapnya.

“Juno, kenapa aku bisa pakai baju kemeja kayak gini? Ini baju siapa, dan siapa yang copotin baju aku saat aku nggak sadar?” tanya Claire dengan alis terangkat.

Juno memutar bola matanya tanpa ekspresi. “Emangnya itu harus ditanyakan? Sudah pasti akulah. Siapa lagi?”

“A-apa?! Kamu ... nggak macam-macam, ‘kan?”



“Kalau pun aku macam-macam, emangnya kenapa? Toh kita udah pernah tidur bareng dan—”

“Juno!”

Claire mendadak merasa malu dan marah di saat yang bersamaan, setiap kali Juno mengungkit hal itu padanya secara terang-terangan. Namun nyatanya, ekspresi Juno yang masih terlihat datar seperti tidak menganggap hal itu perlu dibahas sekarang.

“Aku yang gantiin baju kamu, karena kamu basah kuyup kemarin. Aku juga yang keringin tubuh kamu dan pakaiin kemeja aku ke kamu, karena nggak punya baju kering yang pas buat kamu. Kamu tenang aja, aku emang brengsek tapi bukan berarti aku bakalan ngelakuin hal itu saat kamu nggak sadar, meskipun aku nggak munafik kalau kamu selalu berhasil membuat aku tegang. Aku hanya tidur bareng sama kamu aja di kasur yang sama. Nggak lebih dari itu,” ujar Juno menjelaskan.

Claire menelan ludah, dan melumat bibirnya sambil membayangkan kejadian yang seperti itu. Dia kembali menunduk untuk menyelesaikan bubur ayamnya, dengan tatapan Juno yang terasa menusuk. Merasa terintimidasi dan semakin membuatnya tidak nyaman.



“*Okay, fine!* Kamu mau apa? Jangan ngelihatn aku, seolah kamu pengen makan orang,” ucap Claire, dengan nada frustrasi dan menatap Juno dengan tatapan penuh peringatan.

Juno masih menatapnya dengan ekspresi datar, lalu beranjak berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke dalam celana *training pants* Adidasnya tanpa atasan.

Dalam hati Claire memaki, kenapa dia sekarang lebih sering terlihat tanpa atasan dan memamerkan dadanya yang bidang itu di hadapannya. *Crap!*

“Selesaikan makan kamu dulu, minum vitamin yang udah aku siapin itu, lalu ikut aku,” ujar Juno, sambil mengarahkan dagunya kepada segelas air putih dan beberapa butir tablet obat yang ada di dalam mangkuk kecil obat yang telah tersedia di situ.

Claire terdiam memperhatikan obat-obat itu dan terlihat ragu, tapi Juno sudah kembali bersuara. “Itu vitamin, Claire. Bukan obat penenang.”

Oh ... okay! Selama itu bukan obat penenang tidak masalah buat Claire. Dia pun langsung meneguk tiga butir obat tablet kecil ke dalam mulut, dan menelannya dengan meneguk air putih yang ada



di gelas sampai tandas. Dia merasa lebih baik, dengan perut yang sudah terisi.

“*Come on, Claire,*” ajak Juno sambil mengulurkan satu tangan ke arahnya, dan Claire langsung menyambut.

Juno membawanya ke lantai atas, kamar yang ditempati untuk tidur lalu mendudukkan Claire di sofa panjang kamar itu. Kemudian, Juno mengambil satu kotak yang berada di dalam sebuah laci besar di dekat nakas ranjangnya.

Dia kembali duduk di samping Claire. Membuka kotak dan di situ ada beberapa barang yang terlihat sudah usang, layaknya barang koleksi anak-anak. Kemudian, dia mengeluarkan satu buah foto di dalam situ kepada Claire. Claire bisa melihat sosok anak laki-laki saling berangkulan, dan berpose dalam ekspresi jenuh.

“Ini, kamu dengan—”

“*May I present to you, Alexandre Marcus Widjaja on the left and me, Junolio Alexandre Mananta on the right,*” sela Juno, sambil menunjukkan fotonya dari arah kiri lalu ke kanan.

Claire mengerjap dan menatap lama foto itu. Dia melihat sosok anak laki-laki yang diperkenalkan



Juno barusan sebagai Alex, kakak yang terlupakan olehnya.

Kembali, dia merasa sedih dengan kenyataan itu, lalu mengusap air matanya yang kembali jatuh. Juno menatapnya dalam diam dan menunggu beberapa saat sampai Claire mulai tenang, lalu kembali mengeluarkan selebar foto.

Kali ini hanya ada satu anak laki-laki di situ dan itu Alex. Senyum Alex terlihat lebar, persis seperti apa yang terbersit dalam pikirannya saat dia berada di bianglala. Ingatan itu seakan membuatnya merasa *deja vu*. Sudah pasti dia adalah anak laki-laki yang baik.

Faabay Book

“Kami berteman dan umur kami sama. Satu sekolah. Sekelas. Dia juara sekolah, sedangkan aku preman sekolah. Dia ramah, aku nggak sama sekali. Dia selalu tersenyum dan sering berbuat konyol, sementara aku adalah orang yang sombong dan lebih memilih menyendiri. Dan dia adalah kakak kandung kamu.” Kembali Juno menjelaskan dengan pelan, sambil memperhatikan ekspresi Claire.

“K-kenapa kamu menjelaskan ke aku sekarang, padahal aku—”

“Ini yang aku mau sampaikan ke kamu, sebelum aku berangkat ke Chicago minggu lalu. Aku merasa,



kalau ini adalah waktu yang tepat untuk menyampaikan hal ini sama kamu setelah melihat apa yang terjadi. Saat kamu terlihat tersiksa dengan ingatan yang kamu bilang mimpi buruk, itu bukanlah mimpi buruk. Melainkan ingatan kamu yang sempat terlupakan,” sela Juno datar.

Claire mengerjap, lalu menatap Juno dengan mata yang berkaca-kaca “Apa yang terlintas dari pikiran aku itu bisa dibilang saat kejadian malam itu?”

“Mungkin. Bisa jadi begitu. Kamu trauma dan itu udah mencapai tingkat terparah, sampai kamu harus mengalami *Retrograde Amnesia*, di mana kamu tidak bisa mengingat masa lalu yang membawa perasaan sakit yang berlebihan. Sifat *amnesia* ini sendiri yang aku tahu bisa permanen dan bisa juga nggak, karena selama ini aku pikir kamu termasuk kategori permanen. Tapi kejadian *collapse* serta apa yang pernah kamu ceritakan, membuat aku berpikir kalau sepertinya ingatan masa lalu kamu berangsur kembali meskipun itu menyakitkan,” jelas Juno.

Claire mengangguk saja. Dia sendiri baru tahu, kalau ternyata dia hilang ingatan. Yang bisa dia rasakan adalah, rasa sakit yang menyesakkan dada dan kepala yang berdenyut perih.



“Aku juga baru tahu kamu punya *phobia* saat kejadian di air terjun waktu itu, karena Mami Mona nggak cerita apa-apa soal itu. Jadi, aku sempat telepon Mami untuk bertanya karena rasanya kamu nggak akan menjelaskannya. Aku telepon Mami hanya untuk berjaga-jaga, supaya aku tahu harus bagaimana nantinya kalau kamu mengalami kejadian serupa,” Juno kembali menjelaskan.

“Lalu, kenapa semua menyembunyikan sosok Alex? Aku sampai mengira, aku adalah anak tunggal selama ini,” tanya Claire dengan suara bergetar.

Juno meremas bahu Claire lembut, seolah menguatkan. “Saat itu semua terpukul. Aku juga. Tapi ... kamu sempat koma sampai satu bulan setelah kejadian, dan itu membuat orang tua kamu depresi. Dan saat kamu sadar, kamu nggak ingat apa-apa dan hanya bisa diam. Bahkan, kamu sempat nggak mengenali kami. Kamu hanya ngomong hal yang nggak dimengerti, dan tiba-tiba panik saat ada hujan. Kamu suka berteriak saat malam, dan kamu nggak suka gelap. Lalu saat orang tua kamu berusaha memberitahukan kamu soal Alex yang udah nggak ada, kamu histeris dan jatuh pingsan. Itu selalu terjadi, setiap kali orang tua kamu berusaha menyampaikan sosok Alex untuk kamu.



Sampai akhirnya adalah, kamu berteriak sambil menarik-narik rambut sendiri dan bilang kepala sakit kemudian menangis sambil ngumpet di sudut kamar, seolah takut sesuatu. Kamu pingsan, dan kembali koma selama dua minggu. Dari situ, Papi Fabian dan Mami Mona memutuskan untuk nggak lagi mengungkit soal Alex di depan kamu, sampai meminta berita yang sudah terlanjur keluar baik secara media ataupun internet agar dihapuskan. Bahkan orang tua kamu sampai mendatangi semua kerabat dan teman, juga pihak sekolah untuk meniadakan posisi Alex dengan bersikap bahwa kamu adalah anak tunggal di keluarga itu.”

Claire terdiam, sambil mendengarkan penjelasan Juno. Dia bisa melihat ada raut wajah sedih dan terluka pada wajah pria itu, bahkan matanya sempat berkaca-kaca.

“Apa kamu tahu kalau seminggu sebelum kejadian, Alex minta aku untuk jagain kamu kalau dia nggak ada?” ujar Juno sambil menghela napas.

Alis Claire terangkat. Seminggu sebelum kejadian? Berarti dia sudah merasa kalau akan mengalami hal yang naas?

“Aku bahkan nggak ingat semua itu, Juno. Aku hanya bisa merasakan kalau Alex sayang sama aku,



lewat tulisan di buku diary—astaga! Buku itu di mana?” Claire mendadak panik dan langsung beringsut berdiri dari duduknya, tapi Juno langsung menariknya untuk duduk kembali.

“Ada sama aku. Tenang aja. Itu nggak akan hilang,” ujar Juno menenangkan.

Claire mendesah napas lega, lalu mengangguk.

“Seminggu sebelum kejadian, Alex minta aku berjanji untuk menjaga kamu kalau dia nggak ada. Tadinya aku pikir dia sinting karena tiba-tiba ngomong hal seperti itu, di samping itu aku merasa kalau Alex terlalu berlebihan sama kamu. Sampai aku pikir kamu—waktu itu—menyebalkan,” cetus Juno dengan senyum mengejeknya, tapi tangannya malah mengusap pucuk rambut Claire dengan lembut.

Claire tidak marah, pun memaklumi. Jika dia tidak datang ke Jakarta dan ibunya tidak menyuruhnya tinggal bersama Juno, mungkin juga tidak akan bisa mengenal sosok yang lembut dan perhatian dari seorang Juno. Mungkin masih berpikir, kalau Juno adalah pria brengsek yang selalu mengerjai dan mengisengi sampai dia menangis.

‘It’s okay, Juno. Kita sama-sama tahu, kondisi hubungan kita seperti apa. Nggak perlu merasa



nggak enak untuk menyampaikan semuanya,” ucap Claire sungguh-sungguh.

“Aku sama sekali nggak merasa nggak enak,” bantah Juno sambil terkekeh geli, dan itu membuat Claire langsung mendesis sinis padanya.

“Lanjutkan, Juno!” tegur Claire ketus.

Juno tertawa, sambil membenarkan posisi duduknya mengarah kepada Claire. Posisinya membuat dada Claire berdebar tidak karuan, menatap tubuh besar Juno yang terlatih tanpa atasan yang menutupi.

“Alex akhirnya berhasil membuat aku setuju. Dan seminggu kemudian, dia mati saat kecelakaan itu. Aku marah. Aku terpukul karena dia nggak menepati janji untuk masuk ke SMP yang sama. Dari situ, aku juga berpikir untuk nggak mau nepatin janji saat itu. Apalagi pas terima kabar kalau kamu amnesia, dan nggak ingat Alex sama sekali. Itu membuat aku berang, jujur aja. Aku marah dan membenci kamu saat itu, sampai nggak mau main ke rumah kamu karena itu mengingatkan aku sama Alex. Apalagi Mami masih mempertahankan kamar Alex sampai sekarang, karena dia nggak bisa lupain anak laki-lakinya,” ujar Juno.



“Jadi, kamar yang ada di *rooftop* itu bener kamarnya Alex?” tanya Claire, dengan mata yang mengerjap pedih.

Dia tidak bisa membayangkan perasaan orang tuanya, setiap kali harus melihat kamar itu. Sudah pasti mereka begitu tersiksa, dengan harus menerima kenyataan pahit kalau anaknya mati begitu saja. Dan anak perempuannya hilang ingatan, tidak ingat kakak yang begitu menyayanginya sama sekali.

Juno mengangguk. “Kamar itu sama sekali nggak diubah, persis saat terakhir kali Alex keluar dari kamar itu sehabis menulis diary lalu lari ke bawah untuk ajak kamu pergi. Aku juga yakin, kamu bisa dapatin diary itu dari sana dan karena kamu yang nggak pernah pulang, jadinya Mami Mona terbiasa untuk nggak mengunci kamar itu. Mereka sama sekali nggak mengira, kalau kamu bakalan naik ke atas dan masuk ke situ.”

Claire mengusap air matanya yang mengalir. “Papa dan Mama gimana sekarang? Aku masih belum sanggup ketemu mereka. Aku udah banyak menyakiti mereka.”

Juno menggeleng cepat sambil menarik Claire dalam pelukannya. “Mereka takut kehilangan kamu,



Claire. Cuma kamu satu-satunya yang mereka miliki, dan karena itulah mereka menjaga kamu sampai sebegitunya. Mami Mona sempat menyesal karena merasa ceroboh untuk nggak kunci pintu kamar itu seperti yang sudah-sudah. Tapi aku bilang, kalau sekarang saatnya untuk kamu tahu semuanya. Mereka tahu keadaan kamu, jadi mereka udah tenang. Mereka memaklumi kondisi kamu yang masih tertekan, Claire. Kamu jangan terlalu maksain diri untuk mengingat semuanya. Ingatan yang udah hilang selama lima belas tahun, nggak akan kembali hanya dalam satu malam. Yang terpenting adalah sekarang kamu udah kenal Alex, dan dia bukanlah mimpi yang selalu datang untuk membuat kamu ketakutan. Otak kamu bereaksi terhadap sesuatu hal yang membuat kamu trauma, dan kejadian saat kecelakaan itu yang membuat kamu seperti ini.”

Claire mengangguk, sambil menyandarkan kepalanya di bahu Juno dengan nyaman. Mendengar degupan jantung Juno membuat dirinya merasa tenang dan aman.

Juno kembali bercerita. “Lalu saat Papa ngajak aku pergi ke pabrik Papi Fabian, aku udah males banget sebenarnya harus ngelihat kamu di situ sambil main anak anjing. Apalagi kamu sempat



teriak ke aku, dan marah-marah gara-gara ada karyawan yang nabrak aku waktu itu. Well ... aku memang terkesan sombong, tapi waktu itu sumpah bahu aku sakit banget ditabrak sama orang gede kayak gitu. Dan keadaan diperparah waktu Papa membela kamu, jadi dengan terpaksa aku harus turutin apa yang kamu mau. Jadi, dari situ aku niat buat balas kamu dengan bersikap jahil dan jadi super tega membuat kamu nangis. *Sorry for that, Claire.*”

Juno mengecup kening, sambil mengusap punggungnya dengan lembut. Claire terdiam, mencoba mengingat kejadian yang diceritakan Juno. Kembali mengangguk maklum.

“Aku juga nggak ngerti kenapa aku sebel banget sama kamu. Sama orang lain, sebenci-bencinya aku masih bisa jaga *image* untuk berlagak ramah atau sopan. Tapi sama kamu, beda. Tiap kali ngelihat kamu, aku langsung kesal dan pengen banget hajar muka kamu. Aku juga sampai nggak habis pikir kenapa Kak Alex bisa minta kamu janjiin hal yang nggak mungkin, karena dari cerita kamu, udah bisa dipastikan kalau kamu benci aku,” balas Claire sambil mendongak menatap Juno.



“Karena dia pikir kita harus berbaikan dan dia yakin banget kalau aku bakalan sayang sama kamu, seperti dia sayang sama kamu. Dan itu memang terbukti sekarang. Aku sayang sama kamu, dan hampir gila saat ngedapetin kamu yang megap-megap di depan kuburannya Alex lusa kemarin,” ucap Juno.

Claire mengusap pipi Juno dengan lembut. Menatap pria itu dengan sorot mata dalam, perasaan yang berdebar kembali muncul seiring dengan rasa sayang yang menguar dalam dirinya. Ya Tuhan, dia mulai jatuh cinta pada laki-laki ini. Sahabat almarhum kakaknya, yang diminta untuk menjaganya dari dulu.

“Sorry, Juno. Aku hanya ingin mencari tahu, dan berpikir untuk mati saja karena”

“Don't dare to say those damn words, Claire!” seru Juno sambil menggeram. “Apa kamu nggak sadar, akan ada berapa banyak orang yang terluka kalau kamu benar-benar mati? Kalau aku nggak tiba di situ tepat waktu, apa yang bakalan terjadi sama kamu? Kamu hampir mati karena *pneumonia*!”

Claire mengerjap, lalu memeluk Juno untuk menyembunyikan ketakutannya. Juno membentakinya dan itu membuatnya terancam.



Entah kenapa dia merasa sensitif terhadap bentakan, teriakan, atau semacamnya.

“*Sorry, Claire.* Aku nggak bermaksud membuat kamu takut,” ucap Juno menyesal, sambil mengeratkan pelukannya.

Claire mengangguk, sambil melumat bibirnya rapat-rapat. Dia menarik napas, dan menelan ludah dengan susah payah saat merasakan gerakan bibir Juno di lekuk lehernya. *Oh please*, apakah mungkin dalam keadaan seperti ini Juno berniat untuk ...

“*I need you, Baby,*” bisik Juno dengan napas memberat.

Claire menggigit bibir bawahnya menahan pekikan, saat kedua tangan Juno tahu-tahu sudah menyentuh paha lalu merayap naik sampai ke bokong dan meremasnya lembut. Bahkan, Claire bisa merasakan ketegangan yang berada di bawah perutnya saat ini.

“Kamu masih belum jelasin semua tentang Kak Alex, Juno,” ucap Claire dengan suara tercekat, karena Juno mulai menggelihatkan lidahnya di sepanjang leher diiringi kedua tangan yang merajalela di sekujur tubuhnya.

“Kita masih punya banyak waktu untuk itu,” balas Juno hangat, sambil mengangkat tubuh Claire



ke atas pangkuannya. Tangannya sudah bekerja dengan cepat, untuk melepas kemeja kebesaran dari tubuh Claire dan dijatuhkan ke sembarang arah begitu saja.

“Juno!” pekik Claire, saat pria itu mulai menikmati pekerjaannya dengan meremas dan mencecapi payudaranya, sambil mengerang lembut.

Juno berhenti sesaat, lalu mendongak menatap Claire dengan sorot mata penuh gairah. *“I miss you damn much, Baby.* Aku udah menahan diri selama seminggu lebih, dan kali ini aku nggak bisa tahan lagi! Dan jangan lupa kalau kamu juga bersalah, karena membuat aku bergairah sedari tadi dengan hanya memakai kemeja ini.”

“W-what? Itu kan karena—”

“Please, Claire. Just once! I really need you,” bisik Juno dengan suara memohon.

Dan perkataan barusan langsung merubuhkan pertahanan diri Claire, yang merasa tidak tega dengan wajah penuh harap yang dipasang Juno saat ini. Dia pun menangkap kedua pipi di hadapannya, lalu mencium laki-laki yang sudah mengambil hatinya itu entah sejak dari kapan.

Mereka menikmati momen kebersamaan itu, dengan desahan-desahan penuh kenikmatan. Dan



seperti biasa, maksud Juno yang hanya sekali itu diubahnya sendiri dengan melakukan seks marathon di berbagai sudut ruangan rumah itu.

Di kamar, di dapur, di ruang tengah, bahkan di kamar mandi. Membuat Claire kewalahan, meladeni nafsu Juno yang katanya sudah ditahannya sejak seminggu yang lalu. *Oh dear!*



Juno menikmati pemandangan yang ada di hadapan, sambil meneguk kopinya. Wanita yang mendadak menjadi bunga tidurnya selama seminggu berpisah darinya itu, sedang menatap kosong ke arah tepi danau dengan wajah cantiknya yang tidak membosankan.

Claire masih mengenakan kemejanya yang kebesaran, dan itu menjadi pemandangan indah buat dirinya sendiri. Sudah hari keempat mereka di situ tanpa ke mana-mana, selain berdua di rumah itu.

Yeah, as you know, selain Juno menjelaskan berbagai hal mengenai Alex kepada Claire, tentunya dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada



untuk melakukan hal yang intim dengannya. Ckckck.

Bukan hal mudah untuk Juno mengalami kejadian seperti empat hari lalu, saat mendapati Claire yang bersandar lemas dengan wajah yang memutih dan tubuh yang dingin di makam Alex waktu itu.

Setibanya di Surabaya, otak Juno memutar mencari keberadaan Claire dengan mengira-ngira tempat yang akan dikunjungi gadis itu, dan kuburan Alex yang menjadi jawaban utama.

Tidak mau membuang waktu lama dengan meminta para penjaga Boyang mendampingi kepulangannya, untuk membawa dia langsung ke situ tanpa perlu ke rumah Claire lagi. Dan feelingnya benar. Claire berada di sana, di bawah guyuran hujan deras dan petir yang berkilat kencang seolah meminta kematiannya sendiri, dengan berhadapan pada hal yang mampu membuatnya *collapse*.

Shit! Mengingat hal itu membuat Juno kembali gusar, sambil mengusap wajahnya dengan kalut.

“Kamu belum cerita kalau ini rumah siapa?” tanya Claire membuyarkan lamunannya.

“Ini rumah impian Alex,” jawab Juno.



Claire mengangkat alisnya, dengan ekspresi tertegun. “Seorang anak kelas 6 SD udah bisa bangun rumah seperti ini?”

Juno tertawa lalu menggeleng. “Bukan! Bukan seperti itu. Alex bercita-cita ingin jadi arsitek, dan pengen membuat satu rumah kayu yang ada di tepi danau sebagai tempat tinggal masa depannya. Dia udah ikut les gambar dari kelas TK B, dan sampai membuat sketsa rumah kayu impiannya yang sempat dia kasih lihat ke aku. Jadi, aku hanya pengen membuat sesuatu yang bisa mengenang dia, dengan membangun rumah kayu ini berdasar sketsa yang Alex buat dulu.” [Faabay Book](#)

Claire mengerjap lalu mengangguk sambil terdiam.

“Minum vitamin kamu,” ujar Juno, sambil menyodorkan beberapa butir tablet ke arah Claire seperti kemarin.

“Kenapa aku harus minum obat terus? Aku udah baik-baik aja,” tukas Claire dengan nada protes.

“Setelah membuat heboh orang-orang di sekitar kamu kemarin itu, kamu masih bisa protes? Apa perlu aku cekokin kamu sekarang?” desis Juno tajam.



Claire menggeleng cepat, dan langsung memasukkan semua obat itu ke dalam mulutnya lalu meneguknya dengan segelas air putih. Juno hanya terkekeh geli melihatnya. Mereka kembali terdiam, sambil menatap danau yang tenang yang memberikan kenyamanan tersendiri bagi mereka dalam keheningan itu.

"I did some thinking, Juno," ucap Claire kemudian.

Juno menatapnya dengan alis terangkat. *"What?"*

Claire melumat bibirnya, sambil menatap lama. "Aku mau kembali ke Jakarta, menjalani kehidupanku seperti semula."

"That's good," balas Juno langsung sambil mengangguk. "Memang seharusnya begitu. Bukan saatnya kamu menangis, dan berduka seperti ini terus. Jalani hidup kamu seperti semula, dan buat semua orang bangga."

Claire mengangguk mantap. "Dan aku mau tinggal sendiri."

Deg! Mata Juno langsung membelalak lebar. *Apa katanya barusan? Tinggal sendiri?*

"Maksud kamu apa, Claire? Jangan coba-coba untuk membuat aku marah dengan—"



“Juno, kamu sendiri bilang untuk jalani hidup aku dan membuat semua orang bangga. Itu persis yang diinginkan Kak Alex, bukan?” sela Claire langsung.

“Tapi bukan dengan tinggal sendiri, karena kamu butuh seseorang untuk di samping kamu!”

“Kalau begitu, selamanya aku nggak bisa menjadi wanita yang kuat. *Don't you see?* Seumur hidup aku selalu menyusahkan orang lain dengan harus melindungi aku, Juno! Hal itu membuat aku nggak mandiri. Aku jadi bergantung dengan orang lain! Alex, Mama, lalu kamu! Dan apa yang terjadi saat orang yang menyayangi aku itu, satu hari hilang? Seperti Alex misalnya. Aku hancur sampai saat ini. Aku bahkan masih nggak bisa ingat, meskipun kamu udah menjelaskan siapa dan apa alasannya dibalik penyembunyian sosoknya? Bukankah itu menyakitkan? Seperti Mama yang sedih, saat aku nggak ada di rumah dan berpikir aku bakalan mati kalau nggak ada siapa pun yang bareng sama aku. Termasuk kamu, yang punya pemikiran seperti itu! Sampai kapan pun aku nggak bisa belajar bagaimana caranya untuk bertahan dalam situasi sulit, karena aku selalu mendapat pertolongan.”



Juno terdiam, dengan napas yang memburu kasar. Meskipun alasan yang disampaikan Claire masuk akal, tapi dia tidak bisa terima.

Demi apa pun, dia sudah nyaman dengan adanya Claire hidup bersama dengannya dalam satu atap. Kalau sampai dia keluar dari apartemennya, otomatis Juno belum-belum sudah merasa ditinggal dan kesepian.

Astaga! Padahal kesendirian adalah hal yang lumrah dan sudah wajib dalam hidupnya, tapi kenapa dia merasa harus protes sekarang?

“Nggak bisa! Kamu nggak boleh keluar dari tempat aku, lalu tinggal sendirian tanpa sepengetahuan aku! Aku nggak mau kamu ngelakuin hal konyol kayak waktu lalu!” tegas Juno.

Claire menatapnya dengan sorot mata sedih, lalu dia terdiam saja. Tidak membalas perkataan atau membantah seperti yang sudah-sudah, dan itu membuat Juno merasa kesal sendiri.

Haiisshhh! Juno kembali memaki dalam hati, karena harus terus dihadapkan hal seperti ini dan semua gara-gara ulah Alex. Dia yang sedari awal selalu membuatnya kesusahan, dengan harus berurusan pada adiknya, yang sanggup merubah



rencana hidup hanya dalam waktu kurang dari tiga bulan. *Shit!*

Kemudian atas persetujuan Claire, orang tuanya datang dan menemui putrinya sambil berpelukan, lalu memberikan penjelasan dan sebagainya. Juno undur diri untuk memberi mereka waktu pribadi, dengan menuju ke ruang kerjanya dengan ayahnya yang sudah duluan duduk di situ, Alwin Mananta.

Mau ngapain pria tua itu menungguku? Cih!

Juno tidak memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang tuanya, berbeda dengan Alex yang memiliki orang tua yang begitu pengertian dan sayang kepada anaknya. Juno memiliki orang tua yang selalu menuntutnya, dengan berbagai macam tuntutan yang penuh dengan otoritas dan wejangan *bullshit* lainnya.

"Hello, Son. Long time no see," sapa Alwin datar.

"Don't call me your son! I'm not your son!" balas Juno dingin, sambil menyilangkan tangannya dan menatap Alwin tanpa ekspresi.

"At least I'm still your dad!" sahut Alwin dengan gaya santainya, sambil menyilangkan kakinya. Cih!

"Listen, apa yang terjadi waktu lalu nggak usah diperpanjang lagi oke? Papa tahu udah salah, karena terlalu menuntut kamu untuk mengikuti kemauan



Papa. Yang Papa inginkan adalah kamu bisa berada di sini, di kota ini, berkarya di kota kelahiran kamu dengan meneruskan usaha Papa. Sesederhana itu.” Kembali Alwin menjelaskan.

“Semua sudah terlambat, Pa. Mungkin Papa lupa, kalau aku pernah datang ke sini untuk menandatangani surat perjanjian bahwa aku melepas semua hak waris sebagai anak dari Alwin Mananta,” balas Juno dengan alis terangkat.

“Mungkin juga kamu lupa kalau Papa nggak pernah tandatangan surat konyol itu, dan langsung merobeknya di depan kamu,” timpal Alwin.

“Tenang aja! Tembusan original masih ada dalam *format pdf* di laptop, dan bisa aku cetak sekarang juga kalau Papa mau tandatangan,” balas Juno kalem.

“*Juno, stop this bullshit!*” tegur Alwin tegas.

“*No! You started this bullshit first then you have to finish it!*” sahut Juno lantang.

“Untuk itulah Papa ke sini. Untuk berdamai denganmu.”

Juno memberikan senyuman miring yang hambar. Entah kenapa, dia memiliki seorang ayah yang begitu labil dan cepat menarik perkataannya setiap kali dalam keadaan emosi. Hanya karena Juno tidak ingin menjadi kuasa hukum perusahaan besar



milik ayahnya yang bergerak dalam bidang properti dan menjadi developer terbesar di kota itu, lantas ayahnya mengancam untuk tidak menganggapnya sebagai anak dan menjadi pewarisnya. Cih!

Juno bahkan tidak mepedulikan uang yang dimiliki oleh keluarganya. Dia hanya ingin berjalan sendiri, dan jauh dari bayang-bayang orang tuanya. Masa bodo dengan warisan itu.

Uang yang dihasilkannya sendiri sudah jauh lebih cukup, dari setiap digit dalam jumlah yang fantastis. Sekali lagi. Bukan bermaksud untuk menyombong meskipun Juno sombong pun dalam hati. Tapi kalau memang ada yang ~~gabisay~~ bisa disombongkan, kenapa tidak?

“Langsung ke inti permasalahannya aja, apa maksud Papa ke sini?” ujar Juno, sambil mengambil duduk tepat dihadapan Alwin dengan nada tidak suka.

“Sudah sampai mana hubungan kamu dengan Clarissa?” tanya Alwin langsung.

“Baik-baik saja,” jawab Juno seadanya.

“Dan apakah kalian, sudah berhubungan layaknya—”



“*None of your business!*” sela Juno tegas. Tatapan tajamnya dihunuskan kepada Alwin, sama sekali tidak suka jika urusannya ada yang ikut campur.

“Dia anak yang baik, Papa hanya memastikan kamu untuk tidak menyakitinya!”

Juno malah tertawa mengejek. “*Look who's talking?* Seperti Papa tidak pernah menyakiti orang saja kalau udah nggak suka.”

“Papa nggak bercanda, Juno! Kalau kamu hanya berniat main-main lebih baik lupakan dari sekarang!”

“Aku heran, yah, apakah pikiran yang belum-belum sudah meremehkan ini yang Papa sebut sebagai niat untuk berdamai? Cih! Dengarkan aku baik-baik, Pa! Aku mencintai Clarissa dan nggak akan pernah menyakiti dia! Memang aku selalu bersikap brengsek selama ini, tapi bukan berarti aku berniat untuk mengerjainya sekarang!” desis Juno geram.

Alwin tersenyum lebar, lalu mengangkat bahunya. Sorot matanya beralih pada arah belakang Juno lalu berkata “*Did you hear that, Asshole? I won!*”

Juno mengerutkan alisnya, lalu menoleh ke arah belakang. *Shit!* Sejak kapan ayah baptisnya, Fabian berdiri di depan pintu dengan cengiran lebarnya.



Dia bahkan tidak mendengar pintu itu di buka. “Apa maksud kalian?” tanya Juno dengan tatapan tidak mengerti saat menatap kedua orang itu secara bergantian.

“Dia nggak percaya kalau kamu berniat serius dengan putrinya, mengingat sejarah kalian yang kayak *Tom and Jerry*. Karena kamu benci Papa, dan bakalan langsung emosi tiap kali ngomong sama Papa, jadi kami berniat untuk memancing kejujuran kamu lewat taruhan,” kekeh Alwin geli.

“Taruhan?” geram Juno pelan.

“Just a little silly thing, Juno! Jangan marah! Ini ide Papi. Bukan Papamu meski dia selalu meyakinkan Papi, kalau kamu berniat serius dengan Claire,” ujar Fabian geli.

Juno mendengkus kesal melihat aksi kedua ayah yang menjengkelkan itu. Apakah mereka tidak merasa khawatir sedikit pun terhadap apa yang dialami Claire sekarang? Dan kenapa juga mereka masih sempat-sempatnya melakukan permainan yang tidak ada gunanya itu. *Dasar tua keladi!*

“Daripada bertaruh yang nggak-nggak! Kenapa kalian nggak pikirkan Claire sekarang? Dia sedang membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya!” cetus Juno judes. Dia beranjak dari duduk, lalu



berjalan menuju meja kerjanya dan menyalakan laptop.

“Claire udah mendapatkan apa yang dia butuhkan lewat kamu, Juno. Terlihat setiap ketenangan dan kenyamanan yang tadi dia tunjukkan. *Thanks to you, Son. I owe you too much,*” ucap Fabian dengan tulus, sambil menatapnya penuh arti.

Juno mengangguk. “Lalu, apa dia udah memutuskan akan bagaimana sehabis ini?”

“Dia merasa lebih baik, dan tidak memerlukan pertolongan psikiater lagi. Dia hanya ingin menjalankan hidupnya sesuai yang diinginkan Alex,” ujar Fabian dengan tatapan menerawang. Matanya berkaca-kaca setiap menyebut nama itu.

Juno spontan bergerak, untuk menghampiri sosok orang yang sudah seperti ayah kedua baginya sedari dulu. Dan karena alasan itulah, Fabian dan Ramona bersedia menjadi orang tua baptis Juno karena merasa bahwa di sudah seperti perwakilan Alex bagi mereka. Juno memeluk Fabian, dan menepuk punggungnya berkali-kali seolah menguatkan.

“You have me, Oldman! I’ll be your forever jerk son,” ucap Juno, sambil terkekeh geli.



Fabian langsung menarik diri dan memukul bahu Juno ringan, lalu ikut terkekeh. Dia memang suka berbuat usil, atau melontarkan pernyataan konyol yang menghilangkan kesedihan orang lain.

Entahlah. Dia tidak suka dengan kesedihan ataupun perpisahan. Dia adalah orang yang paling bisa mengendalikan diri, saat menerima kabar Alex yang sudah tiada meskipun dalam dirinya ikut hancur. Namun, bukan berarti itu membuatnya harus terpuruk dan tidak sanggup melakukan apa pun.

Masa dukanya hanya terjadi satu hari, tepat di mana Alex dikuburkan. Setelah itu, dia menjalankan kehidupannya dengan sangat baik sampai semua orang kebingungan.

Bahkan predikatnya sebagai murid bermasalah berubah menjadi juara umum secara berturut-turut, persis seperti apa yang didapati Alex semasa hidupnya. Dia tidak ingin berlama-lama dalam kesedihan, yang akhirnya membuat dirinya terpuruk.

“Jadi, apa kabar Gordon? Bagaimana urusanmu dengan *Trinity Group* itu, Juno? Papa dengar dia mengambil alih *Smith International*?” tanya Alwin kemudian.



Juno mengangguk. “Sekarang dalam tahap *take over* perusahaan, dan minggu depan akan bertemu dengan ahli waris perusahaan itu.”

“Itu sama saja dengan ajakan perang terbuka,” gumam Fabian lalu melanjutkan. “Tapi CEO Trinity itu memang terkenal bertangan dingin. Dia juga baru mengakuisisi perkebunan tembakau terbesar di Kalimantan, mengalahkan para saingan besar yang mengincar perkebunan itu juga.”

“Bagaimanapun, kamu harus berhati-hati jika berurusan dengan seorang Tristan, Juno. Dan ditambah pemilik *Smith International* itu, yang kabarnya kecelakaan itu disengaja. Sudah pasti akan ada banyak pihak yang tidak senang,” tambah Alwin dengan mimik wajah serius kepada anaknya.

“Aku tahu. Terima kasih. Semuanya berjalan lancar dan sesuai rencana. Aku harap kalian jangan sampai berbicara ke pihak lain, mengenai aku yang termasuk salah satu—”

“*No worries, Son. Your secret is safe with us,*” sela Alwin mantap.

Juno pun mengangguk lalu tersenyum. “*Thanks.*”

“Omong-omong, kapan kami diberi kabar baik mengenai kelanjutan hubungan kamu dengan anak



Papi? Kalian sepertinya sudah cukup dekat,” tanya Fabian dengan senyum menggoda.

Juno tersenyum saja menanggapi ejekan dari keduanya. Ada berita penting mengenai kelanjutan hubungan mereka, tapi tidak sekarang. Mengabaikan kedua pria tua itu, dia hanya melengos dan kembali pada meja besarnya untuk fokus kepada laptopnya. Membuat kedua pria tua itu mendesah malas, lalu melenggang keluar dari ruangan kerjanya.

Dia mencoba mengerjakan pekerjaan dengan menjawab email dari para staffnya, mengkonfirmasi dan memeriksa *draft* dokumen yang akan dilegalisir oleh timnya, juga memantau perkembangan kondisi Ethan yang semakin memburuk. Bahkan Julia, teman dekat Edward sudah beberapa kali menghubunginya dengan memberi info tentang apa yang disampaikan dokter yang memeriksa Ethan.

Yeah, gadis itu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai perwakilan dirinya dan Edward, untuk memantau kondisi terakhir Ethan. *Well*, Juno merasa cukup senang, kalau ada perkembangan dalam hubungan antara Edward dan Julia. Katanya Edward akan kembali ke Jakarta semingguan lagi, setelah menyelesaikan konser tur Asianya itu.



Beberapa saat kemudian, seseorang mengetuk pintu ruangnya, lalu terbuka dengan kepala Claire yang muncul di situ. Senyum Juno langsung mengembang, saat melihat Claire masuk dan menghampirinya. Gadis itu sudah berganti baju dengan pakaiannya sendiri, mungkin ibunya sudah membawakan pakaian ganti.

“Hey,” sapanya pelan.

Juno mengangkat alis, sambil menariknya mendekat dan mendudukan Claire di atas pangkuannya. “Hey, Papa dan Mama kamu udah pulang?”

Claire mengangguk. “Barusan bareng sama Papa kamu.”

“*So, is everything alright?*” tanya Juno.

“Yeah. Begitulah,” jawab Claire dengan wajah seolah ingin menyampaikan sesuatu. Dan Juno langsung mendesah malas, karena sudah tahu apa yang ingin ditanyakannya.

“*Please, don't start it again,*” balas Juno dengan suara bergumam, tapi terdengar cukup tegas dalam penekanannya.

“Papa dan Mama juga nggak setuju dengan keinginan aku untuk tinggal sendiri,” balasnya sedih.



Shit! Lagi-lagi keadaan yang membuat Juno harus berada dalam pikiran, yang membuatnya kembali tertekan.

“Terus? Apalagi yang membuat kamu begini? Udah jelas kan kalau keinginan kamu nggak bakalan disetujui oleh siapa pun,” ucap Juno, yang membuatnya harus memaki dirinya sendiri karena membuat sorot mata Claire semakin meredup.

“Karena aku pikir, kamu bakalan percaya sama aku. Dan aku yakin kalau kamu bisa kasih aku kesempatan untuk mencoba,” sahut Claire berusaha menjelaskan dan menatap Juno gugup.

“Aku percaya sama kamu. Tapi nggak dengan keadaan kamu yang minta tinggal sendiri dan—”

Juno menelan perkataannya sebelum sempat diucapkan, saat Claire tahu-tahu mencium bibirnya dengan lumatan lembut yang dilakukannya itu.

Oh my, serangannya yang tiba-tiba membuat Juno langsung bertindak cepat untuk melupakan pekerjaan, dan menangkap leher Claire untuk memperdalam ciumannya dengan konteks yang lebih liar.

“Aku cuma niat untuk cium kamu dan nggak lebih dari ini, Juno,” erang Claire pelan, sambil menarik diri dengan mendorong bahu Juno karena



ulah kedua tangan Juno yang mulai merayap di tubuhnya.

“Nyatanya kamu nggak banyak belajar, lewat niat kamu yang setengah-setengah itu. Inisiatif kamu yang seperti ini malah menguntungkan buat aku, Sayang,” balas Juno dengan serak. Gairahnya selalu muncul setiap kali berdekatan dengan Claire.

“Juno, aku benar-benar serius soal niat aku untuk tinggal sendiri. Aku nggak mau berpangku tangan atau mengandalkan kamu. Coba misalnya kalau kamu harus keluar kota atau keluar negeri kayak waktu lalu, aku nggak bisa ngelakuin apa pun karena aku takut dan merasa kehilangan,” ujar Claire, dengan mimik wajah sungguh-sungguh mengabaikan ekspresi berhasrat dari Juno yang langsung berubah menjadi dingin.

“Keputusan aku nggak bisa diganggu gugat, Claire!” tegas Juno. “Aku hampir kehilangan kamu empat hari yang lalu!”

“Waktu itu aku kacau,” balas Claire langsung.

“Oh yah? Dalam waktu sesingkat itu kamu pikir kamu udah stabil dan *phobia* kamu langsung hilang?” cetus Juno dengan alis terangkat.

“Nggak setiap hari akan hujan, kan? Kalau hujan, kamu pasti akan datang ke aku. Iya, kan?”



“Terus untuk apa kamu mau keluar dari tempat aku, kalau kamu juga butuh aku saat hujan?”

“Aku cuma mau kamu percaya, dan kasih aku kesempatan untuk bertahan hidup sendiri, Juno.”

“Tapi, Claire—”

“Satu bulan!” seru Claire langsung. “Satu bulan, kasih aku coba tinggal sendiri tanpa kamu yang selalu bantuin aku. Kasih kesempatan aku, untuk jalani hidup sendiri sambil aku mencoba mengingat masa lalu aku.”

Juno terdiam, sambil menatap tajam ke arah Claire di mana gadis itu melakukan hal yang sama padanya.

Faabay Book

“Terus, kamu mau tinggal di mana?” tanya Juno dengan alis terangkat.

Claire menghela napas, lalu membasahi bibirnya dengan gugup. “Dari awal pihak Ritz menyediakan tempat tinggal untuk aku, dan kebetulan masih satu gedung apartemen sama kamu yang hanya berbeda lantai. Aku ada di lantai 17 dan kamu di lantai 10. *See?* Hanya berbeda 7 lantai.”

Juno malah tertawa hambar. “Buat apa tinggal sendiri, kalau kita masih satu gedung apartemen?”



“Kamu mau aku tinggal di tempat lain? Kalau kamu bersedia, aku akan bilang pihak Ritz untuk mencari tempat tinggal yang lain.”

“Jangan coba-coba untuk ngelakuin hal itu, Claire!” geram Juno sambil menggertakkan giginya.

Claire langsung terdiam, dan mencoba merangkul leher Juno dengan kedua tangannya. Dia kembali menjelaskan. “Karena itulah, aku pikir dengan kita masih tinggal dalam satu gedung, maka kamu bisa memantau keadaan aku. Tapi, yang aku maksud untuk tinggal sendiri adalah kita nggak boleh telepon, tegur sapa ataupun temu muka. Anggap kita orang lain yang—”

“Apa-apaan niat kamu barusan? Kamu mau kita putus?” kembali Juno dibuat berang.

“*No!* Bukan seperti itu, Juno. *Please*, dengarkan dulu. Maksud aku, kasih aku waktu untuk mencoba hidup sendiri tanpa adanya orang yang harus menjaga dan menemani aku seperti yang Mama selalu lakuin ke aku. Juga saat Alex masih ada. Aku hanya mau menguji diri aku, lewat bagaimana rasanya menjadi mandiri.”

Juno mengusap kening, sambil kemudian memijitnya pelan. “Ini konyol! Kenapa kamu harus punya ide yang konyol seperti ini?”



"Please, Juno! Kasih aku kesempatan. Satu bulan! Hanya satu bulan! Pleaseee" ucap Claire dengan tatapan memohon.

"Orang tua kamu nggak mengijinkan, Claire." kembali Juno mengingatkan.

"Mereka nggak akan tahu, kalau kamu nggak kasih tahu mereka. Dan mereka percaya sama kamu," balas Claire langsung.

Astaga! Juno sampai tercengang dengan niat Claire yang semakin konyol saja. Jadi, sekarang dia disuruh berbohong kepada orang tua yang sudah mempercayakan anak semata wayangnya itu?

"Kalau ada apa-apa sama kamu selama satu bulan itu?"

"Aku akan langsung telepon kamu, kalau aku butuh bantuan! Aku yang akan lari ke kamu. Aku yang akan mencari kamu," sahut Claire dengan suara antusias, dan mimik wajah yang masih terlihat sungguh-sungguh itu.

Juno terdiam dan masih memperhatikan Claire dengan tajam. Dia terlihat berpikir, sambil membaca situasi saat ini. Claire mulai mengetahui tentang masa lalunya dan sudah tahu mengenai Alex.

Selama ini, phobia yang dialaminya adalah bentuk ketidaksadarannya tentang masa lalunya. Harusnya,



itu tidak berpengaruh terlalu banyak sekarang. Lalu mengenai kemandiriannya, ada benarnya juga. Hampir seumur hidupnya, Claire tidak pernah dibiarkan seorang diri termasuk saat Alex masih ada. *Tapi satu bulan? Heck!* Dia pergi seminggu saja, sudah diberi kejutan yang membuatnya hampir gila.

“Juno,” panggil Claire dengan mimik cemas. Seolah meminta persetujuan dan dukungan padanya, dalam tatapan yang penuh harap.

Juno menatapnya lalu menghela napas lelah. Harusnya tidak akan terjadi apa-apa, selama mereka masih tinggal di gedung apartemen yang sama. Dan Juno masih bisa mengunjunginya kapan pun dia mau.

“*Okay, fine!* Aku kasih kamu waktu satu bulan, untuk tinggal sendiri.”

Claire langsung mendesah lega. Seketika wajahnya berubah menjadi ceria, dan dia tersenyum lebar sambil memeluk erat Juno. “*Thanks! Oh my God, you're really made my day!*”

“Tapi—” Juno kembali bersuara, dan kesenangan Claire langsung terhenti lalu kembali menatapnya cemas.

“Tapi apa?” tanya Claire cemas.



“Aku berhak untuk memutuskan masa waktu itu, kalau ada kejadian yang nggak menyenangkan! Dan kamu harus minum setiap vitamin yang dokter kasih kamu tepat waktu, seperti yang tadi pagi kamu minum setelah sarapan,” jawab Juno dengan suara tegas.

Wajah Claire kembali menunjukkan perasaan lega dan dia mengangguk mantap. “Itu pasti!”

“Jangka waktu 1 bulan itu berarti, bertepatan dengan hari pernikahan Joe dan Ruri di Bali. Jadi, *meeting point* kita di pernikahan itu,” ujar Juno.

“Yes! Dan aku akan berangkat sendiri ke sana. Aku nggak akan ketemu kamu selama masa waktu yang kita sepakati, atau selama aku mampu tanpa kamu,” balas Claire kemudian.

Juno kembali menghela napas lelah, sambil bergumam. “Ini gila, Claire. Aku nggak akan bisa maafin diri aku, kalau sampai ada apa-apa sama kamu.”

Dia merasakan Claire kembali memeluk, sambil menyandarkan kepalanya di bahu. “Aku nggak akan mengecewakan kamu, Juno. Aku akan hidup dengan baik, dan menjalankannya sesuai apa yang diharapkan Alex. Karena itu, aku butuh bantuan



kamu untuk percaya sama aku. Hanya kamu, yang bisa aku harapkan untuk mendukung aku.”

Juno menatapnya sambil melingkari pinggang ramping Claire dengan intens. “Jadi, apa aku berhak mendapat penghargaan karena aku udah kasih apa yang kamu mau?”

Claire hanya tersenyum manis, sambil mengeratkan rangkulannya dengan manja diiringi seringaian nakalnya yang mempesona. “Rasanya cuma ruangan ini aja yang belum kita jamah, untuk menjadi saksi bisu atas keliaran kamu itu.”

‘Abhh, I’ll take that as a yes,’ ucap Juno dalam hati, lalu segera mengangkat tubuh Claire untuk di dudukkan di atas meja kerjanya, dan melakukannya di situ.



“Kalian memutuskan untuk *break* selama sebulan? Apa nggak ada hal yang lebih konyol lagi yang bisa gue denger?!” seru Ruri dengan mata terbelalak lebar.

“Lower your voice!” pekik Claire sambil mengerang kesal. Suara kencang Ruri yang kelewat heboh, sering membuatnya kesal.



Ruri tertawa geli, dan memberikan ekspresi maafnya yang sepertinya tidak niat itu. Mereka baru saja dari *bridal* untuk mengepas gaun *bridesmaid* yang akan dikenakan Claire nantinya. Dan sekarang, mereka berada di sebuah kafe di bilangan Jakarta Pusat yang sedang tidak begitu ramai.

Claire sudah kembali ke Jakarta, dan menjalani kehidupan yang diinginkannya. Meskipun Juno masih kesal dan bersikap dingin karena keputusannya, tapi pria itu memberikannya kesempatan tanpa berkata apa-apa pada orang tuanya. Itu cukup melegakan. Dan ritual itu sudah dijalankan selama sepuluh hari berturut-turut, tanpa adanya kendala.

Dia tidak bertemu dengan Juno, dan tidak ada komunikasi apa pun darinya. Juga dia tidak memasak makanan untuk pria itu dengan berbagai syarat yang diajukan Juno, meskipun dia masih menginginkan untuk memberikan gizi yang baik untuk pria itu tapi ... dia mengabulkannya dengan berat hati. Toh hal ini adalah keinginannya.

Dia pergi bekerja seperti biasa di jam delapan, dan dia yakin Juno sudah berangkat lebih dulu darinya. Pulang di jam tujuh malam, di mana dia juga yakin kalau Juno akan pulang lebih malam



darinya. Bahkan dia pernah berniat membuat *lunch box* dan *dinner set* yang dititipkan ke operator, tapi berakhir dengan penolakan Juno tanpa kabar, di mana pria itu dengan tega menyuruh *security* mengembalikan makanan itu ke unit apartemennya.

Apa itu yang katanya tidak pernah mau membuang makanan? Claire menjadi kesal sendiri. Setelah itu, dia menahan diri untuk tidak membuat makanan dalam bentuk apa pun tapi malah tergoda untuk menghubungi pria brengsek itu!

‘Abhh... istilah itu kembali lagi,’ pikirnya.

Padahal Juno adalah satu-satunya pria yang melangkahi batas teritori tubuhnya, dengan memberikan pengalaman seks yang luar biasa.

Shit! Mengingat kesemuanya itu membuat wajah Claire memanas. Satu hal yang dipikirkannya saat ini. Kenapa dia yang menjadi rindu pada sosok Juno sekarang?

“Gue hanya mencoba untuk mandiri. Selama ini gue selalu dijaga,” ujar Claire memberikan alasan.

Ruri tidak tahu menahu soal *phobia* yang dideritanya, juga soal masa lalunya tentang Alex. Mereka berteman saat mereka SMU, dan Claire tidak berniat untuk menceritakan hal itu kepada



Ruri yang bisa dibilang tidak bisa menyimpan rahasia.

Berbeda dengan Chelsea, yang mengetahui masa lalunya selain keluarga besar dan keluarga Juno hanyalah Chelsea, karena dia satu-satunya orang yang mengetahui phobianya. Hanya dia. Dan Claire tidak berniat untuk bercerita kepada orang lain lagi.

“Lagian juga, gue masih nggak percaya kalau lu bisa pacaran sama Juno. Mengingat terakhir kali, gue ngelihat lu berdua macam kucing sama tikus yang nggak bakalan akur karena saling pelototan, lalu kasih gue *shocking therapy* macam foto ciuman yang gue tahu banget itu ~~kalian~~ masih di seberang kafe! Gue masih belum bisa percaya, dan tiba-tiba lu bilang kalau kalian lagi *break?! Sisingkat itukah kisah cinta lu dengan pria songong itu?*” ujar Ruri, dengan cerocosannya tanpa jeda untuk bernapas.

“Yeah begitulah adanya,” balas Claire seadanya.

“*Really? Is that it?* Cuma gitu aja respon lu?”

“Lantas gue harus bagaimana? Memang kenyataannya seperti itu, gue juga nggak ngerti kenapa bisa jatuh cinta sama dia.”

“*What? Now you can say those words!* Jatuh cinta? *Heck!*” ucap Ruri dengan senyuman gelinya.



Claire hanya memutar bola matanya, sambil menggeleng. Merasa lelah menjelaskan Ruri dengan pertanyaan yang sudah dilontarkannya lebih dari tiga kali sepanjang siang ini.

“Kalau lu udah puas ngetawain gue, ayo kita balik. Mau ngapain sih duduk di sini cuma buat ngopi? Lu bisa beli di *s*bucks!* Ngapain di kafe sepi kayak gini?” sewot Claire, kemudian lalu menyipit curiga menatap Ruri. “Dan lagian sejak kapan lu suka kopi? Bukannya lu paling anti bau kopi?.”

Ruri cengengesan. “Setiap kali gue mumet dan bete, gue selalu ke sini buat cuci mata. Biasa. Cari yang seger-seger.” *Faabay Book*

Alis Claire berkerut bingung. “Cuci mata? Apanya yang mau dilihat di sini?” tanya Claire, sambil celingak celinguk dan tidak menemukan siapa-siapa di situ. Kecuali ada beberapa orang yang menempati *smoking room* di ujung sana, tapi Claire tidak bisa melihat karena ada pintu kaca di situ.

Ruri terkekeh lalu menoleh ke arah sudut ruangan. “Kita udah kesorean ke sini, Claire. Kalau kita lebih cepet setengah jam aja, mata kita bisa ngelihat pemandangan bagus karena di sini selalu ada empat pria eksmud yang suka nongki bareng di



smoking room situ. Ruangan itu emang udah di *tag* sama mereka ,setiap hari Jumat.”

Alis Claire terangkat tinggi-tinggi. “Ru! Lu gila? Bentar lagi lu udah mau merit dan lu masih kepikiran buat lihatin laki orang?”

“Cuma kagum *and* ngelihat doang, bukan berarti kepengen untuk memiliki, Claire.” elak Ruri.

“Apa bedanya? Lu nggak suka kalau Joe deket-deket sama sekretarisnya yang seduktif, tapi malah lu pecicilan kayak gini! Udah ah, gue mau pulang aja!” sewot Claire, sambil beranjak dari kursinya tapi buru-buru ditahan Ruri.

“Jangan dong! Kita baru setengah jam di sini, dan udah lama kita nggak nongki bareng,” seru Ruri dengan nada protes.

“Tapi nggak perlu di sini. Gue nggak doyan kopi. Nggak pengen makan makanan manis juga!” desis Claire sinis.

“Lu udah pesen *Iced Chocolate*, dan lu belum minum sama sekali. Abisin dulu aja sambil kita ngobrol.”

Claire memutar bola matanya dengan jengah, melihat aksi Ruri yang dinilainya kurang waras. Dia yakin sekali kalau Joe adalah cinta matinya Ruri.



Apa mungkin ini adalah *bride syndrome* yang harus dialaminya lantaran cukup stres karena hari pernikahan akan tiba?

Yang jelas niatnya keterlaluhan, kalau mengajak dirinya untuk jauh-jauh datang ke sini demi melihat pria-pria yang katanya ganteng itu. Yang benar saja!

Claire menyedot minumannya dalam-dalam, merasakan sensasi manis dan pahit yang tercampur dalam mulutnya. Ini tidak seperti es coklat kesukaannya di s*bucks. Memang dia agak rewel dalam memilih makanan, dan tidak bisa sembarangan menilai.

Standartnya soal ~~makanan~~ cukup tinggi. Dan bagi Claire, minuman es coklat ini tidak lebih dari angka 5. Semakin dicecap semakin tidak enak, dan Claire tidak menaruh minat pada minumannya. Izzzz seolah menambah kekesalan dalam hatinya saja.

“Gosh!”

Terdengar pekikan Ruri, dan Claire langsung mendongak menatap temannya itu dengan alis berkerut bingung. Tatapannya terarah pada belakang Claire dengan sorot mata kagum yang kentara, membuat dia ingin menoleh ke arah tatapan Ruri tapi temannya sudah menahannya. “Jangan, Claire! Gosh! Dia kemari! Dia. Kemari.”



Claire memberikan ekspresi bingung, lalu mengabaikan sikap mencak-mencak Ruri dengan menoleh ke arah belakangnya dengan cepat.

Oh shit! Melihat sosok tengil yang berjalan ke arahnya saja, belum-belum sudah membuatnya mendidih. Dia langsung kembali menoleh ke arah Ruri.

“Dia itu yang lu bilang penyegaran? Cuci mata?” tanya Claire dengan nada tidak percaya.

Ruri menjawabnya dengan anggukan cepat. Claire hanya bisa memutar bola mata, sambil menggelengkan kepalanya.

“Hello, ladies,” sapa sebuah suara yang terdengar ramah, diiringi senyum lebar yang terlalu berlebihan.

Kombinasi di depannya tidak membuat Claire senang. Malahan dia bertambah kesal saja. Pria itu mengenakan setelan jas yang membalut pas tubuhnya yang menjulang tinggi, rambut *hipster haircut*-nya ditata rapi. Jangan lupa juga tampang tengil yang sok kegantengan itu, menyempurnakan sosok yang terlihat menyakitkan di mata Claire.

Siapa lagi kalau bukan Christian Haydenchandra? Si biang rese, yang memaksanya untuk masuk dalam *artist management* sialannya itu. Bahkan pria itu sama sekali tidak mengerti arti dari sebuah penolakan.



“Kamu di sini? Aku tadi sempat nggak percaya kalau kamu yang duduk di sini, makanya aku coba samperin dan ternyata benar,” ujar Christian dengan ekspresi senangnya yang dibuat-buat.

“Oh my God, Claire! Lu kenal?” seru Ruri kaget.

Claire hanya mendengkus kesal menatap Christian, lalu menoleh ke arah Ruri dan mengangguk saja. Mau apa lagi? Mau bilang nggak kenal juga, pria licik itu akan mencari cara untuk memaksanya mengakui kalau mereka memang kenal. Itupun secara terpaksa.

“Ahh, temannya Claire?” tanya Christian ramah, dan Ruri langsung mengangguk. “Perkenalkan. Aku Christian.”

Ruri mengembangkan senyuman, dan menyambut uluran tangan Christian dengan mantap. “Aku Ruri.”

“Ruri? Nama yang cantik.”

Astaga! Demi apa pun Claire merasa mual mendengarnya. Dia sampai menutup mulut, untuk tidak muntah sekarang karena merasa jijik dengan jawaban Christian barusan. Dan rasa jijiknya bertambah, saat melihat ekspresi wajah Ruri yang bersemu merah.

Oh please ... sangat menggelikan!



“*Thanks*,” ucap Ruri tersipu.

“Jadi, kalian senang nongkrong di sini juga? Mau gabung sama kami di ruangan sana?” ajak Christian, sambil menunjuk ke arah *smoking room* yang terlihat ada beberapa orang yang sedang mengobrol di situ.

“*No thanks!*” tolak Claire mentah-mentah.

“Iya!” jawab Ruri dengan antusias.

Claire dan Ruri menjawab bersamaan, sementara Christian tersenyum menatap keduanya secara bergantian.

“Oke, kalau Claire nggak mau. Gimana kalau aku yang akan ajak teman-temanku untuk pindah tempat ngobrol?” usul Christian yang langsung disambut pekikan girang dari Ruri.

Seriously? Claire bahkan sampai membelalakkan matanya ke arah Christian, tapi pria itu mengabaikannya dengan berjalan ke arah ruangan itu.

“Apa lu gila, Ru? Murahan banget sih lu jadi cewek? Apa lu nggak tahu dia dan teman-temannya itu bajingan? Dan mereka itu *unavailable!* Ada yang udah punya anak bini, dan ada satu yang bakalan merit beberapa bulan lagi!” sembur Claire.

“*That’s great!* Nggak ada lagi alasan untuk membuat gue harus main gila sama mereka, karena



kami sama-sama punya pasangan dan nggak akan selingkuh hanya karena cuci mata,” sahut Ruri dengan wajah girang.

“*Insane* lu!” pekik Claire kesal. “Kalau sampai Joe tahu hal ini dan—”

“Joe nggak bakalan tahu, kalau lu nggak kebanyakan mulut nantinya,” sela Ruri langsung, dan senyum di wajahnya semakin melebar saat melihat sesuatu di belakang Claire. Perasaan Claire semakin merasa tidak enak, saat merasakan adanya kehadiran orang lain dari arah belakangnya.

“Hai, Claire.” Sapaan pertama terdengar dari suara Wayne, dan pria itu muncul dari arah sampingnya dengan sorot mata teduh. “Apa kabar?”

Claire hanya memberikan senyuman enggan lalu menjawab “Baik, *thanks*.”

Dan entah kenapa Christian, Wayne, Adrian, dan Nathan tahu-tahu sudah duduk di situ setelah berkenalan dengan Ruri. Mereka tersenyum dan mengobrol akrab, untuk bertanya apa saja kepada Ruri dalam obrolan basa-basi yang terkesan tidak menyia-nyiakan wanita cantik yang terang-terangan mengagumi mereka—kecuali Nathan. Pria yang satu itu terlihat dingin dan datar saja, sesekali Claire



merasakan dia mendengkus kesal karena posisi duduknya yang tepat di sebelah Nathan.

“Kamu kayaknya lagi bete. Apa karena ulah Christian yang maksain kalian untuk duduk di sini?” bisik Claire dengan suara yang hanya bisa didengar Nathan.

Nathan menoleh ke arahnya dan menatapnya dalam diam. Claire mendadak gugup melihat wajah Nathan dari dekat. Dulu dia heran dengan selera wanita cantik seperti Lea, kenapa bisa menyukai sosok laki-laki yang identik dengan kesan preman yang terlihat dari Nathan.

Kini dia mengerti. Sorot mata tajam Nathan, seolah mengunci tatapannya dalam hunusan yang mematikan. Juga aura intimidasinya yang terasa menyenangkan, sampai membuat orang yang ditatap merasakan degupan yang tidak karuan.

Shit! Claire mengerjap, lalu membuang muka dari tatapan itu ke arah lain karena menyadari kesalahan yang dilakukan, barusan dia mengagumi Nathan!

“Kalau boleh aku kasih saran, pergi dari sini secepat yang kamu bisa. Karena—” Suara Nathan berhenti, karena tahu-tahu Wayne sudah menyela perkataannya.



“Nathan! Posisi duduk lu terlalu deket sama Claire. Kalau Lea yang melihat lu seperti itu, ditambah lagi dia yang lagi uring-uringan karena merasa gendut dengan perut yang semakin membesar, sudah pasti lu dalam masalah,” sela Wayne dengan alis terangkat setengah.

Nathan mendengkus kesal, lalu menggeser kursinya untuk menjauh dari Claire. Dia menoleh ke arah Claire sesaat, lalu menggumamkan sesuatu yang tidak bisa didengar oleh orang lain. Seperti meminta maaf.

“So, Ruri mau merit dua minggu lagi? Siapa laki-laki beruntung yang bakal jadi suami kamu?” tanya Christian, dengan suara selembut sutra kepada Ruri yang terkesiap di samping Claire.

Oh please, Claire hanya menyembunyikan kekesalannya sambil mengaduk es coklatnya tanpa minat.

“Namanya Joe. Cinta pertama aku,” jawab Ruri malu-malu.

“Wow! Sepertinya ada yang punya kasus yang sama di sini,” celetuk Adrian sambil terkekeh.

Alis Ruri terangkat. Dia terlihat penuh minat dengan obrolan ini. “Oh yah? Siapa?”



Adrian menunjuk Nathan sebagai orang pertama. “Nathan! Istrinya itu adalah adik Wayne, yang udah jatuh cinta sama bajingan itu sejak dari SD sampai sekarang. Kadar cintanya nggak berkurang sama sekali.”

Baik Ruri dan Claire menoleh menatap ke arah Nathan yang sedang ditunjuk Adrian, pria itu sedang mengetik di ponselnya dalam diam seolah tidak sadar sedang dibicarakan.

“Yang kedua Christian!” ujar Adrian kembali, sambil menunjuk Christian yang tersenyum lebar menatap kedua gadis itu secara bergantian. “Dia adalah cinta pertama istrinya, saat masih SMP. Agak klise, tapi memang seolah mereka ditakdirkan bersama. Sempat vakum selama beberapa tahun, tapi akhirnya mereka bertemu kembali dalam satu kesempatan.”

“Apa itu bohong? Seorang Miranda bisa dapetin cowok yang jauh lebih baik, dan jauh lebih waras dari dia,” celetuk Claire, dengan mata yang menyipit ke arah Adrian sambil menunjuk Christian. Dia tidak percaya soal itu. Adrian terkekeh saja, sedangkan Christian berdecak kesal.

“Nggak ada satu cowok pun, yang lebih baik dari seorang Christian untuk Miranda! Lagian, cewek



barbar satu itu cuma cintanya sama gue! Sampai kapan pun akan seperti itu,” tegas Christian dengan tatapan tajamnya, terlihat tidak suka saat Claire menyinggung soal perkataannya barusan.

Dari sini, Claire bisa menangkap pesona yang mematikan dari seorang Christian yang terkenal dengan predikat *womanizer*-nya. Dia memiliki siluet ketampanan yang natural, dan terkesan angkuh namun terlihat menyenangkan.

Shit! Maki Claire dalam hati lagi. Ada apa dengannya hari ini, sampai mengagumi seseorang yang tidak pernah diinginkannya? Ini sudah pasti gila. Dia membuang muka dengan alis berkerut kesal, dan kekesalannya lebih kepada diri sendiri.

“Lalu, siapa lagi yang merit dengan cinta pertamanya?” tanya Ruri kemudian dengan antusias.

“Aku,” jawab Adrian dengan senyum merekah. “Aku akan menikah dengan sahabat sekaligus cinta pertamaku.”

Claire tahu yang dimaksud Adrian adalah Nadine, gadis manis yang selalu ceria itu sudah pasti membuat pria tampan yang ada di depannya jatuh cinta. Karena saat membicarakannya, dia terlihat bahagia. Dalam hatinya berpikir, apakah Juno akan



melakukan hal yang sama jika orang lain menanyakan dirinya tentang hubungan mereka?

Mungkin saja tidak. Karena belum-belum Claire sudah membuat Juno marah dengan keinginannya untuk tinggal sendiri, dan menyesal setelahnya karena pria itu benar-benar menjalankan syarat yang diajukan.

Tidak ada komunikasi dan tidak ada interaksi sedikit pun dengannya, selama masa vakum itu. Dan bisa dibilang, kalau pria brengsek itu tidak merindukannya. Padahal Claire sudah merindukannya sejak hari pertama.

“Wow! That’s so cute!” Tadinya aku dengan Joe juga begitu, kami bersahabat lalu berpacaran. Sempat menjalani masa LDR, dan akhirnya Joe kembali ke sini lalu memutuskan untuk menikah.” Cerita Ruri dengan sorot mata bahagia lalu dia menoleh ke arah Wayne. “Kalau kamu, Wayne? Apakah istri kamu itu cinta pertama?”

Wayne tertawa lalu menggeleng. “Bukan cinta pertama. Tapi bisa dibilang cinta pada pandangan pertama. Aku yang naksir dia sejak pertama kali ketemu. Dia cantik. Luar biasa!”

Claire ikut tersenyum, mendengar perkataan Wayne yang otomatis membuatnya teringat dengan



sosok Cassandra yang memiliki wajah blasteran yang unik, keibuan dan cerdas. Dia tergolong wanita mandiri di jaman sekarang, dengan segudang kecantikan baik dari luar ataupun dalam. Tidak heran, kalau Wayne begitu mengaguminya. Terlihat jelas dari wajah tampannya dengan sorot matanya yang menenangkan.

“Ngomong-ngomong Juno ke mana, Claire?” tanya Christian dengan wajah usilnya yang kentara.

Claire hanya melirik sinis, lalu kembali mengaduk-aduk es coklat dan menyeruputnya. Ugh! Es coklat terburuk yang pernah diminumnya. *‘Semakin tidak enak saja,’* keluh Claire dalam hati.

“Lagi *break* sama Juno,” jawab Ruri langsung.

Shit! Claire langsung berdecak, menatap Ruri yang sama sekali tidak bisa menjaga mulutnya itu.

“*Break? What?* Baru pacaran udah *break? Why?*” tanya Wayne kaget.

“Bisakah kita nggak membahas Juno?” celetuk Claire langsung. Karena dengan membicarakan pria itu, sudah pasti akan membuat Claire melanggar aturan satu bulannya itu. Sepuluh hari tidak bertemu, atau mengetahui kabarnya membuat dirinya merasa kehilangan.

“Juno kan lagi di Manila.” Kini Adrian bersuara.



“Manila? Ngapain?” tanya Christian dengan alis terangkat.

“Ketemu klien asing di sana. Bahas urusan yang sepertinya kasus ribet. Dia udah ke sana barengan sama bokap mertua gue,” jawab Adrian sambil mengangkat bahunya.

Juno pergi dan tidak menghubunginya, Claire mendadak merasa sedih seolah tidak dianggap. Dan harusnya dia tidak marah sekarang, karena Juno melakukan apa yang diinginkannya tanpa berniat melanggarnya sedikit pun.

“Hmmm, gue kirain karena mau ketemuan sama Sarah,” celetuk Christian sambil terkekeh.

“Sarah? Siapa dia?” tanya Nathan tiba-tiba. Kini, pria dingin yang sedari tadi diam, ikut menimbrung dalam obrolan.

Christian terkekeh geli lalu melanjutkan. “Salah satu model asuhan gue yang sedang naik daun di *Phillipine*. *And you know what?* Ternyata dia adalah mantan pacar Juno waktu kuliah, dan Sarah pernah bilang kalau mereka sempat ketemu lagi pas reuni seminggu yang lalu.”

“*WHAT?*” pekik Claire dengan nada tinggi. Semua pasang mata menatap ke arahnya dengan



ekspresi ngeri, kecuali Christian yang malah kesenangan.

“*Easy, Claire.* Juno nggak bakalan selingkuh kok. Lu tenang aja,” ucap Ruri mencoba menenangkan, sambil mengusap punggung Claire tapi dia menepis tangan Ruri dari punggungnya dan menatap Christian kesal.

“Jangan sembarangan, Christian! Kalau kamu cuma niat buat ngerjain aku, nggak usah bawa-bawa Juno dalam obrolan konyol ini!” desis Claire sengit.

“Aku nggak bercanda. Ada buktinya kok. Itu saksinya,” bantah Christian sambil menunjuk Wayne.

Faabay Book

Yang ditunjuk langsung terkesiap, dan langsung menatap Christian dengan tatapan membunuh. Claire langsung melihat Wayne dan menatapnya dengan tatapan yang menuntut penjelasan. Membuat Wayne tidak bisa melakukan apa-apa selain pasrah.

“Waktu itu, aku dan Christian sempat mampir ke salah satu club yang lagi *grand opening*. Kebetulan *ownernya* kenalan kami dan ... di sana ada Juno yang lagi minum bareng sama model itu,” ucap Wayne pelan. Tatapannya gelisah, dan melirik dingin ke arah Christian.



“Apa itu benar?” tanya Claire tajam.

Wayne mengerjap, lalu menatapnya sambil mengangguk. Dia tidak berkata apa-apa lagi. Hanya mengangguk saja. *Crap!*

“Apa lu yakin dengan masa vakum lu itu? Baru begitu aja, Juno udah pecicilan sama cewek lain. Apalagi nanti udah genap sebulan? Jangan-jangan dia bakalan putusin lu beneran!” cetus Ruri kemudian.

Claire menghela napas. “Jangan langsung berasumsi. Gue nggak percaya!”

“Lagi pula,” Suara Christian kembali terdengar, dan itu membuat Claire meradang, “Juno itu incaran cewek-cewek dari semua kalangan. Dia pengacara hebat, mapan, dan ganteng! Paket komplit itu, udah pasti bikin cewek mana pun rela ngelakuin apa aja untuk menarik perhatiannya.”

“Juno bukan tipe cowok pecicilan kayak lu, Tian!” tukas Nathan dengan nada teguran.

Thank God! Ada yang masih bisa membela Claire, yang sudah membatin tidak karuan sekarang. Perkataan sialan itu terekam dengan sempurna di otak Claire sekarang.

“Setangguh apa pun cowok nahan godaan, pasti akan kalah juga. Apalagi si *Sarah Del Vania* ini



mantan pacar, yang artinya Juno pernah suka sama dia. *She's hot, man!*” balas Christian antusias.

“Christian! Cukup! Lu udah membuat Claire pucat begitu!” tegur Adrian, sambil menatap Claire simpati.

Claire merasakan kegelisahan yang familiar. Apa akan turun hujan? Buru-buru dia menoleh ke belakang dan menatap arah luar jendela. Pantas saja. Awan mulai terlihat mendung. Sebelum keadaannya semakin parah, dia harus segera mangkir dari situ kalau tidak ingin membuat semua orang tahu tentang phobianya.

“Gue ... harus balik dulu,” ucap Claire dengan suara tercekat pada Ruri. Degup jantungnya kembali bergemuruh. Dengan tangan gemetar dia memasukkan ponsel ke dalam tasnya.

“*Wait, Claire!* Christian cuma bercanda, jangan dengerin! Tian, lu tanggung jawab karena udah bikin Claire marah, dan mau pergi sekarang!” seru Wayne sambil ikut beranjak dari duduknya, saat melihat Claire mulai bersiap-siap untuk mangkir dari situ.

Christian kelabakan. “Claire, aku cuma isengin kamu aja. Jangan marah.”

Claire sudah tidak bisa berlama-lama di situ. Matanya mengerjap, saat dia merasakan ada



cengkeraman di lengannya. Itu Nathan. Claire menoleh menatap Nathan dengan gelisah.

“Christian itu cuma bercanda. Nggak ada yang perlu diseriusin. Kamu nggak usah pergi, hanya karena dengar ocehannya yang nggak penting,” ujarnya dengan pelan.

Claire mengangguk. “Aku tahu. Aku percaya Juno. Tapi, aku memang harus pergi sekarang. Ada urusan mendadak.”

“Gue anterin lu aja, Claire. Kan kita tadi bareng,” seru Ruri yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingnya.

“No! Lu di sini aja. Gue udah dijemput sama pihak hotel,” tolak Claire sambil melangkahkan kaki, dan berbalik menatap ke arah mereka untuk melambaikan tangan “Aku duluan.”

Kemudian, Claire melangkah dengan cepat dan tergesa-gesa. Bisa dibilang dia hampir berlari. Mencoba sebisa mungkin menghindari tatapan pada awan yang mulai mendung, dan semilir angin sepoi-sepoi yang menusuk kulitnya saat dia keluar dari kafe itu.

Shit! Dia pernah kehujanan saat itu, dan harusnya ini tidak seberapa. Pasti bisa. Claire memeluk tubuh dengan kedua lengannya, sambil berjalan menyusuri



sebuah mal yang ada di depan kafe. Mencoba melatih diri, untuk mencari pengalihan. Napas memburu serta keringat dingin yang keluar, membuatnya harus menahan rasa sesak yang menjalar sekarang.

Dia berlari saja ke arah pintu utama mal itu dan saat memasuki *lobby*, Claire menaruh satu tangannya di atas pilar dan bernapas terengah-engah. Mencoba menenangkan diri, sampai tiba-tiba ada satu tepukan ringan di bahunya. Membuatnya memekik kaget dan memutar tubuhnya ke arah itu. *Oh dear!*

“Kamu!” pekik Claire dengan napas terengah-engah.

Faabay Book

“*Sorry*, aku ngagetin,” balas orang itu sambil mengangkat tangannya. Merasa bersalah.

Claire menggeleng lalu memejamkan mata, sambil menangkap dadanya yang masih bergemuruh. “Ada apa kamu ikutin aku, Adrian? Seharusnya kamu sama teman-teman kamu di sana.”

“*No!* Aku merasa bersama kamu jauh lebih penting sekarang,” balas Adrian ramah.

“Nggak usah merasa khawatir, aku nggak tersinggung dengan kata-kata Christian. Aku tahu siapa Juno, dan dia nggak akan mungkin begitu.”

“Aku tahu.”



“Kalau gitu kamu bisa pergi.”

“No! Nggak bisa. Aku harus temenin kamu sampai kamu merasa lebih baik”

“Maksud kamu?”

Adrian menarik Claire menjauh dari *lobby*, lalu merangkulnya menuju ke sebuah restoran yang ada di tengah-tengah mal. Dia membawa Claire masuk ke dalam sebuah restoran Itali, dan duduk di sebuah ruangan khusus di mana hanya ada satu meja panjang dengan beberapa kursi di situ.

“Aku nggak ngerti kenapa kamu bisa bawa aku ke sini,” gumam Claire pelan, dan mencoba melirik kanan kiri dan tidak ~~mendapati~~ adanya jendela yang menghubungkan arah luar sana. Dia mulai merasa tenang, meskipun dia masih bisa merasakan rasa gelisah di punggungnya tapi sudah lebih baik.

“Karena di sini ada *croissant* yang enak. Kamu harus coba,” balas Adrian ramah.

Claire memberikan senyuman hambar mendengar balasan Adrian. Namun, dia juga tidak mau merespon terlalu banyak karena satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah, memikirkan hal yang menyenangkan dan melupakan cuaca di luar sana.

Degup jantungnya masih berdetak lebih cepat, tapi tidak menggemuruh seperti sebelumnya.



Berkali-kali dia menarik dan membuang napas sambil menangkap dada, mengabaikan Adrian yang sedang memesan sesuatu kepada waiter itu.

“Aku harap kamu lapar. Karena sedari tadi aku lihat kamu di meja itu cuma ngaduk-ngaduk minuman, yang kayaknya nggak enak di lidah kamu,” ujar Adrian, memecahkan keheningan di antara mereka.

Claire melumat bibirnya dan mengangguk saja. Dia merasa kurang nyaman harus berinteraksi dengan orang lain, meskipun dia mengenal Adrian. *Well*, tidak begitu kenal juga, hanya melihatnya dua kali. Pertama kali saat di mansion mereka, kedua adalah di bioskop saat Claire melabrak Christian.

“*So*, gimana persiapan *wedding* kamu? Dan tunangan kamu udah balik Jakarta lagi?” tanya Claire, berusaha mencari obrolan untuk mengalihkan perhatiannya dari rasa gelisah yang masih menjalar di punggungnya.

Adrian tersenyum. “*I don't know anything about those stuff*. Semuanya udah ada yang atur, dan *so far* sudah rampung 80 persen. Nadine juga udah menjalani sidang akhirnya dan akan pulang besok.”

Claire mengangguk sambil menarik napas. Waiter datang dan membawakan pesanan. Sepoci teh



berwarna hijau dengan dua cangkir teh disediakan di atas, lengkap dengan dua porsi *croissant*.

“Silahkan makan, Claire. *You have to eat something. Really. You look so goddamn pale!*” cetus Adrian dengan ekspresi serius.

Claire tahu jelas apa yang bisa dilihat Adrian sekarang, dan dirinya tidak siap ada orang lain yang tahu soal itu selain Juno. Dia mengusap wajah dengan gugup, lalu meraih cangkir tehnya dan menyesapnya pelan. Hangat. Teh itu terasa enak.

“*This is good. Thanks,*” ucap Claire pelan.

Adrian mendorong seporsi *croissant* ke arah Claire.
“Makan, Claire.” Faabay Book

Claire mengerutkan alis, menatap makanan itu lalu mendongak menatap Adrian dengan ekspresi bingung. “*Do you know something that I don't know here?*”

“*I know everything more than you realized, Girl,*” balas Adrian dengan senyum melebar.

Claire mulai memotong *croissant*-nya sambil berpikir, apa yang hendak dilakukan Adrian sekarang. Dia mencurigai adanya sesuatu, tapi tidak tahu apa.

Dia memasukkan potongan *croissant* dengan garpu dan mengunyahnya. Seketika itu matanya melebar,



mendapat rasa garing dan empuk bersamaan di dalam rongga mulutnya. Benar yang dikatakan Adrian, *croissant* itu enak!

"I told ya," gumam Adrian senang, saat melihat ekspresi Claire sekarang di mana gadis itu kembali memotong *croissant*-nya dengan antusias dan menikmati makanannya dengan tekun.

"Thanks, aku memang belum makan siang karena Ruri dengan kurang ajarnya main bawa aku ke sini setelah *fitting*, tanpa mengajak makan siang," ujar Claire sambil mencibir sewot.

Teman sialannya itu lebih memilih untuk nongkrong di kafe-sunyi itu, dengan dalih untuk cuci mata di mana yang jadi sasarannya adalah empat pria yang ... katakanlah memang tampan. Namun, entah kenapa terdengar salah bagi Claire.

For Godsake, they're unavailable a.k.a laki orang! Apa Ruri tidak takut disangka sebagai pelakor, karena berani menguntit suami dan tunangan orang yang sedang duduk berkumpul tidak jelas di situ?

"Can you tell me what's going on, Adrian?" Aku yakin kamu tahu sesuatu," ucap Claire sambil mengunyah, dan melirik Adrian yang masih memperhatikannya.

"Apa yang mau kamu tahu?" tanyanya balik.



“Yang perlu kamu sampaikan aja. Nggak usah detail,” balas Claire santai. Dia melihat *croissant*-nya yang sudah habis dalam waktu singkat dengan ekspresi terkejut, kaget dengan nafsu makannya yang tinggi saat ini dan Adrian kembali mendorong satu porsi yang belum disentuh, ke arahnya “I-ini kasih aku juga?”

Adrian tersenyum lalu mengangguk. “Kelihatannya kamu kelaparan, jadi nggak ada salahnya makan dua porsi *croissant*. Itu nggak akan bikin gendut.”

Claire tertawa saja, lalu tanpa sungkan dia mengambil *croissant* keduanya dan menikmatinya. Hmmm.. sangat enak. Dia sudah merasa lebih tenang.

“So, aku menyusul ke sini karena aku tahu kamu punya *phobia* hujan dan—”

“*Wait, what?*” sela Claire kaget. “Kamu tahu dari mana? Juno yang bilang sama kamu?”

“Bukan! Aku tahu sendiri!”

Adrian pun menceritakan kalau Edward meneleponnya untuk meminta bantuan, saat dia menghilang beberapa waktu lalu dan membantu mencarinya lewat orang kepercayaan. Dia



menggali informasi pribadi Claire, sebagai acuan untuk mengenalinya guna mempermudah pencarian.

Bahkan Claire tidak menyangka, kalau Juno sampai memberi pukulan telak di wajahnya saat mereka bertemu di lain kesempatan, karena dengan lancangnya menggali informasi soal Claire tanpa izin. Membuat perasaan Claire kembali melambung, mengetahui pembelaan yang dilakukan Juno padanya.

Duh! Rasa kangennya muncul lagi.

“Jadi, aku minta maaf karena memeriksa data kamu. *Sorry*. Nggak ada niat apa pun selain membantu,” ucap Adrian dengan wajah penuh menyesal.

“Apa ... teman kamu yang lain tahu?” tanya Claire cemas.

Adrian langsung menggeleng tegas. “Nggak! Aku nggak akan kasih tahu mereka, karena kode etik informasi itu tidak layak untuk dijadikan konsumsi publik. Lagi pula, Juno udah memaksa aku tandatangan di atas materai berupa surat pernyataan untuk tutup mulut, hari itu juga setelah pukul aku.”

Claire meringis sambil menatap Adrian penuh simpati. “*Sorry*.”



“No. *Don't sorry*. Aku yang salah di sini,” ujar Adrian sambil tertawa. “Aku minta maaf juga karena tarik kamu ke sini, tapi tenang aja. Di sini cukup aman, nggak akan ada yang bisa cari kita atau customer yang foto-foto kita karena tempat ini udah aku sterilkan saat kita masuk ke sini. Dan lebih baik, kita ngobrol-ngobrol sambil menunggu hujan reda daripada keliling mal yang udah pasti bakalan menarik perhatian. Aku nggak mau masuk berita dengan adanya foto yang nggak diinginkan. Kebetulan, Nadine agak sedikit pencemburu.”

Claire tertawa lebar. Dia menghela napas lega karena kenyamanan yang diberikan Adrian. “Sepertinya itu lebih ditujukan ke satu-satunya orang yang bakalan marah, karena ada foto yang nggak diinginkan nantinya.”

Adrian terkekeh geli. “Aku nggak mau dipukul lagi. Pukulan dia sakit, dan aku nggak mau dikira merebut pacar orang apalagi disangka tunangan yang nggak setia.”

Claire malah tergelak, mendengar perkataan Adrian yang mengatakan itu dengan mimik yang terlihat lucu dan menggemaskan. Wajah tampan *Korean look*-nya itu, merupakan pengalihan



pemandangan yang cukup bagus untuk dirinya saat ini.

He's not bad! And thanks to you Ruri ... You were right! Cuci mata itu memang bagus jika dilakukan sesekali.

Claire masih mengobrol dengan Adrian, ditambah memesan beberapa porsi *croissant* dan teh. Mereka menghabiskan waktu cukup lama di situ, mungkin berjam-jam. Sampai Claire melupakan apa yang menjadi kegelisahan dan kepanikannya tadi.

Faabay Book



Juno berjalan dengan langkah yang dihentak-hentakkan sambil mencengkeram sebuah tabloid yang digulung, dalam satu cengkeraman tangannya kuat-kuat. Ekspresi yang dingin dan wajahnya yang kaku menandakan dia berang. Gertakan giginya semakin mengetat, dengan napas yang memburu.

Kemarahannya semakin memuncak, saat dia tiba di sebuah gedung perkantoran di bilangan Menteng. Begitu dia tiba di ruangan yang dituju, dengan adanya para personil yang sudah duduk menunggu di dalam sebuah ruangan kerja yang





luas dan mewah, di situ amarahnya meledak.

“Brengsek! Apa yang kalian rencanakan selama gue nggak ada di sini, huh?” teriak Juno marah, sambil membanting tabloid yang tergulung lecek di atas meja kaca.

“It’s not like that,” balas Christian dan itu semakin membuat Juno berang.

“Gue yakin ini semua ide lu! Lu sengaja suruh model sialan itu untuk datang samperin gue saat baru tiba dengan wartawan yang nyamar, dan ambil foto saat dia dengan lancangnya cium-cium pipi gue di lobby gedung apartemen!” geram Juno, sambil menunjuk kasar ke arah Christian dengan tatapan yang menghunus tajam.

Dua hari lalu saat Juno baru kembali dari Manila, begitu dia tiba di lobby gedung apartemennya. Tahu-tahu, *Sarah—mantan pacar tiga bulannya yang sudah dilupakan entah dari kapan—datang dan menyambutnya di situ.*

Pertemuannya kembali dengan wanita itu hanya karena kebetulan, saat ada acara *grand opening* sebuah klub yang dibuka oleh teman kuliahnya yang juga adalah teman Sarah. Bahkan itu hanya sekedar obrolan biasa, yang tidak membuat Juno merasa tertarik sedikit pun. Dia bahkan hanya mengobrol



lima menit dan sesudah itu dia mangkir dari klub itu, hanya sekedar menghargai pertemanan saja dengan memberi dukungan lewat kehadirannya yang singkat. Dan hari itu, Juno merasa ada yang janggal dari kedatangan Sarah yang tiba-tiba dan merasa heran kalau gadis itu bisa tahu di mana dirinya tinggal.

Dia tidak menaruh curiga apa pun karena dikiranya itu hanya semacam kebetulan, bahkan sikap Sarah yang berlebihan atau terlalu agresif membuatnya gerah. Gadis itu dengan lancang mencium pipinya di lobi, sampai membuat Juno berang dan mendorongnya kasar.

Lalu sekarang? Tahu-tahu ada berita utama yang dicetak oleh sebuah tablod gossip, yang Juno ketahui dimiliki oleh teman Christian yang memberikan judul yang membuatnya mendidih.

Judulnya tertulis :

“Sarah Del Vania, model panas yang menjadi sosok wanita baru dalam kehidupan pengacara hebat, Junolio Mananta, setelah kabar miring putusnya hubungannya dengan celebrity chef, Clarissa Marie.”

What. The. Fuck!!!



“Gue hanya membantu lu untuk membuat Claire sadar akan perasaannya, dengan memancing naluri kecemburuannya. Itu aja!” bantah Christian.

Juno semakin berang dengan napas memburu kasar. “Ini keterlaluan! Gue udah bilang, lu nggak perlu kepo ikut campur urusan gue! Dan lu tahu apa yang gue dapet lewat drama yang lu buat? Barusan Claire minta putus sama gue lewat chat!”

Juno dengan segala amarahnya membanting kasar ponsel di hadapan keenam orang yang ada di situ. Mereka adalah Christian, Nathan, Wayne, Adrian, Joe, dan Ruri.

Yeab! Kedua orang terakhir, entah bagaimana ceritanya bisa ikut-ikutan bersekongkol untuk mengerjai Claire dengan sengaja membuat gadis itu cemburu.

Dia mengetahui rencana mereka saat membawa Claire ke kafe tempat mereka nongkrong, dengan berlagak membuat Ruri seolah sudah terbiasa nongkrong di tempat itu. Menjebak Claire dalam obrolan konyol, dan membuatnya cemburu dengan memberikan omongan palsu soal kepergian Juno ke Manila adalah untuk bertemu dengan Sarah. *Sial!*

Semua kejadian itu direkam oleh Joe, dengan posisi ponsel Ruri yang sengaja terhubung dengan



nomor Joe untuk merekam perbincangan itu. Rekaman itu dikirim ke Juno. Mereka berpikir kalau dirinya akan senang, nyatanya itu semakin membuat Juno kesal. Tatapannya dingin dan tajam, sama sekali tidak merasa senang. Dia berang.

“Gue udah memperingatkan Christian dan yang lainnya. Dari awal gue udah nggak setuju! Ini keterlaluhan,” ujar Nathan dengan tatapan dinginnya yang kentara.

“Dan lu nggak melakukan apa-apa, saat lu tahu itu keterlaluhan?” desis Juno sengit.

“Gue udah mencoba, tapi bajingan itu yang menyela gue! Kalau lu mendengar jelas rekaman waktu itu, lu tahu apa yang gue katakan karena Claire duduk di sebelah gue,” balas Nathan tidak kalah sengitnya sambil menunjuk Wayne.

“Gue menyesal karena meminta bantuan kalian! Kalau nggak karena gue ada urusan kerjaan ke Manila dan meminta kalian untuk menjaga dia selama gue nggak ada, gue nggak akan cerita dan nggak akan seperti ini! Kalian justru membuat keadaan gue semakin kacau dengan kasih berita sampah yang nggak diperlukan!” tukas Juno kesal lalu mengumpat keras.



Dia baru saja menjalani sidang kasus yang dipegangnya, dan itu memakan waktu sampai lima jam! Begitu dia selesai dan menyalakan ponselnya, dirinya dikagetkan dengan berita yang dikirim oleh koleganya dan pesan singkat yang dikirimkan Claire dengan satu baris kalimat yang sanggup membuatnya lemas.

“Kita putus. Dan anggap apa yang menjadi kesepakatan kita itu nggak pernah ada,” tulisnya.

Seperti tidak cukup membuatnya lelah, telepon dari orang tua mereka sudah menjadi *missed call* puluhan kali yang tidak dijawab Juno. Niatnya adalah satu! Mengumpulkan para biang kerok detik itu juga, dan kini mereka berada di perusahaan Christian.

“Ini memang sudah keterlaluhan,” gumam Wayne dengan wajah masam.

“Gue akan coba bertemu dengan Claire dan menjelaskan semuanya, Juno,” ucap Ruri dengan suara gemetar. Dia terlihat gugup menatap Juno yang menatapnya berang.

“Penjelasan lu nggak berarti apa-apa sekarang! Apa yang kalian perbuat udah kelewat batas! Gue akan menuntut kalian, karena sudah melakukan tindakan yang merugikan gue!” ucap Juno dengan



dingin, dan sarat akan ancaman. Membuat semuanya yang ada di situ langsung bergeming.

“Juno, lu nggak akan benar-benar melakukan itu kan?” ucap Adrian dengan suara dingin.

“Kenapa nggak?” balas Juno dengan alis terangkat menantang. “Jangan lupa juga, kalau gue memang sedari dulu pengen membuat bajingan kayak kalian masuk ke dalam penjara!”

“Lu nggak akan melakukan itu, Juno.” Kini giliran Joe yang bersuara.

“Sudah jelas ini semua adalah ide Christian, gue nggak ikutan!” timpal Nathan sambil menatap Juno berang.

Faabay Book

“Tenang aja, Guys. Juno nggak akan melakukan itu. Kalaupun dia melakukannya, gue akan meminta Nadine sebagai kuasa hukum gue,” balas Christian yang masih sempat-sempatnya bersikap tengil, membuat yang lainnya mendesis tajam ke arahnya.

“Silahkan lu tetap bersikap sombong, Tian! Gue akan membuktikan siapa gue sebenarnya, dan gue berani bersumpah lu akan masuk ke dalam penjara karena sudah membuat hidup gue kacau!” geram Juno dengan wajah yang memerah saking kesalnya.

“*Juno, please!* Nggak seperti ini! Kita bisa cari jalan keluar dan gue yakin Claire akan mengerti, kalau kita



mengaku ini adalah rekayasa,” ujar Wayne dengan ekspresi datarnya.

“Lagi pula, kita membantu lu untuk membuat Claire berubah pikiran soal keputusannya untuk *break* satu bulan sama lu karena lu yang uring-uringan itu! Apa ini pembalasan lu ke kami?” celetuk Christian.

Juno mendengkus kesal. “Gue nggak butuh bantuan lu! Gue punya caranya sendiri untuk membuat dia berubah pikiran! Bukan dengan cara norak lu yang *full of drama* ini! Lu mempermalukan gue di depan keluarga mereka juga! Apa yang harus gue jelaskan?”

Faabay Book

“Kami yang akan menjelaskan, Juno!” sahut Adrian.

“Yep! Gue akan meminta bokap gue untuk ngomong sama bokap lu juga perihal ini,” timpal Joe dan disambut anggukan Ruri.

“Mama kenal dekat sama Tante Mona. Gue akan jelaskan ke Mama untuk disampaikan kepada tante Mona soal ini,” ujar Ruri.

“Ini bisa diselesaikan secepatnya, Juno,” tambah Adrian.

Juno menggertakkan giginya sambil mendesis tajam ke arah mereka, dengan tatapan penuh



amarah. Dia sudah mati-matian menahan rasa rindu yang dipendam, dengan bersikap acuh tak acuh kepada setiap pesan dan telepon dari Claire.

Dia tahu jelas kalau gadis itu akan menyerah. Tinggal sedikit lagi. Namun, hal itu dibikin runyam oleh teman-temannya sendiri dan berpikir kalau mereka yakin Claire akan segera merubah pikirannya.

Yeah! Perubahan yang dimaksud adalah, gadis itu meminta putus darinya setelah melihat foto seorang wanita dengan pakaian ketatnya yang seksi sedang mencium pipinya dalam posisi yang intens. *Shit!* Juno benar-benar murka.

Dia menghempaskan tubuhnya untuk duduk di sofa kosong yang ada di situ, lalu memijit pelan keningnya. Hening. Yang lainnya hanya terdiam, seolah memberikan Juno waktu untuk berpikir dan menyendiri di situ. Napasnya masih memburu dengan otak yang mencapai kelelahan maksimal dalam berpikir.

Dia merindukan Claire dalam pelukannya dan kehangatannya. Tinggal satu minggu lagi. *Yeah!* Tinggal satu minggu sialan lagi, dia akan segera bersama Claire tapi kekacauan yang dibuat teman-temannya membuat hal itu terdengar mustahil.



“Gue minta maaf, Juno.” Suara Christian memecah keheningan.

Juno memejamkan mata, sambil menghembuskan napas beratnya. Rasanya sudah sangat lelah. Dia sudah tidak ingin meresahkan dirinya, dengan marah-marah seperti ini. Kemudian, dia beranjak berdiri sambil kemudian memperhatikan temannya satu per satu yang ada di situ, lalu berkata dalam suara yang penuh penekanan dan ancaman di setiap kata-katanya.

“Gue akan memberi kalian waktu 24 jam untuk menyelesaikan semuanya. Dan kalau batas waktu yang gue kasih nggak memberikan hasil, demi apa pun gue akan menuntut kalian atas tuduhan penyebaran fitnah, perlakuan tidak menyenangkan, dan perusakan nama baik dengan hasil rekaman yang kalian kirim sebagai bukti dan Sarah, model sialan itu sebagai saksinya! Juga wartawan yang ambil foto gue, termasuk tabloid ini juga akan gue tuntutan! Gue pastikan kalian akan menyesal, karena sudah mencari masalah dengan gue! Ingat itu baik-baik!”

Setelah mengatakan itu, dia melangkah keluar dari ruangan itu dan meninggalkan mereka tanpa menoleh lagi ke belakang.



Meskipun hari Sabtu adalah hari liburnya, nyatanya Claire memutuskan untuk masuk kerja dan tetap memimpin dapur hari itu. Bekerja seharian penuh sampai jam tujuh malam. Sekalian membunuh waktu, setidaknya pikirannya teralihkan dengan menciptakan resep baru dan mengajarkannya kepada staff dapur. Sekalian memberikan berbagai tips, serta pengalaman kepada anak buahnya.

Dia hanya tidak ingin berlarut dalam kesedihan, karena pengkhianatan yang dilakukan Juno padanya. Teman-temannya yang lain sudah menjelaskan, kalau semua itu adalah rekayasa dan ulah mereka agar membuat Claire cemburu. Bahkan orang tuanya pun terus menelepon, dan memberikan nasihat serupa bahwa bukan Juno yang melakukan hal itu.

Semua sudah diatur dengan Christian sebagai dalangnya. Namun, Claire tidak mengindahkan semua penjelasan itu dan mengancam akan melakukan hal konyol, jika semua orang itu berani



mendatanginya. Dia hanya membutuhkan waktu untuk sendirian dan tidak ingin diganggu.

Masa vakumnya tinggal beberapa hari lagi, dan dia akan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk memperjelas perasaannya sendiri kepada Juno. Apakah benar dia mencintainya, atau hanya sekedar rasa bergantungnya kepada pria itu, atas kehilangan kakak yang baru diketahuinya sebulan terakhir ini?

Claire keluar dari mobil saat dia sudah tiba di depan *lobby* gedung apartemen. Sambil menarik napas lelah, dia berjalan masuk sampai resepsionis yang dikenalnya memanggil.

“Ibu, maaf. Ibu—” panggilnya dengan senyuman dan terlihat ragu.

Claire mengerutkan kening dan menatapnya bingung. “Ya, ada apa?” tanyanya kemudian.

Dilihatnya tepat di depan meja resepsionis ada satu orang dengan seragam merah dari tempat *delivery* makanan cepat saji, dan satu orang dengan pakaian hitam putih. Mereka sama-sama memberikan ekspresi wajah yang menekuk cemberut, dengan membawa satu kantong plastik di tangan masing-masing.

“Maaf, Bu. Saya mau minta bantuan, untuk menghubungi penghuni dengan Bapak Junolio yang



tinggal di lantai 10,” ucap resepsionis itu dengan wajah memelas.

“Mmm iya ... kenapa yah?” tanya Claire bingung.

“Begini, Bu. Ini ada pihak *delivery* mengantarkan pesanan Bapak Junolio, tapi hampir dua jam kami mencoba menghubungi beliau tapi tidak ada jawaban. Apa Ibu bisa membantu saya? Kasian juga dari tadi mereka menunggu.”

Claire langsung menoleh, menatap dua pengantar pesanan yang terlihat mulai bosan dan lelah itu. Dia juga bingung kenapa Juno tidak menjawab panggilan selama dua jam?

Rasanya itu tidak mungkin. Juno memang iseng, tapi dia bukan tipe orang yang sengaja memesan *delivery* lalu kabur begitu saja.

“Memangnya *delivery* apa aja?” tanya Claire kemudian.

“Ini Bapak Juno ada pesen dua paket makanan, dan obat-obatan juga,” jawab resepsionis yang bernama Ajeng itu dengan lugas, sambil menyodorkan bon kepada Claire. Sementara kedua kurir itu, langsung mengangkat kantong yang dipegang masing-masing.

Claire makin mengerut bingung membaca bon pembelian yang sudah ada di tangannya. Juno



memesan *junk food* untuk makan malam? Lalu ada obat panas dan flu juga? Tanpa berpikir dan tidak mau membuang waktu lama dengan kebingungannya, Claire langsung berinisiatif membayar kedua kurir itu dengan tambahan tip berupa sejumlah total belanjanya, lalu meminta maaf kepada mereka sambil mengucapkan terima kasih. Resepsionis itu pun langsung mendesah lega, karena masalah sudah terselesaikan.

Setelah itu, dengan berat hati Claire melangkah ke dalam lift dan menekan angka 10 untuk membawakan pesanan ini. *Damn!* Dia mendadak merasa menyesal, karena rasa inisiatifnya yang tidak diperlukan dengan menjadi kurir dadakan seperti ini. Namun apa daya, kalau dia tidak tega dengan kedua petugas kurir tadi.

Yang dia ingin lakukan adalah, menyerahkan pesanan ini kepada Juno dan pergi. Itu saja. Dia memantapkan hatinya seperti itu, meskipun jantungnya mulai berdegup kencang lantaran merasa gugup karena harus bertemu dengan Juno setelah hampir sebulan tidak melihatnya.

Ting!

Bunyi lift mengagetkan Claire, menyadarkannya kalau dia sudah berada di lantai 10. Lantai yang



sudah seperti rumahnya sendiri, tapi terasa asing baginya saat ini. Dengan ragu, Claire melangkah keluar dari situ dan berjalan menuju *penthouse* Juno yang sudah diingatnya di luar kepala.

Begitu tiba tepat di depan pintu *penthouse* itu, Claire menarik napas panjang lalu menghitung satu sampai tiga dalam hati kemudian menekan bel dengan gugup. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Tidak ada respon.

Shit! Apa sih yang dilakukan Juno di dalam sana? Atau jangan-jangan ... Juno membawa wanita lain kedalam penthousenya? Oh shit! Tidak. Jangan sampai seperti itu.

Kalau benar terjadi, demi apa pun Claire akan sangat membencinya. Pikiran jeleknya itu, membuatnya kembali menekan bel itu dengan hentakan kasar. Empat kali. Lima kali. Enam kali.

Grrrrrrr!!!! Claire mulai menggeram kesal, sambil menekan *password* pintu *penthouse* Juno. Pintu apartemen dalam gedung itu memiliki fasilitas untuk menekan *password*, jika penghuni melupakan kartu akses masuknya. Namun, *password* yang biasa diingat Claire itu tidak bisa?

What the ...! Apa Juno benar-benar ingin memancing emosi, dengan mengubah password pintu masuknya begitu saja?



Pikiran buruk Claire tentang adanya wanita lain di dalam, membuatnya semakin gelisah dan panik di saat yang bersamaan. Namun, hati kecilnya merasa khawatir dengan merasakan kejanggalan pada Juno, yang tidak kunjung merespon.

Resepsionis tadi mengatakan kalau hari ini Juno tidak terlihat keluar sama sekali, hanya ada satu *delivery* yang diantar ke sini siang tadi. Claire berpikir lama untuk kemungkinan *password* baru, yang menjadi pertimbangannya.

Meskipun ragu, dia mencoba semuanya. Dari nomor ponsel Juno. Nomor rumahnya. Tanggal ulang tahun Juno, ~~sampai~~ nomor mobilnya. Semua gagal. Pikiran terakhirnya untuk mencoba adalah, tanggal ulang tahunnya sendiri meskipun dia sedikit ragu.

Password pintu harus menggunakan 8 digit angka, dan Claire mencobanya dengan tanggal ulang tahunnya sendiri. Dia mulai menekan tanggal ulang tahunnya dengan dua digit tanggal, dua digit bulan, dan empat digit tahun kelahirannya lalu menekan enter.

Deg! Pintu itu otomatis terbuka. Claire menahan napas beberapa saat, mengetahui tanggal ulang



tahunnya yang menjadi *password* terbaru penthouse itu.

Oh shit! Jantungnya malah berdegup tidak karuan, mendapat perlakuan manis dari pria yang sempat menyakiti hatinya lewat berita di tabloid kemarin. Kemudian, dia memasuki *penthouse* dan mendapati seluruh ruangan itu kosong dengan hanya satu lampu kecil di lorong panjang arah ke kamar, yang menjadi satu-satunya penerang di ruangan luas itu.

Claire menyalakan lampu dan menaruh dua kantong beserta tasnya di atas meja makan, lalu berjalan menuju ke kamar Juno. Memutar kenop pintu kamar itu, tanpa mengetuk dan membukanya. Gelap gulita. Claire pun menyalakan saklarnya, dan mempelajari isi ruangan itu.

Dan astaga! Mata Claire langsung membelalak lebar, saat mendapati Juno tertidur di atas ranjangnya dengan posisi terlentang dan wajah yang pucat.

Shit! Buru-buru Claire berlari ke arah Juno, dan memeriksa keadaannya. Tangannya langsung mengusap kening pria itu, dan suhu tubuh yang meninggi membuat Claire memekik kaget. Juno demam!



“Juno! Hey, Juno! Bangun!” panggil Claire dengan suara gemetar.

Dia menyesal telah berpikir yang tidak-tidak soal adanya wanita lain di sini, padahal pria itu terkapar lemah di ranjangnya dengan mata yang terpejam. Tidak ada respon dari Juno. Dan itu membuat Claire terdiam sesaat, sambil memutar otaknya untuk melakukan sesuatu.

Dia berjalan menuju kamar mandi, dan meraih sebuah *washlap* yang tersusun rapi di rak handuk, meraih mangkuk kecil di dapur lalu mengisinya dengan air hangat. Kemudian dia kembali pada Juno dan menaruh *washlap* yang sudah dibasahi oleh air hangat itu, di atas kening Juno.

Menatap wajah Juno yang pucat itu membuat hati Claire serasa mencelos, kerinduan memuncak kepada laki-laki yang menguasai pikirannya selama dirinya tinggal terpisah. Bahkan dia masih marah dan kesal padanya, karena tidak adanya respon dari setiap usaha untuk menghubungi Juno dan berita gosip kemarin, membuat kemarahannya semakin menjadi.

Oh dear ... dia merasa cemburu!

*Apakah aku sudah benar-benar jatuh cinta padanya?
Apakah hanya merasa ketergantungan padanya?*



Selama setengah jam Claire mengompres, dirasakannya suhu tubuh itu mulai menurun dan itu membuatnya merasa tenang. Dia menunggu selama beberapa menit, lalu setelah memastikan keadaannya sudah lebih membaik, berjalan menuju ke dapur dan melihat satu kantong *delivery* yang dibawanya tadi berisi *junk food*.

Dalam hidupnya, hal kedua yang paling dibenci selain hujan adalah *junk food*. Dia tidak bisa mentolerir lemak jahat, dan betapa bahayanya mengonsumsi jenis makanan seperti itu meskipun itu memang lezat.

Jadi, tanpa ragu sedikit pun, Claire membuang makanan itu ke dalam tong sampah dan berpikir untuk memasak makanan kesukaan Juno. Bagaimanapun dia harus mengesampingkan ego, dan menjadi orang yang dibutuhkan Juno sekarang karena dia sedang sakit, dan sudah seharusnya Claire membalas kebajikannya, karena pria itu sudah menjaga dirinya selama ini.



Juno mulai membuka matanya dengan pelan, kepalanya masih terasa pening. Dia berdeham,



karena merasakan tenggorokannya yang terasa kering. Dia membutuhkan minum. Sehari ini dia muntah-muntah, dan perutnya bermasalah. Ini semua karena beberapa minggu terakhirnya, pola makannya berantakan dengan memakan apa saja yang menjadi gaya hidupnya sedari awal.

Junk food, nasi padang, atau makanan apa pun yang dijumpainya selama itu sejalan dengan arah pulangnya. *Shit!* Dia bukanlah tipe *picky eater* atau orang yang suka pilih-pilih soal makanan, tapi semenjak dia terbiasa menikmati makanan yang dibuat Claire, rasanya dia tidak bisa menikmati makanan lain sekarang.

Mencoba bangun lalu alisnya mengerut bingung, dengan adanya handuk washlap yang terjatuh dari kening. Juno melirik ke arah samping ranjang, dan ada baskom kecil yang terisi air di situ.

Siapa yang mengompresnya?

Juno mengerjap memikirkan satu orang yang bisa masuk ke sini, walaupun itu adalah hal yang mustahil. *Password* pintu masuknya diubah sejak dua minggu yang lalu atau saat dia merasa kangen dengan sosok Claire dalam pelukannya, dan untuk terus mengingatnya sengaja mengubah *password*



pintu masuknya dengan tanggal ulang tahun Claire. Jika dia bisa masuk ke sini, berarti dia tahu soal itu.

Dengan tubuh yang masih terasa lemas, Juno beranjak dari ranjang lalu melangkah berat untuk berjalan keluar dari kamarnya. Begitu keluar dari kamar, indera penciuman Juno langsung menangkap aroma masakan yang spontan membuat perutnya bergemuruh lapar. Dia langsung berjalan menuju dapur, dan mendapati Claire sedang menuangkan sesuatu dari panci.

Gosh ... rasa rindu menguar begitu saja dari dalam hatinya. Melihat sosok Claire yang sibuk di dapur dengan apron yang biasa dipakainya saat memasak, membuat Juno merasakan suasana apartemennya kembali hidup.

“Hai,” sapa Juno pelan, dan Claire langsung tersentak kaget.

Gadis itu mengerjap, dan langsung menaruh pancinya di atas kompor. “Kamu udah bangun? Masih demam?” tanya Claire kemudian, sambil mencuci tangan dan mengeringkannya.

Dia berjalan menghampiri Juno, dan mengangkat tangannya ke keningnya. *Oh dear ...* melihat Claire dengan tatapan khawatir yang terlihat dari wajahnya, membuat hati Juno terenyuh. Dia merasa dicintai.



“Udah mendingan,” jawab Juno dengan senyum hangat, lalu mendekatkan diri untuk memeluknya.

Aroma floral yang familiar kini menyerbu masuk dalam indera penciumannya. Kehangatan tubuh Claire membuat rasa rindu yang dipendamnya selama ini meledak begitu saja. Dia mengeratkan pelukan itu dan membenamkan kepala di lekuk leher Claire.

“Kamu masih agak hangat. Aku udah buatin *chicken steamed rice*, sama *dumpling soup* buat kamu,” ujar Claire, sambil mengusap kepalanya dengan lembut. Dia menarik diri dan menatap Juno sesaat, lalu berjalan menuju *kitchen table* dan kembali dengan satu gelas berisi cairan berwarna gelap.

“Minum ini. Biar tenggorokannya enak. Ini teh herbal. Aku selalu buat teh ini, kalau lagi nggak enak badan,” ujar Claire lagi, sambil menyodorkan gelas itu ke Juno.

Karena haus, Juno langsung minum saja tanpa bertanya apa-apa lagi. Satu gelas itu habis dalam hitungan detik. Rasanya manis dan menyegarkan.

“*Thanks*,” gumam Juno pelan.

Claire mengangguk singkat, dan mengambil gelas kosong dari Juno lalu menaruhnya di tempat pencuci piring. “Duduk dulu. Aku siapin makanan



buat kamu,” ujar Claire sambil mengarahkan Juno untuk duduk di kursi, dan mulai menyajikan makanan itu di atas meja.

Pria itu menatap makanan yang tersaji di depannya. Gadis itu membuatkan nasi tim ayam dan pangsit kuah. Kedua makanan itu masih mengepul, dan Juno sudah tidak tahan lagi untuk segera mengambil sendok lalu menikmatinya.

Crap! Juno merasakan makanan super lezat tiada tara.

“Makan pelan-pelan,” tukas Claire lagi sambil menaruh satu gelas air putih, di samping mangkok penuh yang berisi sup pangsit.

Juno mengangguk saja sebagai jawaban. Dia menikmati semua makanan itu, sampai meminta tambahan tiga porsi sekaligus. Seolah pembalasan dendam, karena sudah puasa makan masakan buatan Claire selama beberapa minggu atau lebih tepatnya dua puluh lima hari. Mendapat asupan makanan yang cukup dan memuaskan, membuat kondisinya terasa lebih baik.

“Apa kamu seharian ini nggak makan?” tanya Claire sambil bertopang dagu menatapnya dengan ekspresi ngeri.



Juno tersenyum sambil menggeleng. “Dari semalam aku muntah-muntah dan pusing.”

“Terus kamu nggak coba makan?”

“Aku udah coba makan apa pun sebisanya, tapi selalu mual. Jadi, kondisi aku agak parah dari tadi siang,” jawab Juno dengan mulut penuh.

“Nggak seharusnya kamu langsung makan sebanyak itu, nanti malah kamu muntah karena kekenyangan,” tukas Claire sambil menunduk menatap mangkuk yang hampir kosong, karena Juno sudah menyendok suapan terakhir sup pangsit itu.

“Aku lapar banget dan aku nggak akan muntah. Masakan ini enak banget. *Thanks*,” balas Juno dengan perasaan lega. Dia berhasil menghabiskan semua makanan itu dengan tandas.

Claire mengangguk, lalu memberikannya sebutir obat padanya. “Minum ini, biar panas kamu turun.”

Juno menurut saja dan langsung meneguk obat itu, Claire mulai membereskan piring kotornya dan mencuci piring. Dia beranjak dari kursi sambil membawa gelas kosong, menghampiri kekasihnya yang masih berkutat dengan cucian piring.

Juno menaruh gelasya. Claire menatapnya sekilas lalu mengangguk kemudian kembali dengan



aktivitas mencucinya, kali ini dia sudah mulai membilas.

Juno terdiam saja, sambil memperhatikan apa yang dilakukan Claire. Dia merindukan sosoknya yang begitu menarik, dan terlihat menyenangkan. Merasa cukup sedih dengan adanya pemberitaan yang sudah pasti menyakiti hati, dan Juno pun pasti akan berangkat mendapati foto sialan itu jika dalam posisi Claire.

Setidaknya, ancaman Juno kemarin dilakukan teman-temannya dengan baik sampai mendapat kejadian yang manis seperti ini. Dia bisa melihat dengan jelas sorot kemarahan dan kecewa dari mata bulat Claire saat ini, tapi gadis itu masih dengan manis merawat dirinya yang sedang kurang fit ini.

Gadis itu sudah selesai mengerjakan pekerjaannya, lalu melepas apron yang dipakai sambil menatap Juno dengan tatapan datar. “Kalau tiba-tiba lapar nanti malam, kamu tinggal panasin lagi aja *steamed rice*-nya di microwave. Aku ada buat lebih dan taruh di kulkas.”

Juno mencengkeram lengan Claire, untuk menahan langkahnya yang hendak beranjak dari situ.

“Memangnya kamu mau ke mana?” tanya Juno.



“Aku mau pulang.”

“Bukannya kamu datang untuk kembali tinggal di sini?” tanya Juno lagi.

Claire mengerutkan alisnya dan menatap Juno heran. “Kalau kamu kira aku datang untuk kembali tinggal di sini, itu salah besar! Aku bisa ke sini, karena ada dua kurir yang udah nungguin kamu selama dua jam di resepsionis. Dan begitu aku pulang tadi, resepsionis itu minta tolong aku untuk bawain pesanan kamu. Aku udah coba bunyiin bel berkali-kali tapi kamu nggak respon, akhirnya aku masuk ke sini.”

Juno terdiam mendengarkan penjelasan Claire, dari panjangnya kalimat barusan itu hanya kalimat terakhir yang dicerna Juno dengan baik. Claire akhirnya masuk ke sini dengan tanggal ulang tahunnya sebagai password baru. Apakah gadis itu terlalu bodoh untuk tidak menyadari perasaannya?

“Okay. Aku mengerti. Tapi, apa kamu udah mendengar penjelasan dari mereka yang menjadi biang kerok soal berita kemarin?” tanya Juno kemudian.

Claire mendengkus kesal menatapnya. “Bukan berarti kamu juga nggak salah!”



“Memangnya salah aku apa?” tanya Juno langsung.

“Kamu nggak pernah angkat telepon, chat nggak pernah balas, dan main pergi ke LN seenaknya tanpa pemberitahuan! Bisa jadi soal rekayasa itu cuma akal-akalan kamu aja, untuk nutupin kesalahan kamu kalau kamu memang ada niat untuk nyakitin aku!” cetus Claire dingin.

“Jadi, aku yang salah di sini? Dan pemberitaan itu adalah kebenaran, di mana aku berusaha menyuruh mereka untuk berbohong supaya kamu percaya? Gitu?” balas Juno dengan alis terangkat.

“Apa itu perlu dipertanyakan lagi?” desis Claire.

Juno tertawa hambar lalu menggeleng. “Jadi, kamu lebih percaya mereka daripada aku? Atau kamu yang terlalu delusional?”

“D-delusional?”

“Kamu lebih percaya tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kamu, mengesampingkan kenyataan yang sudah jelas-jelas bertentangan dengan tuduhan itu,” balas Juno kalem.

Claire mulai bergeming. Dia terlihat bertambah kesal, tapi Juno menanggapi dengan santai saja. Dia ingin melihat seberapa jauh gadis itu mementingkan ego, dibanding jujur dengan



perasaannya sendiri. Juno bisa membaca kebingungan dari sorot mata Claire dengan jelas.

“Daripada terus menuduh aku dengan sembarangan, kenapa kamu nggak minta maaf karena udah nyakitin aku?” cetus Claire dengan ketus.

“Why should I?” Aku nggak melakukan kesalahan apa-apa,” balas Juno dengan tengil.

Mata Claire terbelalak lebar, lalu dia menyeletuk dalam nada kesal. “Aku udah yakin sejak awal, kalau hubungan ini terasa salah. Kamu memang nggak pernah berubah, dan selalu mencari masalah untuk memancing emosi aku.”

“Kalau kamu marah, silakan. Tapi jangan sampai mengeluarkan perkataan yang akan kamu sesali nantinya.”

“Kamu terlalu sombong, Juno!”

“Aku nggak perlu sombong untuk membuktikan diri aku benar, Claire! Kamu sendiri yang meminta aku untuk tidak melakukan komunikasi apa pun, seolah kita adalah orang yang asing demi niat kamu yang katanya mau mandiri. Aku ngelakuin apa yang kamu minta, dan haruskah aku minta maaf? Lalu orang-orang brengsek itu merencanakan sesuatu di luar sepengetahuan, dan menyalahgunakan



kepercayaan aku kepada mereka untuk menjaga kamu selama aku nggak ada, karena ada urusan pekerjaan. Dan kesalahan yang mereka lakukan teramat fatal sampai menyakiti kamu. Haruskah aku juga yang minta maaf? Aku nggak melakukan kesalahan di situ, tapi aku tetap dianggap brengsek dan kamu berpikir hubungan yang udah kita jalani itu adalah salah? Bisa tolong dijelaskan bagian mananya yang harus aku tanggung, atas kesalahan yang nggak aku perbuat, Claire?”

Shit! Claire malah menangis di situ. Apakah Juno harus selalu dihadapkan dalam posisi seperti ini? Dia menghela napas lelah sambil memijit pelan keningnya. Apakah mungkin hubungannya harus berakhir seperti ini? Kalau iya, sungguh sangat membuang waktu sekali.

“Jangan menangis, Claire. Aku nggak sanggup melihat kamu menangis seperti itu. Aku hanya mencoba untuk bersikap jujur tanpa ada yang harus aku tutupi, atau merasa terbebani dengan sesuatu yang nggak aku lakukan. Itu aja,” ujar Juno sambil berjalan mendekat, tapi Claire malah bergerak menjauh.

Wait! Apakah itu barusan adalah penolakan?



Pertanyaan yang bertubi-tubi dalam diri Juno malah membuatnya merasakan nyeri dalam dadanya.

“Aku mau pulang,” ucap Claire dengan suara serak.

Dia berjalan melewati Juno dengan cepat, tapi kembali menghentikan langkah karena cengkeraman di lengannya.

“Lepasin aku!” bentak Claire geram.

Juno mengabaikan bentakan itu, lalu menangkup kedua bahu Claire dengan erat. “Aku akan lepasin, setelah kamu jawab pertanyaan aku!”

“Aku nggak mau!”

“Kamu harus mau!”

“Nggak!”

“Claire!”

“Lepasin aku!” Kembali Claire membentak Juno, sambil menepis kedua tangannya yang ada di bahunya dengan kasar.

Begitu cengkeraman terlepas, dia langsung melesat pergi dengan segera meraih tasnya. Dia sudah berhasil sampai di ruang tengah, saat Juno berteriak kasar.

“Kalau kamu kabur begitu aja! Begitu kamu keluar dari sini atau sampai kamu melewati pintu itu, aku anggap kamu nggak mencintai aku dan apa yang



kita lewati bersama-sama nggak berarti apa-apa buat kamu! Kita akan benar-benar putus!” teriak Juno berang.

Langkah Claire terhenti dan dia terdiam. Posisinya tetap berdiri di tempat dengan membelakangi Juno. Dia bisa mendengar isakan tangis Claire sekarang, tapi dia tidak ingin memanjakannya.

Bukan karena dia tidak menyayangi gadis itu. Hanya ingin Claire mengerti dan bersikap lebih dewasa, dalam menghadapi sesuatu. Bukankah dia ingin mandiri dan tidak berpangku tangan kepada orang lain?

Faabay Book

Dia baru akan melangkah kaki mendekati Claire, tapi gadis itu malah mengambil langkah cepat dan meninggalkannya sebelum dia sempat menggapai dirinya.

BLAM!!

Suara pintu terdengar dibanting, dan menyisakan keheningan di situ. Meninggalkan Juno sendirian, dan berdiri mematung di posisinya saat ini. Terdiam beberapa saat, mencerna apa yang terjadi sekarang.

Barusan Claire memutuskan untuk keluar dari apartemennya tanpa mengindahkan ancaman



barusan? Apakah dia berpikir Juno hanya main-main dengan ucapannya sendiri?

Miris. Juno hanya tersenyum hambar menatap pintu keluar, sambil menangkap dadanya yang terasa nyeri.

'If you want this, so be it,' pikirnya lirih.



Claire mengerutkan alis, saat dia berada di sebuah jalan panjang dengan pohon-pohon tinggi di sisi kiri dan kanan jalan. Dia tidak tahu di mana dirinya berada sekarang. Mencoba berjalan menuju ujung jalan selama beberapa saat.

Jarak pandanginya ke arah sana terlihat dekat, tapi anehnya malah terasa semakin jauh karena dia melangkah sia-sia, entah kenapa dia hanya berjalan di situ-situ saja. Padahal dia sudah menapaki jalan itu, dengan langkah demi langkah dari yang terasa ringan berubah menjadi langkah berat karena dia sudah lelah.

Menyerah dengan rasa lelahnya, dia memutuskan untuk membungkuk sambil menghela napas dengan



menaruh kedua tangan di atas lutut sebagai sandaran. Di manakah dirinya berada?

“Hanya segitu saja kemampuan kamu, Gadis Kecil?”

Claire mengerutkan alis, mencari-cari sumber suara yang ternyata ada di belakangnya. Sekali lagi. Dia tidak tahu di mana dirinya berada, dan juga tidak mengenal sosok laki-laki tampan dengan senyuman memikat yang memanggilnya 'gadis kecil' barusan. Dia terlihat santai dengan memakai kaos putih dan celana jeans, sambil membawa seekor anjing lucu dalam dekapan tangan kirinya.

Oh dear ... anjing itu lucu sekali!

“Siapa kamu?” tanya Claire dengan suara gugup.

Dia berada seperti di sebuah hutan yang asri dan tenang, dengan seorang asing yang tidak dikenalnya sekarang.

Apakah dia diculik atau dia dijebak di sini?

“Kamu tidak sedang diculik ataupun dijebak, Sayang. Kamu hanya bersamaku di sini. Juga Cherry,” ujar laki-laki tampan itu, dengan senyuman ramahnya yang melebar. Sorot matanya terkesan geli melihat Claire saat ini.

“K-kamu bisa mendengar pikiranku?” tanya Claire bingung.



Laki-laki itu tersenyum sambil mengangguk. Dia berjalan mendekat dengan santai, di mana anjing bawaannya menyalak ria dan terlihat antusias saat mereka mendekat ke arah Claire.

Anjing itu merajuk meminta digendong, dan gadis itu tersenyum lebar sambil mengarahkan kedua tangannya. Dan anjing itu langsung melompat begitu saja dari dekapan si laki-laki. Claire terkekeh geli saat anjing itu menjilat-jilat pipi, lalu mengarahkan kepala berbulunya ke arah bahu Claire seolah meminta untuk dibelai.

“Siapa nama anjing ini?” tanya Claire sambil mengelus-elus kepala anjing itu dengan lembut.

“Namanya Cherry,” jawab laki-laki itu, yang terus memperhatikan dan memandangnya lama.

Claire mengerutkan alis dan mendongak menatap laki-laki itu. “Namanya sama seperti anjing peliharaanku dulu. Dia meninggalkanku karena sakit.”

Laki-laki itu tersenyum kembali. *Oh dear*, senyumnya begitu memikat dan menyejukkan hati.

“Dia memang Cherry, anjingmu yang sudah mati sekitar lima tahun yang lalu.”

Astaga! Cherry?



Mata Claire langsung melebar, lalu menunduk menatap anjing yang tersenyum padanya. Memeriksa kalung anjing yang masih bertengger di situ. Anjing itu memang memiliki bandul berbentuk tulang ayam berwarna merah dengan namanya di situ, ada!

Kemudian dia memeriksa bokong anjing yang dulu sengaja dia buat sebagai *tattoo* dari spidol permanen dengan inisial namanya, itu hal terbodoh yang dilakukannya hanya untuk menyatakan kepemilikannya. Dan ternyata, ada.

Astaga! Claire langsung memeluk anjing itu dengan penuh sayang. [abay Book](#)

“Cherry! Aku kangen kamu, tahu nggak? Semenjak kamu nggak ada, aku bahkan nggak bisa pilih anak anjing atau anjing mana pun lagi karena aku cuma pengen kamu aja. Akhirnya kamu kembali,” seru Claire, sambil menahan haru dan memeluk anjing itu erat.

“Dia juga merindukan kamu,” ujar laki-laki itu senang.

Claire terdiam, dan kembali mendongak menatap laki-laki itu. Tunggu dulu! *Bukankah Cherry sudah mati dan kenapa anjing itu terlihat baik-baik saja? Dan ... kenapa Cherry bisa bersama dengan laki-laki asing*



ini, sementara Cherry bukanlah anjing yang mudah untuk bersentuhan dengan orang lain selain dirinya.

Jangan-jangan

“Ya, kamu benar, Gadis Kecil,” ucap laki-laki itu sambil mengangguk, mendengarkan isi pikiran Claire barusan. “Aku adalah Alex. Kakak kesayangan kamu dan akan selalu seperti itu.”

Claire mendadak lemas dan memeluk Cherry dengan begitu erat, sambil menangkap dadanya yang terasa sesak. Air matanya mengalir begitu saja, dengan tatapan tidak percaya.

Laki-laki yang bernama Alex itu langsung cemas melihatnya menangis. Dia menarik Claire dalam pelukan, sambil mencium pucuk rambut Claire dengan penuh sayang.

“Jangan menangis, Clarissa. Aku tidak suka kamu menangis. Kamu berjanji akan bahagia. Jangan pernah lagi kamu menangis, tapi tersenyumlah. Aku suka melihatmu tersenyum dan bahagia,” ucap Alex dengan suara lembutnya.

“Apakah ini benar-benar Kak Alex? Apakah aku bermimpi sekarang?” tanya Claire dengan hatinya yang perih, karena rasa rindu yang tiba-tiba menguar dan seolah menusuk setiap rusuk yang ada di tubuhnya.



Dia merasakan rasa kehilangan yang familiar, dengan keinginan melihat sosok yang hilang dalam dirinya. Kini, kelegaan perlahan menyebar ke seluruh nadi dan ketenangan merelungi jiwanya. *Oh dear*, kalau benar ini mimpi, tolong jangan membangunkannya sekarang.

“Kamu memang sedang berada dalam alam mimpi, Sayang,” ucap Alex sambil menarik diri dan mengusap wajah Claire dengan lembut. “Aku datang memberi salam. Juga Cherry.”

Claire mengerjap, dan mencoba mempercayai apa yang dialaminya sekarang. Dia mengarahkan satu tangannya ke arah pipi Alex dan menyentuhnya. Hangat. Laki-laki itu sudah berubah. Dia bukan lagi anak laki-laki, melainkan laki-laki yang sudah beranjak dewasa di pertengahan umur dua puluhan. Tampan dan mempesona.

Alex tertawa mendengar isi pikiran Claire barusan. “Terima kasih untuk pujianmu soal ketampananku. Aku memang masih anak laki-laki itu, tapi saat ini aku lebih senang dalam sosok seperti ini karena aku ingin kamu melupakan sosok anak laki-laki itu yang selalu membuat kamu terluka. Dan ini adalah sosok dewasaku jika aku dewasa. Aku cukup senang kalau diberi kesempatan



mendapat perawakan seperti ini, dan kupikir karena memang aku adalah kakak dari seorang wanita cantik yang berhasil meluluhkan hati para pria di dunia sana.”

Astaga! Apakah barusan dia memamerkan dirinya? Sangat Juno sekali, ckeckckck.

“Hahahahaha! Aku tidak pamer, Gadis kecil. Itu kenyataan.”

Oh my, Claire lupa kalau Alex bisa membaca pikirannya, dia mencoba menahan diri untuk tidak mengeluarkan pikirannya secara terang-terangan.

“Apa aku bisa memotret dan mendapatkan fotomu, Kak?” tanya Claire tanpa berpikir.

Alex tertawa renyah lalu menggeleng tegas. “Aku hanya bisa berada dalam ingatan kamu. Seperti inilah yang akan kamu ingat nanti. Sosok anak laki-laki itu akan hilang, dengan sosok yang ada di depan kamu sekarang, Clarissa. Kamu tidak akan merasakan ketakutan atau kengerian lagi. Kamu akan menjadi wanita yang kuat, seperti yang aku pernah bilang padamu. Lepaskan rasa tidak terima kamu, dan bukalah hati dengan hal yang baik, Sayang.”

“Mana bisa? Aku nggak percaya kamu meninggalkan aku begitu cepat! Apa yang mereka



ceritakan begitu membuat aku merasa diutamakan dan dicintai sepenuh hati, Kak. Aku bahkan nggak ingat, apa yang sudah kamu perbuat dan korbankan sementara aku nggak bisa mengingat semua itu, tapi aku bisa merasakannya,” balas Claire dengan suara serak.

Alex kembali tersenyum, dan mengusap air mata di pipi Claire dengan sangat lembut. “Jangan mengingat kebaikan lewat dari apa yang dia perbuat, tetapi rasakan hal itu dan berikan kebaikan itu kepada orang lain yang juga membutuhkan rasa cinta yang tidak dimilikinya.”

Deg! Claire terdiam, sambil menatap Alex penuh arti.

“Aku melakukan semua itu karena aku menyayangi kamu. Aku sangat mencintai kamu. Malaikat kecilku yang selalu memberikan senyuman, saat aku merasa lelah dan tertekan dengan banyaknya tuntutan sebagai seorang juara kelas waktu itu. Kamu yang selalu menyambut dengan senyuman lebar. Kamu yang selalu senang dengan kehadiran aku dan memeluk erat sambil berkata, kamu menyayangi aku. Tidak ada hal lain yang membahagiakan aku selain kamu terus tersenyum dan berbahagia, Sayang.”



Claire merasakan perasaan yang familiar saat mendengar kata-kata itu. Dia merasa *dejavu* dengan suasana seperti ini. Di sebuah hutan yang asri. Hanya berdua saja dengan seekor anjing. Seperti itu. Alex mengangguk dan kemudian tersenyum kembali.

“Betul. Ini bukan *deja vu*. Aku pernah mendatangi kamu dalam mimpi beberapa waktu lalu, tapi sepertinya itu memicu ingatan kamu yang terlupakan itu. Waktu itu aku datang dalam sosok anak laki-laki yang terakhir kamu lihat di malam itu. Karena itu aku memutuskan untuk memakai sosok dewasaku, soalnya *FreeayBook* kan kamu menyukai laki-laki tampan.”

Astaga! Alex benar-benar narsis. Tidak heran kalau dia dan Juno bersahabat. Mereka sama-sama tukang pamer.

Alex tertawa terbahak-bahak. “Kami memang cocok. Dia teman terbaikku. Aku senang akhirnya kalian bersama, karena itu keinginanku sedari dulu untuk mendamaikan kalian.”

Claire mengerjap. “Apa?”

Alex mengangguk. “Alasan itulah yang membuat aku memintanya untuk berjanji, agar menjaga kamu saat aku tidak ada. Jauh dari dalam lubuk hatinya



tersimpan banyak kebaikan, hanya saja dia tidak pernah mau mengakui. Semua perkataannya selalu terdengar pedas, tapi apa yang dilakukannya jauh dari apa yang dikatakannya. Walaupun berkata tidak mau menepati janjinya padaku, tapi secara tidak sadar dia melakukannya.”

“Kata siapa? Dia iseng. Dia suka bikin aku nangis dan ngeledek aku. Walaupun memang sekarang ini aku udah mulai suka sama dia, hanya saja ... aku mulai ragu,” ucap Claire sedih.

Alex tersenyum lalu menggenggam satu tangan Claire, di mana gadis itu masih menggendong Cherry yang masih menyandarkan kepalanya di bahu dan nyaman dalam gendongannya. *Dasar anjing manja*, pikirnya geli.

“Aku akan kasih kamu lihat sesuatu dan kamu akan merubah pikiran kamu tentang Juno, sahabatku,” ujar Alex sambil menuntunnya menyusuri jalan panjang hutan itu, dan anehnya berjalan bersama membuatnya begitu mudah untuk mencapai ujung jalan itu. Dan mereka tiba di sebuah garis cakrawala yang cantik dan indah. Itu Aurora terindah yang pernah dilihatnya.

“Cantik sekali, Kak,” gumam Claire penuh kagum.



Alex tersenyum lalu mengajak Claire untuk duduk di sebuah bangku kayu, dan menaruh Cherry di atas pangkuannya. Dalam satu jentikan jari, pemandangan garis biru kehijauan di atas langit berubah menjadi satu visual yang seperti layaknya layar bioskop. Apakah Alex mengajaknya menonton sebuah film?

“Kamu akan tahu nanti. Perhatikan baik-baik, Clarissa,” ucap Alex lembut sambil merangkul, dan menyandarkan tubuh gadis itu di tubuh besarnya. Claire merasa nyaman berdekatan dengannya.

“Baiklah,” jawab Claire, sambil memperhatikan layar itu yang terlihat seperti *dark hole* yang terdapat bintang-bintang di dalamnya.

Dan tidak lama ada beberapa kejadian, diputar seperti memori ingatan seseorang. Di situ Claire memperhatikan apa yang terlihat di situ. Napasnya memberat, dengan tampilan yang memperlihatkan seorang gadis kecil sedang dikerjai teman-teman sekolahnya. Dia yakin itu adalah dirinya saat masih SD, seolah kejadian itu masih baru kemarin.

Diledak dan dihina oleh teman-temannya sebagai anak durhaka dan tidak tahu malu, sepertinya itu adalah saat di mana dia baru masuk ke sekolah pasca kecelakaan.



Bahkan Claire tidak tahu apa yang mereka bicarakan, dan hinaan yang dilontarkan mereka saat itu. Yang dilakukannya hanya menangis saja sendirian setelah anak-anak itu pergi. Lalu datang seorang anak laki-laki berseragam SMP, dan menatapnya dengan tatapan dingin.

“Seperti biasa. Selalu menangis saja. Ckckckck,” cetusnya dengan ekspresi datar.

Dia bahkan tidak terlihat menolong, dia menyilangkan tangannya dan menatapnya dengan tatapan remeh. Claire ingat kalau dia adalah sosok Juno yang sangat menyebalkan kala itu.

“Pergi saja sana! Aku nggak perlu dihina lagi sama kamu! Apa kamu kurang puas ngerjain aku?” teriak Claire di situ.

“Dasar cengeng. Siapa juga yang mau ngerjain kamu? Kegeeran banget jadi cewek! Aku malah senang ngelihat kamu nangis kayak gitu. Kalau perlu seterusnya aja nangis di situ sampai nanti kamu dikira orang gila!” balas Juno lantang dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Alex menahan tawa saat menonton adegan itu, dan Claire hanya menghela napas saja. Mau bagaimana lagi? Pria itu memang menyebalkan sedari dulu. Claire melihat kalau dirinya yang masih



berseragam SD itu bangkit berdiri, dan mengusap pipinya yang basah dengan ekspresi kesal. Berteriak marah dan menunjuk-nunjuk Juno kesal. Sementara pria itu hanya memberikan senyuman penuh ejekan, sampai Claire lelah dan pergi berlalu untuk menuju mobil jemputannya. Memang seperti itu.

Alis Claire berkerut kalau adegan itu tidak berhenti sesuai dengan pikiran dari sisinya saja. Putaran memori itu berlanjut pada Juno yang masih memperhatikannya memasuki mobil dan berlalu, lalu berjalan memasuki gedung SD dan menuju ke ruang kepala sekolah. Di mana dia tahu, kalau kepala sekolahnya itu masih kerabat dari keluarga Juno.

“Aku merekam adanya pembullying di SD ini,” ucap Juno, sambil menyerahkan ponselnya kepada pria paruh baya yang duduk di meja itu. Itu adalah pak Jeremy, kepala sekolahnya.

“Pembullying? Yang benar saja. Kamu tidak mengada-ada kan?” ujar Pak Jeremy dengan nada curiga.

Juno malah mendesis kesal sambil menatapnya jenuh. “Di situ ada sepuluh rekaman dalam waktu yang berbeda! Aku sudah seringkali melihat dan merekamnya. Terdiri dari sepuluh orang, dengan



delapan anak perempuan dan dua anak laki-laki. Kelas lima SD! Mereka satu kelas dengan Clarissa yang selalu membully anak bodoh itu!”

Jeremy mengangkat alisnya. “Kamu merekam semua ini untuk apa?”

“Untuk keadilan. Dan untuk membuka matamu, karena tidak menjalankan tugas sebagai kepala sekolah dengan baik dan tidak memperhatikan sekelilingmu. Kamu harus memberi peringatan keras kepada mereka, dan jangan menyentuh Clarissa lagi! Atau aku akan bilang kepada Papa Alwin dan Papi Fabian. Kamu tahu sendiri kan apa yang bakal dilakukin oleh kedua pria tua itu, kalau sedang marah dan merasa nggak terima kalau putri kesayangannya itu dihina?” cetus Juno dengan tatapan mengejek.

Pak Jeremy terlihat gelagapan, dan meminta agar Juno jangan melaporkan hal itu kepada kedua ayahnya. Pria itu langsung melakukan tindakan tegas dan sejak itu, mereka tidak berani membully Claire lagi. Kemudian tampilan itu menampilkan berbagai kejadian, yang memperlihatkan Juno yang terkesan mengejek dan menertawakan Claire yang selalu dikerjai teman-temannya, atau saat di mana dia mengisengi atau menjahilinya.



Namun setelahnya, putaran memori yang bukan dari sisi ingatannya selama ini memperlihatkan bagaimana Juno melindungi dan melakukan hal yang tidak disangka, dengan memberi pelajaran kepada semua orang yang menyakitinya.

Hal terparah yang dilakukan adalah, saat dia memukul guru sekolah yang pernah dengan lancang mencoba menyentuh Claire sampai babak belur. Itu membuat orang tuanya naik pitam. Juno sudah SMU dan Claire masih SMP waktu itu. Claire meringis saat melihat tampilan di mana Juno dipukul telak di wajahnya oleh ayahnya, Alwin.

“Dasar anak berandal! Kamu mempermalukan Papa dengan bersikap kurang ajar seperti itu! Dia guru! Kamu tidak seharusnya memukulnya sampai dia melayangkan tuntutan kepadamu!” teriak Alwin berang.

Juno hanya tersenyum sinis, sambil mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya dengan punggung tangannya. “Dia pantas mendapat pukulan itu dan jangan pernah sebut dia sebagai guru. Itu menjijikkan!”

“Juno! Apa kamu gila? Kamu masih saja berani menentang Papa, dan membela dirimu sendiri



dalam hal seperti ini. Papa sudah bilang dia menuntut kamu dan kamu akan dipenjara!”

“Gunakan saja uang Papa untuk menebusku seperti yang sudah-sudah,” balas Juno enteng.

“Kamu pikir, karena kamu adalah anak Papa yang menjadi pemegang saham terbesar selain Fabian di sekolah itu bisa membuat kamu menghindari hukum?” geram Alwin.

“Aku nggak menghindar. Kalau Papa nggak mau menebusku, aku tinggal masuk saja ke dalam penjara. Apa susahnya?” balas Juno dengan alis terangkat menantang.

“Shit, Juno! Kamu benar-benar kurang ajar! Baiklah! Papa rasa kamu sudah keterlalu. Papa harus bertindak tegas karena kamu sudah terlalu dimanjakan! Kali ini kamu tidak boleh berkutik! Kamu akan Papa tebus dan Papa bela habis-habisan untuk melawan guru sialan itu di pengadilan! Tapi dengan satu syarat!” ucap Alwin dengan penuh penekanan.

“Aku bahkan nggak merasa harus setuju dengan Papa.”

“Yah, kamu akan Papa buat sampai setuju. Kalau perlu Papa harus menyeret kamu! Belajarlah hukum dan jadilah orang yang mengerti moral! Sikap



berandal kamu yang selalu mengganggu keresahan dan kenyamanan itu perlu dididik tentang hukum!”

Juno bergeming. “Nggak! Aku mau masuk jurusan arsitek! Aku nggak mau hukum! Papa tahu jelas apa keinginan aku dan aku udah bekerja keras dengan belajar sungguh-sungguh sampai menerima beasiswa di Harvard!”

Alwin malah mendesis tajam dan langsung menggeleng tegas. “Tidak, Juno! Kamu akan ke Stanford dan masuk dalam jurusan hukum! Kamu terima atau tidak sama sekali! Lagi pula, perusahaan properti dan ilmu tentang pembangunan bisa Papa wariskan sama kamu kelak. Kamu akan belajar hukum dan menjadi kuasa hukum perusahaan Papa nanti!”

Akhir dari semua tampilan itu, memperlihatkan bagaimana Juno terpaksa masuk dalam jurusan yang tidak diinginkannya. Itu semua dilakukan karena pembelaannya kepada Claire. Dan tampilan itu hilang sekejap, dan kembali pada aurora yang cantik dengan garis hijau kebiruan menghias di langit itu.

Claire menunduk dan kembali menitikkan air matanya. Hatinya pedih mengingat apa yang dilakukan pada Juno tadi. Dia tidak menyangka



semua itu terjadi, dan pria itu mengalami hal yang begitu menyakitkan hanya karena menjaganya.

“Dia sudah menyangi kamu tanpa disadarinya, Clarissa,” ucap Alex sambil mengusap punggungnya lembut.

“Kenapa aku harus selalu menyakiti dan menyusahkan orang lain?” tanya Claire sedih.

“Bukan. Kamu tidak menyusahkan kami. Kamu sangat baik, karena itu kamu layak menerima kebaikan orang lain lewat perhatian yang kami miliki. Karena kami menyangimu, Gadis Kecil,” jawab Alex kemudian.

Claire mengerjap dan menoleh menatap Alex, yang masih tersenyum hangat padanya. “Apakah Juno akan membenci aku?”

“Dia tidak akan bisa membencimu. Kamu memiliki sesuatu yang dia inginkan.”

“Apa itu?”

“Cinta,” jawab Alex dengan damai. “Kalian saling mencintai, dan akan mendapat anugerah baru yang akan melengkapi kehidupan kalian nanti. Berbahagialah, Clarissa. Aku sudah damai di sini, kamu tidak perlu memikirkan hal lain. Kematianku bukan karena kesalahanmu. Itu adalah takdir hidupku.”



Air mata Claire kembali mengalir, dan mencoba mendekati Alex tapi dia tidak bisa menggapainya. Mereka masih duduk bersama, tapi Claire tidak bisa menyentuhnya seperti sebelumnya. Mencoba menggapai Cherry yang tersenyum padanya, duduk di pangkuan Alex. Tidak bisa juga. Sementara air matanya mengalir semakin deras sekarang. Seolah perpisahan kembali harus dialaminya.

“Jangan begini, Kak! Aku baru bertemu dengan kamu,” isak Claire kencang.

Alex tersenyum saja sambil menatapnya dengan hangat. “Ingatlah hari ini, Gadis Kecil. Aku adalah kakak kesayangan ~~Fkamu, B~~ kamu, dengan Cherry yang menemani aku di sini. Jalani hidup kamu, dan berbahagialah. Penuhi janji kamu. Ada saatnya kita akan bertemu kembali, Clarissa.”

“A-apa kamu akan kembali mengunjungiku?” tanya Claire sambil mengerjap. Dia merasa pandangannya semakin menjauh dari Alex. Karena bayangan Alex semakin lama semakin memudar.

“Tidak. Kamu akan berbahagia dan mengingatku sebagai kenangan saja. Berbahagialah, Adik kecilku. *Berbahagialah.*”

Kemudian, Alex dan Cherry menghilang meninggalkan Claire sendirian. Dia masih terduduk



di bangku kayu dengan jalanan panjang yang ada di belakangnya, dan aurora indah di depan. Suasana di sekitar itu hampa. Sunyi. Nyaris kosong. Membuat Claire kembali terisak lalu berujar dalam suara lirih.

“Terima kasih, Kak Alex. Aku janji akan berbahagia dan melakukan apa yang harus aku lakukan.”



Claire pun terbangun dari tidur, sambil menangkap dadanya yang bergemuruh kencang. Membasahi bibir dengan gemetar, dan melihat sekelilingnya karena mendengar suara. Yeah. Ada suara hujan deras yang terdengar dari arah luar jendela.

Jadi, barusan adalah mimpi? Tapi mimpi itu benar-benar terasa nyata.

Claire menahan napasnya sambil beranjak dari ranjang. Dia menapakai lantai dingin kamar, dan bergerak maju ke arah jendela lalu menyibakkan gordien dengan pelan. Hujan deras dan petir yang berkilat tajam, ada di hadapannya. Terdiam beberapa saat untuk merasakan sesuatu. Sedetik. Dua detik. Tiga detik.



Tidak ada. Perasaan yang familiar selama bertahun-tahun itu tidak muncul. Malahan, senyuman Alex yang hangat dan penuh damai itu memenuhi pikirannya sekarang.

Abhh, jadi itu nyata? Apa barusan dia sudah mendapat jawaban dari pertanyaannya tentang masa lalu?

Untuk pertama kalinya, Claire tersenyum pada hujan deras dan merasa tenang setelahnya. Dia menoleh ke arah jam dinding, dan waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Sudah saatnya dia harus melakukan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri, dan memenuhi janjinya untuk berbahagia.



“Gue masih nggak menyangka kalau lu bener-bener brengsek, Juno! Tega-teganya lu melayangkan tuntutan itu kepada kami,” geram Joe sambil menahan emosinya.

Wajah masamnya itu terlihat kontras dengan *tuxedo* yang dipakainya, di mana Juno sedang



mengaitkan dasi kupu-kupu itu hanya sebagai adegan *shooting* untuk video pernikahan sekarang.

‘Just smile, Asshole! This is your big day!’ Lagian, harusnya lu bersyukur kalau gue membuat surat penangguhan penahanan untuk kalian supaya acara pernikahan lu bisa berjalan,” cetus Juno datar.

Sehari setelah ultimatum yang Juno berikan, dengan kenyataan di mana Claire keluar begitu saja dari apartemennya waktu itu, Juno segera memerintahkan anak buahnya untuk melayangkan tuntutan kepada pihak kepolisian. Dan mereka berenam yang bersekongkol, langsung dihampiri oleh petugas polisi di tempat masing-masing.

Hal itu sempat menjadi kehebohan dan mengguncang berita lokal, karena keenam orang tersebut termasuk orang yang berpengaruh dan hal itu cukup mempermalukan mereka.

Bagaimana tidak? Mereka digiring oleh petugas keamanan di perusahaannya masing-masing. Teman-temannya mengumpat dan memakinya karena melakukan hal itu. Namun, rasa kekesalan mereka tidak seberapa dengan apa yang harus dialaminya, sampai akhirnya mereka membuat kesepakatan yang dipergunakan Juno dengan selicikliciknya.



Juno memberi pilihan kepada mereka dengan penangguhan penahanan, pengembalian nama baik mereka, dan hilangnya pemberitaan di segala penjuru dalam dunia nyata ataupun dunia maya, asal mereka mengabdikan poin-poin perjanjian yang sudah dibuat oleh tim kuasa hukumnya dengan *Gordon Wirawan—mentor sekaligus bosnya*—sebagai saksinya.

“Apa yang lu mau sudah gue lakukan, brengsek!” maki Adrian tiba-tiba sambil menggeram.

Entah bagaimana ceritanya, keempat orang yang bersatu dalam kelompok bajingan itu bisa menghadiri pernikahan Joe sekarang. Sejak kapan mereka menjadi sekutu?

Ah, ya ya ya ... sekutu untuk sama-sama dipermalukan oleh Juno. Joe, yang ternyata adalah relasi bisnis Wayne tidak sengaja mengetahui kalau Juno adalah temannya juga dan dari situ obrolan ngalor ngidul mereka berubah menjadi bergosip ria sampai ketiga temannya pun tahu, termasuk Ruri juga.

Mereka berdalih karena ingin Juno segera mendapatkan kebahagiaan dengan Claire sebagai pasangan, yang disetujui mereka dan berniat melakukan sesuatu atas permintaan yang Juno minta



pada teman-temannya, untuk sekedar memantau keadaan Claire selama dia berada di Manila. Namun, malah ide konyol Christian dilakukannya begitu saja. Meskipun dalang dari semua kekacauan itu adalah Christian, tapi yang lainnya tetap dituntut Juno dengan tuduhan melakukan kerjasama dalam membantu merealisasikan niat tersebut.

“Oh yeah? Apakah itu mengubah kenyataan kalau gue *officially single* sejak dari lima hari yang lalu?” balas Juno kalem.

“Lu akan menyesal, Juno. Ingat itu baik-baik,” ucap Christian dengan ekspresi wajah tengilnya, yang semakin menjadi. Sementara Juno mengabaikan, dengan napas yang mendengkus kasar.

Begitu ada seruan ‘cut!’ dari kameraman itu, Juno langsung melepas kedua tangannya dari kerah Joe, dan mundur menjauh dari situ. Dia masih melakukan tugasnya sebagai seorang teman, untuk menjadi pendamping pengantin pria di hari pernikahan Joe.

Bisa dibayangkan di sini? Teman brengsek yang sudah menyakitinya dengan melakukan drama konyol sampai dia harus kehilangan orang yang dicintainya, tapi dia masih bisa menepati janji untuk



menjadi pendamping di hari pernikahannya. *Bullshit eat shit, right?*

Juno memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, sambil memandang ke arah luar jendela di mana pantai dengan air berlaut biru, mendominasi pemandangan di sana dengan emosi yang campur aduk.

Marah? Emosinya sudah terkuras.

Lelah? Dia sampai lupa, kapan dia bisa tidur nyenyak setelah Claire meninggalkannya begitu saja.

Bahagia? Juno tertawa getir, karena dia jauh dari kata menjijikkan itu. Dia merasa seperti orang yang menyedihkan. *Shit!* **Faabay Book**

“Acara akan dimulai sebentar lagi. Dan dia udah ada di sini,” ucap Wayne dengan suara datar. Kalimat itu ditujukan kepada Juno yang masih diam saja di situ, dengan tatapan yang masih menatap ke arah luar jendela dengan kosong.

Semenjak hari itu, kesepakatan yang diajukan Juno adalah mereka harus berkolaborasi untuk menjaga dan memantau Claire, lalu melaporkan kepadanya sampai dengan batas waktu yang ditentukan.

Entah apa yang harus dilakukannya saat bertemu dengan Claire nanti, apakah dia sanggup menahan



diri untuk tidak bersikap emosional dengan bersikap dingin, atau dia akan menarik gadis itu untuk mengucapkan kata maaf yang diinginkannya, meskipun Juno masih merasa dituduh semena-mena oleh gadis barbar itu.

Lewat dari laporan yang diterima Juno dari teman-temannya, Claire menjalani hidup kesendiriannya dengan sangat baik. Bahkan gadis itu menerima penghargaan sebagai juru masak terbaik versi organisasi bergengsi, yang menaungi hotel-hotel berbintang di seluruh ibukota. Well, dia benar-benar luar biasa.

Dan yang lebih membuat Juno tercengang adalah, *phobia* yang dialami Claire berangsur hilang karena dia terlihat menghabiskan waktu bersama koleganya di sebuah kafe dekat Ritz saat hari itu hujan deras. Juno mengetahui, lewat foto-foto yang diambil orang suruhan Adrian untuk mengikutinya.

Well, itu bagus. Itu adalah sebuah kemajuan. Sangat bagus malah. Sampai-sampai membuat Juno merasa tidak berguna, karena kehadirannya yang menenangkan Claire benar-benar tidak dibutuhkan lagi. *That's it!*



Terdapat tepukan ringan di bahu Juno yang membuat lamunannya terbuyar dan dia menoleh dan menatap datar ke arah orang itu.

“Karena lu adalah *the one and only groomsman*, pakai setelan jas ini!” cetus Joe, sambil menyerahkan setelan tuxedo berwarna putih dengan list hitam di situ, membuat alis Juno berkerut bingung. Dia sendiri sudah memakai setelan jas tuxedo hitamnya dan tidak ada yang aneh. Bahkan warna setelan jasnya sekarang, senada dengan keempat pria brengsek yang sedang memperhatikannya dengan ekspresi datar.

“Gue nggak punya minat untuk bercanda, Joe. Lu tahu kalau kalian masih gue tuntutan di sini. Nggak ada lagi yang namanya niat untuk ngerjain gue, apalagi ada drama yang nggak—”

“Cukup, Juno! Lu cuma buang waktu! Kali ini gue yang akan menjamin kalau lu nggak akan dikerjai. Kalau lu merasa nggak senang setelah acara pernikahan ini, gue bersedia di penjara sesuai yang lu inginkan sejak dulu. *Deal?*” sela Nathan tegas, dengan ekspresi dingin yang tidak ingin dibantah.

Juno menatap tajam Nathan, dan mendapat respon yang sama. Jika ada kaca di antara mereka, sudah pasti akan terpecah belah. Mereka berdua



saling menghunus dengan tatapan tajam masing-masing. Membuat yang lainnya hanya mendesah malas melihat aksi keduanya.

“Deal! Lu yang menginginkan semua ini,” desis Juno.

Nathan memberikan senyuman setengah yang sinis. “Lu akan berterima kasih setelah ini, dan gue bilang dulu kalau gue nggak terima permintaan maaf lu, karena udah membuat gue kesal!”

Tanpa berkata apa-apa, Nathan langsung keluar dari ruangan itu dan membanting pintu dengan kencang. Dia yang paling marah di situ, karena merasa diperlakukan tidak adil tapi Juno tidak peduli. Dia yang harusnya lebih marah di sini.

Juno mengambil setelan *tuxedo* dari tangan Joe, dan menggantinya dalam hitungan menit. Dia sama sekali merasa tidak senang, dan berharap acara itu cepat berlalu. Setelah itu, ketiga temannya yang lain menyusul Nathan untuk kembali ke istri masing-masing, yang katanya juga mengikuti mereka ke sini.

“Sejak kapan lu berteman dengan mereka dan mengundang mereka ke pernikahan lu?” tanya Juno datar, sambil berjalan mendampingi Joe untuk berjalan dan berhenti tepat di depan pintu gereja untuk mengambil posisi.



“Gue juga nggak menyangka kalau acaranya akan menjadi seperti ini,” gumam Joe masam. “Gue benar-benar menyesal karena sudah mengusik hidup lu, yang justru mengacaukan rencana hidup gue!”

Juno mengerutkan alisnya sambil berpikir, kalau sepertinya dia sudah keterlaluhan kepada mereka. Apalagi ekspresi dingin mereka yang kentara seharian ini. Namun apa boleh buat, Juno marah dan kesal, setiap kali menerima ejekan atau guyonan mereka yang tidak ada keuntungannya sama sekali. *‘Sudah saatnya mereka menerima pelajaran,’* pikirnya.

“Jadikan itu pengalaman hidup lu, supaya nggak mencari masalah dengan gue,” tukas Juno, bersamaan dengan pintu gereja yang sudah dibukakan diiringi alunan musik *orchestra* yang menyambut mereka.

“Gue juga berharap kalau hari ini adalah pengalaman hidup lu yang berarti, karena sudah sukses membuat kekacauan dalam hidup gue. *Congratz, bro. It's been my honor to walk you down to the aisle.*”

“Wait, what?”

Juno tiba-tiba menjadi bingung saat Joe mendorongnya maju untuk jalan lebih dulu, di mana puluhan pasang mata menatap ke arahnya dengan



tatapan penuh minat. Kebingungannya bertambah, saat melihat ada beberapa orang yang dikenalnya saat berjalan menyusuri jalan menuju altar.

Kenapa bisa ada kedua orang tuanya di situ? Lalu ada Mami Mona? Julia bersama Edward dan Chelsea? Heck!

Bahkan keempat temannya sedang bersama istri mereka, termasuk Joel dan Noel yang tersenyum lebar ke arahnya. Oke ... ini membingungkan. Langkahnya terhenti di tengah-tengah, dan dia langsung menoleh ke arah Joe dengan tatapan tajam.

“Gue udah memperingatkan untuk nggak mencari—”

Faabay Book

*“Easy, Juno. Take a deep breathe and face this shit! You won't be sorry. I promise you that. But you owe me too much for the sake of your damn happiness!”*⁴⁷ sela Joe, sambil mengarahkan tubuh Juno untuk kembali berjalan ke depan. Kali ini dia agak sedikit mendorong Juno untuk maju mendekati altar, karena banyaknya penonton di situ.

“Feeling gue berkata, kalau kalian kembali melakukan sesuatu untuk membalas gue! Dan kalau

⁴⁷ Tenang, Juno. Tarik napas dalam dan hadapi ini. kamu tidak akan menyesal. Aku pastikan itu. Tapi kamu berhutang banyak kepadaku untuk kebahagiaanmu.



itu sampai benar, gue nggak akan tinggal diam!” geram Juno dingin ke arah Joe.

“Kalau boleh gue bilang, bukan kami yang melakukan ini. Tapi Claire,” jawab Joe dengan alis terangkat setengah.

“Apa?” tanya Juno kaget saat mereka tiba di depan altar.

Mereka mengobrol seolah tidak ada orang lain di situ, meskipun mereka sedang diperhatikan. Percakapan mereka pun terhalang oleh suara *orchestra* yang masih mengalun lembut.

“Claire berniat untuk membalas semua kelakuan lu yang selalu mengerjainya, dan membuat dia menangis dari dulu,” ucap Joe dengan tatapan lurus ke depan arah pintu masuk, mengabaikan tatapan tajam Juno yang masih terarah padanya.

Juno bahkan masih bisa menangkap seringaian licik dari Christian, juga Adrian yang tengah berbisik pada Nadine dengan sorot wajah antusias seolah menjelaskan. Wayne dengan sikap kalemnya sambil merangkul bahu istrinya dengan mesra, di mana anak mereka duduk di pangkuan ibunya sambil bermain dengan Joel.

Sedangkan Nathan? Muka pria itu masih busuk banget. Dia yang terlihat sama sekali tidak senang,



meskipun istrinya terlihat beberapa kali berbisik sesuatu sambil mengecup pipinya seolah menenangkan. Hanya Chelsea, Edward, dan Julia yang terlihat penuh dengan senyuman.

“Dia nggak akan mungkin membalas gue di acara seperti ini. Memangnya apa yang bakal dia lakukan ke gue, di pernikahan lu ini?” sahut Juno sambil menghela napas, lalu membuang muka ke arah pintu masuk.

Deg! Seketika itu juga dia membeku.

Terdengar kekehan pelan dari teman-temannya di situ, bahkan Joe bergeming untuk melakukan hal yang sama. Namun, Juno tidak sempat menggubris mereka. Tidak! Dia tidak punya waktu untuk mempedulikan mereka, karena tatapannya tertuju pada satu sosok anggun yang kini mulai berjalan dengan diapit oleh ayahnya, Fabian.

‘She’s totally fucking kidding me,’ batin Juno dengan napas tertahan. Apa dia tidak salah lihat? Claire datang dengan memakai gaun pengantin yang begitu ... menawan!

Sementara Ruri? Dia berjalan tepat di depan Claire dengan gaun dalam potongan sederhana. Bukan dia yang menjadi mempelai wanitanya, tapi Claire? Astaga!



“As you can see, dia juga mengancam kami untuk menebus kesalahan dengan meminta hari ini yang harusnya menjadi hari pernikahan kami, diubah menjadi hari pernikahan kalian. Jadi, pernikahan gue dengan Ruri diundur besok dengan sistim tukar posisi. Gue dan Ruri yang menjadi pendamping, dengan kalian yang menjadi mempelainya,” ucap Joe dengan dengkusan kesalnya yang kentara.

Alis Juno terangkat, lalu menatap Joe dengan perubahan sorot mata yang berubah drastis. *“Benar seperti itu?”*

Joe mengangkat bahunya. *“I told you that you won't be sorry. Kami melakukan sebisa kami, untuk membantu.”*

Dan kini Juno bisa mengerti maksud dari perkataan Nathan tadi. Dia otomatis mencari sosok Nathan yang kini sedang menatapnya tajam, lalu membuang muka dengan ekspresinya yang masih kesal. Sementara ketiga lainnya? Mereka memberikan ekspresi beragam dengan maksud yang berbeda.

Kini, tatapan Juno kembali pada Claire yang mulai mendekat dan ... *oh my God!* Apakah dia berubah selama lima hari sampai menjadi lebih cantik seperti itu? Apalagi bentuk tubuhnya terlihat



semakin menggiurkan, membuat dirinya serasa di awang-awang dalam balutan gaun pengantin sederhana tapi elegan di tubuhnya.

Dia tampak seperti jelmaan dewi yunani, dalam gaun yang membuat setiap pasang mata terpana melihatnya. Begitu Fabian menyerahkan Claire dalam genggamannya, di situ Juno bisa melihat wajah nan rupawan meskipun ada cadar tipis yang menutupinya.

"Surprised," bisik Claire, dengan senyum setengahnya yang jahil. Dia terlihat senang dengan ekspresi kaget Juno, yang masih terlihat. *Dasar cewek barbar!* Bisa-bisanya memiliki ide yang gila, tapi terkesan romantis ini.

"Apa aku bersedia untuk menikahi kamu dengan cara licik seperti ini? Karena ini bisa dibilang pemaksaan," cetus Juno sambil mendekatkan diri. Berdekatan dengan Claire seperti ini saja, sudah membuat perasaannya melambung ke mana-mana.

Claire mengangkat alisnya. *"Go ahead. I don't care!"* Di sini ada Edward yang dengan senang hati akan menggantikan posisi kamu, karena dia bersedia jadi calon suami cadangan, *in case* kalau kamu menolak."

"What?" pekik Juno kaget. Niat gadis ini memang kebangetan. Dia sampai menyiapkan perencanaan,



sampai ke calon suami cadangan. Yang benar saja! Sementara Claire terkekeh, melihat respon spontan Juno barusan.

“*Fine!* Aku kasih kamu menang kali ini, karena kebetulan aku sama sekali nggak punya acara sampai malam nanti. Aku bisa menemani kamu untuk bermain-main di sini,” ujar Juno kemudian.

Claire tersenyum saja. “Kamu masih aja sombong. Padahal bukannya ada yang kalang kabut, dan jadi orang tolol dalam lima hari ini? Marah-marah nggak jelas, terus uring-uringan dan menjadi orang yang menyebalkan sampai semua teman kamu kesal.”

Faabay Book

“Mereka pantas mendapatkan semua itu,” gumam Juno, lalu dia tersenyum lebar.

Dia sudah tidak bisa menahan lagi, rasa bahagia yang perlahan menjalar dalam hatinya. *Heck!* Dia sama sekali tidak berpikir kalau hari ini dia akan menikah dengan Claire di depan orang tua, kerabat, dan teman-temannya. Bermimpi pun tidak. Apalagi berharap. Karena putus asa adalah yang dirasakannya, dan kemustahilan adalah yang dipikirkannya.



‘Kenapa bisa cewek itu memikirkan balasan yang begitu manis dan romantis ini?’ Baru kali ini, Juno merasa kalah telak.

“Baiklah. Mari kita mulai pemberkatan pernikahan ini,” ucap pendeta, yang kini sudah berdiri di balik mimbar dan kemudian acara pemberkatan itu dimulai.

Dan Juno merasa semua ini adalah mimpi. Seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan, dan seolah apa yang dikatakan Alex semalam terjadi. Yeah... teman brengseknya yang satu itu, muncul dalam mimpinya selama tiga malam berturut-turut dalam sosoknya yang tegap dan dia memakai setelan *tuxedo* sambil berkata padanya...

*“Have I ever told you lately, that I have a perfect wedding to attend, jerk?”*⁴⁸



Juno terus memperhatikan Claire, yang sedang menikmati makan malamnya dengan lahap dan tekun. Dia bahkan tersenyum sambil bertopang dagu, melihat nafsu makannya yang cukup sehat dalam porsi yang cukup banyak. Setelah

⁴⁸ Bukankah sudah kubilang kalau aku harus menghadiri pernikahan yang sempurna, Brengsek?



pemberkatan pernikahan selesai tadi siang, mereka menjalani pesta kebun untuk menjamu tamu yang hadir waktu jam makan siang.

Sekarang adalah waktu kebersamaan mereka dengan teman-teman, menikmati makan malam yang dimasak dan dibuat sendiri oleh Claire sebagai ucapan terima kasih, karena sudah menyusahkan dan mengerjai dirinya di mana harus mengalami nasib yang carut marut perihal hubungannya dengan Juno.

Meskipun masih banyak yang tidak percaya, akan ketegasan Claire dalam menuntut pertanggungjawaban mereka dengan menggelar pernikahan mendadak seperti barusan, tapi nyatanya itu membuat Juno senang bukan kepalang.

Mereka sedang menikmati makan malam dalam suasana tenang dan cukup romantic, di sebuah taman villa yang menjadi *venue* mereka menikah tadi. Sebuah meja panjang, dengan dekorasi *vintage* yang simple tapi elegan. Dalam balutan gaun yang lebih sederhana, Claire masih terlihat anggun dan sangat cantik yang membuat Juno semakin tidak berdaya saja menatapnya.

“Look who's being such a motherfucker right now?”
Mendadak ada yang berubah jadi bajingan tolol,



yang senyum-senyum lihatin ceweknya makan,” celetuk Christian dengan wajah tengilnya.

Dia masih belum bisa menerima perlakuan Juno, dan merusak nama baiknya dengan menjadi bahan berita di topik utama selama lima jam pada tiga hari yang lalu. Lima jam menjadi sorotan berita, dengan Juno yang menuntut mereka dalam tuntutan yang dilayangkan lewat konferensi pers dengan banyaknya wartawan yang sengaja diundang.

Bahkan tim kuasa hukum Juno dengan lantang, menyebut nama-nama mereka dengan lengkapnya. Bukan hanya itu saja, omelan dan ancaman dari para orang tua mereka juga mereka dapati, lantaran mereka sempat berjanji untuk tidak mengulangi dengan mempermalukan nama keluarga mereka dengan berurusan kepada pihak berwajib lagi.

Setelah mereka mendatangi Juno di ruangan kerjanya dengan sorot mata dingin dan bengisnya kala itu, mau tidak mau mereka membuat kesepakatan untuk berdamai dengan serentetan poin kesepakatan yang memuakkan.

Namun ... bukan Christian namanya, kalau dia tidak mempunyai ide yang lebih konyol lagi. Kali ini dia berhasil mendoktrin Claire, untuk membalas Juno dengan mendatangnya ke Ritz bersama ketiga



temannya yang lain. Namun ternyata, kalau ide Claire jauh lebih gila lagi. Hal itu dilakukannya, sekalian membalas mereka yang telah mengelabuinya dengan memberikan drama.

'Haissbbb!! Dasar pasangan konyol. Mereka memang duo gila yang tidak bisa diremehkan,' rutuk Christian.

"Cewek lu bilang? Bukannya mereka udah menjadi suami istri dengan menyabotase hari pernikahan gue beserta *venue*nya?" sinis Joe, sambil mendengkus kesal. Dia menusuk sepotong tomat, lalu memakannya dalam gaya yang mengerikan.

"Kenapa jadi dia yang duluan, sementara persiapan gue udah ~~makan waktu~~ hampir setahun?" umpat Adrian sambil mengunyah *roast beef*-nya tanpa minat.

"Yeah, harusnya gue yang *officially married* di sini, kenapa malah besok jadinya?" keluh Joe lagi.

Ruri, calon istrinya itu bahkan sudah kembali ke kamar untuk beristirahat, mempersiapkan diri untuk pernikahan mereka besok yang akan digelar di tempat yang berbeda. *Crap!*

"Sudahlah. Yang terpenting semua kelar. Nggak perlu ribut-ribut lagi," ucap Wayne datar. Dia tidak terlalu mau banyak komentar, karena posisinya sedang dalam masalah. Ada Julia di meja itu, dan



Cassandra dengan lugasnya mangkir dari situ dengan dalih ingin menidurkan Noel yang sudah mengantuk. Namun, Wayne tahu jelas alasan yang sebenarnya dan itu membuatnya tidak tenang. “Gue udahan dulu. Gue balik dulu ke villa.”

Semua menyaksikan kepergian Wayne, tidak terkecuali Julia yang menatap kepergiannya dengan sorot mata bersalah. Sementara Lea mencoba membisiki sesuatu padanya, untuk sekedar menenangkan.

“Daripada ngomongin urusan sampah kayak gitu, ada baiknya kita mendengar penjelasan Claire dan Juno kenapa sampai harus membalas kita, dengan cara yang nggak setimpal! Forum permintaan maaf gue buka sekarang, tapi nggak dari Juno! Gue masih belum terima penghinaan yang dia lakukan terhadap gue!” desis Nathan sambil menatap Juno dengan sengit.

“*Easy, big man,*” ujar Lea menenangkan. Sementara Nathan hanya menghela napas, sambil menangkap tangan Lea yang ada di dadanya dengan erat.

Juno mengangkat bahunya dengan santai menanggapi apa yang disampaikan Nathan barusan. “Gue udah memberikan ultimatum untuk waktu 24



jam yang gue berikan, tapi itu nggak membuat keadaan menjadi lebih baik. Malahan semakin memburuk dengan penolakan yang gue terima.”

“*Really?* Lima hari setelah ultimatum sialan lu, kini membuat lu menjadi suaminya sekarang! Artinya kita berhasil mempersatukan lu dengan istri kesayangan lu itu!” cetus Adrian tajam.

“Kalau gue tahu endingnya akan seperti ini, gue nggak akan repot-repot melakukan itu semua. Mungkin kalian merasa ribet dengan urusan panggilan ke pihak berwajib, tapi gue jauh lebih sibuk mempersiapkan semuanya,” balas Juno membela diri.

Faabay Book

“Jangan lupa untuk menghapus semua rekam jejak berita sampah itu, Juno! Juga tarik gugatan lu itu! Selama ini gue berhasil menjaga *image* gue, untuk nggak nongol di laman berita! Dan gue nggak mau berita sampah itu nongol di *Google* sebagai judul teratas saat orang menulis *keyword* Christian Haydenchandra di situ!” tukas Christian dengan suara mengancam. Miranda hanya melengos, sambil mengusap bibir Joel yang belepotan. Istrinya yang tenang itu, tampak tidak mempedulikan sikap suaminya yang sedari tadi mencak-mencak tidak karuan.



“Jadi, bisa diceritakan apa yang menjadi alasan di balik ini semua, Claire? Tahu-tahu hari ini Edward menculik gue untuk datang ke Bali, dengan gue yang sama sekali nggak menyangka kalau lu yang akan merit di sini,” tanya Chelsea kemudian, sambil menatap Claire penuh minat. Dia bisa memperhatikan sikap diam temannya, yang masih asyik mengunyah makanan.

“Alasannya *simple* aja,” jawab Claire kemudian, dan spontan semua orang yang duduk di meja itu langsung memposisikan tubuh mereka ke arahnya menunggu jawaban, tidak terkecuali Juno.

Juno mengangkat alis, saat Claire menoleh ke arahnya dengan sorot mata yang berbinar dan senyuman lebarnya yang hangat.

Oh my, apakah perlu dia memberikan ekspresi seperti itu yang sanggup membuatnya menegang sekarang? *Damn!* Juno berjanji dalam hati kalau dia akan merobohkan pertahanannya malam ini juga.

“Kamu ingat ancaman kamu, waktu aku keluar dari tempat kamu?” tanya Claire kemudian.

Juno mengangguk.

“Sebenarnya aku keluar dari situ bukan berarti aku nggak mencintai kamu, dan nggak menganggap apa yang terjadi di antara kita itu bukan apa-apa.



Aku hanya berpikir, kalau lebih baik aku pergi dari situ sebelum aku menyesal karena menjadikan kamu pelampiasan dari emosi sesaat,” ujar Claire kemudian.

Lalu tatapannya terarah ke sekelilingnya. “Lalu besoknya, kelima teman kalian dan juga Ruri datang ke kantor, untuk mengajak aku membalas kamu setelah berita mereka beredar. Aku tergoda juga sebenarnya kalau jadi model pakaian terbuka dan masuk dalam majalah khusus pria yang ditawarkan Christian, tapi rasanya itu terlalu mempermudah dia untuk menjebak aku dalam kontrak kerja nantinya. Jadi, aku memutuskan untuk menjalankan rencana sendiri.”

Mendengar penjelasan Claire barusan, Juno langsung bergeming. Tatapan membunuhnya di arahkan ke Christian yang kini sedang menatapnya dengan ekspresi *innocent* yang dibuat-buat, sementara yang lainnya hanya kalem-kalem saja. Seolah apa yang dijelaskan Claire barusan bukanlah hal yang harus dibahas, toh hal itu tidak terjadi. Baru usul saja.

“Kapan sih lu berhenti untuk nggak bertingkah dengan kasih ide lu yang nggak waras itu? Kalau sampai Claire beneran mau, bikin gue naik darah



dengan ide lu, udah pasti lu nggak bakalan selamat dari tangan gue!” Juno menggeram kesal.

“Gue bilang juga apa? Orang kayak dia nggak bakalan tahu terima kasih. Udah dikasih *happy ending* masih aja pakai acara ngamuk,” tukas Edward yang sedari tadi diam, mengomentari sikap Juno barusan.

“Sejak kapan lu ikut andil dalam rencana mereka, Ed?” desis Juno sambil melirik Edward tajam.

“Sejak lu menjadi orang tolol yang nggak bisa mengambil sikap! Gue tadi benar-benar berharap kalau lu menolak pernikahan ini, dan gue bersedia mengganti posisi lu,” sahut Edward dengan senyuman miringnya yang terlihat mengejek.

“Apa lu nggak merasa apa yang lu omongin barusan bisa membuat Julia tersinggung? Gue yakin dia udah menyampaikan apa yang ingin disampaikan ke lu,” ucap Juno sambil melirik Julia yang duduk di sebelah Edward. Gadis itu terlihat santai sambil mengunyah makanannya

“Apa kamu tersinggung?” tanya Edward kemudian pada Julia, dan gadis itu langsung menggeleng.

“Bisa kamu jelaskan kenapa kamu nggak tersinggung?” tanya Edward lagi.



“Aku udah kenal kamu dari jaman SMA. Udah jadi senior, sahabat dan kakak terbaik. Baru sekarang aja udah naik level jadi pacar sekitar seminggu yang lalu. Nggak ada yang harus dikhawatirkan, karena barusan kamu cuma pengen bikin Juno emosi,” jawab Julia dengan cengiran lebarnya.

“That’s my girl,” ucap Edward, lalu mengecup kening Julia dengan hangat. Semua tercengang dan menatap mereka dengan tatapan tertegun.

“Kalian jadian?” tanya semuanya yang hampir bersamaan dengan ekspresi kaget.

Baik Julia ataupun Edward hanya tersenyum, sambil mengangguk saja. Mereka kembali menunduk untuk melanjutkan makanannya.

“Harusnya saat seperti ini, ada Wayne dan Cassandra. Biar masalah mereka terselesaikan tanpa perlu adanya—”

“Stop it, Tian! Lu nggak perlu bawa-bawa urusan basi dalam pembicaraan ini!” sela Nathan ketus.

“Lagian juga, itu sama sekali nggak dibenarkan,” tambah Juno lalu kembali menatap Edward sinis. “Sekali lagi lu sembarangan ngomong kayak tadi, gue pun akan bertindak tegas tanpa mempedulikan hubungan darah di antara kita!”



Semuanya memberikan ekspresi jenuh dan malas di saat bersamaan, melihat sikap Juno yang berlebihan.

“So, the point of your sense is ... the most person you hate without a reason, is the most person you love without a reason? Ckckck,” komentar Chelsea pada Juno sambil memutar bola matanya.

“Gue jadi melihat Nathan yang masih dalam tahap ngejarin si Lea waktu itu. Persis kayak lu,” komentar Christian sambil melihat Nathan dan Juno bergantian.

“Kenapa yang ada kloningan itu harus orang model kayak Nathan? *Better* kayak Wayne gitu yang kalem-kalem,” tambah Adrian.

“Bukankah kalian semua sama saja? Kalian mempunyai ciri seorang bajingan masing-masing, nggak usah saling menuding. Karena pada akhirnya nggak ada yang lebih baik,” celetuk Miranda, dengan nada datar dan sorot mata meremehkan.

“Memang nggak ada yang lebih baik, tapi seenggaknya ada yang sanggup mengambil hati kamu, kan?” sahut Christian dengan tampang tengilnya, yang langsung mendapat desisan sinis dari istrinya.



“Jadi, apa yang membuat Claire bisa menjadikan pernikahan ini sebagai ajang pembalasan ke Juno?” tanya Chelsea dengan ekspresi bosan, karena sedari tadi mereka terus saja memberikan obrolan yang menyebalkan sehingga pertanyaannya sedari tadi belum terjawab.

Suasana kembali hening dan menatap Claire dengan penuh minat. Gadis itu mengusap mulut, karena sudah menyelesaikan dua porsi makan malamnya dengan kelegaan yang terpampang jelas di wajahnya.

“Mungkin karena Juno plin plan?” tanya Lea nyengir.

Faabay Book

“Bisa jadi, Juno belum pernah ngomong cinta tapi udah posesif duluan?” timpal Nadine cekikikan.

“Atau menunggu saat yang tepat tapi udah kecolongan?” sahut Julia.

Juno tidak menggubris ejekan barusan, tapi tatapannya fokus menatap Claire yang kini sedang tersenyum melihatnya. Sorot mata yang penuh cinta dan kehangatan yang sangat tulus. *Oh my*, Juno merasa ketegangan yang dialaminya menguap dan berganti rasa lega.

“Karena gue merasa lelah harus memendam rasa rindu yang gue akibatkan sendiri,” jawab Claire



riang, lalu tertawa ringan dan menoleh ke arah mereka. “Lagian juga, udah nggak zaman kalau mau membalas dengan memberikan rasa benci atau kesal. Mendingan yang ekstrim aja sekalian. *Ngajak nikah*. Jadinya nggak perlu buang waktu kelamaan untuk tunggu-tunggu lagi.”

Astaga! Semuanya tersentak, lalu mengulum senyum dan menatap Juno dengan tatapan iri. Khususnya para laki-laki. Udah songong, belagu banget tapi bisa ketimpa duren dapetin istri romantis yang blak-blakan seperti Claire.

Sejak kapan seorang gadis bisa memberikan balasan yang sedemikian *mainstream*-nya, dengan memberi kejutan berupa hari pernikahan dan mengubah status dalam waktu kurang dari lima belas menit?

Heck! Juno merasa diberkati dengan berlipat kali ganda.

“Apa mereka membocorkan poin kesepakatan yang aku ajukan untuk melamar kamu, dengan *meeting point date* kita hari ini? Setelah masa satu bulan yang kamu minta di pernikahan Joe dan Ruri?” tanya Juno.

Claire menggeleng. “*No!* Aku udah memikirkan hal ini sebelum mereka ke tempat aku waktu itu.



Aku udah yakin kalau mereka akan datang. dan meminta aku untuk membalas kamu.”

Juno mengerjap lalu tersenyum. Rasa sayangnya bertambah, sambil kemudian mengusap rambut Claire dengan lembut. “Aku pikir kamu benar-benar menolak aku, Claire.”

Claire tersenyum. “Kalau seandainya aku benar-benar menolak kamu waktu itu, apa yang akan kamu lakukan?”

“Tentu aja memaksa kamu untuk menerima aku hari ini. Karena hari ini *meeting point* kita setelah masa satu bulan. Suka atau nggak, kamu harus terima aku dan kita harus menikah setelahnya. Itu rencana yang udah aku buat dengan mereka sebagai pelaksananya,” jawab Juno langsung.

“Bukankah ada yang pernah bilang kalau pemaksaan nggak ada dalam kamus hidupnya?” celetuk Adrian dengan nada mengejek.

“Jangan samakan kasus ini dengan Nadine dulu, Ian,” sahut Juno langsung. “Harusnya lu bersyukur kalau gue nggak memaksa Nadine, seperti gue memaksa Claire sekarang. Kalau nggak, bisa jadi bukan lu yang bakalan jadi calon suaminya Nadine sekarang.”



Adrian bergeming. Dia menatap kesal ke arah Juno. Belum sempat dia melontarkan caci maki, Nadine sudah menyelanya. “*Easy, Ian*. Dia cuma ngeledak kamu. Nggak usah terpancing. Dia tahu jelas aku udah pasti milih kamu dalam situasi apa pun.”

“Betul, Adrian. Apa yang Juno bilang itu benar, suka atau nggak suka, dipaksa atau nggak, aku pasti akan menerima dia,” cetus Claire sambil menatap Adrian dengan senyuman.

“Kenapa bisa begitu? Padahal ini adalah kesempatan untuk lu pergi menjauh dari Juno yang selalu membuat lu kesal, Claire,” tanya Chelsea lagi sambil terkekeh.

Claire mengembangkan senyumannya.

“Dia nggak akan bisa, Chels. Jangan kasih masukan yang nggak membangun,” sela Juno tegas.

“*Actually*, gue memang udah jatuh cinta sama dia,” jawab Claire kemudian sambil bersandar di punggung kursinya, membuat perasaan Juno semakin melambung tinggi. Gadis itu menyatakan perasaannya sendiri di depan teman-teman, seolah pembuktian kalau Juno adalah pemilik hatinya.

“Lalu ... gue memang merindukan dia, dan merasa konyol dengan usulan untuk tinggal sendiri,”



tambah Claire sambil tertawa sendiri mengingat hal itu.

Semuanya ber-*ob* ria, sambil melirik Juno dengan tatapan mencibir. Karena muka Juno saat ini sombong banget. Tidak lupa juga dengan posisi duduknya yang entah kenapa semakin mendekat ke arah Claire, di mana dia menaruh satu tangannya di punggung kursi Claire dan satu tangannya lagi di atas meja.

“Aku udah bilang, kalau ide kamu memang konyol,” gumam Juno pelan.

Claire mengangguk menyetujui sambil menghela napas. Dia melumat bibir, sambil mengarahkan tatapannya ke arah teman-temannya yang ada di situ. Seolah ingin mengatakan sesuatu.

“Dan juga, ada satu hal lagi yang membuat gue semakin ingin mengikatkan diri dengan Juno. Karena dia dengan brengseknya nggak bilang apa-apa, dan menutupi hal itu untuk dirinya sendiri. Dia berpikir hal itu akan menjadi kartu *AS*-nya untuk menyerang gue, kalau gue akan menolaknya. Dasar egois!” cetus Claire sambil melirik dingin ke arah Juno sekarang.



Semuanya mengerutkan alis dengan tatapan bingung. Juno juga. “Maksud kamu?” tanyanya heran.

Claire memberikan senyuman miringnya yang sinis. “Dalam tubuh gue. Tepatnya di dalam rahim gue, ada janin yang sedang tumbuh di situ. Dan itu adalah anak dari bajingan ini.”

Semuanya langsung terkesiap. Tidak terkecuali Juno.

Tabu dari mana soal itu?

Juno bahkan sengaja tidak pernah membahas apa pun tentang diagnosa dokter, saat memeriksa Claire yang sempat pingsan sebulan lalu sehabis dari makam Alex. *Shit!*

“Kamu ... tahu?” tanya Juno kaget.

“Memangnya kamu pikir aku sebodoh itu, saat kamu suruh aku minum vitamin selama sebulan dan suruh aku janji untuk nggak ngelewatin satu kali pun? Aku sengaja cek, apa obat yang kamu kasih itu. Ada asam folat untuk penguat kandungan. Ada penambah darah, ada penambah kalsium, dan vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh. Kesemuanya itu bukanlah obat untuk orang sakit. Dan karena masa period aku udah terlambat lebih



dari dua minggu, aku cek ke dokter kandungan untuk periksa,” jawab Claire dengan suara gemetar.

Oh dear, Juno spontan menaruh tangannya di atas perut rata Claire dengan lembut. “*Sorry ...* aku nggak bermaksud untuk diam. Aku hanya takut kamu panik, dan mencari waktu untuk kasih tahu kamu.”

Terdengar dentingan gelas yang menyela percakapan mereka. Semua menoleh, dan mendapati Christian yang sudah berdiri dari duduknya.

“*Attention, please,*” serunya dengan wajah senang. “Ada yang ingin gue sampaikan.”

Juno mengarahkan tatapannya ke arah Christian, sambil menarik Claire untuk duduk di pangkuan dengan melingkari kedua tangannya di pinggangnya.

“*I love you, Baby,*” bisik Juno mesra.

Claire tersenyum saja, sambil menyandarkan diri di tubuh besar Juno yang tengah memeluknya.

“Sebelumnya gue yang mewakili, kami meminta maaf jika sudah membuat masalah untuk kalian, tapi kami memang sangat ingin melihat kalian bersama seperti ini dan ... terwujud!” ucap Christian lugas. “Biarlah apa yang terjadi kemarin kita lupakan. *This*



is what we called friendship, right? We fight, we argue, we doubt, and we hate but we're still together until now."⁴⁹

Semuanya mengangguk setuju. Termasuk Claire dan Juno.

"Selamat untuk kedua mempelai dadakan, dan Joe... jangan berkecil hati! Giliran lu besok! Yang penting intinya adalah, lu tetap merit apa pun yang terjadi kan?" celetuk Christian dengan tatapan penuh simpati ke arah Joe, yang langsung mendesah malas mendengar ucapan itu tapi sedetik kemudian dia tersenyum saja.

"*So, let's have a toast...*," ucap Christian, di mana semuanya langsung beranjak berdiri dengan gelas yang diarahkan ke atas. "Untuk kebahagiaan mempelai dan kehidupan baru mereka. Untuk bayi, yang *apparently becomes our shocking surprise*. Untuk segala hal yang baik yang akan datang dalam kehidupan mereka. *Cheerrsss!*"

⁴⁹ Inilah yang disebut persahabatan, bukan? Kita berkelahi, bertengkar, saling meragu, dan kita saling membenci. Tapi kita masih bersama sampai sekarang.



Seperti tidak mau membuang waktu lebih lama lagi, Juno menarik Claire untuk menyingkir dari *venue* pernikahannya menuju ke dalam sebuah villa yang tidak jauh dari situ, dengan berjalan kaki.

“Juno, kita nggak bisa main kabur padahal masih ada tamu. Itu nggak sopan!” tegur Claire sambil kewalahan mengikuti derap langkah lebarnya. Dia mengabaikan teguran Claire, dengan terus melangkah tanpa perlu susah payah untuk membalasnya. Genggaman tangannya semakin erat, dan itu membuatnya tidak sabar untuk menuju ke





villa yang sudah ada di depan matanya itu.

“Juno!” erang Claire kesal. “Kamu denger nggak sih? Lagian jalannya santai aja bisa nggak? Aku pakai *heels* dan gaun aku ribet! Kamu sih enak tinggal main jalan, tanpa ribet kayak—*aarrrrgggghhhh!* Kamu ngapain gendong-gendong aku! Turunin! Perut aku keteken sama bahu kamu!”

Tahu-tahu Juno sudah mengangkat tubuh Claire dalam gendongannya, seperti mengangkat karung beras. Dia menaruh tubuh Claire di atas bahunya, dengan derap langkah yang semakin lebar.

“Relaks, Claire. Jangan teriak-teriak. Romantis dikit sama aku karena kita udah nggak ketemu selama satu bulan,” ucap Juno santai, tanpa merasa risih dengan jeritan Claire yang semakin menjadi karena dia yang sama sekali tidak mengindahkan permintaan Claire untuk menurunkannya.

“Romantis apanya? Tiba-tiba narik orang keluar, terus sekarang main angkat orang kayak mikul karung beras!” pekik Claire, yang kembali memberontak dengan memukul-mukul punggung Juno.

Juno tertawa geli, sambil membawa Claire untuk masuk ke dalam villa itu. Yeah. Berhubung salah satu teman brengseknya, siapa lagi kalau bukan



Christian? Pria itu datang dan memberikan senyuman setengahnya, sambil menyelipkan sebuah kartu kunci untuknya sambil berkata :

“Gue udah siapin kado kecil-kecilan buat lu. Yaitu sebuah villa romantis yang ada di sebelah venue ini. Barangkali lu mau pakai sekarang, lu bisa salurin niat jorok lu dengan bawa Claire ke sana. Sumpah, gue makin geli lihat muka ngenes lu itu.”

And here he goes

Satu bulan tidak bertemu, dengan emosi yang naik turun karena permainan drama dan kelabilan emosi Claire dari efek hormon kehamilannya, sudah jelas itu membuat Frasa rindu Juno semakin tidak tertahankan. Dia membutuhkan Claire sekarang juga. Mau gempa atau kebakaran di sekelilingnya pun, dia tidak mau peduli. Ada yang lebih penting dari itu sekarang.

“Juno!” Kembali Claire memprotes untuk diturunkan, tapi kali ini dengan suara yang sudah lelah.

Dia menempelkan kartu kunci itu untuk membuka pintu, dan langsung menurunkan Claire lalu mendudukkan di atas sebuah meja panjang yang ada dihadapannya. Tidak tahu kamarnya berada di



mana, dan dia tidak mau repot-repot untuk mencarinya.

“Kita mau ngap ... hmmmppphhhh!”

Suara Claire tertelan dalam ciuman Juno, yang begitu liar dan penuh hasrat. Juno sama sekali tidak ingin berdebat, tidak peduli dengan aksi protes dari Claire atau repot-repot untuk memberitahu alasannya. Baginya penjelasan itu bisa nanti. Itu bisa menunggu. Namun, tidak untuk hasratnya yang sudah dalam tekanan tinggi sejak dia sudah bisa melihat sosok Claire di altar dalam balutan gaun pengantinnya.

Dia mencium wanita itu dengan dalam, dan merasakan betapa hangat bibir dari gadis barbar yang sudah menjadi istrinya itu. Rasanya sangat manis, menggiurkan, dan membuat Juno terlena untuk setiap getaran yang timbul dari kedua lidah mereka yang bertemu dalam satu tautan yang liar.

Yeab. Claire membalas ciumannya, dan mengeluarkan erangan penuh kenikmatan. Juno tersenyum dalam hati, kalau wanita itu juga merindukan dirinya.

Ciuman itu semakin liar, dan membawa Juno dalam perasaan yang begitu membakar diri untuk menaikkan ritme yang dimainkannya saat ini. Dia



menangkup payudara Claire dengan satu tangan dari balik gaun malam, dan meremas pinggulnya keras-keras dengan tangan yang lain.

"Take it off," bisik Claire dengan suara tercekat, sambil menarik dasi Juno dan mulai membuka kancing kemejanya.

Pria itu menyeringai, dan melepas kedua tangan Claire yang bekerja untuk membuka kancing kemejanya. Mengangkat tubuh Claire untuk turun dari meja, lalu memposisikan tubuh Claire untuk membelakanginya.

Dia menarik turun risleting gaunnya, melihat gaun itu terjatuh dari tubuh Claire dan membentuk menjadi satu gundukan di sekeliling kakinya.

Astaga! Mata Juno melebar takjub, karena Claire tidak mengenakan apa-apa di balik gaun malamnya itu. *Shit!*

"What the fuck are you doing, Claire?" desis Juno parau, sambil menarik Claire untuk membalikkan posisi tubuh menghadap ke arahnya, di mana gadis itu kini memberikan senyuman nakal.

"Apa aku salah, memberikan sedikit kejutan buat cowok mesum kayak kamu? Sebelum kita ketemu di altar, aku udah sempet ngelihat kamu sejak dari kemarin dengan muka busuk kamu yang mupeng



tapi belum tersalurkan itu,” balas Claire dengan suara berbisik, saat mulut Juno sudah mengulum puting payudara sambil mendongak menatapnya.

Hmmm, ide yang hebat. Selama sebulan tidak bertemu, nyatanya membuat Claire berkembang pesat dalam cara memanjakan dirinya dengan memberi serangan menyenangkan seperti ini. Juno bertambah cinta saja dengan gadis barbar kesayangannya itu.

Claire merintih pelan. Bibirnya terbuka sambil mendongakkan kepala ke belakang, menikmati setiap hisapan lembut yang dilakukan Juno di puncak payudaranya, diiringi remasan lembut dan keras di payudara yang lain. Membuat Juno kembali mengangkat tubuh Claire untuk duduk di atas meja, memegang belakang lututnya dan menariknya ke pinggir.

Juno menyentuh tulang rusuk dan perut Claire yang rata, lalu mengangkat alis saat menyentuh sepatu *heels*nya yang masih dipakai gadis itu. “Kayaknya aku nggak perlu lepas sepatu kamu ini.”

Yeah. Juno menegakkan tubuhnya sesaat untuk menatap tubuh telanjang Claire, kulit putih mulus, sepasang payudara indah dan puting merah mudanya yang mungil itu sudah menegang



sempurna. Pemandangan itu sangat sempurna di matanya.

Juno melepas kemejanya dengan cepat, lalu kembali membungkuk dan menjilat leher Claire lalu turun ke payudara, untuk melanjutkan pekerjaannya tadi yang sempat tertunda.

“Kamu cantik,” ucap Juno, sambil mengagumi tubuh Claire yang disesapinya dan dihisapnya habis-habisan.

Claire melumat bibirnya sambil mengerang lembut, kedua tangannya sudah menarik rambut Juno dengan gemetar sambil menggumamkan sesuatu yang tidak bisa didengarnya. Bahkan dia mencondongkan tubuh, seolah menuntut sentuhan lebih, membuat Juno semakin bersemangat untuk menaikkan gairahnya.

“Sentuh aku, Claire,” bisik Juno, sambil mengarahkan salah satu tangan Claire ke arah kejantanannya yang sudah mengeras dari balik celana panjang.

“Terlalu banyak pakaian,” gumam Claire, sambil bekerja untuk melepaskan celana Juno dengan tangannya yang gemetar.

Juno tersenyum, dan mulai menggigit pelan leher Claire. Mengerang, ketika merasakan adanya



remasan pada kejantanannya yang sudah bebas dari celana dan boxernya. Gadis ini sudah jelas membuatnya bertambah gila. “Kamu udah mulai nakal rupanya. *But I like it,*” bisik Juno parau.

Claire menjauhkan kepalanya untuk menatap Juno, dengan sorot mata tajam dan penuh hasrat. “Terlalu banyak ngomong.”

Dan wanita itu langsung mencium bibirnya dengan liar dalam liukan lidahnya yang terampil, sambil terus meremas kejantanannya seperti tadi. Juno mengerang keras mendapat serangan seperti itu. Terlena. Seperti tidak mau kalah darinya, dia mengelus paha Claire dan naik ke pangkal pahanya.

Yes! Claire mendesah keras dengan napas yang terengah-engah. Jempolnya sudah bekerja untuk mengusap lembut klitoris yang sudah basah, dan menggerakkannya dalam gerakan memutar di situ, membuat desahan Claire terdengar semakin memberat dan tangan yang ada di kejantanannya Juno semakin bergerak lebih cepat.

Tanpa berkata apa-apa, Juno melepas genggaman tangan Claire yang ada pada kejantanannya dengan lembut. Lalu mencium kembali dalam ciuman yang bernapsu, diiringi tangan yang masih bekerja dengan memasukkan jari tengahnya ke dalam tubuh Claire.



Erangan Claire teredam oleh ciumannya, dan dia tahu kalau gadis itu mulai tidak fokus dengan gairah yang semakin menguasai.

Kemudian, Claire melingkarkan kedua kaki di pinggang Juno dan berusaha menariknya lebih dekat, di mana hal itu membuat jari pria itu semakin menekan tubuhnya lebih dalam, dan membuat Claire berteriak keras dalam erangan penuh kenikmatan. Juno sudah tidak tahan lagi. Dia menarik jari, lalu memasukkan kejantanannya dalam tubuh Claire.

'Hmmm... masih sangat sempit,' pikirnya. Karena Juno harus bersusah payah untuk memasukkan miliknya ke dalam tubuh Claire selama beberapa saat, lalu dia mengerang keras saat merasakan rasa panas menyebar di sepanjang kejantanannya ketika merasakan tubuh Claire menyelimuti. *Shit!* Kepala Juno semakin bertambah pening oleh gairahnya yang semakin mendesak.

Claire memejamkan mata erat-erat dan Juno berpegangan pada pinggulnya, mendorong lebih keras, menariknya lebih dekat ke pinggir meja untuk memperdalam penyatuan tubuh mereka. Kedua kakinya semakin merapat di sekeliling tubuh Juno,



seolah mencegah pria itu untuk menarik tubuhnya keluar.

Juno bergerak pendek dan cepat, sambil meremas payudara Claire lalu kemudian menjepit puting itu dengan kedua jarinya. Sambil melakukan itu, Juno membungkuk untuk mencium leher jenjang di hadapannya guna menikmati denyut nadi Claire yang liar di bawah bibirnya. Seketika itu napas Claire tersentak, dan Juno semakin menjepit putingnya lagi, kali ini lebih keras.

"I'll go deeper now, Claire," bisik Juno serak.

"Harder," balas Claire langsung, sambil tetap memejamkan mata diiringi desahannya yang terdengar semakin memberat.

"Greedy girl," bisik Juno mesra, lalu menjilat leher sang istri dengan napsunya yang menggebu-gebu.

Mulut Claire terbuka dalam sebuah tarikan napas tanpa suara, ketika Juno terus mendorong untuk masuk lebih dalam, dan lebih dalam lagi pada inti tubuhnya. Bahkan Juno bisa merasakan otot perut Claire menegang di bawah perutnya, pinggulnya berputar dengan lebih mendesak. Di situ Juno tahu, kalau istrinya akan mencapai klimaks.

Holy crap! Claire terasa begitu hangat dan sangat basah, membuat Juno semakin bersemangat untuk



terus memompa tubuh itu lebih cepat dari sebelumnya. Dengan erangan keras yang keluar dari mulut, Claire mencengkeram bahu Juno dengan keras, dan tubuhnya menegang ketika mendapatkan ledakan gairahnya.

Juno merasakan kelegaan, melihat Claire yang mencapai pelepasan lebih dulu dibanding dirinya. Kepalanya terasa lebih ringan sekarang, seolah melayang seperti ada sesuatu di dalamnya yang akan meluap.

Dia merasakan gairahnya akan segera meledak, bahkan gairah itu cukup kuat untuk membuat matanya berkunang-kunang. Dan semuanya menggelap ketika Juno mendorong terakhir kali, lalu membenamkan kepalanya di leher Claire.

Sementara, dia membiarkan dirinya tenggelam dalam setiap sensasi yang didapatinya, ketika sudah mencapai puncak kenikmatan itu di dalam tubuh Claire.

Kemudian hening. Mereka sama-sama terdiam dengan napas yang memburu, dan terengah-engah. Sama sekali tidak ada yang berniat untuk bergerak, seolah menikmati momen kebersamaan mereka dengan saling berangkulan sekarang.



Juno mengecup-ngecup ringan leher Claire, saat mulai merasakan ketenangan di mana wanita itu membalas dengan mengusap kepalanya.

"I miss you, Juno. Aku minta maaf, kalau aku udah nyakitin kamu malam itu," ucapnya pelan.

Juno mengangkat kepala, dan mendapati wajah Claire yang sudah mulai mengeluarkan air mata.

"Hey, jangan nangis lagi. Ssshhh" Juno sambil mengusap pipi Claire yang basah. *"Aku nggak marah, dan kamu nggak nyakitin aku. Really, Claire. Kalau pun memang kamu berniat ninggalin aku, nggak akan semudah itu aku biarin kamu pergi begitu aja. You have what's mine, remember?"*

Juno spontan mengusap perut Claire sambil menatap dengan tatapan penuh sayang, di mana wanita itu juga menaruh tangan di atas punggung tangan suami yang tengah mengusap perutnya itu.

"Aku menyesal, Juno. Nggak seharusnya aku terus bersikap egois dan kekanakan," balas Claire pelan, dengan wajah yang menunjukkan seperti apa yang dikatakannya. Gadis itu terlihat begitu menyesal.

Juno mencium keningnya sambil mengedarkan pandangan sekeliling, dan mendapati satu ruangan dengan pintu yang terbuka di mana di dalamnya ada



sebuah ranjang dengan 4 tiang di situ. Spontan dia menegakkan tubuh, lalu menarik diri dari penyatuan tubuh yang sedari tadi belum dilepasnya, membuat keduanya mendesah lembut merasakan pergerakan ringan seperti itu.

Demi apa pun Juno tidak akan membiarkan Claire untuk tidur malam ini, begitu tekadnya. Kemudian, Juno mengangkat tubuh Claire dalam gendongannya berjalan menuju ke dalam kamar itu, tanpa mempedulikan pakaian mereka yang berantakan.

Dia menaruh Claire di atas ranjang dengan hati-hati, lalu melepas sepatu pantofelnya beserta kaos kaki. Setelah itu dia menaiki ranjang, dan langsung bersimpuh tepat di kaki Claire lalu mengusap sepatunya yang begitu cantik di kakinya. Dia menatap sepasang kaki jenjang yang masih memakai sepatu itu dengan tatapan kagum, lalu kemudian melepasnya dalam gerakan luwes.

Claire menghela napas lega, saat sepatunya sudah dilepaskan dan dia berpikir mungkin istrinya itu lelah menggunakan *heels*. Tanpa berkata apa-apa, dia mulai bekerja untuk memberikan pijatan ringan di kedua telapak kaki Claire dengan lembut.



“*Feel good?*” tanya Juno dengan senyum setengahnya.

Claire mengangguk sambil memposisikan tubuhnya agar lebih nyaman untuk berbaring, sementara Juno memperhatikan tubuh istrinya yang telanjang di atas ranjang dengan taburan kelopak mawar di seluruh permukaan ranjang itu.

“Apa kamar ini juga kamu yang nyiapiin?” tanya Juno sambil menaruh kedua kaki di atas pangkuannya, lalu bekerja untuk menarik pelan setiap sela-sela jari kaki Claire.

Claire melumat bibirnya pelan, lalu mengangguk. “Ide dari Christian, dan Baku pikir nggak ada salahnya kalau siapi villa untuk beristirahat. Tapi aku nggak ngebiarin pria itu ngerjain hal ini, jadi setiap sudut ruangan aku suruh orang ngecek apakah ada alat-alat konyol seperti cctv atau alat penyadap, karena pria itu pasti cari celah untuk membalas kita.”

Juno terkekeh geli sambil memilin lembut jari-jari kaki Claire guna melemaskan otot sendi, dia benar-benar menikmati pekerjaannya saat ini. Membuat dirinya memikirkan berbagai ide yang menarik untuk dilakukan, meengingat saat ini mereka masih



telanjang tanpa berpikir untuk menyudahi malam pertama mereka dengan tidur.

"You're so smart," ucap Juno sambil menatap Claire lembut.

Claire tersenyum. "Aku bersyukur kalau kamu nggak marah di altar tadi, aku khawatir kalau kamu bakalan ngamuk dan—Juno! Kamu ngapain?."

Juno sama sekali tidak mau mendengar penjelasan, atau alasan apa pun sekarang. Sekali lagi. Semua itu bisa menunggu, tapi hasratnya yang sepertinya tidak akan beranjak turun itu tidak bisa menunggu lagi.

Dia mengangkat satu kaki Claire, lalu mengulum dan menyeseap lembut jari-jari kaki Claire dengan mulutnya, sama sekali tidak mempedulikan kegelisahan dari sang empunya kaki yang mungkin merasa risih dan malu. Yang dipedulikan saat ini adalah, ingin menjelajahi tubuh gadis ini dalam proses observasi yang membuatnya hilang akal, dengan keinginan untuk membuat tubuh itu lemas dan tidak sanggup untuk berdiri. *Well ...* jika perlu.

"Juno, ennggghhhh ... kita belum membahas semua urusan yang... enggghhhhhh ... Juno," erang Claire dengan suara tercekak, saat merasakan lidah



Juno mulai bergerak ke betis dan kedua tangan yang sedang meremas pahanya.

“Nggak perlu ada penjelasan, Claire. Kita cuma punya waktu setengah jam dari sekarang, sebelum kita meluncur ke bandara,” tukas Juno sambil memejamkan mata mengisap kulit paha itu dalam-dalam, di mana Claire kembali mendesah mendapat ulahnya itu.

“K-ke mana? Bandara? Untuk apa?” tanya Claire lirik.

“Bulan madu,” jawab Juno parau.

Dia sudah berada tepat di depan titik sensitif tubuh Claire yang sudah basah, dengan klitorisnya yang merekah indah. ‘*Sangat indah*,’ pikirnya.

Juno melebarkan kedua kaki Claire, dan mulai membungkuk untuk memanjakan klitoris itu yang membutuhkan sentuhan lidahnya. ‘*Hmmm ... manis*,’ pikirnya lagi.

“J-Juno ... kamu belum, mmmhhhhh—ahhhh,” racau Claire dengan tubuh yang menggelihat gelisah.

Juno tahu, kalau apa yang dilakukannya sekarang selalu berhasil membuat sang istri meledak dengan mudah. Dia senang jika Claire menyerah dalam setiap sentuhannya, dan berteriak keras sambil



menyebut namanya dalam setiap erangan yang dikeluarkan gadis itu.

Tubuh wanita itu begitu sensitif, dan bisa dibilang setiap sudut tubuhnya itu adalah titik lemah gadis itu terhadap sentuhannya. Sehingga, itu memudahkan dirinya untuk membawa gadis itu merasakan orgasme berkali-kali, dengan kenikmatan yang bertubi-tubi.

Seperti saat ini, di mana Juno mulai menyedap klitorisnya dalam hisapan yang kuat dengan dua jari yang masuk ke dalam tubuh yang hangat dan sempit dalam gerakan maju mundur yang seirama, di situ Claire mengerang kencang menyebut namanya dalam klimaks yang begitu hebat.

Tidak ada yang bisa dilakukan Juno selain tersenyum dalam hati dengan perasaan bangga, sambil meneruskan pekerjaan untuk menyalurkan hasratnya yang sudah kembali menegang dengan sempurna untuk meminta porsi lebih malam ini.



Claire memainkan jari di atas dada bidang yang terpampang jelas di hadapannya. Sorot matanya tertuju pada wajah tampan, terkesan tengil dan



menggemaskan secara bersamaan. Entah kenapa, pria itu semakin menarik perhatiannya.

Mereka berdua sedang berada di atas ranjang, dalam sebuah kamar yang ada di *private jet* yang mereka tumpangi. Mereka sedang dalam perjalanan yang katanya adalah *honeymoon include babymoon*, yang sudah direncanakan Juno dari beberapa hari yang lalu, di mana Claire tidak tahu ke mana arah tujuan mereka.

Rencana yang merupakan bagian kesepakatan dengan teman-temannya, yang dilakukan sebagai kompensasi atas ulah mereka. Rencana liburan biasa yang berubah menjadi bulan madu.

Juno mengusap punggung telanjang Claire dengan lembut sambil tersenyum, memancarkan kepuasan yang tidak bisa diucapkan dalam kata-kata. Pertahanan diri selama sebulan tidak bersentuhan, membuat pria itu menggempleng istrinya gila-gilaan dengan gairah yang meluap.

Well, belum ada tiga jam mereka berdua, Claire sudah harus melayaninya dengan lima ronde secara berturut-turut. *Oh dear!*

"I love you, Baby," bisik Juno mesra.

Claire hanya tersenyum, lalu merebahkan kepala di dada suaminya dengan manja.



“*Me too*,” balas Claire kemudian.

“Jadi, bagaimana ceritanya *phobia* kamu hilang, Claire? Apa kamu udah bisa ingat kejadian malam itu?” tanya Juno, sambil terus mengusap punggung lalu mencium pucuk rambutnya terus-terusan.

Claire menengadahkan dan menatap pria itu sambil mengagumi wajahnya kembali. Dipikir-pikir, sepertinya raut wajah Juno dengan Alex dalam bayangannya terkesan mirip. Hanya saja, wajah suaminya lebih banyak kerutan karena dia selalu saja emosian. Berbeda dengan Alex yang selalu tertawa.

“Mungkin kedengarannya agak konyol, tapi—Alex mendatangi aku lewat mimpi,” jawab Claire dengan wajah serius.

Juno pun menatapnya sambil mendengarkan dengan ekspresi menyimak, saat Claire menceritakan apa pun yang dialaminya dalam pertemuannya itu. Cherry pun turut diceritakannya.

“Si brengsek itu bisa menyampaikan semuanya dalam mimpi? Cih!” komentar Juno dengan ekspresi datar. Terlihat tersinggung, kalau apa yang dilakukannya diketahui orang lain.

“Jadi, benar begitu? Kamu melakukan semua itu? Bahkan kamu terpaksa masuk sekolah hukum,



hanya karena Papa Alwin yang memaksa kamu?” tanya Claire dengan wajah kaget.

Dia hanya berpikir itu masih sebuah mimpi, tapi kalau apa yang dilihatnya itu ternyata sesuai kenyataan. *Oh my*, apakah mungkin ada kejadian yang nyata seperti ini? Di mana orang mati bisa datang menyampaikan pesan yang tertinggal? Apakah kasus yang dialaminya itu berbeda dengan dirinya?

“Emangnya kamu percaya begitu aja sama mimpi itu?” tanya Juno balik.

Claire langsung mengangguk.

“Dasar bego!” celetuk Juno dengan tatapan judesnya yang menjengkelkan.

“Nggak usah pakai ngatain orang! Aku tanya, apa benar kamu masuk hukum dan jadi pengacara begini karena paksaan Papa Alwin?” tanya Claire dengan nada sewot.

Juno mendesah malas mendapat tatapan tajam dari Claire. “Haruskah aku menjawab?”

“Kenapa nggak? Aku perlu tahu. Kamu pernah tanya alasan aku kenapa mau jadi chef. Sekarang giliran aku yang tanya kenapa kamu mau jadi pengacara?”



“Aku yakin banget kalau aku udah menjawab pertanyaan kamu waktu itu. Aku mau membela hak orang yang diperlakukan tidak adil, *that's it!*”

Claire terdiam saja. Dia ingat kalau Juno pernah mengatakan hal itu. Hanya saja, dia terlihat tidak puas dan masih yakin kalau apa yang dilihatnya dalam mimpinya itu benar-benar nyata. Dia yakin Juno hanya tidak mau menceritakan yang sebenarnya lantaran Claire akan merasa bersalah karena itulah yang dirasakannya.

“Lalu, apa benar sebelumnya kamu mau masuk jurusan arsitek?” tanya Claire kemudian.

Alis Juno langsung terangkat dengan ekspresi kagetnya. “Si bokap yang bilang-bilang sama kamu soal itu?”

Claire mengerjap. “Jadi, benar, kamu memang di paksa masuk jurusan hukum sementara kamu mau masuk arsitek?”

Juno mendengkus kesal, dan menegakkan tubuhnya untuk duduk bersandar di kepala ranjang. Sementara Claire langsung duduk dengan tubuh terarah padanya sambil menutup tubuh dengan selimut.



“Apa pun yang bokap bilang jangan percaya. Dia memang suka ngomong sembarangan!” sewot Juno ketus.

“Papa Alwin nggak ngomong apa-apa, karena aku nggak tanya soal itu. Aku tahu itu dari Alex. Dia yang kasih tahu aku lewat mimpi yang aku ceritain barusan. Itu seperti memori yang berputar, dan sepertinya yang diputar itu adalah memori kamu.”

“Dasar brengsek! Udah mati aja bikin keki!” umpat Juno sambil menggeram pelan.

“Juno! Kamu jahat banget! Kenapa sih harus ngomong kasar? Kalian berteman dan walaupun dia udah nggak ada, hormati dia! Dan hargain juga perasaan aku!” tegur Claire. Dia merasakan kesedihan yang tiba-tiba, karena membayangkan wajah Alex yang mendengar perkataan kasar Juno barusan sudah pasti akan membuatnya sedih.

Juno menatap Claire lalu menariknya dalam pelukannya. Meskipun berkali-kali dia menghembuskan napas berat tapi dia tidak berkata apa-apa. Hanya diam saja.

“Dengar, Claire. Aku tahu kamu masih belum bisa mengingat apa-apa. Hanya sepotong ingatan terakhir yang bisa kamu ingat. Tapi, jangan terlalu menjadikan sesuatu yang mungkin terkesan nyata,



tapi belum tentu itu adalah benar. Aku hanya ingin kamu bisa melepas kepergian Alex, karena dia mati bukan karena kamu, itu karena takdir hidupnya,” ucap Juno lembut.

Claire mendongak menatapnya. “Kamu tadi yang tanya bagaimana *phobia* aku bisa hilang, dan aku kasih jawaban yang sebenarnya. Lagi pula, pertanyaan aku itu nggak ada sangkut pautnya dengan kematian Alex. Aku hanya mau tahu apakah benar kamu dipaksa masuk hukum?”

Juno menghela napas, lalu menatap Claire beberapa saat sebelum akhirnya dia mengangguk pasrah. “Iya. Bokap paksa aku waktu itu di saat aku udah lulus masuk ke *Harvard*. Tapi dia malah masukin aku ke *Standford* untuk sekolah hukum. Tadinya memang terpaksa, tapi karena sesuatu hal aku jadi menikmati bagaimana menjadi seorang pengacara lewat kasus Ethan saat itu. Juga berbagai kasus yang aku hadiri sebagai bahan skripsi waktu itu. *Finally i realized that this is my passion*. Niatnya aku masuk arsitek, mungkin karena aku hanya ingin menjalankan keinginan cita-cita Alex waktu itu.”

Claire mengangguk mklum. Dalam hati dia merasa senang, kalau apa yang disaksikannya waktu itu berarti adalah memori Juno. Dia tidak perlu



menceritakan secara detail, cukup tahu untuk dirinya sendiri saja. Yang dia rasakan adalah Juno memang sudah menyayanginya dari dulu, hanya saja cara dia menyayangi itu sedikit berbeda. Seolah membuatnya kesal hanya untuk mendapat perhatian, dan cara untuk menunjukkan rasa sayangnya.

"I love you, Husband." Claire memeluk Juno manja.

"I love you more, Wife," balas Juno sambil memeluk Claire.

"So, kita mau ke mana sekarang? Udah tiga jam mengudara, tapi nggak ada tanda-tanda bakalan cepet landing," tanya Claire sambil bersandar nyaman di bahu Juno.

"Kita akan explore dunia selama satu bulan. Aku udah mengajukan cuti, dan nggak mau diganggu gugat. First route kita adalah US, tapi tujuannya ke mana itu kejutan. Kamu pasti suka. Pokoknya rute terakhir adalah Asia," jawab Juno sumringah.

"Apa semua rancangan ini adalah teman-teman kamu yang persiapkan?" tanya Claire sambil menegakkan tubuhnya dan menatap Juno lagi.

Juno terkekeh geli lalu mengangguk. Astaga! Pantas saja keempat temannya, termasuk Joe terlihat kesal setengah mati. *For Godsake*, pernikahan mereka



bisa dibilang gratisan! *Honeymoon* ini juga? Juno memang keterlaluan.

“Apa kamu gila? Nggak seharusnya kamu pakai ancaman untuk menyetir mereka, dan menguras uang mereka dengan mengharapkan semua ini cuma-cuma! Sebagai laki-laki harusnya kamu bisa tanggung jawab sedikit dengan—”

“Aku tahu, Claire. Aku bukan cowok pelit yang seperti lintah darat, untuk mengisap duit temannya sendiri! Lagi pula, kamu nggak semurah itu! *I'll treat you like a queen, and I'll pay all the bills with double paid!* Mereka mungkin kesal karena mereka nggak memperhatikan poin kesepakatan nomor dua puluh tiga butir pertama dan kedua. Di situ jelas-jelas aku tulis, jika semua kesepakatan direalisasikan dan dipenuhi oleh pihak pelaksana, maka penuntut akan membayar semua yang sudah dikeluarkan dengan total dua kali dari jumlah total,” sela Juno datar.

Claire tertegun lalu tersenyum saja. “Aku pikir—”

“Kamu selalu berpikir yang nggak-nggak sama aku. Pernikahan Joe dan Ruri yang kemarin kita pakai, udah aku ganti dengan *venue* yang lebih bagus dengan fasilitas lebih baik di tempat lain. Ada orang aku, yang udah urus dan mungkin setibanya kita di US, Joe dan Ruri bakalan telepon and ucapin terima



kasih sambil terharu. Aku juga merasa nggak enak karena nggak hadir ke pernikahan mereka, dan meminta Edward dan Julia yang menggantikan kita menjadi pendamping. Anggap aja itu kado pernikahan, dan aku nggak minat buat menghadiri pernikahan mereka karena aku lebih memilih untuk berangkat bulan madu sama kamu,” sela Juno lagi.

Wow! Claire terkesima dengan rencana Juno. Sekali lagi, dia dibuat tidak bisa berkata apa-apa dengan sejumlah kebaikan yang dimilikinya.

“Kita akan pergi bulan madu ke berbagai negara dan semuanya udah diatur mereka. Aku juga udah minta orang kepercayaan bokap untuk membayar mereka sekitar tiga jam yang lalu, atau saat kita *take off* tadi malam, di saat mereka bahkan nggak sadar ada uang masuk ke dalam rekening masing-masing,” kembali Juno menjelaskan.

“Dan *private jet* ini?” tanya Claire penasaran.

“Punya aku sendiri. Pesawat ini aku beli khusus untuk kita bulan madu selama sebulan. Referensi dari Wayne, karena bokapnya yang jadi *Vice President* di *airline* ternama. Juga karena mereka masing-masing punya *private jet*. So, akan lebih efisien kalau aku juga punya. Takut kalau ada urusan mendadak,



yang nggak bisa mengandalkan pesawat komersil,” jawab Juno.

Astaga! Claire takjub dengan penjelasan dari Juno yang wow itu. Apa perlu sampai membeli pesawat segala? Hanya menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak perlu saja. *Dasar laki-laki!* Pasti hanya mementingkan gengsi saja.

“Oh yah, aku lupa. Sini tangan kamu,” ucap Juno sambil meraih tangan kanannya, lalu melepaskan cincin pernikahannya tadi.

“Itu, mau diapain? Itu kan—”

“Cincin kawin pilihan Ruri jelek banget! Aku nggak suka. Lagian ini disimpan aja sebagai kenangan, karena kita pakai cincin itu di depan altar,” sewot Juno sambil kemudian dia beranjak dari ranjang, dan berjalan ke arah meja kerja dalam kamar private jet itu. Wajah Claire memerah menatap postur tubuh atletis Juno dari belakang, karena pria itu masih telanjang dan tidak terlihat risih sama sekali. *Oh dear*, Claire menarik napasnya lalu mencoba memandang ke arah lain, saat Juno membungkuk untuk membuka laci mejanya mengambil sesuatu.

“Nggak usah malu-malu, Sayang. Aku suami kamu, dan nggak perlu sungkan kalau kamu suka



sama tubuh aku.” Tahu-tahu Juno sudah berbisik ke telinganya. *Shit!* Claire tersentak, lalu memukul bahunya dengan wajah menekuk cemberut.

“Kamu itu mesum banget!”

“Biar mesum kamu suka juga, kan?”

Godaan Juno, sukses membuat Claire tidak bisa menyembunyikan rasa malunya sekarang. Dia yakin wajahnya sudah merah dengan ekspresi yang kesal setengah mati. Membuat Juno terkekeh geli lalu mencium pipinya hangat.

“*You look cute,*” ucap Juno dengan suara lembut.

Dia membuka sebuah kotak dan terdapat sebuah cincin di situ. Cantik dan elegan. Juno meraih tangan kanan Claire, lalu menyematkan cincin itu ke dalam jari manisnya. *Oh dear*, itu adalah cincin paling unik yang pernah dilihatnya.

“Aku beli ini waktu transit di Dubai saat perjalanan ke *Chicago*, Claire. Waktu lihat cincin ini dipajang dalam satu toko di bandara, aku langsung yakin kalau ini akan cocok sama jari kamu. Aku membeli ini karena sekembalinya aku dari sana, adalah untuk melamar kamu,” ujar Juno dengan tatapan penuh cintanya pada Claire.

“Mungkin bentuknya nggak kayak cincin kawin pada umumnya. Aku juga nggak pengen kamu pakai



cincin yang ada batu *diamond* segede-gede apalah itu. Karena kamu suka kerja di dapur, ada baiknya pakai cincin yang *simple* kayak gini. Dan cincin ini ada artinya, bentuknya kayak rantai yang mengikat, sama seperti kamu yang udah aku ikat kenceng-kenceng dalam hati aku. Nggak akan ada yang bisa buka, dalam artian nggak akan ada yang bisa ambil kamu dari aku.”

Sebulir air mata Claire turun membasahi pipi, karena merasa terharu dan rasa bahagia yang menyeruak ke sekujur tubuhnya. Dia membuka kedua tangannya, lalu memeluk Juno dengan erat.

“Thanks, Juno. Thanks for everything. I love you,” ucap Claire dengan isakan pelannya.

Juno menciumnya lembut dan hangat, sambil mengadukan kening mereka berdua untuk bertatapan. *“No need to thank me, sweetheart. You're my everything and you deserve me.”*

Claire tersenyum lalu mengangguk. Dia kembali memeluk Juno dan merasakan betapa bahagia dirinya sekarang.





Claire terbangun, dan mendapati dirinya sudah tidak lagi berada di dalam sebuah pesawat. Mengerutkan alis menatap sekelilingnya yang masih dalam sebuah kamar, tapi tidak berada di udara. Dia seperti dalam sebuah kapal atau *yacht*, yang sedang berjalan menyusuri lautan sekarang. Ada jendela kecil dekat ranjang yang ditempatinya, dan dia menengadah ke sana.

Yep! Dia sedang berada di tengah lautan. Astaga! Kenapa dia bisa berpindah tempat tapi tidak tahu sama sekali? Dia sudah menjadi tukang tidur akhir-akhir ini.

Perlahan dia beranjak dari ranjang, dan berjalan keluar dari kamar itu. *Well*, yacht itu terbilang mewah dan luas. Dia sampai tidak habis pikir apa yang direncanakan Juno, sampai membawanya ke sebuah tempat yang dirahasiakannya.

Ketika dia tiba di dek kapal itu, sosok yang sedang berdiri menjulang itu kini menatapnya sambil tersenyum lebar.

Oh my, perasaan Claire melambung tidak karuan mendapati pemandangan yang begitu indah saat ini. Apakah Juno memang semenawan ini sedari dulu? Kenapa dia baru menyadarinya sekarang?

"Good morning, Sleepy Head," sapanya riang.



Dia sudah rapi dengan memakai kemeja biru muda yang digulung selengan, dan membalut pas di tubuhnya dipadukan celana selutut berwarna putih. Tampak muda dan santai.

"Don't call me that. You know the reason why I'm being so tired," balas Claire sambil melangkah mendekati Juno, yang sudah menariknya dalam rangkulan, sambil bersandar di pegangan dek dengan tatapan pura-pura polos.

"What's that?" tanyanya.

"Is that a question?" tanya Claire balik dengan wajah menekuk cemberut, yang membuat Juno terkekeh geli.

Faabay Book

Bagaimana tidak? Selama di dalam *private jet* setelah Juno memberinya sebuah cincin, Claire kewalahan melayani suami nakalnya yang kelewat batas. Dia benar-benar tidak diberi kesempatan untuk beristirahat, dan terus dikerjai sampai entah berapa ronde yang dilakukan Juno padanya.

Begitu dia terlelap, tahu-tahu dia sudah berada di tempat lain dengan masih mengenakan pakaian tidur satin dibalik jubah tidurnya sekarang. *Great!*

"It's all your fault. Siapa suruh kamu terus-terusan membuat aku turn on dengan wajah dan tubuh kamu yang cantik ini?" ucap Juno riang, lalu kemudian



mendekatkan bibirnya di telinga Claire dan berbisik. “Apalagi saat kamu orgasme, *that's successfully turn me on again and again.*”

Claire mendorong bahu Juno sambil menatapnya kesal. “*Stop flirting, Juno!*”

“*Why? You're my wife now!*”

“*That's embarrassing!*”

“*See? Even* wajah malu-malu kamu yang menggemaskan ini, bisa membuat aku tegang sekarang,” ucap Juno, sambil mengarahkan tangan Claire pada bagian bawah tubuhnya yang sudah mengeras.

Shit! Claire langsung waspada dan menjauh beberapa langkah dengan tatapan ngerinya. Juno malah tertawa terbahak-bahak.

“*You're bastard! Don't ever touch me again until I feel more better!*” tukas Claire dengan wajah kesal.

Demi apa pun, dia sudah merasa lelah dan tidak sanggup untuk berjalan rasanya. Apa Juno tidak merasa puas sama sekali, dengan semua ronde yang sudah dilakukannya? Apa memang semua laki-laki seperti ini sehabis menikah, karena merasa bebas melakukan apa saja terhadap tubuh istrinya?

“Soal itu aku nggak bisa janji. Toh juga kamu nggak akan bisa ke mana-mana, karena kita masih



ada di tengah-tengah lautan,” goda Juno dengan ekspresi geli, yang mulai berjalan mendekat tapi Claire langsung mundur.

“Stop, Juno. Aku nggak bisa untuk—”

Perkataannya tertelan seiring bibir Juno yang sudah melumat dan menyapnya dalam ciuman, selalu membuatnya pening. Ciuman itu tidak menuntut juga tidak terlalu dalam, tapi sanggup membuat degup jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

“Aku bercanda, Sayang. Aku tahu kamu lelah dan nggak mungkin memaksa kamu. Memangnya aku sejauh itu di mata kamu?” celetuk Juno dengan alis terangkat setengah.

“Kamu super tega. Dari semalam aku sampai memohon untuk jangan lanjutin, kamu tetap aja bikin aku kewalahan,” balas Claire.

“Tapi nyatanya, kamu nikmatin sampai berteriak nama aku berkali-kali juga kan?”

“Juno!” erang Claire frustrasi.

Dan Juno semakin tergelak melihatnya.

“*Sorry*, aku bercanda. Ayo kita sarapan dulu setelah itu kamu baru mandi,” ajak Juno kemudian, sambil mengarahkannya ke meja makan yang sudah menyediakan berbagai menu sarapan yang tersedia.



Ada menu *english breakfast* dan beberapa pilihan. Perut Claire langsung berteriak lapar, sambil dengan cepat dia duduk dan meneguk tehnya.

Wueekksss, tidak enak. Teh itu terasa seperti basi.

“Kenapa?” tanya Juno yang memperhatikan raut wajah Claire saat mencicipi teh itu.

“Kamu coba teh ini. Sepertinya basi,” jawab Claire sambil menyodorkan cangkirnya ke arah Juno, agar pria itu bisa mencobanya. Juno menyesapnya lalu menggeleng.

“Ini enak kok. Ini kan *Earl Grey* kesukaan kamu.”

“Tapi itu basi. Nggak enak. Coba kamu minum lagi, tadi kan kamu cuma nyicip,” balas Claire bersikeras. Dia yakin lidahnya tidak pernah salah soal merasakan sebuah makanan atau minuman.

Juno meneguknya dalam tegukan besar sambil manggut-manggut. “Ini enak, Claire. Nggak ada masalah dalam teh kamu. Lagian chef di *yacht* ini adalah chef hotel berbintang dan nggak akan mungkin menyajikan teh basi.”

Claire berkerut bingung. Dia pecinta teh sedari dulu dan tidak pernah merasakan teh yang seperti itu. Dia merasakan Juno menyodorkan sesuatu padanya dan dia menunduk menatap secangkir kopi padanya.



“Apa?” tanya Claire bingung.

“Minum itu,” jawab Juno yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Claire.

“Kamu tahu aku nggak suka kopi.”

“Cobain dulu. Siapa tahu kamu jadi suka. Seperti aku yang sekarang suka sama coklat, apalagi kalau es krim coklat,” goda Juno, sambil mengedipkan satu matanya dengan tatapan genit.

Astaga! Claire spontan mengingat kejadian itu yang sukses membuat wajahnya memanas. Juno terkekeh geli melihat ekspresinya. *Dasar usil!*

Claire meraih cangkir kopi Juno sambil mendesis tajam ke arahnya. *Fdaay* lalu menyesap sedikit. Oke! Mungkin tadi tidak terlalu terasa, jadi Claire mulai meneguknya sedikit. Lalu kemudian seteguk lagi.

Aroma kopinya terasa menyenangkan di rongga mulutnya. Perpaduan rasa manis dan pahit ini, membuat lidahnya merasakan nikmatnya sebuah kopi untuk pertama kalinya. Perutnya pun terasa lega. Ahhh, ini enak. Dia tidak sadar diperhatikan Juno sampai dia bisa mendengar kekehan geli Juno padanya.

“Apa, sih, yang lucu?” tanya Claire ketus.

“Kamu yang lucu. *See?* Kamu jadi suka kopi dan nggak suka teh,” jawab Juno geli.



“Bukan berarti aku jadi pecinta kopi. Mungkin hari ini kopinya enak dan terasa nikmat di lidah. Sedangkan *Earl Grey* itu ada kesalahan dalam penyeduhan.”

Juno tersenyum sambil mengangkat bahu. “Kamu lupa kalau kamu lagi hamil? Apa kamu nggak coba untuk membaca artikel tentang kehamilan? Bisa jadi, fase hamil muda kamu ini membuat kamu menyukai sesuatu yang nggak kamu suka tadinya. Jangan lupa kalau itu anak aku, kesukaan aku bisa jadi kesukaannya juga. Seperti aku yang suka kopi dan dia suka. Dan aku yang benci coklat, bisa jadi dia juga nggak suka coklat.”

Claire terdiam. Kalau dipikir-pikir sudah hampir sebulan ini dia tidak menyentuh es krim coklat, dan setiap kali memesan *Iced Chocolate* di kafe mana pun sekarang terasa tidak enak. Apa mungkin itu? *Oh dear*, haruskah dia membenci coklat yang sudah memberikan ketenangan alami saat dia merasa penat?

“Diam, berarti iya,” gumam Juno sambil memotong sosis, lalu memakannya dengan lahap.

Claire tidak menanggapi dan memulai sarapannya dengan tekun. Entah sudah jam berapa sekarang karena dia sendiri tidak tahu ada di mana,



sekitarannya adalah laut lepas yang tidak terlihat adanya daratan.

“Sebenarnya kita mau ke mana, Juno? Kamu bilang rute kita adalah US. Tapi kenapa aku merasa kalau kita bukan ke kota, malah seperti mau berlayar?” tanya Claire kemudian.

“Kita memang nggak jalan-jalan ke kota. Buang jauh-jauh pikiran kamu soal NYC, Chicago, DC, atau LA. Aku sengaja mau berlibur, bukan untuk menikmati suasana kota. Aku mau kita menikmati keindahan alam dan menuntut adanya privasi di sini,” jawab Juno dengan mulut penuh.

“Apa kita akan ke pulau terpencil atau pantai?” tanya Claire lagi.

Juno mengangguk. “Saat aku umur lima belas tahun, Papa ada beliin aku satu pulau sebagai hadiah ulang tahun,” jawab Juno santai.

Apa katanya barusan? Dibeliin pulau sebagai hadiah ulang tahun? Astaga! Mata Claire melebar. Claire tidak habis pikir, kenapa Juno senang sekali membeli sesuatu yang tidak diperlukan.

Kesehariannya dia seperti orang yang sederhana, tidak terlihat mencolok seperti keempat temannya yang lain di mana memang terlihat eksklusif dari cara berpakaian, atau sikap mereka yang memang



sarat dengan tipikal pria metroseksual. Namun, Juno?

“*Easy, Wifey*. Itu bukan hal yang harus dibanggakan. Aku minta beli pulau, bukan karena aku pengen punya sesuatu untuk dibanggakan. Aku punya alasannya dan kamu akan tahu nantinya,” ujar Juno seolah bisa membaca pikirannya.

“Memangnya pulau itu ada apa?”

“Pemandangan yang bagus. Penghijauan yang masih asri, dan tempat yang menyenangkan untuk kita habiskan selama beberapa hari di sana,” jawab Juno sumringah.

Claire ber-*oh* ria sambil menyendok omelettenya. Juno bukan orang yang gembar gembor sana sini. Dia masih terlihat santai dan biasa saja terhadap apa yang dimilikinya. Ahhh, jadi merasa bangga kalau dialah yang menjadi istrinya. Rasanya tidak rela, kalau wanita lain yang menjadi pendampingnya.

Mereka menghabiskan sarapan dalam waktu belasan menit kemudian. Claire melihat dari kejauhan ada warna hijau di ujung sana, dan bisa melihat daratan yang ada di situ. Apa mungkin mereka akan mendarat di sana?

“Apa itu pulau kamu?” tanya Claire sambil menunjuk ke arah daratan itu saat Juno memeluknya



dari belakang sambil menaruh kedua tangannya di atas perutnya yang masih rata.

“No. Itu pulau kita. Namanya *Lex Island*,” jawab Juno hangat.

“*Lex Island?*” tanya Claire bingung.

Juno mengangguk saja. “Beberapa bulan setelah kematian Alex, aku seperti mengalami *indigo* bertemu dia dalam satu kesempatan. Dia seperti berada dalam satu pulau yang indah, menunjukkan ketenangan dan kedamaiannya tanpa berkata apa-apa. Seolah memberi aku tanda untuk aku jangan terlalu lama bersedih atas kepergiannya. Lalu, satu waktu aku sempat bermain *game online* dan ada satu iklan yang memberikan gambar pemandangan asri itu yang persis seperti mimpi aku bertemu Alex. Aku coba cek web itu dan ternyata itu adalah sebuah pulau kecil yang hanya memiliki beberapa penghuni lokal, nggak terawat karena jauh dari jangkauan pemerintah setempat. Jadi, aku berniat untuk mencari tahu lebih lanjut sampai akhirnya aku dapat info kalau pulau itu dijual.”

“Lalu kamu minta Papa Alwin untuk membeli?” tanya Claire kaget.

“Nggak semudah itu, Claire. Aku membutuhkan waktu untuk membuat dia menyetujui keinginan



aku. Yeah, sikap ngototnya yang pengen aku masuk hukum lantas aku penuhi asalkan dia bersedia membeli pulau itu. Dia langsung menyetujui saat aku berulangtahun yang ke-15, tapi dia baru benar-benar kasih aku datang ke sini saat aku lulus SMU atau saat aku udah benar-benar masuk *Stanford*.”

Claire menghela napas, dan menggenggam erat punggung tangan Juno yang melingkar di perutnya. “Aku nggak heran kalau kalian bisa sampai berteman baik. Kalian saling menyayangi.”

Juno mengangguk. “Dalam waktu lima belas menit lagi kita akan sampai. Kamu mandi dulu yah. Aku mau ajak kamu jalan-jalan.”

Claire mengangguk, lalu kembali menatap pulau itu dari kejauhan. Dia merasakan Juno menarik tangannya untuk masuk ke dalam dan Claire mengikuti. Dia ingin membersihkan diri dan berniat untuk menyiapkan pakaian ganti, sampai sesuatu membuatnya menghentikan aktivitasnya itu.

“Kamu ngapain?” tanya Claire dengan nada cemas. *‘Oh please ... not again,’* batinnya. Dia melihat Juno melepas kemejanya dengan santai.

“*Why?* Aku lagi buka baju,” jawab Juno dengan wajah polos, lalu kemudian membuka risleting celananya.



Claire menatapnya ngeri. Dia langsung was-was sambil mencengkeram erat ikatan tali pinggang jubah tidurnya. “Kenapa harus pakai buka celana juga?” tanyanya gugup.

Juno menyeringai nakal, sambil menendang celana yang dikenakannya barusan ke sembarang arah. Dia mulai melangkah menghampiri istrinya dan sedetik kemudian, Claire langsung menjauh dan menghindar. Baru saja dia mendekati pintu dan ... *shit!* Pintunya di kunci, lalu Claire langsung menoleh ke arah Juno yang dengan tengilnya memperlihatkan kunci yang ada ditangan.

“*You can't go*, Sayang. Kita berada di tengah lautan, dan kamu nggak akan bisa menghindar dari aku. Karena udah pasti aku bakalan bisa menangkap kamu,” ujarinya sambil terkekeh.

Claire berdecak kesal. “Aku mau mandi. Kamu sendiri yang menyuruh aku mandi, karena lima belas menit lagi kita akan mendarat, kan?”

“Memang itu yang akan kita lakukan,” balas Juno dengan mimik wajah, yang sama sekali tidak merasa bersalah.

“Tapi nggak sama kamu!”

“Kenapa nggak? Aku mendadak keringatan lagi.”



“*Bullshit!* Cuaca hari ini masih teduh dengan suasana pagi yang masih adem. Kamu cuma pengen ngejahilin aku kan?” desis Claire.

“Ahh, ngejahilin? Hmmm, boleh juga idenya. Padahal tadinya aku cuma pengen temenin kamu mandi, dan bantuin kamu. Tapi karena kamu barusan kasih ide untuk—”

“Aku nggak kasih ide! Aku cuma nggak mau kamu minta jatah lagi! Aku capek, dan apa kamu nggak puas juga dengan belasan kali yang udah kamu lakuin padahal belum ada dua puluh empat jam kita menikah?” teriak Claire dengan nada frustrasi.

Faabay Book

Dia tersentak, karena tahu-tahu Juno sudah mengangkatnya dan berjalan menuju ke kamar mandi. “Juno! Lepasin aku!”

Juno terkekeh sambil tetap membawanya masuk ke dalam kamar mandi, dengan *bathub* yang sudah terisi air hangat dan bunga-bunga cantik yang menghias di dalam *bathub* itu.

Aromatherapy menguar dalam ruangan itu, membuat Claire terdiam sesaat. Dia tidak bisa berkata apa-apa dengan apa yang dilihatnya sekarang. Tidak menyangka kalau Juno bisa melakukan hal romantic yang seperti ini, walaupun



terkesan fancy. Senyum Claire langsung mengembang dengan sendirinya

Romantic bathtub with rose petals and wine? Heck!

“Sekarang kamu bisa senyum-senyum, tadi malah pakai mau kabur. Dasar perempuan! Maunya digombalin dan suka sama yang romantis beginian, ckckck.” Juno tersenyum mengejek.

Claire memutar bola mata, lalu turun dari gendongan Juno sambil membuka jubah tidurnya. “Kalau aku bisa terlihat senang, itu tandanya aku normal sebagai perempuan. Bukan pengen digombalin, tapi lebih kepada pengen di perhatikan sesekali dengan hal yang *fancy* kayak gini.”

Juno mengangkat alis, saat melihat Claire mulai melepas gaun tidur satin dan hanya menyisakan g-string yang dipakainya. Melihat ekspresi nakal yang menggoda, Claire hanya menghela napas lelah sambil menatap Juno dalam teguran.

“Don’t, Juno. Please don’t,” tegur Claire dengan nada tegas, dia mulai berjalan mundur saat Juno mulai melangkah maju.

“Why not? You’re my wife,” balas Juno sambil menyeringai.

“You did it for a hundred times!” Claire frustrasi.



"I didn't do it for a hundred times! It just fifteen times,"
balas Juno.

What? Claire membelalakkan matanya saat mendengar Juno menyebut berapa kali dia melakukan itu padanya. Astaga! Pantas saja kedua kakinya terasa lemas. Jangan lupa juga tanda merah yang ditinggalkan Juno di sekeliling leher dan dadanya. *Oh dear, tapi kenapa cowok brengsek yang ada di depannya malah kesenangan tidak tahu diri begitu?*

"Aku lagi hamil, Juno. Nggak baik untuk—"

"Dokter bilang aman, jika kita melakukannya dengan hati-hati," sela Juno kalem.

"Apanya yang ~~hati-hati~~? Kamu ngelakuinnya dengan cukup kasar, dan nggak mikir kalau aku lagi hamil!"

"Siapa yang berteriak dan minta aku untuk lebih mempercepat temponya, Sayang? *You said deeper, deeper, faster, faster!*"

"Kyyyaaaaaa! Junoo!" teriak Claire histeris, sambil menutup kedua kupingnya karena merasa malu dan wajahnya memerah. Juno tergelak sambil menangkap perutnya geli.

"Can we stop this embarrassing talk now?"

"You started it first," tuding Juno geli.

"No, I didn't!" bantah Claire langsung.



"Yes, you did!"

"No, I didn't!"

"Yes, you did!"

Dan tahu-tahu Juno sudah mengangkat tubuhnya untuk masuk ke dalam *bathup*, di mana dia langsung merasakan tubuhnya basah kuyup dengan kehangatan yang menyentuh kulitnya. Terasa menyenangkan dan menyegarkan. Juno memposisikan tubuhnya di depan sambil memeluk dari belakang. Bersandar pada tubuhnya yang kokoh, dan menghela napas begitu saja. *Oh dear*, dia begitu lelah. Terasa kecupan ringan di atas pucuk kepalanya, dan Claire tersenyum saja.

"Feel better?" tanya Juno beberapa saat kemudian, ketika mereka sudah berdiam diri sambil merasakan nyamannya air hangat dan aroma bunga yang menyenangkan.

Claire mengangguk sambil memejamkan matanya. Rasanya dia mulai mengantuk. "Aku ngantuk."

Juno terkekeh sambil mencium bahunya lembut. "Kamu jadi gampang ngantuk. Apa ini karena hormon kehamilan, atau kamu yang kecapean lidenin libido aku?"

"Dua-duanya." Claire memejamkan matanya.



Juno tersenyum, sambil menaruh kepalanya di atas bahu Claire dan menatap sayang ke arahnya. *“Thank you, Clarissa. For everything you have ruined in my life.”*

Claire langsung membuka mata, dan menatap Juno dengan alis berkerut. “Apa kamu bilang barusan?”

Juno kembali terkekeh geli melihat respon kesal Claire. Dia selalu saja memancing emosinya dalam berbagai kesempatan. Dalam hati Claire bertanya, apakah stok emosinya cukup untuk meladeni ketengilan Juno seumur hidupnya? Karena belum satu hari mereka resmi menikah saja, dia sudah cukup kesal dengan ulahnya.

“Kenapa sih kamu selalu emosian? Yang aku maksud adalah bukan menghancurkan hidup aku dalam artian negatif. Positifnya kamu menghancurkan hidup aku yang monoton, aku yang kaku dan aku yang nggak pernah tersenyum lebar dan merasa bahagia seperti sekarang. Aku menyayangi kamu, Claire. Aku mencintai kamu lebih dari apa pun. Jangan pernah tinggalkan aku, dan biarkan aku yang menjaga kamu mulai dari sekarang,” ucap Juno lembut.



Claire menatap Juno dengan perasaannya yang meluap. Dia menatap keseriusan dan ketulusan dari wajah suaminya, yang menatap dengan senyuman lembut nan menenangkan.

Ya Lord, apa yang pernah aku lakukan di dunia ini sampai bisa menerima semua hal indah seperti ini?

“Kamu janji untuk nggak akan tinggalkan aku, dan selalu menjaga aku?” tanya Claire dengan suara gemetar.

Juno mengangguk mantap. “Aku janji, Sayang.”

“Kalau begitu, aku juga janji akan selalu bersama kamu apa pun yang terjadi. Setengil apa pun, sekesal dan semarah apa pun aku sama kamu ... aku nggak akan tinggalkan kamu.”

“Kenapa sih ngomongnya bikin sewot? Memangnya aku menyebalkan banget, sampai kamu menyebutkan hal yang nggak ada bagus-bagusnya untuk bisa dikatakan sebuah perjanjian?” cetus Juno dengan alis terangkat setengah.

“Karena memang itu kenyataannya,” balas Claire kalem.

“Jadi, begitu mau kamu?” tanya Juno.

“Begitu apa bagaimana?” tanya Claire bingung. Sama sekali tidak mengerti apa maksudnya barusan.



“Kamu memang senang dapat hukuman, karena berani-beraninya ngomong hal yang nggak baik sama suami sendiri,” jawab Juno lugas.

“A-apa? H-hukuman apa lagi? Aku ngomong jujur dan aaarrggghhhh—Juno!”

Claire tidak sempat melakukan apa-apalagi, karena Juno sudah melakukan kenakalan yang sedari awal memang sudah menjadi modus untuk memancing kekesalannya. Dia sudah di posisikan bersandar di sisi *bathub*, dengan Juno yang sudah membungkuk ke arahnya. Lalu, menciumnya dengan dalam sambil menjalankan kedua tangan, untuk menjelajah lekuk tubuh Claire.

Dia sudah tidak bisa menghindar, selain pasrah saja sambil mencoba menikmati cumbuan Juno yang selalu berhasil menaikkan gairahnya. *Dasar tubuh sialan!* Otak dan mulut menolak, tapi reaksi tubuhnya tidak sepaham. Dan sudah bisa diduga kalau Juno menyeringai penuh kemenangan, lalu melakukannya dalam perlakuan yang sangat lembut dari sebelumnya, memperlakukan Claire layaknya barang pecah belah sambil membisikkan kalimat penuh cinta dan penuh perasaan.

Claire sudah tidak tahu lagi harus bagaimana. Selain emosinya yang dikuras habis-habisan,



kesehatan jantungnya juga menjadi masalah jika Juno terus-terus memberikan sikap yang berubah-ubah, dan membuat degup jantungnya tidak beraturan seperti sekarang.

Arrgh ... Dasar Juno! Untungnya aja sayang.

Faabay Book



Ada wejangan dari masa ke masa, yang menyuruh kita untuk berhati-hati dalam berbicara. Dan jangan sampai kita menjilat ludah sendiri karena hal yang paling kita hindari justru itulah yang akan benar-benar terjadi pada kita.

Well, itu ada benarnya. Karena gue yang merasakan. Bukannya merasa menyesal, tapi hanya berpikir logis mengenai apa yang terjadi dalam hidup gue saat ini.





Hampir belasan tahun bersikap tega, dan menyimpan rasa kesal kepada Claire. Jujur saja, gue sempat menganggap kalau dialah penyebab kecelakaan yang membuat Alex harus mati saat itu. Dan dengan nggak dewasanya, gue membenci dia. Karena dia sampai hilang ingatan, dan melupakan Alex.

Heck! Kalau ingat masa itu, gue merasa konyol.

Lucunya, jika sikap dan mulut gue selalu berniat untuk membuatnya kesal dan membullynya habis-habisan. Tapi kenyataannya, gue selalu mendapat cara untuk membebaskan gadis itu dari bahaya atau ancaman dari pihak lain yang berusaha menyudutkannya.

Secara nggak langsung, insting gue untuk melindunginya berkembang dari situ. Dan apa yang gue lakukan berdampak pada diri sendiri, untuk melakukan sesuatu yang memberi hal baik untuk kelangsungan hidup orang lain, lewat keadilan yang layak untuk diperjuangkan. Itu adalah visi pribadi yang gue pendam selama ini.

Alasan utama kenapa gue bisa fokus kepada karir, mengesampingkan hal-hal yang objektif yang terkesan mendukung diri gue untuk memilih pengacara sebagai jalur karir.



Meskipun harus berterima kasih pada bokap yang sempat memaksa, tapi demi apa pun gue nggak akan melakukan itu. Bisa besar kepala dia! Dan membuat bokap merasa sombong bukanlah hal yang gue inginkan.

Akhirnya, gue merasakan bahagia yang nggak terpikirkan sedari awal, kalau apa yang dirasakan ini didapat dari sosok yang menyebalkan dan yang paling gue hindari. Claire.

Semakin mengenal dia, keinginan untuk melindungi dirinya semakin besar. Gue nggak akan pernah membiarkan dia merasakan kesakitan lagi. Dia udah terlalu banyak menahan beban berat yang harus dipikul, karena trauma dan ketakutan sejak kecelakaan yang dialaminya waktu itu.

Gue menyayangnya. Sangat. Dan gue nggak akan meninggalkannya. Terlebih lagi dengan kejutan pembalasan darinya yang benar-benar diluar dugaan. *Heck!* Bahkan sampai saat ini masih nggak percaya, pada apa yang dia rencanakan untuk gue beberapa hari yang lalu. Pernikahan dadakan sebagai pembalasannya. *Such a sweet revenge.*

Apalagi ditambah, dia yang sekarang sedang mengandung anak gue. Nggak ada yang lebih membahagiakan gue saat dokter yang datang



memeriksa Claire sehabis dari makam Alex kala itu. Mendengar dokter yang bilang dia sedang mengandung dan kandungannya masih terlalu muda, gue sempat *shocked* dan *well ...* kaget!

Ada perasaan lega yang bercampur menjadi satu dengan rasa gugup kala itu. Mendapati kenyataan kalau Claire yang akan menjadi ibu dari anak-anak gue, adalah pencapaian hidup yang melebihi standar rencana hidup gue.

Damn! I'm the luckiest bastard!

“Juno, apa kita dalam dunia mimpi sekarang?” Suara Claire membuyarkan pikiran gue, saat kami sedang berjalan berdampingan di sebuah jalan panjang dengan pohon-pohon rindang dan asri di sisi kanan kiri jalan itu. Gue berniat untuk mengajaknya melihat *sunset* di ujung jalan itu.

“Nggak lah. Kita lagi di pulau ini, Sayang. *Everything is real* dan kamu lagi nggak tidur,” jawab gue dengan alis berkerut, melihat sorot mata Claire yang melihat kanan kiri dengan tatapan menilai dan seolah dia menyadari sesuatu.

“Ini—ini seperti tempat di mana aku ketemu Alex dalam mimpi aku. Nggak salah lagi. Jalan panjang ini. Apa di ujung sana nanti akan ada *Aurora*?” tanya Claire menunjuk ke ujung jalan.



“*Aurora* jarang terjadi di sekitar sini. Posisi kita lebih ke timur, dan sekarang sedang awal tahun meskipun pulau ini mendekati *Alaska*. Kalau kamu mau ngelihat *Aurora* bisa bulan Maret atau September,” jawab gue sambil menatapnya heran.

Apa mungkin mimpi yang diceritakan Claire itu benar-benar nyata? Karena alasan gue mencari pulau ini, lantaran memang pernah bermimpi bertemu Alex dengan pemandangan yang seperti ini.

Claire menggenggam erat tangan gue sambil melumat bibir rapat-rapat, langkahnya mulai tergesa-gesa seolah mencari sesuatu. “Aku yakin banget, ini persis seperti mimpi aku seminggu lalu, Juno. Demi Tuhan aku nggak bohong. Di ujung jalan sana ada *Aurora* waktu aku ketemuan sama Alex. Ada Cherry!”

Gue mulai memutar bola mata gue dengan jengah. Spontan gue langsung menghentikan langkah, dan mencengkeram kedua bahunya dengan mantap. “Fokus, Claire! Fokus! Jangan berasumsi kalau mimpi itu akan terjadi dalam kehidupan nyata! Alex itu udah nggak ada, dan dia hanya ada sebagai kenangan untuk kita. Dia udah nggak ada bersama kita, Claire!”



Claire mengerjap lalu menatap gue dengan sedih. *Holy shit!* Gue paling kesal kalau harus menerima tatapan mata seperti itu darinya. Gue seperti bajingan paling hina, karena beraninya bersikap kasar sama perempuan kalau Claire menangis seperti sekarang.

“Claire, aku ngomong begini bukan marah sama kamu. Aku cuma mau kamu bisa menerima kenyataan ini, walaupun memang kamu baru tahu hal ini sebulan belakangan,” ucap gue dengan perasaan bersalah sambil memeluknya.

“*Sorry*, aku hanya terlalu bersemangat saat berjalan ke tempat ini. *Sorry*,” bisiknya pelan.

Dia menarik diri lalu menatap gue dengan tatapan penuh sayangnya. “Ayo kita lihat *sunset*.”

Kami kembali berjalan sambil bergandengan tangan.

Pulau itu memang kecil dan hanya memiliki penduduk lokal yang tidak sampai dua ratus orang. Kesemuanya dipekerjakan untuk memelihara pulau itu dalam segala hal. Menjaga kebersihan, merawat setiap tumbuhan dan tanaman di situ. Dan ada satu *mansion* yang gue bangun di sana sebagai tempat kami menetap, jika ada keluarga atau kerabat yang ingin beristirahat.



Adapun setiap seminggu sekali akan ada yang bertugas untuk membeli bahan pangan dan makanan, semua itu gue percayakan kepada satu orang kepala pulau untuk mengaturnya. Selama belasan tahun, nggak ada hambatan apa pun dan mereka terlihat cukup bahagia. Mereka menyambut kedatangan kami dan berkenalan dengan Claire, memujinya cantik lalu mengucapkan selamat kepada kami. Yeah ... seperti itu.

Beberapa penduduk yang sedang bekerja menyapa dan memberi salam, saat kami menyusuri jalan panjang itu. Sepanjang perjalanan itu, Claire lebih memilih diam sambil tatapannya mengagumi setiap keindahan yang ditawarkan pulau ini. Gue pun merasa senang, jika dia merasa bahagia.

Begitu tiba di ujung jalan, kami bisa menatap keindahan alam yang begitu indah. Garis alam yang membatasi laut dan udara terlihat kontras, dengan hiasan warna senja yang begitu memperjelas batasan itu. Membuat gue dan Claire menatap kagum sambil terpana. Kami datang tepat waktu.

"Thanks, Juno. Thanks for brought me here," ucap Claire sambil menatap gue dengan tulus.

Mengikuti perasaan gue yang melambung, gue mendekatinya lalu mencium bibir hangat itu lalu



melumat dengan dalam. Demi apa pun, gue sangat menikmati suasana dengan perasaan bahagia yang seperti ini. Kami berciuman selama beberapa saat di mana langit senja semakin memenuhi ruang langit, yang meredupkan cahaya matahari berganti sinar lembut yang perlahan merambat.

"I love you, Clarissa," ucap gue setelah menyudahi ciuman gue dan dia tersenyum lembut.

"Setelah sekian lama, akhirnya kamu panggil nama depan aku dengan lengkap. Apa dulu nama panggilan aku bukan Claire?" tanyanya.

Gue mengangguk. "Panggilan nama Claire itu baru dibuat Mami Mona, setelah kamu di diagnosa *amnesia* oleh dokter. Karena saat mereka memanggil nama kamu pakai Clarissa pun, kamu akan panik dan langsung tutup kuping."

Dia mengerjap dan mengangguk pelan. Terlihat sedang berpikir sesuatu dan gue yakin kalau dia mungkin mencoba mengingat-ingat namun sia-sia dari tatapannya yang kosong sekarang.

"Nggak usah dipaksain kalau kamu nggak ingat. Yang penting sekarang, kamu udah sama aku. Dan aku akan membantu kamu untuk jalanin hidup dengan bahagia." Gue mengusap rambutnya dengan



rasa sayang yang menumpuk. Claire melebarkan senyumannya lalu mengangguk.

“Ayo kita balik ke *mansion*. Udah mulai malam dan kamu harus makan malam karena, ibu hamil nggak boleh telat makan,” ujar gue sambil kembali menggenggam tangannya.

Claire tertawa. “Aku udah makan tiga kali, Juno. Dan aku rasa aku bakalan tambah gendut, kalau disuruh makan dan tidur terus-terusan begini.”

“Aku nggak masalah kalau kamu gendut. Yang penting kamu dan anak kita sehat,” ucap gue dengan serius.

“Sekarang kamu bisa bilang begitu, karena perut aku belum besar. Coba kalau udah tambah besar, bisa-bisa kamu udah nggak suka sama aku lagi,” sewot Claire.

Gue hanya tertawa geli aja. Entah kenapa kalau melihat tampang cemberut Claire, gue merasa senang dan udah menjadi kesukaan tersendiri. Dia sangat-sangat lucu, apalagi kalau dia dengan mudahnya akan merasa kesal karena godaan gue. Itu semakin membuat gue bersemangat untuk mengisenginya.



“Aku suka apa adanya kamu,” komentar gue singkat. Tapi dia malah melengos sambil mendesis sinis.

“Dasar gombal.”

“Gombalnya aku juga cuma sama kamu aja.”

Langkah Claire tiba-tiba berhenti, dan dia menoleh menatap gue dengan kesal. “Tuh kan? Beneran! Kamu cuma niat ngegombal! Kalau aku gendut kamu bakalan nggak suka lagi sama aku dan cari gadis lain untuk—*hhbmmmmppppp!*”

Gue nggak suka mendengar perkataan yang akan dikatakan itu, dan sebelum dia mengeluarkan perkataan yang sama sekali tidak enak didengar, gue langsung mencium bibir dan melumatnya dengan hisapan yang kuat.

“Hukuman buat anak nakal,” celetuk gue dengan dingin lalu menatapnya tajam. “Aku nggak suka kamu ngomong sembarangan! Kalau kamu masih meragukan aku, untuk apa kamu memilih aku sebagai pendamping hidup kamu? Jalan kita masih panjang, tanpa harus meributkan hal konyol tentang bentuk tubuh ataupun berat badan! Bagi aku itu bukan hal penting!”

Claire mengerjap dan menatap gue dengan wajah bersalah. “Aku kekanakan yah?”



“Nggak usah tanyain hal yang bisa kamu jawab sendiri, Claire,” jawab gue langsung.

“Lalu, kenapa kamu bisa suka dan cinta sama aku? Apa itu semua karena janji kamu kepada Kak Alex untuk menggantikannya menjaga aku?” tanya Claire lagi.

Langkah gue langsung terhenti, dan menoleh menatapnya heran. Apakah yang gue lakukan selama ini nggak cukup jelas, kalau gue udah mencintai dia dengan sendirinya tanpa ada embel-embel janji sialan itu dengan teman brengsek gue yang satu itu?

“Kamu mulai meragukan aku rupanya,” desis gue datar.

Faabay Book

Claire menggeleng cepat. “Bukan. Aku bukan meragukan kamu. Hanya aku belum dapat penjelasan apa-apa, soal pengakuan kamu secara terbuka. Selama ini yang aku tahu kamu berniat melindungi aku, karena udah janji sama Kak Alex.”

“Jadi maksud kamu, aku harus membuktikan perasaan aku lewat kata-kata, gitu? Bukan lewat dari sikap yang aku tunjukin ke kamu?”

“Jangan bentak-bentak aku, *please*. Aku cuma tanya dan kamu hanya perlu jawab. Kenapa kamu sering banget bentak-bentak aku kayak gini? Kalau kamu nggak mau ditanya, cukup bilang baik-baik



sama aku,” ucap Claire dengan wajah yang memucat, dan spontan mundur sedikit untuk menjauh dari gue.

Shit! Kebiasaan buruk kalau sedang marah, gue pasti akan berteriak atau membentak dan Claire selalu kena sasaran. Apalagi emosinya yang labil, karena hormon kehamilannya yang nggak menentu membuat dia semakin terbawa perasaan.

“Sorry, Claire,” ucap gue pelan, lalu kembali menggenggam tangannya untuk melanjutkan perjalanan ke arah *mansion* yang sudah hampir sampai.

Dia pun terdiam, dan tidak bertanya apa-apalagi sampai jam makan malam selesai. Saat jam tidur tiba, Claire pun langsung merebahkan diri di ranjang dengan wajah lelahnya yang kentara. Gue menariknya dalam pelukan sambil mengusap lembut.

“Kamu masih marah?” tanya gue pelan.

Claire menggeleng sambil memejamkan matanya. “Aku hanya capek. Aku juga berpikir kalau nggak seharusnya tanyain hal yang konyol seperti itu sama kamu, padahal kamu udah ngelakuin banyak hal buat aku.”



Gue mengecup pucuk rambut itu dan mendongakkan dagunya agar kami saling bertatapan.

"I love you with all my heart, Clarissa. Bukan karena aku merasa hutang janji sama kakak kamu, juga bukan karena aku adalah anak baptis dari orang tua kamu. Aku menyukai kamu apa adanya dan semakin aku tahu siapa diri kamu di dalamnya, aku semakin ingin melindungi kamu. Dan karena itulah aku jatuh cinta sama kamu. Apa pun akan aku lakukan asal kamu bersama aku," ucap gue tulus.

Dan berharap dengan penjelasan kalimat panjang barusan, bisa melegakan perasaannya tanpa harus membuat gue membatin karena terus diragukan.

"Jadi, kapan kamu mulai suka sama aku?" tanyanya dengan mata berbinar.

Gue mencoba mengingat-ingat lalu tersenyum. "Sejak kamu nekat main cium hidung aku di kafe seberang kantor."

Claire melebarkan senyumannya. Dia terlihat senang dengan jawaban gue barusan.

"Kalau kamu?" Giliran gue yang bertanya.

"Saat kamu cium bibir aku di depan umum sampai heboh, dan jadi berita selama beberapa



minggu waktu itu,” jawabnya dengan pipi yang bersemu merah.

Abbbb ... itu. Well, itu juga menjadi kenangan favorit gue bersamanya. Bisa jadi, setiap ciuman yang kami lakukan menjadi kenangan tersendiri untuk kami merasakan cinta yang belum sempat terucap lewat ciuman itu. Dan jangan lupa juga, ciuman favorit yang akan menjadi kenangan terindah selamanya dalam hidup gue, yang selalu gue beri kode *Ice Cream Chocolate Kiss*.

Hmmm ... karena setiap kali gue menikmati makanan itu—*apparently* gue jadi suka es krim rasa coklat—gue teringat betapa dalamnya ciuman Claire kala itu, sampai membuat gue mendapatkan sesuatu yang berharga darinya dan berhasil menanamkan benih itu dalam rahimnya.



Gue merasakan semilir angin yang menusuk kulit saat ini, dan membuat gue membuka mata dengan berat. Mencari-cari sumber masalah, dan ternyata jendela kamar belum ditutup dengan *gordyn* kamar yang melambai karena angin yang berhembus masuk ke dalam.



Gue menunduk dan mendapati Claire terlelap dalam dekapan dengan nyenyaknya. Gue memindahkannya ke bantal besar dengan hati-hati, lalu menyelimutinya. Setelah itu, gue beranjak dari ranjang dan menuju jendela itu dengan maksud untuk menutupnya. Namun, sorot mata gue menangkap sebuah aktivitas tepat di depan *mansion* yang menghadap ke arah pantai.

Gue mengerutkan alis sambil melirik ke arah jam dinding, yang sudah mendekat ke arah jam setengah satu malam.

Heck! Kenapa bisa-bisanya ada orang yang bermain lemparan bola dengan anjingnya di situ? Seingat gue, penduduk lokal di sini nggak ada satu pun yang memelihara anjing.

Setelah menutup jendela dan *gordyn* kamar itu, entah kenapa gue merasa penasaran untuk melihat ke sana. Gue mengecek keadaan Claire yang masih terlelap, dan kemudian segera keluar dari situ untuk menuju ke arah luar *mansion* yang menghadap ke arah pantai.

Crap! Udara malam jelas dingin banget, apa nggak salah orang itu main bola tengah malam begini? Apa dia udah gila?



“Gue nggak gila, Bro!” seru orang itu terkekeh geli.

Wait a minute! Ada yang aneh di sini. Apa barusan dia bisa mendengar suara pikiran gue? Atau hanya perasaan gue aja yang merasa kalau gue sedang berhalusinasi? Dan kenapa dia bisa berbicara dalam bahasa Indonesia?

Orang itu tertawa lebar, dan dari wajah ceria itu mengingatkan gue dengan seseorang yang familiar. Di depan gue adalah sosok laki-laki yang tinggi dan ukurannya hampir seperti gue, dan sepertinya seumuran.

“Lu siapa? Apa lu tinggal di sini?” tanya gue kemudian, sambil mengerutkan alis di mana orang itu melempar bola ke arah depan dan anjingnya bergukguk ria sambil berlari ke arah bola itu.

“Lu sama sekali nggak mengenal gue?” tanyanya sambil mendekat ke arah gue dan ... gue baru bisa melihat wajahnya dari dekat.

Laki-laki muda itu terlihat ceria dan ramah. Sama sekali nggak merasa terusik dengan tatapan dingin gue yang kentara, di mana dia malahan terkekeh pelan. *Fixed!* Dia orang gila.

“*I’m not crazy, you jerk!*” celetuknya sumringah, sambil memamerkan senyum lebarinya yang mirip



dengan ... *what! Alex?! Gue yakin mata ini langsung melebar, saat melihat seringaian gelinya sekarang seolah dia tahu apa yang gue pikirkan saat ini.*

“Yes, gue Alex. Dan gue nggak menyangka kalau teman bajingan ini udah menikahi adik gue,” cetusnya dengan kesan ramah yang sama sekali tidak hilang dari wajahnya.

“Lu—” ucap gue gelagapan sambil melihatnya naik turun.

Jujur gue sangat bingung dengan sosok dewasanya yang asing, tapi terasa familiar. “Kenapa lu bisa begini? Emangnya lu juga bertumbuh di dunia lain sana?” *Faabay Book*

Alex langsung ngakak. Dia terlihat senang dengan perkataan konyol yang baru gue sadari memang terdengar konyol.

“Gue ingin memberikan kenangan buat lu, supaya mengingat gue dalam posisi tampan seperti ini,” ujarnya sambil terkekeh geli.

Gue hanya memutar bola mata gue dengan malas. Apa gue sedang berhalusinasi dan mengobrol dengan hantu sekarang? Yang benar saja.

“Gue datang ke sini bukan karena gue seperti apa yang lu bilang,” ucapnya setelah gue membatin barusan. Oke! Berarti dia bisa membaca pikiran gue.



Jadi, buat apa lu datang-datang ke sini macam hantu gentayangan yang nongolin muka brengsek lu di sini?

Alex kembali tertawa terbahak-bahak, mendengar apa yang gue ucapkan dalam hati. Dia benar-benar terlihat damai dan tenang, sama sekali tidak ada kesedihan di wajahnya. Persis seperti saat dia masih hidup.

“Apa lu tahu arti sebuah doa dan harapan yang dinaikkan dalam hati yang hancur, No?” ucapnya kemudian sambil menatap ke atas langit. “Gue mendatangi kalian, bukan untuk menakuti kalian dalam keadaan seperti ini. Gue hanya ingin memberikan ketenangan dan kelegaan, lewat apa yang akan gue sampaikan. Begitu kata BOS gue yang di atas sana.”

Alex menunjukkan telunjuknya ke atas sana bertepatan dengan adanya bintang yang jatuh. Oke! Adegan ini seperti film *romance* yang menjijikkan. Kembali gue mendengar kekehan geli dari Alex.

“Anggaplah gue romantis karena memang begitu adanya,” komentar Alex kemudian.

“Apa yang ingin lu sampaikan sebenarnya? Gue nggak punya banyak waktu buat ladenin mimpi konyol ini. Claire sendirian di kamar, dan gue nggak



mau pas dia bangun lalu kelabakan nyariin gue,” tukas Juno dengan alis terangkat.

Alex tersenyum senang. “Gue sangat bahagia melihat kalian bersama. Seperti yang gue bilang tadi, tentang doa dan harapan yang dinaikkan dalam hati hancur. Begitulah yang dilakukan Claire sedari kecil saat dia mengalami hal yang buruk. *Pembullying*, rasa pilu, kesakitan karena hilang ingatannya. Dia nggak tahu apa itu, dan berdoa dengan hati yang hancur untuk mengharapkan jawaban dari setiap ketidaktahuannya.”

Gue terdiam sambil mendengarkan. Angin yang berhembus mendadak hilang, dan suasana pantai itu semakin senyap. Dan gue masih menatap Alex yang memberikan senyuman cerianya.

“Lalu, suatu hari gue diminta untuk mendatangi Clarissa dalam mimpinya sekitar beberapa bulan yang lalu, sebelum bertemu dengan lu. Dia memang mengalami rasa sakit setiap kali mengingat gue dalam ingatannya yang samar-samar, tentang kejadian waktu itu. Sampai akhirnya, dia bertemu dengan lu dan sosok lu itulah yang memicu ingatannya untuk kembali.”

“Jadi, yang diceritakan dia itu benar? Lu mendatangi dia dalam keadaan lu yang seperti ini



dengan anjing jeleknya itu?” tanya gue, sambil menunjuk anjing peliharaan Claire dulu yang kini sudah berjalan sambil kemudian bergelayut manja pada Alex.

‘Oh please... is that necessary for me to see?’

Alex terkekeh sambil mengusap anjing itu dengan lembut. “Dia Cherry. Anjing kesayangan adik gue.”

“Dan ... pulau ini yang menjadi tempat lu untuk menemui dia?” tebak gue.

Alex terkekeh lagi. “Ini tempat terbaik. Bagaimana pun gue menghargai usaha lu untuk mencari tempat ini, dan membeli pulau ini sampai membuka lapangan pekerjaan untuk membantu orang-orang yang tinggal di sini karena kebaikan hati lu, No.”

Gue terdiam sambil berpikir sejenak. Kenapa gue sama sekali nggak merasa sedih saat ini? Meskipun dia sahabat gue, tapi gue tahu bahwa ada hal yang harus dibedakan lewat kenyataan dan logika manusia.

Semua mempunyai jalan kehidupan masing-masing, dan menyadari hal seperti ini sampai gue bisa berpikir sejauh ini, bisa jadi gue bukan sedang bermimpi atau berhalusinasi.



Kejadian ini persis seperti apa yang gue alami setelah Alex meninggal, dan gue bisa melepas kepergiannya tanpa merasa ada beban lagi. Apakah ini maksudnya? Dan kali ini dia ingin menenangkan Claire, yang entah kenapa phobianya sudah menghilang berganti ketenangan yang cukup signifikan meskipun dia masih belum mengingat masa lalunya.

*“Yeah, Dude. This is exactly what you thought,”*⁵⁰ucap Alex membenarkan saat mendengar pikiran gue barusan.

Gue mengangguk mengerti. “Jadi, ini adalah maksud dari doa dan harapan dengan hati hancur?”

Alex mengangguk. “Hal ini nggak umum terjadi. Perbandingannya satu banding lima juta. Dihadirkannya seseorang dalam sebuah mimpi bukan untuk merubah takdir, tapi untuk memperbaiki keadaan dengan memberikan ketenangan secara batin. Gue sudah menjalankan tugas gue, Bro. Claire sudah bahagia, dan menjalankan kehidupannya dengan baik semenjak bersama lu. Gue sangat bahagia dan merasa damai melihat kebersamaan kalian. Itulah takdir kalian.

⁵⁰ Ya, Kawan. Ini tepat seperti yang kamu pikirkan.



Hidup kalian masih terlalu panjang, dan jalanilah dengan benar.”

Gue mengangguk. Dan kali ini entah perasaan apa yang merasuk dalam diri sampai gue merasakan mata ini mulai berkaca-kaca, melihat sosok Alex yang mulai memudar saat ini. Persis seperti apa yang terlihat, saat gue merasakan kehilangan sahabat yang begitu berat waktu itu.

“Don't be like that! Akan ada waktu kita bertemu kembali, No! Gue bersyukur memiliki seorang sahabat yang setia, dan menjaga adik gue dengan memberikan kebahagiaan untuknya sekarang,” ucapnya tulus. **Faabay Book**

“Jangan pernah tunjukkin muka brengsek lu lagi! Gue nggak mau disangka orang gila yang berhalusinasi, karena ketemu sama orang yang udah mati,” desis gue ketus dengan napas yang memberat. Berusaha mati-matian untuk menahan air mata yang hampir keluar dari mata gue sekarang. *Shit!*

Alex tersenyum senang. “Gue nggak akan datang lagi karena tugas gue udah selesai, Bro. Terima kasih udah menjaga adik kecil gue. Gue udah tenang dan penuh damai.”



Sedetik kemudian, sosok Alex yang tersenyum sambil mengusap anjingnya itu menghilang dan napas gue terasa semakin berat, dan nggak bisa menahan diri lagi untuk nggak menangis. Untuk pertama kalinya gue menangis kembali, setelah belasan tahun nggak pernah melakukannya lagi.

Dasar Alex sialan! Gue akan membuat lu nggak akan kembali dalam bentuk apa pun, dengan berbahagia dan membahagiakan Claire seumur hidup kami.

Beberapa saat kemudian, gue bisa merasakan ketenangan dan kedamaian yang melingkupi seluruh tubuh ini. Hanya kelegaan dan rasa senang yang dirasakan, membuat gue kembali merasa bersyukur atas apa yang gue miliki saat ini.

“Juno”

Gue mengerutkan alis, saat mendengar suara Claire memanggil dan langsung menoleh ke belakang. Claire sedang berdiri nggak jauh dari posisi gue berdiri sekarang. Dia mengenakan jubah tidurnya sambil memeluk tubuh, dengan kedua lengan yang saling berangkulan.

“Claire, kamu ngapain ke sini? Di sini anginnya kencang,” tanya gue, sambil menghampiri dia dan



merangkul bahunya untuk berjalan masuk ke arah *mansion*.

“Aku lihat kamu di sini dan aku langsung susul ke sini. Lagian kamu udah tahu dingin ngapain ke sini? Aku kan juga takut kalau tiba-tiba kamu nggak ada,” ucapnya dengan suara gemetar. Dia menggigil. Spontan gue langsung menggendongnya dengan mudah. Cewek rese ini makannya banyak, tapi kenapa beratnya bisa enteng begini?

“Aku tadi kepanasan. Pengin cari angin aja,” jawab gue asal.

“Kamu mau masuk angin? Di kamar malah AC-nya dingin banget, kok,” balas Claire dengan alis berkerut bingung.

Gue hanya tertawa sambil berjalan memasuki pintu utama *mansion*. “Sori, Sayang. Aku nggak akan keluar tiba-tiba kayak tadi. Aku hanya pengin cari angin aja.”

“Jam setengah satu malam keluar kamar, dan berdiri di pinggir pantai, cuma mau cari angin?”

Apa katanya barusan? Jam setengah satu malam? Gue yakin banget kalau sebelum gue keluar tadi, gue sempat melihat jam dan mengobrol cukup lama. Tapi ... kenapa waktu seolah nggak berputar? Aneh. Haishhhh!! Apa gue bilang? Gue merasa seperti



orang tolol kalau mengalami hal yang berbau *indigo* macam begini.

"It's okay, Baby. Sorry," ucap gue sambil mengecup keningnya lalu menurunkannya di atas ranjang.

"Tidur di sini," ujar Claire sambil mengulurkan kedua tangannya dengan manja.

Gue tersenyum menyambutnya dengan senang hati. Claire bersandar di bantal besar dengan memeluk gue, dan menenggelamkan kepala gue di lekuk lehernya. Hangat. Nyaman. Dan tenang. Aroma floral yang familiar dari tubuhnya, memanjakan indera penciuman gue. *Ya Lord! I love her so much.*

Faabay Book

"Kalau kamu nggak bisa tidur, kamu bilang sama aku. Jadi aku bisa peluk kamu sambil tidurin kamu," ujar Claire lembut sambil mencium pucuk kepala gue.

Gue tersenyum lebar. Kenapa sih dia harus menjadi semanis ini, sampai membuat perasaan gue melambung nggak karuan? Gue pun mengeratkan pelukan gue pada tubuh mungilnya yang menyenangkan.

"I love you, Baby. Sleep tight," ucap Claire dengan suara yang mengantuk.



"I love you more," balas gue dengan mata yang mulai memberat.

*Well ... as you can see, Asshole? We're live happily ever after and have our happy ending now. So, don't dare to come to our dreams again.*⁵¹

Ancaman gue barusan, nyatanya seperti mendapat balasan kekehan ringan khas Alex di ujung telinga gue. Tapi masa bodo, gue nggak punya waktu untuk melabrak karena rasa kantuk yang nggak bisa ditahan lagi, dan dekapan lembut Claire sukses membawa gue masuk dalam tidur yang semakin lelap.

Faabay Book
-THE END-

B U K U M O K U

⁵¹ Baiklah, seperti yang kamu lihat, Bajingan. Kami hidup bahagia selamanya dan berakhir dengan bahagia. Jadi, jangan pernah berani datang ke mimpi kami lagi!



Tentang Penulis.

Penulis ecek-ecek yang hidup dalam dunia khayalan, karena banyak imajinasi yang beterbangan di dalam otaknya yang kecil ini.

Menulis sudah menjadi kesukaan. Berkhayal adalah hobi lama yang sudah menjadi kebiasaan.

Pecinta *light romance*, dengan *happy* sebagai *ending*-nya.

Tak kenal maka tak sayang. Tapi kalau belum kenal, udah sayang gimana? Itu mudah.

Feel free to follow me through :

Wattpad : @She_Liu

Instagram : @shiwenliu

Faabay Book

Penulis tidak bertanggung jawab, jika rasa sayang kamu semakin bertambah ketika sudah mengenalnya lebih jauh. LOL ^o^

Jangan lupa untuk bahagia,

Karena bahagia sejatinya adalah milik kamu, dan senyumanmu membawa teduh dalam semua arti kehidupan.

Regards,

Sheliu.

Apa yang akan kaulakukan, jika orang yang kau benci setengah mati menciummu? Dan apa yang terjadi jika kedua orang yang saling membenci itu harus tinggal dalam satu atap?

Mungkin kebanyakan orang akan memberikan jawaban yang sama seperti Clarissa Marie Widjaja kepada Junolio Mananta, terhadap situasi yang mengharuskannya untuk tinggal bersama pria itu, dan mengalami ciuman yang tidak diinginkannya.

Keduanya berusaha keras untuk menolak satu sama lain, tapi ciuman yang tidak diinginkan itu justru terulang kembali, dan semakin mendekatkan mereka. Bahkan, menarik mereka kembali ke masa lalu yang menyakitkan dan tidak terlupakan.

Ini adalah kisah Juno dan Claire. Kisah antara pengacara yang dingin dan angkuh dipertemukan dengan celebrity chef yang manja dan cengeng. Kisah yang berawal dari sebuah penolakan tapi kemudian berakhir mempersatukan.